A Prince For Rented

Neeta Sahara

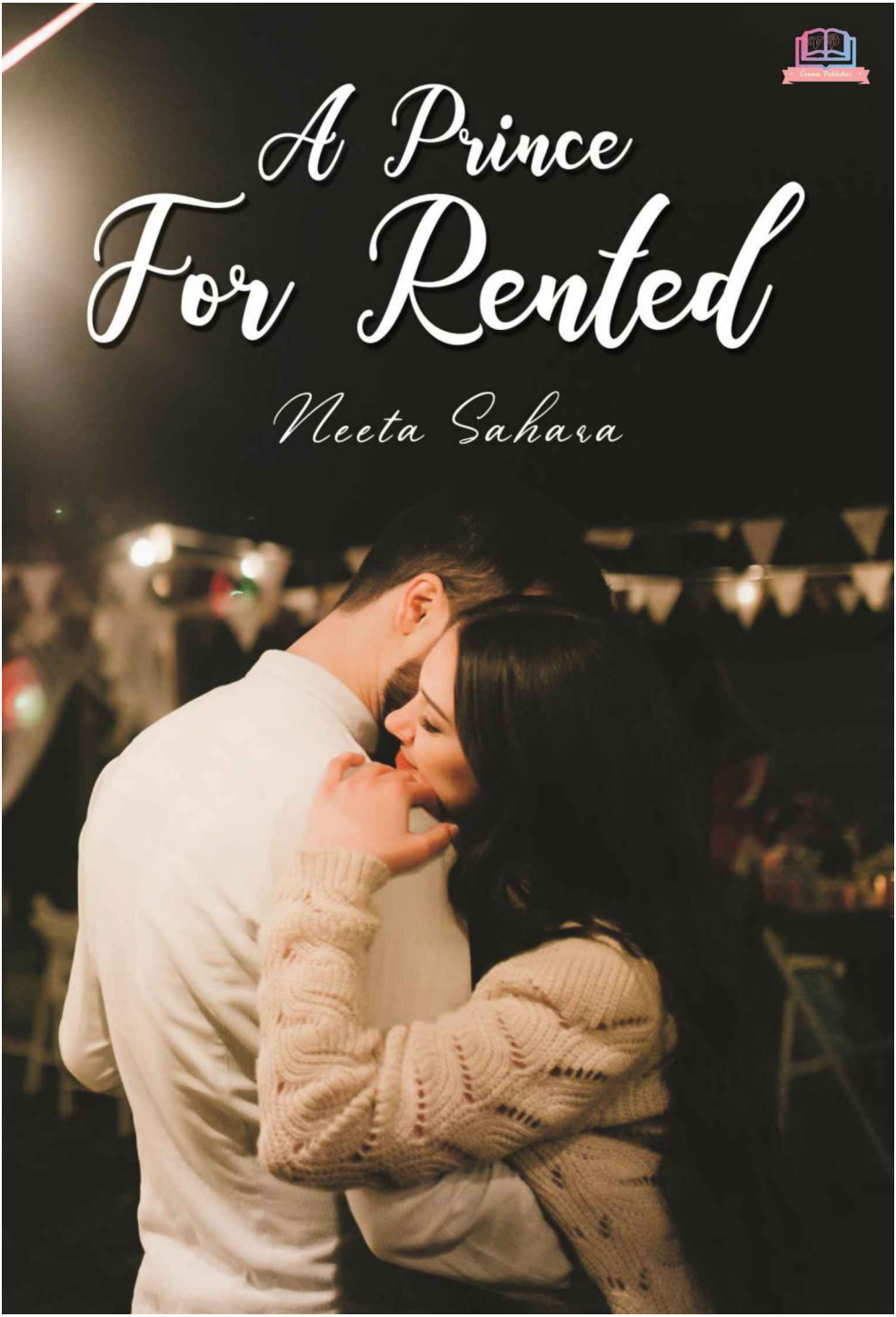

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Neeta Sahara

A Prince for Rented

A Romance Story By.

Neeta Sahara

A Prince for Rented

Penulis:
Neeta Sahara

Editor :
Neeta Sahara

Desain Sampul dan tata letak :
Venom.Artdesain

Penerbit :
Venom Publisher

Prolog

Bonus seratus ribu dolar sudah di tangan! Nada tidak pernah menyangka jika dia bisa mendapatkan uang sebanyak ini! Tapi Tuhan memang memiliki caranya sendiri untuk mengubah nasib umatnya. Siapa yang sangka, kaburnya dia ke Bali menjadi jalannya meraih seratus ribu dolar, atau setara dengan satu miliar tiga ratus juta rupiah jika mengikuti harga dolar saat ini.

Tapi sayang, bukannya membagi kesenangan itu pada keluarganya, malah untuk kesekian kalinya dia bertengkar dengan bapaknya.

Dia tertegun, menatap ponsel yang beberapa saat lalu jadi alat komunikasi dengan bapaknya. Dia menelpon untuk membagikan kabar yang sepertinya tidak dapat dipercaya ini, tapi belum sempat dia memberikan kabar baik itu, Bapak langsung mendampratnya dengan serangkaian omelan yang memanaskan telinga.

"Nada! Ngapain ngelamun aja? Kamu udah telpon orangtuamu?" Vanesha, teman satu kostnya, masuk ke dalam kamar, dan langsung duduk di sisinya, di pinggir tempat tidur.

"Cha... aku dalam masalah!"

Temannya itu mengerutkan kening. "Masalah apa lagi?"

"Kamu tahu kan aku ke Bali untuk kabur dari perjodohan yang Bapak atur?"

"Dan wajar kamu kabur, kalau lelaki yang mau dijodohkan sama kamu itu lelaki tua bangka!"

"Waktu itu aku udah 27 tahun, Cha, dan tinggal di kampung. Bukan perkara mudah dengar omongan orang kampung kalau anak perawan mereka belum laku, belum menikah juga. Aku ngerti itu, tapi aku tidak bisa menuruti perkataan Bapak. Tadi, waktu aku telpon untuk kasih kabar kalau aku dapat bonus besar, Bapak marah-marah. Ada tetangga lagi yang ngomong kalau aku nggak laku karena orangtuanya yang nggak bener. Aku udah cerita kan, Cha, kalau dulu Bapak itu pemabuk dan penjudi?"

"Tapi kan bapakmu udah lama nggak kayak gitu."

"Iya, tapi kadang perbuatan buruk seseorang itu lebih diingat dari pada perbuatan baik."

"Lalu, apa masalahnya kali ini?"

"Aku kesal dengan omelan-omelan Bapak, terlebih dengan omongan-omongan orang tentang Bapak. Aku... aku bilang... kalau aku udah punya calon suami, dan bulan depan akan pulang bersamanya…."

"Apa?!"

Nada menghela nafas frustasi. "Aku tahu itu konyol, Cha! Gimana bisa pulang bawa calon suami kalau calon pacar aja nggak punya!" Nada menangkup kepalanya karena frustasi.

Echa berdiri mulai berjalan mondar-mandir di dalam kostan petak seluas 5x5 meter itu. Khas Echa kalau lagi berpikir. "Kamu harus mulai cari pacar dari sekarang."

"Satu bulan, Cha! Cari pacar sih mungkin, tapi kalau calon suami? Bapak pasti sudah sesumbar ke tetangga, kalau nggak lama lagi aku akan nikah."

"Kamu gila ya, Nada? Gimana bisa..."

"Makanya... aku bilang aku dalam masalah!" Nada mengerutkan wajahnya, setengah bingung, setengah lagi meminta pertolongan. Echa hanya bisa menghela nafas.

Lama mereka terdiam, berkutat dalam pikiran masing-masing. Nada memang kurang beruntung, pikir Echa pahit, lahir di keluarga awam yang berpikir jika perempuan lahir hanya untuk dapur, sumur, dan kasur. Tapi lebih tidak beruntung lagi karena seluruh warga desanya berpikiran yang sama. Dijodohkan dengan Bapak Haji Tua yang waktu itu sudah dua tahun ditinggal mati oleh istrinya, membuat Nada berontak dan kabur. Echa menampungnya di sini, di kostnya di daerah Jimbaran, Bali. Membantunya mencari pekerjaan, dan setelah dua tahun berjalan, keberuntungan menimpanya ketika berhasil menjual sebuah properti jutaan dolar.

"Aku ada ide!" ujar Echa tiba-tiba, mengagetkan Nada yang sedang tertegun. "Tapi, ini membutuhkan modal yang tidak sedikit."

Nada mengerutkan keningnya. Modal? "Katakan, apa idemu?"

"Kamu sedang di Bali, Nada! Di sini banyak bule muda yang kere. Bagaimana jika... kau menyewa mereka untuk kamu bawa pulang dan menikah denganmu!"

"Apa sih maksudmu?"

"Beri mereka sepuluh ribu dolar untuk kamu bawa pulang. Menikah dan tinggal denganmu selama satu bulan. Bapakmu pernah bilang kan, jika lebih baik menikah lalu bercerai, dari pada melihatmu menjadi perawan tua. Kamu bisa membuat kekhawatiran orangtuamu hilang, membuat dirimu terbebas dari Pak Haji tua yang sampai saat ini masih setia menunggumu, bisa membungkam mulut orang-orang dengan membawa seorang bule ganteng. Semua masalahmu bisa selesai, Sayang!"

Untuk sesaat, Nada kehilangan kata-katanya, dia hanya membuka mulut tak percaya. "Aku tahu kalau kamu seorang penulis, Cha. Dan idemu ini bagus sekali... untuk bahan tulisanmu selanjutnya. Sekarang, mulailah menulis. Aku yakin cerita ini akan jadi *best seller*, melangkahi novel-novelmu yang lainnya!" katanya setelah berhasil pulih dari keterkejutannya. Echa itu benar-benar...

"Jangan sarkartis begitu." Echa kembali duduk di sisi Nada. "Pikirkan baik-baik, kamu bisa bilang jika suamimu harus kembali pulang ke negaranya untuk

bekerja. Lalu, kamu bisa bilang jika uang yang kamu punya sekarang ini adalah pemberian suamimu. Seandainyapun suamimu tidak lagi kembali, orang-orang tidak akan membicarakanmu lagi, karena tidak penting orangnya ada atau tidak, tapi uangnya yang ternyata bisa membuat kehidupan keluargamu jadi jauh lebih baik. Setelah beberapa lama, kamu bisa bilang jika suamimu meninggal karena kecelakaan, dan kamu bisa berpura-pura pergi ke negara suamimu untuk beberapa lama. Selesailah sudah. Semua masalahmu teratasi, kan?"

Nada tertegun, mencoba mencerna setiap ide-ide gila temannya. Tapi bagaimanapun dia memikirkannya, itu terasa tidak masuk di akal. "Kenapa harus orang bule? Kamu tahu bahasa Inggris-ku tidak begitu bagus. Walau dua tahun di Bali membuatku bisa berkomunikasi pada turis cukup baik, tapi tidak sebaik itu. Kenapa tidak orang Indonesia saja? Lebih mudah."

"Pemikiramu salah! Jika kamu bersama dengan orang Indonesia, kamu sulit membuat alasan jika pada akhirnya suamimu tidak kembali. Lagi pula kita ambil amannya saja, ada kemungkinan orang itu akan memerasmu jika dia tamak. Pikirkan, jika bule, dia tidak akan bisa berbuat apa-apa untuk memerasmu. Dia bahkan tidak bisa berkomunikasi dengan keluargamu."

Echa mungkin benar. Tapi perkara ini tidak semudah ucapan Echa pastinya. Bagaimana dia mencari lelaki yang sempurna, yang bisa menjadi jawaban atas setiap do'a-nya?

"Aku harus memikirkannya dulu."

"Pikirkanlah, tapi waktu kita tidak banyak. Kita harus mencari lelaki yang tepat untuk misi ini, dan itu tidak akan mudah." Echa meraih tangan temannya. "Aku akan selalu ada di dekatmu untuk membantu. Lagi pula, ini pasti menyenangkan! Biasanya, aku memikirkan adegan untuk tokoh-tokoh novelku. Sekarang, aku bisa memikirkan adegan untuk dirimu yang lebih nyata." Echa tersenyum, dan Nada memukul pundaknya gemas.

"Berbahagialah di atas penderitaan temanmu…"

Echa mengaduh dengan cara berlebihan, sebelum mereka akhirnya tertawa bersama. Entah apa yang lebih lucu. Mungkin, kenyataan tidak ada wanita yang mempunyai pikiran seperti Echa, atau kenyataan jika tidak ada wanita yang semalang Nada.

1

Time to Hunting

Nada mengedarkan pandangan. Ruangan besar itu gelap, lampu gemerlapan memang membuat pandangannya lebih baik, tapi juga membuat kepalanya pusing. Bau alkohol yang tumpah dan sedang dibersihkan oleh petugas kebersihan, bercampur dengan bau asap rokok dan keringat orang-orang yang asyik berjoget di lantai dansa. Pendingin ruangan tidak kuasa melawan hawa panas dari begitu banyak tubuh orang.

"Kenapa kita ke bar kelas begini? Harusnya kita ke bar elit, pasti orang-orangnya lebih beradab, dan orang beradab lebih mudah untuk diajak kerja sama," ujar Nada tepat ditelinga Echa. Dia berusaha keras menandingi gelegar musik, yang mustahil ditandingi.

Mereka mengambil tempat duduk bersisian di sofa merah yang sudah pudar, bekas sundutan rokok di sana-sini, dan mereka berbagi sofa itu dengan beberapa pengunjung lain yang bahkan tidak memedulikan kehadiran mereka. Semua sibuk dengan musik dan minuman di tangan masing-masing.

Echa mendekatkan bibir ke telinga Nada. "Kita mencari bule kere yang tergiur oleh sepuluh ribu dolar milikmu. Dan bule di tempat elit pasti memiliki cukup banyak uang dari pada sepuluh ribu dolar itu."

Lagi-lagi Echa benar. Jadi Nada diam, memperhatikan orang-orang. Beberapa kali dia memang pernah datang ke tempat seperti ini atas ajakan Echa yang mudah stress akibat *deadline* pekerjaannya sebagai seorang penulis *online* berbayar sekaligus novelis yang harus menyelesaikan novel-novelnya. Terkadang Nada bisa menoleransi kekacauan di sini, menikmati suasananya, tapi kadang juga dia merasa tersiksa, seperti sekarang. *Mood*-nya sedang tidak dalam suasana pesta. Ditambah ketegangan dan kekhawatiran yang belakangan tak mau pergi darinya, membuat semuanya semakin memburuk.

"Kau lihat bule dengan singlet abu-abu di lantai dansa itu?" ujar Echa di telinganya, membuat Nada mengedarkan pandangan ke arah yang ditunjuknya. "Dia tampan, dan terlihat tidak mempunyai uang."

"Tapi dia terlihat terlalu mabuk untuk diajak bicara." Langkah mengambang lelaki itu membuat Nada tidak yakin lelaki itu bisa mencerna kerumitan masalahnya.

"Kita tidak tahu sampai kita mencoba. Ayo!" Echa meraih dan menarik tangan Nada, membawanya ke lantai dansa.

Echa bergerak penuh semangat, bertolak belakang dengan Nada yang hanya menggoyangkan tubuhnya asal. Mereka bermanuver sedemikian rupa sampai mereka bisa berhadapan dengan lelaki yang menjadi incaran pertama malam ini.

"Hai!" sapa Echa pada lelaki itu, sambil terus bergoyang.

"Hai!" balas lelaki itu. Matanya sayu, senyumnya penuh makna, dan tangannya langsung meraih Echa ke dalam pelukannya.

"Hey, hey, *slow down*! Temanku ingin bicara denganmu," ujar Echa dalam bahasa Inggris yang sempurna. Dia keluar dalam pelukan lelaki itu dan menunjuk ke arah Nada.

"Hai!" Mata sayu yang sama, senyum penuh makna yang sama, dan sambutan dengan pelukan yang sama, membuat Nada merinding dan langsung menghindar. Dia menarik Echa untuk pergi dari situ dengan terburu-buru. Tak mengindahkan seruan protes dari lelaki mabuk di lantai dansa.

"Aku bilang lelaki itu mabuk! Dan yang ada dipikirannya hanya bagaimana pulang dengan perempuan yang bisa ditiduri!" pekik Nada tidak sekeras yang dia harapkan ketika mereka sudah sampai di pojok ramai dengan orang-orang yang hanya mencoba mengobrol.

"Kamu benar. Ayo kita cari yang lain."

Nada meraih lengan Echa dan menatap temannya dengan khawatir. "Aku jadi semakin tidak yakin. Ini ide yang buruk!"

"Kita baru sekali mencoba dan kamu sudah menyerah? Tidak mudah memang mencari orang yang tepat, tapi bukannya tidak mungkin. Ayolah, kita coba lagi!" Walau enggan, Nada mengikuti langkah kaki Echa.

Semalaman itu mereka berkeliling dengan hasil yang nihil. Ada yang menolak dengan halus, tak jarang yang memaki mereka dengan menyebut mereka sinting atau ragu dan mengira mereka penipu. Beberapa yang bilang akan memikirkannya dan di beri nomer telpon oleh Echa yang langsung terlupakan oleh kemeriahan pesta.

"Sudah kubilang, kita harusnya tidak mencari di bar. Orang-orang di sana tidak akan menganggap kita serius." Nada melempar *high heels* yang membuat kakinya pegal setengah mati. Mereka baru saja sampai kost jam tiga pagi. Lelah, mengantuk dan rasa frustasi membuat Nada langsung melemparkan dirinya ke atas kasur, yang segera mendapat protes dari Echa yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Ganti baju dan cuci mukamu dulu!" Echa menarik kakinya padahal hampir saja Nada jatuh ke dalam lelap.

Nada menggeliat kesal. "Ini ide buruk!" bersungut-sungut ia bangkit dan menyeret dirinya ke kamar mandi untuk melepas pakaian dan mencuci muka. "Aku tidak akan meneruskan rencana ini!" lanjutnya setelah keluar dari kamar mandi, mengambil baju tidur dari dalam lemari dan langsung memakainya.

"Kenapa sih kamu mudah sekali menyerah? Katakan, kamu punya ide lain yang lebih baik?" tanya Echa, mengangkat matanya dari novel yang baru saja dia buka.

"Aku akan mencari seorang lelaki Indonesia dan langsung memintanya menikahiku." Nada merebahkan dirinya di samping Echa, bersiap untuk tidur dan melupakan semua mimpi buruk malam ini.

"Dan langsung membuatnya kabur, atau jika dia mau, dia ternyata hanya mengincar uang yang baru saja kamu dapatkan?"

"Apa bedanya dengan sekarang? Seseorang menikah denganku hanya karena uang!"

"Jelas berbeda! Lebih baik kamu tahu dia menikahimu karena uang, dari pada kamu berharap dia menikahimu karena cinta, tapi ternyata bukan! Lagi pula, semua ini akan membebaskanmu dari rasa sakit atas sebuah harapan. Karena kamu tahu pasti, kapan semua ini akan berakhir. Tidak ada hati yang terluka atau perasaan yang tersakiti."

Mau tidak mau, Nada setuju dengan semua itu. Tapi sampai dia terlelap dia tidak tahu, jika terkadang takdir tidak selalu sesuai dengan harapan. Siapa yang tahu kapan cinta akan datang atau pergi? Dan siapa yang tahu, jika ini bukan lagi tentang keinginan atau harapan, tapi tentang garisan nasib yang telah tertulis dengan tinta emas oleh tangan Tuhan.

Dua minggu telah berlalu, tapi mereka belum juga mendapatkan titik terang. Dari sekian banyak lelaki yang ditawari, ada beberapa yang menelpon dan mengajak bertemu untuk membicarakannya, namun semuanya segera tereliminasi. Semua lelaki itu benar-benar berandal, bahkan ada yang sampai mengancamnya untuk meminta uang, atau jelas-jelas hanya ingin menipu. Beruntung Nada selalu menolak untuk bertemu di tempat sepi atau pribadi. Dia tahu, dia tidak mengenal setiap orang itu, dan tidak setiap orang baik. Ada yang setuju memang, tapi tidak bisa menyediakan waktu selama sebulan penuh.

"Aku menyerah," ujar Nada malam itu. Dia dan Echa sedang makan di salah satu restoran cepat saji. *Cheese burger* yang Nada pesan baru satu gigitan, tapi sudah tak tersentuh lagi.

Echa mendesah. Dia juga hampir menyerah. Ini semua tidak semudah bayangannya. Apa sepuluh ribu dolar itu tidak cukup untuk membeli satu bulan waktu seseorang? Itu uang yang besar, bahkan untuk orang asing yang bekerja kantoran sebagai pegawai menengah sekalipun.

Jika saja Echa tidak tahu apa yang pernah terjadi pada Nada, akan lebih mudah mencari seorang lelaki untuknya. Tapi setelah semua yang terjadi, Nada berhak mendapatkan kebebasan atas pilihannya sendiri. Sayangnya orangtua Nada yang tidak tahu apa-apa justru membuat *deadline* yang mustahil untuk Nada menentukan pilihannya sendiri. Sebenarnya, Nada sendiri yang membuat *deadline* itu secara *impulsive*.

Echa bersandar pada kursi, memilih untuk tidak berkomentar seraya mengedarkan pandangan pada orang-orang yang ada di sana. Tepat pada saat itu, seseorang masuk melewati pintu kaca. Echa terpana untuk beberapa lama dan terus saja mengikuti gerak geriknya. Lelaki itu mengantre, kemudian duduk dengan setumpuk makanan, dan makan seolah sudah satu abad dia tidak makan.

Wajah lelaki itu tampan, terlalu tampan malah untuk hanya terbalut celana training belel dan kaos usang yang jika di perhatikan, ada bolongan kecil pada jahitan di bahunya. Echa memprediksi lelaki itu dari salah satu negara di timur tengah karena memiliki tipe wajah yang sama dengan *Omar Borkan Al Gala* yang di usir dari Arab karena memiliki wajah yang terlalu tampan. Walau nyatanya Omar lebih tampan, tapi lelaki ini memiliki wajah di atas rata-rata dengan sudut-sudut yang lebih tegas. Matanya sendu, nampak teduh walau ternyata teduh itu mengandung badai. Hidung mancung dan bibirnya sempurna. Serta cambang yang dibiarkannya tumbuh tidak terlalu panjang membuat dia cukup untuk menarik perhatian. Tidak cukup, tapi lebih menarik perhatian.

"Cha! Kamu nggak dengerin aku?" pekik Nada kesal. Dari tadi dia mengoceh, tapi teman bicaranya malah mengacuhkan.

"*Sorry*, apa tadi?"

"Aku bilang, aku akan nelpon Bapak. Bilang kalau aku putus dengan pacarku, terus pulang dan pasrah mau dinikahin sama siapa juga."

"Dan kamu pasrah dinikahin sama lelaki tua? Jangan menyerah dulu. Lihat dia…." Nada memutar kepala, menuju arah telunjuk Echa. "Kita coba tawari dia."

"Kamu gila ya, Cha? Liat wajahnya, bentuk tubuhnya! Dia bisa dapat banyak uang dengan jadi model atau simpanan tante-tante! Atau dengan wajah itu, langkahnya pasti mudah jalan apapun yang dia pilih. Mana mau dia repot-repot pura-pura nikah demi duit!"

"Iya, tapi kayaknya wajah itu nggak memberikan apa-apa. Coba lihat, pakaiannya gembel, makannya cepet dan banyak kayak nggak pernah makan dua abad. Orang yang banyak uang, atau mudah mencari uang, nggak akan bertingkah barbar kayak gitu. Jujur aja, walau ganteng, liat cara makannya buat aku *ilfil*."

"Kita aja nggak berhasil ngeyakinin bule yang tampangnya cuma lumayan, apa lagi ini, Cha. Udah deh, misi kita udah gagal. Dan aku udah nyerah."

Tapi Echa nggak mungkin ngebiarin temannya menyerah. Nggak mungkin ngebiarin dia nikah sama lelaki yang udah bau tanah. "Kamu tunggu di sini. Aku janji, kalau yang satu ini nggak berhasil, kita bisa nyerah." –nggak juga. Echa tidak akan menyerah begitu saja. Gimanapun caranya, dia yakin bisa mendapatkan satu lelaki buat Nada.

Nada tak yakin harus memandang ke arah mana ketika Echa dengan santai duduk di hadapan lelaki itu. Dia menatap burger, tapi tangannya meraih kentang goreng dan memakannya tanpa minat. Seolah instingnya yang mengambil alih, Nada menatap lelaki itu, tepat ketika

lelaki itu menatap ke arahnya. Nada mencoba tersenyum dengan canggung, namun lelaki itu hanya mengangguk dengan sopan, sebelum kembali menghadap Echa. Nada yakin, mereka akan gagal lagi kali ini.

Sebenarnya apa yang salah? Sepuluh ribu dollar itu uang yang lumayan untuk seorang yang belum mempunyai pekerjaan tetap atau hanya seorang pegawai biasa. Apa mungkin... dirinya yang salah?

Nada menunduk, melihat tubuhnya sendiri. Tidak seperti Echa yang langsing semampai, badannya sedikit berisi walau belum bisa dikatakan gemuk, tapi siapapun tidak akan berpikir dua kali untuk berpaling jika ada wanita lain dengan tubuh yang lima kilogram lebih ringan dari dirinya, apa lagi bule-bule yang terkenal suka sama cewek yang cenderung kerempeng. Wajahnya juga tidak begitu mengesankan. Memang di masa lalu ada beberapa orang keras kepala yang terus mengejarnya, tapi semakin bertambah usianya, semakin hilang saja orang-orang seperti itu. Menurut Echa sih, semua ini salah Nada sendiri yang memang tidak membiarkan orang lain mengenalnya cukup dekat. Apa masa lalu masih memengaruhinya, sehingga tiga tahun belakangan ini tidak ada seseorang dalam hidupnya? Nada tidak yakin.

Ketika Nada mengangkat kepala, Echa tengah kembali ke meja mereka sementara si Tuan Tampan meneruskan makannya yang sempat tertunda tanpa menoleh lagi. Mereka pasti gagal lagi.

"Dia bilang akan menelpon setelah berpikir," tutur Echa, keoptimisan bersinar terang di wajahnya.

"Dia tidak tertarik." Nada meraih gelas minum dan menyedot *soft drink* di dalamnya.

"Jangan pesimis begitu, dia pasti akan menelpon."

"Aku tidak mau kamu kecewa, Cha, tapi lihat dia, makan seolah tadi tidak ada apa-apa. Dia tidak memerhatikan kita, tidak memerhatikanku. Dia bilang akan menelpon mungkin untuk cepat-cepat mengusirmu dari mejanya." Nada tidak mengerti, kenapa kemarahan menguasai dirinya. Ini bukan salah siapa-siapa, kan? Ini salahnya sendiri karena tidak layak.

Dia tidak layak untuk siapapun.

Echa tahu belakangan ini Nada murung dan seolah menghindarinya. Ada saja alasan Nada saat Echa mengajaknya keluar untuk sekedar makan sekalipun. Belum lagi wajahnya yang selalu tertekuk, tidak seperti seseorang yang baru saja ketiban bulan. Dan setelah berhari-hari berlalu dengan hubungan mereka yang terasa canggung, Nada memilih malam ini untuk mengeluarkan isi kepalanya.

"Besok aku pulang, Cha."

"Hah?" Echa menolehkan pandangan dari laptopnya. "Kamu udah pesen tiket?"

"Belum. Gampanglah masalah tiket. Tapi sepertinya, lebih cepat aku kembali ke rumah lebih baik."

"Tapi kamu kan belum nemuin lelaki yang cocok!"

"Masalah itu, aku udah menyerah. Jodoh itu nggak akan ke mana. Seandainya memang aku udah ditakdirkan untuk nikah sama kakek-kakek, ya mau diapain lagi?"

"Ya ampun, Nada! Kamu itu udah banyak uang, belilah vitamin buat nambahin kecerdasan kamu! Masa sih kamu terima nasib gitu aja? Kakek-kakek, Nad! Kakek-kakek! Dulu juga kamu kabur ke sini karena itu, dan setelah sekian lama kamu mau nyerah gitu aja?"

"Ya abis gimana, Cha? Kamu sih ngomong enak! Pacarmu udah ngajakin kawin, tapi kamunya malah masih nggak mau."

Echa mendesah, bangkit dari duduknya untuk duduk di samping Nada. "Coba, Nad, kamu buka hati. Kamu masih terlalu dipengaruhi masa lalu. Kamu memandang rendah dirimu, dan mencari alasan untuk menghindar ketika ada seseorang yang mendekatimu."

Nada benci jika membicarakan masa lalu. Terlalu menyakitkan dan memalukan. "Aku nggak mau bahas masalah ini lagi, Cha," Nada meraih tangan Echa. "Aku makasih banget sama kamu yang udah banyak nolong aku. Tapi kali ini, aku akan pasrah dengan takdir. Aku akan pulang besok."

"Tapi, Nad..."

Nada menggeleng, memberi isyarat pada Echa untuk menghentikan perbincangan sampai di sini. Nada memaksakan sebuah senyuman sebelum dia bangkit dan mengambil kopernya di atas lemari. Ditaruhnya koper itu di atas tempat tidur dengan posisi terbuka lebar.

"Oh ya, kemarin aku ke *beachwalk*, dan beli *parfume* yang pasti kamu suka." Nada membuka lemari dan meraih *paper bag* kecil bertuliskan label parfume ternama. "Ini hadiah buat kamu." Dia menyodorkan *paper bag* itu ke arah Echa yang langsung di rampas temannya itu. Nada tertawa, tahu jika Echa jadi *freak* kalau menyangkut *parfume*.

"Serius nih, Nad? *Parfume* ini kan mahal, ya ampun..."

"Serius. Lagi pula, ini nggak ada apa-apanya dibanding apa yang udah kamu lakuin buat aku selama ini. makasih banget ya, Cha.."

"Hmm... Nada... aku jadi sedih... kamu mau ninggalin aku." Echa memeluk Nada dari samping. Suaranya lebih seperti merajuk dari pada sedih, buat Nada senyum.

"Kamu kan bisa ngunjungin aku di Depok. Atau aku yang akan main-main kesini."

"Semoga dalam perjalanan pulangmu nanti kamu ketemu cowok ya, Nad. Yang tanpa ba-bi-bu langsung ngelamar kamu."

Nada terkekeh. "Dasar penulis, kadang khayalannya nggak masuk diakal."

Echa melepas pelukannya dengan bibir mengerucut sebal. "*Nothing imposible on this world, baby*. Semua bisa aja terjadi. Dua tahun lalu saat kamu ke Bali, kamu nggak nyangka dapet bonus seratus ribu dolar, kan?"

"Itu sih namanya takdir, Cha."

"*That's I mean. The power of God! The power of* Allah!"

"Iya, iya. Semoga aja deh, Vanesha Valeria Putri." Nada bangkit, kembali melakukan pekerjaannya, menyusun setiap baju yang ia miliki ke dalam koper, sementara Echa hanya menatapnya sambil duduk di sisi koper yang sedang Nada isi.

Echa memandang temannya dengan otak yang terus berputar. Adakah salah satu temannya yang bisa dipinta untuk berperan sebagai suami bohongan? Kalaupun ada, apa nantinya orang itu tidak akan berulah? Memang ada kontrak, tapi dia bisa aja ngancem beberin kontrak itu ke orangtua Nada, ribet lagi urusannya. Terlalu beresiko bila dengan orang lokal. Apa Adit, pacar Echa, aja ya? Adit? Echa tersenyum. Kenapa nggak kepikiran dari kemarin-kemarin? Adit lelaki baik, dan cinta mati sama Echa. Dia pasti setuju dan nggak akan bikin ulah. Karena setelah semuanya selesai, *reward* yang akan Adit dapet adalah menikah sama Echa! Adit pasti mau!

Echa baru hendak membuka mulut untuk mengajukan usul itu, ketika ponselnya berdering nyaring. Echa mendesah seraya berdiri untuk menghampiri ponselnya di meja tempatnya biasa bekerja. Pasti editornya lagi yang ngingetin *deadline*.

"*Hm*?" jawabnya males, walau nomer yang tertera di layarnya bukan nomer yang dikenal. Karena si Bobi itu manusia tanpa modal, dia pasti minjem handphone temennya lagi untuk nelpon.

"Echa?" suara di sebrang terdengar asing. Dan logatnya terdengar aneh.

"Ya?"

"Ini Alden, apa tawaranmu masih berlaku?" Bahasa Inggris lelaki itu rapi sekali, sopan. Dan ada nuansa Timur Tengah yang baru Echa sadari. Echa tersenyum lebar.

"Tentu saja!"

2

Too Handsome, To Heandle.

Nada menatap surat perjanjian yang telah ditanda tangani dalam genggamannya. Lalu menoleh ke samping, pada lelaki yang tanda tangannya juga sudah terbubuh pada secarik kertas bermaterai yang sesaat lalu dia pandang. Benarkah semudah ini?

Dengan linglung, Nada kembali menolehkan pandangan, ke atas meja kali ini. Paspor dan tanda pengenal lain yang berbasis UEA milik lelaki itu masih berserakan di sana. Beberapa saat lalu Echa memeriksanya demi keamanan. Lelaki ini bukannya tidak punya uang, dilihat dari halaman paspornya yang penuh dengan cap dari berbagai negara, serta penampilannya yang jauh lebih baik dari saat dia melihatnya di restoran cepat saji, lelaki ini bukan gembel seperti yang Nada cari atau seperti kesan awal yang mereka dapati. Tapi, mengapa dengan

mudahnya lelaki itu menyetujui perjanjian ini? Ditambah lagi lelaki itu terlalu tampan, terlalu sempurna.

"Cha, semua ini nggak bener!" katanya dengan bahasa Indonesia agar Alden tidak mengerti.

Echa yang sedang ngobrol obrolan basa-basi, menoleh dengan bingung. "Apanya yang nggak bener?"

"Ayo kita ke toilet dan bicara!"

Echa menghela nafas sebal, sebelum bicara pada Alden untuk meminta ijin. "*Sorry if we leave you for a while. Indonesian ladies never go to the toilet alone.*"

"Oh ya, *nope*." Lelaki itu tersenyum sebelum menoleh pada Nada, yang dibalas Nada dengan canggung.

Dia dan Echa berdiri, lalu langkah mereka berderap menuju toilet wanita yang tersedia di *cafe* tempat mereka bertemu dengan Mr. Tampan.

"Kenapa lagi sih, Nad?" tanya Echa langsung, sesaat setelah mereka masuk ke dalam toilet. Hanya ada seorang wanita yang sedang mencuci tangan di sana.

"Kamu nggak ngerasa ini terlalu mudah? Cha, dia itu ganteng pake banget! Liat isi paspornya, penuh sama cap dari berbagai negara. Belum lagi penampilannya, kamu lihat logo kaosnya kan? Tahu harga kaos dengan logo itu berapa?" Terdengar suara dengungan pengering, sebelum wanita yang tadi di dalam bersama mereka keluar, meninggalkan Nada dan Echa berdua saja.

"Emang sih agak aneh. Tapi kenapa kamu baru ngerasa curiga setelah tanda tangan kontrak? Lagi pula kaos itu bisa aja palsu."

"Kamu yang nyuruh aku, Cha! Ya aku mah nurut aja!"

"Jadi kalau aku suruh kamu cium si Alden, bakalan kamu cium gitu?"

"Echa!"

"Udahlah, Nad, nggak usah khawatir. Justru penampilannya yang *dandy* jadi nilai plus. Kayaknya dia emang gemar deh keliling dunia. Sepuluh ribu dolar kan lumayan buat dia pake berpelesir kenegara-negara tetangga kita. Sampe mabok malah. Lagi pula, untung lah dia, selama sebulan kamu yang tanggung hidupnya. Dia bisa dateng dan nyoba hidup di daerah kecil di satu negara. Itu akan jadi pengalaman menarik buatnya."

"Itu kan persepsimu."

"Hey, hey, aku ini penulis, sedikit banyak aku bisa tahu karakter orang saat ngobrol sama orang itu."

"Tapi tetap, Cha, aku takut. Sesuatu yang terlalu mudah di dapatkan, akan mudah hilang juga."

"*Hello*, Nada! Semakin mudah suami bohongan kamu hilang, akan semakin baik. Emangnya kita susah-susah buat cari suami sewaan untuk apa? Bukan untuk selamanya kamu nikah sama dia, Nad!"

Kenapa omongan Echa selalu benar? Dan kenapa, untuk kebenaran omongannya kali ini membuat Nada merasakah sesuatu yang sangat tidak nyaman. Dua puluh sembilan tahun, dan Nada harus membayar untuk mendapatkan seorang lelaki yang mau mengucapkan ijab kabul. Tidakkah itu terdengar menyedihkan?

Setelah kembali duduk bersama Alden, Echa dan lelaki itu terlibat obrolan menyenangkan. Beberapa kali Echa ataupun Alden memancing Nada untuk turut dalam obrolan mereka, tapi karena canggung dan gugup, Nada tak pernah bisa masuk dalam setiap obrolan. Dia lebih baik jadi pendengar, yang ikut tersenyum ketika mereka tertawa. Atau ikut menganggukan kepala ketika salah satu dari mereka membicarakan sesuatu yang butuh persetujuan.

Namun rupanya Echa tidak mengerti, atau terlalu mengerti, jika Nada tidak bisa berbincang bersama Alden dengan santai. Memangnya siapa sih yang bisa jika harus berhadapan langsung dengan mata paling memikat yang pernah Nada lihat? Setiap kali bicara lelaki itu akan merendahkan dagunya, menatap tepat dimatanya, sepenuhnya menaruh perhatian pada lawan bicaranya. Ya Tuhan, bisa lumer wajah Nada karena panas.

Kecuali Echa tentu saja. Nada tidak mengerti bagaimana temannya itu sama sekali tidak terpengaruh berada di dekat Alden. Apa karena terbiasa dengan Adit? Pacarnya itu walau orang Indonesia tulen cakepnya luar dalem. Yah, mungkin saja karena itu, Echa bisa membawa dirinya menjadi teman bicara yang menyenangkan. Alden tidak salah paham dengan mengira partner kerjasamanya adalah Echa, kan?

"Jadi, Nad, karena ada yang ingin aku cari dulu, kamu bisa pulang dianter Alden," kata Echa membuyarkan lamunannya.

"Apa? Apa yang mau kamu cari?"

"Nad, selama kita ngobrol bertiga, usahain pake bahasa Inggris, biar Alden nggak tersinggung."

"*Sorry*. Tapi apa yang mau kamu cari? Kita kan bisa cari bareng."

"Oh, nggak perlu." Echa meraih tas nya dan berdiri. "Aku mau cari sendiri. Alden, titip temanku, ya. Jangan macem-macem, polisi di Bali sadis-sadis *lho*."

Alden terkekeh. "Benarkah? Aku hanya perlu mengeluarkan beberapa lembar lima puluh ribu rupiah, dan mereka akan membuka jalannya."

Echa tertawa, "Sayang sekali kau sudah tahu. Kau pasti pernah ditilang. Bagaimanapun, jaga temanku. Karena aku sudah mengcopy semua data-datamu." Echa mengajungkan ponselnya, di mana foto dari setiap identitas Alden tersimpan di sana.

"Jangan khawatir."

"Ya sudah, sampai berjumpa lagi." Echa pergi dengan melambai dan senyuman penuh arti terlukis penuh di wajahnya.

Nada berdehem pelan, menggaruk tengkuknya yang tidak terasa gatal. Tidak yakin harus berbuat atau bicara apa pada mahluk yang duduk di sisinya ini.

"Mau pulang sekarang?" tanya Alden mengagetkan Nada. Padahal suara lelaki itu begitu lembut, tikus yang sedang mencuri keju pun rasanya tidak akan berlari pergi ketika mendengar suara lelaki itu.

"Ah, ya!" Nada berdiri, gerakannya terlalu terburu-buru sehingga pinggulnya membentur meja. "*Aw*!" pekiknya, mengusap-usap pinggulnya yang terasa sakit.

Sementara Alden yang belum berdiri dengan sigap meraih gelas yang oleng dan hampir jatuh.

Setelah memastikan gelas-gelas itu tidak jatuh dan membuat keributan, lelaki itu berdiri. "*Are you oke*?"

"Ya... ya... *I'm so sorry*."

"*No need to sorry*. Kecelakaan bisa menimpa siapa saja."

Nada tersenyum. "Tapi yang itu bukan kecelakaan, namun kecerobohan." Nada menghela nafas dengan keras. "Jujur saja, bersama denganmu membuatku gugup."

Alden tertawa pelan. "Kenapa? Aku tidak berniat menculikmu." Dia memberikan isyarat dengan tangannya, agar Nada mulai berjalan, dan Alden turut berjalan di sisinya.

"Jelas bukan karena takut kau culik. Ini karena kau terlalu tampan." Setelah sadar apa yang baru saja dia katakan, Nada menggigit bibirnya, menyesal. Sementara Alden hanya tertawa, membuat Nada berusaha mencari topik lain untuk diobrolkan. "Hm, kita pulang naik apa?"

"Kau menyebut "kita pulang", membuatku merasa kita sudah benar-benar menikah."

Salah lagi? "Maafkan aku, maksudku..."

"Kenapa kau canggung sekali?" potong Alden, senyuman tak pernah lepas dari wajahnya. "Aku hanya bercanda."

Tampan, humoris, dia bisa membawa dirinya dengan sangat baik. Dengan semua itu, dia bisa mendapatkan segalanya yang dia inginkan, tapi kenapa dia mau terikat pada perjanjian demi sepuluh ribu dolar?

Antara masuk akal dan tidak, semuanya tergantung pada perekonomiannya. Apa pantas masalah itu untuk ditanyakan? Pikir Nada.

"Kau tidak keberatan kita pulang naik motor, kan?" Pertanyaan Alden berkesan tiba-tiba, membuat otak Nada yang sedang memikirkan hal lain lambat untuk mencernanya. "Motor?" tanyanya lagi. Kedua tangannya membantu seolah sedang memegang setang motor. Nada merasa seperti orang idiot yang membutuhkan sebuah visualisasi untuk hal-hal sepele seperti sebuah motor.

"Tidak. Sebenarnya saat datang ke sini juga aku menggunakan motor, bersama Echa."

Tapi ketika sampai di parkiran, bayangan motor matic yang ia gunakan, atau sebagian turis sewa untuk mengelilingi Bali pun musnah. Lelaki itu menunggangi motor gede dengan mesin 500cc.

"Agar lebih mudah, bisa kau masukan alamatmu? Biar aku mengikuti arahan GPS."

Nada menerima ponsel yang diberikan Alden. iPhone keluaran terbaru. Dengan cepat dia memasukan alamat pada aplikasi *maps*, sebelum mengembalikan benda itu pada pemiliknya.

Di atas motor yang melaju cepat, benak Nada terus berputar-putar. Berapa harga sewa motor ini? dari semua informasi, bukankah seharusnya Nada menanyakan di mana lelaki itu menginap? Jika Alden menyewa sebuah motor yang seperti ini, maka seperti apa kamar yang ia sewa? iPhone keluaran terbaru, jam Rolex yang baru Nada perhatikan saat lelaki itu mengulurkan helm padanya.

Selain celana training dan kaos kumal yang dikenakan pada saat bertemu di restoran cepat saji dulu, tidak ada indikasi lelaki ini kekurangan dan membutuhkan uang. Tapi, jika bukan karena uang, karena apa dia menyetujui perjanjian ini?

"Kita harus bicara," kata Nada segera setelah dia turun dari motor. Helm bahkan masih terpasang di kepalanya.

Alden mematikan mesin motor yang masih meraung, lalu melepas helmnya. "Di sini?"

Nada memerhatikan tempat parkir kost-kostan nya. Agak kurang etis jika mereka bicara di sini. Tapi bukankah terlalu beresiko mengajaknya ke dalam kamar? Lelaki ini bisa jadi seorang perampok dan pembunuh, kan? Nada bergidik, kenapa pikiran itu terbesit dibenaknya pada saat ini? Saat kontrak sudah ditanda tangani.

Nada terlonjak kaget, dan otomatis mundur ketika dirasakan tangan Alden di lehernya. "A-apa yang hendak kau lakukan?!" terdengar tuduhan dalam pertanyaannya.

"Kenapa terkejut begitu? Aku hanya ingin melepas helm yang kau kenakan." Tidak ada raut tersinggung, lelaki itu justru nampak khawatir, membuat Nada merasa bersalah.

"Maaf, biar aku saja." Dia membuka helm dan memberikan helm itu kepada Alden. "Bagaimana jika kita bicara di kamar?"

Alden yang tengah menyangkutkan helm di stangnya langsung melirik. Senyuman di sudut bibirnya

penuh dengan makna. Nada jadi sadar jika perkataannya barusan terdengar seperti ajakan yang cabul.

"Ma-maksudku bukan begitu. Tempat tinggalku hanya satu ruang, jadi kami menyebutnya kamar. Ada kursi juga di dalam, selain kasur tentu saja. Jadi kita bisa bicara dikursi itu. Jadi... jadi..." Nada mulai menggigit bibirnya lagi. Sedang bicara apa sih dia?

Tapi melihat Nada yang salah tingkah, Alden justru terbahak. Lelaki itu mengayunkan kaki panjangnya untuk turun dari motor. "Kau memang orang yang canggung, ya? Ayo kita masuk. Dan bicarakan apapun yang ingin kau bicarakan."

Nada merasakan bulu tengkuknya meremang ketika membuka kunci pintu, sementara Alden berdiri di belakangnya. Apakah tepat mengajak lelaki itu masuk? Tapi sudah percuma memikirkan akibatnya sekarang bukan? Toh lelaki itu sudah melangkah masuk ke dalam, dan dengan santai duduk di salah satu kursi dari dua yang tersedia.

"Apa yang mau kau bicarakan?"

Nada menaruh kaleng *soft drink* yang baru saja dia ambil dari kulkas di meja kecil, di hadapan Alden seraya duduk di satu kursi yang tersisa. "Begini... hm... mungkin terlambat untuk menanyakan, karena kita sudah menyepakati kontrak. Tapi, bolehkah aku menanyakan apa alasanmu menerima kontrak ini?"

Untuk sesaat, Nada melihat ekspresi wajah Alden mengeras. Senyum hilang dari wajahnya, matanya bersorot dengan dingin. Namun hanya sesaat, sebelum

sudut-sudut bibirnya kembali tertarik, membentuk senyuman. "Untuk uangnya tentu saja. Sepuluh ribu dolar hanya dengan sebulan? Wow! Kau sendiri tahu aku tidak mempunyai pekerjaan tetap, karena suka sekali berkeliling dunia."

Lelaki itu berbohong. Nada tahu dia berbohong. Tapi, jika Nada mendorongnya untuk berkata jujur, apa lelaki itu akan mencekiknya? Dengan dada yang berdebar karena takut, Nada berdiri. Dia menuju kulkas untuk membuka pintunya dan sengaja berlama-lama memilih minuman yang nyatanya tidak dia inginkan. Tangan gemetarnya meraih kaleng Pocari, lantas berdiri tegak seraya menutup pintu kulkas.

Walau tidak melihatnya, Nada tahu Alden memerhatikan setiap gerak-geriknya. Pinggulnya disandarkan pada konter yang menjadi tempat kompor. Nada membuka minuman kalengnya, matanya melirik ke samping kulkas, dimana rak kecil berisi peralatan masak Echa berdiri. Pisaunya ada di sana. Jika lelaki itu macam-macam, dia bisa meraih pisau dan menusuknya, walau sebenarnya dia berdo'a semoga jangan sampai dia melakukan itu.

"Jujur saja, kau terlihat seperti seorang yang tidak membutuhkan uang." Mengumpulkan keberaniannya, Nada menatap tepat di manik mata Alden. "*Jeans* Levi's asli, sepatu *Nike limitid edition*, kaos *Polo Ralph Laurent*, Jam tangan *Rolex*, *iPhone* keluaran paling baru. Sepuluh ribu dolar bagimu bukan apa-apa, kan?"

Alden tertawa kecil, tapi kali ini tawa itu tidak sampai ke matanya. Dia berdiri, dan dengan tegang Nada juga berdiri dengan tegak. Kaleng Pocari dia taruh di konter, samping kompor. "Aku tidak tahu, jika kau memikirkan segalanya seperti itu," katanya pelan. Langkahnya pelan tapi pasti, dan setiap langkah yang dia ambil, seolah mengambil oksigen juga dari paru-paru Nada. "Tapi kenapa kau baru memikirkannya setelah kita menandatangani kontrak? Semua itu..."

"Jangan mendekat lagi!" pekik Nada memotong perkataan Alden. Dia mengacungkan pisau yang dengan cepat dia ambil sampai membuat beberapa sendok dan garpu berkelontangan di lantai.

Alden tercekat, diam di tempatnya. "*Wow*!" ujarnya, mengangkat kedua tangan.

"Aku tidak tahu siapa kau, dan apa tujuanmu." Tenggorokan Nada sarat akan emosi, membuat matanya memanas. "Tapi harus kau tahu, aku melakukan ini juga dengan terpaksa. Jadi aku mohon. Aku mohon..." Nada terlalu erat memegang gagang pisaunya, membuat buku-buku jarinya sampai memutih. Dan kedua lengannya juga bergetar, merefleksikan ketakutannya.

Alden menghela nafas seraya menurunkan kedua tangannya. "Lepas pisau itu, dan katakan, apa yang kau takutkan?"

"Kau... aku takut denganmu!"

"Lalu kenapa kau menandatangani kontrak itu?"

"Aku tidak berpikir pada saat itu!"

"Jadi sekarang kau berpikir? Katakan padaku, apa yang sedang kau pikirkan?"

"Kau... kau terlalu tampan." Sial, Nada memaki dalam hati, bisa-bisanya itu kalimat pertama yang keluar dari mulut tentang pikirannya.

"Dan masalahnya?"

"Kau nampak tidak butuh uang! Kau tampan dan tidak butuh uang! Aku tidak menemukan alasan untuk apa kau menandatangani kontrak itu, kecuali... kecuali..."

Alden mengangkat sebelah alisnya. "Kecuali?"

"Kecuali kau adalah seorang pembunuh dan membunuh untuk mengambil organ dalam korbanmu."

Untuk lima detik pertama Alden terdiam, sebelum tawanya mengisi kesunyian yang mengerikan. "Itu kah pikiranmu? Sekarang pikirkanlah, Echa sudah mengcopy semua dataku, apa kau pikir aku bisa mengambil resiko sebesar itu?"

"Data-data itu bisa saja palsu!"

"Oke... katakanlah data-data itu palsu. Sekarang, kau bilang aku tampan, bukan?" Nada enggan mengakui, tapi toh dia mengangguk. "Bukankah mudah bagiku menjerat korban dengan wajah ini? Tidak perlu rumit-rumit dengan seorang wanita yang sudah kesana-kesini mencari seseorang untuk disewa. Tidak perlu rumit-rumit memalsukan semua data-data. Aku hanya perlu datang dari satu pub ke pub lain, pastilah, aku akan mendapatkan satu wanita untuk aku bawa pulang. Bukan begitu?"

Jika dipikir, semua itu memang masuk di akal. Tapi Nada tetap merasa ada yang mengganjal, saat dia tidak

tahu alasan apa yang membuat lelaki itu menerima kontrak ini. Mustahil jika karena dia benar-benar tertarik pada Nada. Mustahil!

Alden maju dengan langkah yang sangat perlahan, sehingga Nada nyaris tidak menyadarinya. "Kita bekerja sama, hal yang paling mendasar untuk membuat semua itu berjalan adalah kepercayaan. Jadi, belajarlah memercayaiku. Seperti aku yang belajar percaya, jika kau memiliki uang sepuluh ribu dolar, walau kalau dilihat-lihat itu mustahil."

"Aku punya uang itu!"

"Tapi kalau aku memakai teorimu," Alden menatap Nada dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, penuh penilaian. "*Ripped jeans* yang kau kenakan tidak bermerk, *blouse* mu berbahan satin biasa, bukan sutra. Tasmu, *Channel* KW... 3?"

Nada merasakan panas menjalar dari leher ke wajahnya.

Alden menangkap pergelangan tangan Nada dan mengambil pisau dari genggamannya sebelum melemparnya ke sudut terjauh. Dia menarik Nada untuk menempel pada tubuhnya dan menahan wanita itu dengan satu lengannya. "Lihatlah aku, lihat mataku, dan percayalah padaku. Aku adalah lelaki yang keluar dari dunia khayal, untuk mengatasi semua masalahmu."

Mata emas yang bersinar seperti mata hari itu terasa menyilaukan jika dilihat dari jarak sedekat ini. Nada bahkan bisa merasakan nafas Alden membelai wajahnya. Dadanya kembali berdebar, bukan karena rasa takut kali

ini, membuat nafasnya menjadi terengah. Ya Tuhan! Lelaki ini terlalu tampan untuk bisa dia atasi. Terlalu menawan. Dan sudah lama ia belajar, jika lelaki yang menawan adalah sebuah masalah yang jauh lebih besar, dari sekedar seorang pembunuh berantai.

3

Adaptasi

Kampungnya bukanlah sebuah desa yang masih asri. Petakan-petakan sawah sudah hilang dari desa ini bertahun-tahun lalu. Sulit bahkan menemukan sebidang tanah yang cukup luas untuk anak-anak bermain kasti, permaian lempar bola dengan beberapa pos yang sering Nada mainkan waktu kecil. Lagi pula, anak-anak jaman sekarang mana mengenal permainan-permainan macam itu? Mereka sudah terlalu terbawa perkembangan jaman, permainan merekapun hanya berupa layar tablet.

Rumah-rumah di sini sudah berdempetan, bahkan mobil sudah tidak bisa masuk ke dalam gang menuju rumah, jadi Nada terpaksa menyeret kopernya sejauh kurang lebih 300 meter menuju rumahnya. Kampungnya juga tidak memiliki suku yang pasti, karena pertemuan antara Jakarta dan Bogor, membuat kotanya di sebut

sebagai Betawi Pinggiran, atau Sunda Ora yang mencampur semua bahasa Betawi, Sunda, dan Jawa.

Nada menoleh ke samping. Lelaki itu mencangklong tasnya di pundak, kaca mata *co-pilot Ray-Ban* warna coklat bertengger di hidung tingginya. Sejak malam itu, Nada memang masih belum tahu apa motif Alden menerima kontrak kerja sama ini, tapi Nada berusaha memercayainya, dan semua terasa lebih mudah. Kecanggungan ketika berada di dekat lelaki berangsur memudar.

"*Why you look at me like that*?" tanyanya. Ada nada sebal yang membuat Nada tersenyum. Di belakang mereka, anak-anak mengekori sambil berseru; "Ada bule! Ada bule!"

"Kau kesal?"

"Aku kan bukan alien! Mereka menatapku seolah aku baru turun dari piring terbang."

Nada semakin tersenyum geli. Dari pintu-pintu rumah yang terbuka, ibu-ibu menatap sembunyi-sembunyi sambil menggendong anaknya. "Maklum lah, jarang ada bule yang jalan di kampung kayak gini." Nada membalas senyum tetangga-tetangganya.

"Pulang, Neng Nada?" sapa salah seorang tetangganya.

"Iya, Mak Ijah!"

"Itu calon suami?"

"Iya, do'ain aja ya. Yuk, Mak!"

"Apa itu "bule"?" tanya Alden bingung.

"Sebutan untuk orang-orang *western*."

"Tapi aku kan bukan orang *Western*."

"Di mata kami, semuanya sama!"

"Nggak adil!"

"Nada!" Bapak, berteriak dari ujung jalan, di tikungan terakhir menuju rumahnya. Kaos oblong putihnya ada bolongan di beberapa tempat, berpadu dengan kain sarung dan kakinya telanjangnya yang mulai berlari. "Ya Alloh, Neng, lu pulang!" teriaknya heboh, semakin menarik perhatian tetangga. "Ini calon laki lu?" lanjutnya dengan logat betawi yang khas.

Alden mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan Bapak. Lelaki tua itu dengan bangga menepuk-nepuk lengan atas Alden. "Buset, Neng, ganteng banget, ya!" Alden yang tidak mengerti hanya tersenyum canggung, berusaha menarik tangannya dari genggaman Bapak.

"Udah, Pak, di rumah aja, yuk! Malu lah sama tetangga!"

"Biarin, Neng, biar pada tahu! Anak gadis Bapak bukannya nggak laku! Ini nih, calonnya. Belanda!"

"Udah ah, ayo!" Nada menarik bapaknya yang terus berceloteh tentang kecakepan calon menantunya.

Di rumahnya, Ibu sudah menyambut di pintu, dan langsung memeluk Nada sambil mencoba menahan tangis haru. Maklum, selama dua tahun Nada cuma pulang beberapa hari ketika hari raya. "Sehat, Neng?"

"Alhamdulillah, Bu. Kenalin, ini Alden. Ngomongnya pake bahasa Inggris ya, Bu, kan Ibu jago."

Ibunya tertawa sambil menyusut air mata dengan ujung kerudungnya.

Alden yang mengerti, langsung mengulurkan tangan, yang disambut Ibu dengan hangat. "Ya ampun, tinggi banget ya, Neng! Bewoknya nggak nahan!"

Nada tertawa, "Ibu genit banget, ih!"

"Bibi!" Dua keponakan Nada, memeluk Nada. Aluna sudah delapan tahun, dia sudah bisa memeluk pinggang Nada. Sementara Fadli baru empat tahun, dia hanya bisa memeluk kaki Nada. Nada berjongkok untuk bisa memeluk kedua keponakan yang selama ini rutin menelponnya.

"Kemana ayah sama bunda, Kak?" tanya Nada pada yang besar, namun adiknya yang menjawab.

"Ayah kerja! Bunda itu!" kata Fadli sambil menunjuk ke belakangnya.

"Teteh!" Nada berdiri, memeluk Kakak Ipar yang selama ini paling mengerti dirinya.

"Nad! Calonmu itu Masya Allah! Gantengnya!" komentar Teh Rani setelah melepaskan pelukan, padahal belum diperkenalkan.

Nada tertawa. "Ini Alden, Teh, jangan ngiler gitu dong, Teh." Nada mengelap sudut bibir Rani dengan bercanda. Mereka semua tertawa.

"Ayo ah, masuk, kita makan. Eneng belum makan, kan?"

"Belum, Bu! Aduh, kangen sayur asem sama oncom! Di Bali kan nggak ada, Bu." Mereka semua melangkah ke dalam, namun sebelumnya, Nada menoleh ke samping

seraya tersenyum. Kasihan, Alden nampak kebingungan, jadi Nada meraih tangannya, bibirnya bergumam pelan. "*Are you oke*?"

Alden hanya mengangguk, mengikuti langkah mereka semua ke dalam rumah.

Rumah Nada sederhana. Dua kamar utamanya bersebelahan. Ruang tamu dan ruang makan sebenarnya satu ruangan, hanya di sekat oleh bufet pajangan yang seingat Nada sudah ada dari jaman dia kecil. Internitnya bolong di beberapa tempat akibat ulah kucing nakal yang suka mengejar-ngejar tikus dan terjeblos di sana. Belum lagi warna internit itu sudah pudar dan menguning di beberapa tempat akibat genting yang kadang suka bocor, sejalan dengan warna krem tembok yang juga sudah terlihat usang. Dapurnya cukup luas, karena jika malam dapur itu berubah menjadi tempat penyimpanan motor. Sepertinya Nada harus merenovasi rumahnya.

"Ibu siapin dulu yah makanannya, kamu masukin barang dulu sana, ke kamar."

Nada menganggukan kepala, memberi isyarat pada Alden untuk mengikutinya masuk ke kamar.

"Beginilah rumahku, kehidupanku," tutur Nada, menaruh kopernya bersandar di dinding, sementara Alden menaruh tasnya di atas tempat tidur. Lelaki itu melemparkan pandangan kesetiap sudut kamar sempitnya.

Luasnya hanya sekitar 3x2,5 meter yang hampir habis diambil oleh tempat tidur dan lemari. Novel-novel kegemarannya tersusun rapih di rak yang menempel pada

tembok di sisi kaca *full body* yang juga menempel pada tembok. Meja kecil tempatnya menaruh peralatan cewek, ditaruh di bawah rak buku. Dan kipas angin menempel di sisi dinding yang lain, tepat di atas kepala tempat tidurnya menempel. Tidak tersisa banyak ruang untuk mereka bergerak, dan berdirinya Alden seolah mengambil sisa ruang itu.

"Karena tradisi, mungkin tempat tidur dan lemari butut ini akan diganti. Yang jelas, pasti akan menambah sempit kamar ini."

"Maksudnya?"

"Di sini, ketika seseorang akan menikah, calon suami biasanya membelikan tempat tidur, lemari dan meja rias baru, jadi mungkin nanti ayahku akan menyuruh kita membelinya."

"Ah..." Alden hanya menganggukan kepala.

"Apa kau terbiasa tidur menggunakan *air conditioner*? Jika iya, kita bisa pergi sekarang untuk membelinya."

"*It's oke*, selama benda itu masih berfungsi," jawabnya, menunjuk kipas angin.

"Apa tidak masalah kau tinggal di tempat seperti ini?" Nada prihatin.

Alden mengerutkan keningnya. "Tempat seperti ini? Tempat seperti apa maksudmu?"

"Yah... sederhana, sempit."

"Selama di bawah tempat tidurmu tidak ada ular beracun, aku pasti bisa hidup. Aku ini lelaki, jangan

khawatirkan aku seolah aku ini seorang putri lemah lembut yang harus tidur di atas seprai sutra."

Nada terkekeh. "Kau terlihat seperti itu."

"Apa?" Alden berusaha untuk tersinggung, tapi kegelian di mata dan suaranya malah membuat Nada tertawa.

Mungkin Alden bisa menyembunyikan ketidaknyamanannya atas tempat yang sebulan kedepan menjadi tempat tinggalnya, tapi ketika duduk di meja makan, dia tidak bisa menyembunyikan raut bingungnya menatap lauk, yang selain ayam goreng, sudah pasti dia belum pernah melihatnya.

"Kalau nggak suka nggak usah dipaksa, nanti kita bisa makan di luar," bisik Nada.

Tapi sepertinya Alden tipe manusia yang tidak mau dikasihani, dia malah nekat mencicipi sayur asem dari mangkuk yang disiapkan Ibu, membuat lelaki itu mengernyit sembari berbisik, "Sayur ini basi!"

Nada berusaha menahan tawanya, "Ini bukan basi, tapi rasanya memang begitu."

"Kenapa, Neng? Aden gak suka sayurnya?"

"Alden, Pak, bukan Aden!" ralat Teh Rani.

"Dia nggak biasa, Pak," jawab Nada, menaruh sepotong ayam di piring Alden. "Makan ini saja. Aman," bisiknya pada Alden.

"Yah, gimana kalo Bapak kasih semur jengkol 'ntar."

"Bapak nih ngaco aja. Dimakan ya, *Kasep*," ujar Ibu dengan bahasa Indonesia, Alden hanya mengangguk sambil tersenyum canggung karena tidak mengerti.

"Eh Fadli, jangan!" teriak Luna memarahi adiknya, membuat semua orang menatap kedua kakak-beradik itu.

Fadli sudah menaruh potongan tempe yang sudah digigitnya ke dalam piring Alden, begitu juga ayam yang sudah Fadli gigit, terakhir, dengan santai Fadli menaruh sedikit nasi sisa suapannya di piring Alden, sementara lelaki itu hanya mengernyit.

"Jangan menatapku seperti itu! Kau tidak pernah melihat seorang lelaki memakan *pizza* di atas tempat tidur?"

Nada tersenyum, mengambil selimut dari dalam lemari. "Jujur saja memang belum. Apa lagi lelaki itu menatap *pizza* seolah makanan itu adalah harta karun."

"Keponakanmu, diam-diam adalah seorang pembunuh."

Nada tertawa, mengingat tingkah Fadli siang tadi. Karena masalah itu, Alden tidak makan sedikitpun, sampai akhirnya dia menyerah dan meminta Nada memesan *Pizza*. Ditambah menemukan rumah Nada bukan perkara mudah bagi *driver delivery order*, membuat *pizza*-nya baru datang lebih dari dua jam setelah dipesan.

"Ibuku kan sudah mengganti piringmu."

"Tapi rasa sayur masih menari-nari dilidahku, aku jadi takut mencicipi makanan lain."

"Sudah kubilang ayamnya aman, tapi kau sudah terlanjur kehilangan nafsu makan. Setelah makan, sikat gigimu lagi, dan tidurlah. Nyalakan kipas angin biar sejuk dan tidak banyak nyamuk."

"Kau terdengar seperti seorang Ibu yang cerewet. Mau tidur di mana?"

"Di ruang tamu."

"Biar aku yang tidur di sana."

"Tidak perlu, lagi pula aku ingin menonton televisi. Selamat malam."

Nada tersenyum, sebelum menutup pintu kamar dengan selimut dan bantal ditangannya. Dia menggeser meja, agar bisa menggelar karpet tepat di depan bufet yang menjadi tempat TV. Setelah berbaring di atas karpet, Nada bahkan tidak menonton TV yang terus menyala. Pandangannya menerawang, menatap langit-langit yang sudah menguning di atasnya.

Ada banyak hal yang besok harus dia urus. Setelah perbincangannya dengan Bapak tadi, Bapak menerima alasan kenapa Nada dan Alden hanya bisa menikah siri, alasan yang Nada buat sedemikian rupa. Sesuai prediksinya, besok Bapak menyuruh Nada membeli tempat tidur, lemari baru, serta barang-barang tetek bengek sebagai barang seserahan.

Nada mendesah, mengingat kedua orangtuanya menolak kartu ATM yang Nada berikan untuk pegangan mereka. Mereka bilang, biar Nada yang pegang uang itu untuk Nada, mereka sudah cukup senang melihat Nada menemukan jodohnya.

Jodoh... Nada berguling ke samping, air mata turun dari sudut matanya. Dia sudah membohongi semua orang, membohongi kedua orangtuanya, dan mereka bahagia untuk sesuatu yang semu. Nada yakin, Nada pasti mendapatkan hukuman atas dosa ini. Tapi mau bagaimana lagi? Setelah kejadian itu, hatinya seolah mati. Dia sudah kehilangan gairah pada satu hubungan romantis. Bahkan sampai saat ini, Nada masih merasakan sakit dan menyesal, memikirkan calon anak yang gugur karena ayahnya sendiri. Lelaki brengsek yang ia cintai. Lelaki yang setelah itu, malah berdiri di pelaminan dengan wanita lain, menghempaskan janji-janjinya menjadi abu di atas kematian calon anaknya.

Pintu kamar terbuka, dan refleks Nada menghapus air matanya sebelum berbalik, dan melihat Alden terseok-seok keluar dari kamar.

"Kenapa belum tidur?"

Alden hanya menggeleng, wajahnya tertekuk, dia duduk di sofa, tepat di atas Nada. Nada bangkit duduk dan seperti seorang budak di kaki tuannya.

"Kenapa?" desak Nada, tapi Alden tetap menoleh untuk menjawab. Lelaki itu malah balas bertanya.

"Kau habis menangis?"

"Hm? Ah... tadi aku menonton film yang sedih. Katakan, kenapa kau belum tidur? Tidak bisa tidur?"

Alden mengangguk.

"Kenapa?"

Bibir Alden mengerucut, membuat lelaki nampak seperti Fadli saat sedang merajuk.

"Katakan kenapa?"

"Kipas itu berbunyi seperti buldoser! Bagaimana seseorang bisa tidur dengan itu? Sementara jika tidak dinyalakan, bukan hanya nyamuk yang menyerangku, tapi juga udara panas yang membuatku seperti di oven!"

"Sudah kubilang, kita bisa membeli AC jika kau membutuhkannya."

Alden mengalihkan pandangan. "Maafkan aku. Sebenarnya aku tidak ingin merepotkan. Tidak ingin cerewet mengenai apapun. Aku ingin beradaptasi... tapi..."

"Jangan pikirkan itu. Aku tidak keberatan. Aku tahu niatmu untuk beradaptasi, tapi jika ada sesuatu yang kau butuhkan, kau harus bilang. Ini bukan demi dirimu, tapi demi kerja sama ini. Jika kau merasa nyaman, kau tidak akan kabur meninggalkanku dipelaminan, kan?" Nada tersenyum, membuat Alden terkekeh pelan.

Lelaki itu mengangkat tubuhnya untuk dicondongkan ke depan, membuat kepalanya tepat berada di atas kepala Nada yang sedang duduk di bawah. "Terima kasih," ujarnya tulus, dengan senyuman yang terlihat begitu menawan.

Bukan ucapan terima kasih itu yang membuat Nada berdebar, tapi wajah Alden yang terlalu dekat dengannya. Nada merasa hukuman atas kebohongannya kali ini, sedang mengintainya lewat mata Alden yang melemahkannya.

4

Before The Day

Semua terjadi begitu cepat. Hanya seminggu, dan persiapan pernikahanpun sudah rampung. Walau hanya menikah secara agama dan tidak ada pesta, Ibu tetap menyiapkan banyak kue karena ternyata para tetangga tetap datang untuk memberi bantuan. Entah itu uang, beras, atau bahan-bahan mentah lainnya.

Semua isi kamar Nada sudah berubah dengan yang baru. Lebih bagus dan besar dari barang-barangnya yang sudah puluhan tahun, lungsuran dari kedua orangtua atau milik abangnya waktu bujang dulu. Sampai-sampai, meja rias tidak cukup masuk ke dalam, membuatnya menjadi penghuni ruang depan yang juga sempit. Jika renovasi nanti, Bapak bilang kamarnya dan kamar bekas abangnya akan dijadikan satu agar lebih luas. AC juga sudah terpasang demi kenyamanan Alden.

Menurut Nada, semuanya jadi terlalu ramai, terlalu berlebihan, hanya untuk sebuah pernikahan siri. Mungkin karena calon suaminya merupakan turis asing, semua orang ingin melihatnya sehingga tamu-tamu dari kampung sebelahpun berdatangan walau tanpa diundang. Yang lebih ironis adalah, semua ini palsu. Kebahagiaan mereka hanya untuk sesuatu yang semu.

"Ih, Neng, biar aja, biar Mpok yang bawa. Neng diam aja di kamar," kata Mpok Inah, tetangganya yang bantu-bantu. Mengambil nampan air yang Nada bawa untuk para tamu.

"Nggak enak, ah, Mpok, di kamar terus." Dia memutar pandangan, mencari Alden yang sesaat lalu di tarik Bapak dari kenyamanan kamar. Katanya ada Pak Lurah datang dan ingin bertemu Alden. Gila kan, sampai Pak Lurah aja dateng. Pak Lurah yang sama, yang dulu sempat menentang hubungan Nada dengan anaknya. Anaknya yang brengsek itu.

"Cari calonnya ya, Neng? Tuh di depan. Kalau calonnya ada di kamar juga sih betah ya, Neng?"

Nada menunduk malu. Sejak pagi memang Nada menemani Alden di kamar. Untuk mengajari lelaki itu sedikit bahasa Indonesia. "Ya udah, Mpok, Saya cari Alden dulu." Tanpa menunggu jawaban, Nada melangkahkan kakinya ke luar rumah.

Bangku-bangku plastik yang di pinjam dari Pak RT sudah berjajar di jalanan karena rumah Nada tidak mempunyai pelataran sehingga jalan di situ di tutup. Warga bisa mengambil jalan lain yang memutar.

Dia menemukan Alden yang sedang duduk bersama serombongan Bapak-Bapak. Wajahnya tersenyum bingung, mungkin karena tidak ada dari Bapak-Bapak itu yang bisa bahasa Inggris. Atau jikapun ada yang bisa, mungkin saja bahasanya agak kacau.

Nada melambaikan kedua tangannya, berharap menarik perhatian Alden. Tapi yang tertarik justru ibu-ibu yang duduk di tikar, yang digelar di lantai depan.

"Ada apa, Neng?" tanya ibunya. menarik perhatian ibu-ibu lain.

"Enggak, Bu," jawabnya malu.

"Duh, udah kangen ya sama calonnya?" Canda salah satu ibu yang membuatnya semakin salah tingkah.

"Bukan, Mbak, ada urusan dikit aja. Nada ke situ dulu, ya." Buru-buru Nada melangkah. Menyembunyikan dirinya di balik tiang kotak agar tak ada lagi yang memergokinya memanggil Alden.

Beruntung kali ini, Alden langsung melihatnya. Nada menyatukan ibu jari dan jari telunjuknya, membuat lingkaran, dengan mulut yang bergerak tanpa suara, "*Are you oke*?"

Alden mengangkat bahunya pasrah. Matanya memohon untuk Nada menyelamatkannya. Tapi bagaimana caranya menarik Alden dari sana tanpa terlihat kalau Nada seolah tidak bisa hidup tanpanya? Tapi... ah, bodo deh orang mau bilang apa.

Langkah Nada pasti, menghampiri kelompok orang. "Maaf, Pak, Alden harus meminum obatnya," ujarnya, merasa tidak tahu lagi harus bilang apa.

"Obat? Emang Alden sakit, Neng?"

"Mau Bapak bawa ke rumah sakit?" sambung Pak Lurah.

"Oh, nggak perlu, Pak. Alden tadi bilang dia migran, Saya cuma mau kasih obat biasa." Lalu Nada menoleh pada Alden, bicara padanya dengan bahasa Inggris tentang minum obat.

"Wah, Nada bahasa Inggrisnya bagus ya! Waktu pacaran sama Angga dulu, kenapa nggak diajarin Angga-nya?" lanjut Pak Lurah yang membuat semua orang diam. Tidak semua orang tahu Nada pernah menjalin empat tahun yang sia-sia dengan anaknya Pak Lurah, karena lelaki itu menentang, mereka jadi berhubungan dengan sembunyi-sembunyi. Tapi kenapa sekarang dia menyebut-nyebut masalah itu?

Nada hanya tersenyum canggung. "Kami ke dalam dulu ya, Bapak-bapak." Dia meraih tangan Alden dan menariknya untuk berdiri dan mengikutinya. Bukan ke kamar, karena setelah mendengar perkataan Pak Lurah, Nada merasa membutuhkan udara segar.

Di tariknya Alden untuk tetap mengikutinya, tanpa mengindahkan Alden yang mempertanyakan kemana tujuan mereka. Keluar dari pintu belakang, mereka melewati petakan-petakan kolam yang biasa di sebut empang, tempat warga memelihara ikan. Mereka juga melewati kali kotor yang sudah dangkal, sebelum terengah karena jalan yang menanjak.

Rumah Nada dekat dengan lapangan Golf tua. Lapangan golf yang dulu menjadi tempat bergantung

warga sekitar. Tapi setelah lapangan golf menjamur di Jakarta, lapangan di daerah sini jadi terlupakan. Di hari biasa, tamunya nyaris tidak ada. Namun di *weekend*, tamu yang datang masih cukup untuk menunjang tempat ini tetap berdiri.

Di seberanginya jalan aspal yang sepi, kemudian membungkuk untuk bisa masuk ke dalam lapangan memalui pagar yang sengaja dirusak warga memang untuk masuk. Biasanya, warga yang masuk sini bertujuan untuk menjajakan jualan di saat *weekend*, atau untuk mencari bola pemain yang hilang di pepohonan. Alden masih mengikutinya.

"Wah... ini lapangan golf?" tanya Alden tidak percaya. Mungkin karena dia merasa ada di kampung, tempat yang terlalu udik untuk ada sebuah lapangan dari olah raga yang mahal.

Nada hanya mengangguk, dan terus berjalan beberapa langkah di depan Alden. Dia sudah melepaskan tangan lelaki itu. Memberinya pilihan untuk mengikuti Nada atau tidak. Mood-nya semakin buruk di setiap langkah yang dia ambil.

Nada memutuskan untuk duduk di *shelter*, yang menjadi tempat pemain golf duduk beristirahat sejenak, hanya untuk diam seribu bahasa.

Alden tahu ada yang tidak beres sejak Nada mengambilnya dari sekumpulan teman dari Ayah perempuan itu. Nada memang biasa tersenyum canggung karena dia agak pemalu. Tapi setelah mendengar perkataan salah seorang bapak tadi, senyumannya bukan

hanya canggung, tapi juga seperti menahan kekecewaan. Atau sesuatu yang semacam itu.

"Ada yang salah?" tanya Alden pada akhirnya.

"Dia pernah sangat menghinaku, menghina keluargaku, tapi kenapa sekarang dia menjadi sok akrab?"

Alden mengerutkan keningnya, tidak mengerti karena Nada bicara dengan bahasa Ibu Pertiwi-nya. Tapi Alden tidak mau memotong cerita Nada. Jika memang wanita itu merasa lebih baik setelah bercerita, walau tidak mengerti Alden rela mendengarkan. Di pandangnya langit yang berawan. Di kejauhan, terlihat awan gelap menggelung, mungkin hujan akan segera datang.

"Aku pikir, kami berjuang bersama untuk melawan keluarganya, tapi nyatanya, selama itu aku hanya berjuang sendirian." Lanjut Nada lagi. Mungkin tidak pada siapa-siapa. Dia tahu Alden tidak bisa mengerti. Tapi kebutuhan untuk mengungkapkan isi hatinya begitu kuat. Ternyata luka itu masih di sana. Bukannya sembuh oleh waktu, dia malah membusuk! Ironisnya, luka itu bukan lagi tentang patah hati, tapi karena penyesalan yang ternyata lebih menyakitkan dan memalukan dari patah hati itu sendiri.

Guntur mulai bergelegar di kejauhan, jadi Nada mengangkat pandangan pada segumpal awan hitam yang perlahan tapi pasti mulai berjalan ke arah mereka. Nada menghidu nafasnya dalam. Kepedihan merambati dirinya dari luka yang membusuk itu.

"Jika saja aku tidak terlalu bodoh untuk percaya... dia memaksaku membunuh anakku sendiri, hanya untuk menikah dengan wanita lain..." Di akhir kalimatnya, luruh

sudah pertahanan yang Nada coba bangun bertahun-tahun belakangan ini.

Kotak pandora sudah terbuka, dan semua kenangan paling kelam dalam hidupnya keluar dari dalamnya. Semua rasa sakit dan air mata itu. Semua penyesalan yang tidak akan pernah berujung. Semua dosa... yang terus saja membayanginya. Angin mulai membawa biasan hujan.

Awalnya air mata itu hanya menitik. Tapi Nada sudah tidak bisa lagi membendung tangisan yang selama ini dicurahkan dalam malam-malam sunyinya. Tidak bisa lagi menyembunyikan tangisan yang biasanya dilakukan di kamar mandi dengan keran yang menyala saat ia tiba-tiba saja ingat dan Echa masih terjaga. Dia tidak bisa. Hujan mulai menderas.

Alden hanya diam, membiarkan suara hujan yang meredam tangisan Nada. Dia sadar betul tidak mengenal wanita itu. Semua ini terjadi hanya karena rencananya sendiri, rencana yang tidak boleh gagal karena dia sendiri tidak punya waktu banyak untuk memulainya dari awal. Jadi Alden melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Dia mengulurkan tangan, membuat Nada menoleh kepadanya.

Ditatapnya mata Nada yang masih berlinang. Air mata di pipinya sudah bercampur dengan biasan hujan. Karena walau tempat itu beratap, angin tetap membawa hujan untuk membasahi mereka. Mata hitam bulat itu cantik, sehingga membuat wajah biasa pemiliknya menjadi menarik. Ya, Nada memang tidak begitu cantik, apa lagi jika melihatnya hanya sekilas. Tapi setelah sering

melihatnya, mengenal kepribadiannya, Alden bisa bilang jika wanita itu menarik.

"Aku sadar jika kita tidak mengenal satu sama lain. Semua ini karena perkenalan kita terlalu rumit, terlalu tidak biasa. Sekarang, bisa kita ulang perkenalan ini? Namaku Alden, seorang pelancong frustasi asal UAE, hobiku membaca sebenarnya, tapi saat aku sadar jika dunia bisa aku jelajahi dan pelajari bukan hanya dari buku, aku mengubah hobiku menjadi mengelilingi dunia. Dan seperti yang kau tahu, aku sudah berhasil melakukan perjalanan itu lebih dari separuhnya. Dan kau?"

Nada tertawa kecil. Dia menghapus air matanya terlebih dahulu sebelum menyambut uluran tangan Alden. "Aku Nada, walau enggan untuk mengakui, beberapa tahun terakhir hobiku adalah menangis seperti yang kau lihat tadi."

"Kenapa?"

"Karena, ketika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keinginan, walau semuanya sudah kita berikan, kita akan merasa marah. Tapi saat semua itu menjadi masa lalu, kita akan merasa malu. Malu... dan menyesal."

Alden tidak melepaskan jabatan tangan mereka. Dia justru menggenggamnya, menyelipkan jemari Nada di antara jemarinya. "Jadi kau menangis karena masa lalumu?"

Nada mengangguk dengan ragu. Ingin menarik tangannya dari genggaman Alden, tapi lelaki itu secara tegas menolak untuk melepaskannya dengan menggenggamnya erat.

"Setiap orang mempunyai masa lalu, entah baik atau buruk. Dia akan tetap ada di belakangmu, jadi rasanya kau tidak perlu malu karena itu."

"Tapi terlalu banyak kesalahan dan dosa yang telah aku perbuat."

"Tapi kau menyesal bukan? Yang terpenting adalah itu. Kau menyesal dan mencoba menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Masalah dosa, kau bisa meminta ampun kepada Tuhanmu. Karena agama kita sama, Dia adalah Allah."

Nada menggelengkan kepala seraya menunduk. "Entahlah."

Alden menuntut perhatian penuh dari Nada dengan menarik tangan wanita itu, membuat Nada mau tak mau kembali menatap Alden. "Berdamailah dengan dirimu sendiri. Karena bagaimanapun kamu sesali, waktu tidak akan pernah berjalan mundur."

Mungkin Alden benar. Dia harus memotong bagian hatinya yang busuk. Walau cacat, paling tidak itu menjadi sehat. Dan sekarang kenapa hatinya yang tinggal separuh itu malah berdesir hangat, di tengah dinginnya guyuran hujan?

Menjelang malam, tamu-tamu sudah semuanya pulang. Gerimis masih menggemericik dari sore tadi, membuat malam terasa lebih dingin dari biasanya. Di depan rumah, Bapak ngobrol-ngobrol santai dengan beberapa saudara yang sengaja datang menginap untuk

menyaksikan pernikahan besok. Sementara Ibu dan saudara perempuan lainnya menyerang dapur, memasakan panganan untuk slametan seusai menikah.

Mungkin ini yang namanya kualat, Alden benar-benar sakit kepala karena kehujanan. Setelah di kasih obat, dia malah sudah tertidur seperti bayi dengan selimut tebal yang menutup rapat tubuhnya. Sementara Nada terus bolak-balik mengecek suhu tubuhnya. Syukurlah sudah tidak demam.

Hampir jam sepuluh ketika Bapak memanggil Nada. Bilang ada teman Nada yang datang. Dengan dahi berkerut karena tidak bisa menebak siapa yang datang, Nada keluar dan menemui orang itu.

Nada mengenali wanita itu sebagai pegawai kelurahan. Salah satu teman Angga yang Nada ingat karena mereka sering bertemu ketika Nada masih bersama lelaki itu.

"Ayu? Ada apa?" tanyanya heran. Semenjak Nada sudah tidak bersama Angga, Nada tidak pernah bertemu dengannya.

"Angga memintaku memberikan ini padamu." Dia mengeluarkan secarik kertas. Sebuah surat yang bahkan tidak repot-repot diberi amplop. Khas Angga yang tidak mementingkan tata krama, apa lagi kepada Nada. "Aku pergi dulu ya, Nad. Selamat atas pernikahanmu besok."

Nada hanya mengangguk lesu. Dia bahkan tidak bisa mengucapkan terima kasih dengan layak. Tangannya gemetar. Surat dari Angga terasa membakar ditelapaknya. Dia ingin merobek surat itu menjadi kepingan-kepingan

kecil, namun dia malah mendapati tangannya sudah membuka lipatan surat itu dan membacanya.

Aku menunggumu di ujung jalan, pelataran Sekolah Dasar. Aku harap kamu datang dengan segera. Atau besok aku akan datang kepernikahanmu, dan mengacaukan segalanya.

Apa mau lelaki itu? Nada meremas surat itu menjadi bola dan melemparnya ke dalam selokan. Apa dia baru saja mengancam Nada? Tapi untuk apa? Dia sudah menikah dan mereka bahkan sudah bertahun-tahun tidak berhubungan untuk sekedar mengucapkan halo. Jadi sekarang untuk apa dia meminta Nada bertemu?

Nada berbalik, ingin masuk ke dalam rumahnya, hanya untuk berhenti lagi. Bagaimana jika besok dia benar-benar datang dan mengacaukan pernikahannya? Apa yang akan dia lakukan? Apa dia akan bilang pada semua orang tentang yang pernah mereka lakukan? Apa Angga benar-benar ingin mempermalukan dirinya sendiri?

Terlalu banyak pertanyaan, dan hanya Angga yang mempunyai jawabannya. Oleh karena itu, dimantapkannya langkah untuk datang menemui lelaki itu, tanpa memberi tahu siapapun ke mana dia akan pergi.

Baru siluet lelaki itu saja sudah membuat dada Nada berdebar. Bukan lagi debaran tentang cinta atau semacamnya, tapi lebih kepada antisipasi dirinya dari rasa sakit yang pasti langsung menusuk ketika dia berhadapan langsung dengan lelaki itu. Angga duduk di atas motornya di dalam kegelapan. Kegelapan yang sama yang lelaki itu berikan ke dalam hidupnya beberapa tahun yang lalu.

"Kenapa kau memintaku bertemu dengan sebuah ancaman seperti itu?!" kata Nada langsung. Dia ingin semua ini cepat berlalu, jadi basa-basi tidak akan cocok dengan keadaannya saat ini.

Angga turun dari motornya untuk berdiri berhadapan dengan Nada.

Mata Nada yang sudah terbiasa dengan kegelapan yang membungkus mereka, mengenali sosok Angga, masih seperti yang dia ingat. Lelaki tampan yang menarik. Dia bisa memiliki siapa saja yang dia inginkan hanya dengan sedikit usaha. Apa ketampanan itu yang dulu memesonanya? Atau kebaikannya, yang bahkan baru pertemuan kedua mereka, Angga sudah mau Nada buat repot mengantarnya belanja ke sana-sini untuk persiapan pernikahan Abang-nya.

Dia membentuk senyuman yang begitu familiar di wajahnya. "Apa tidak ada kata, "halo, apa kabar?""

"Kita tidak butuh itu! Aku hanya ingin tahu, kenapa kamu memintaku bertemu dengan sebuah ancaman!"

"Kamu nggak kangen aku, *Bee*?"

Nada tertegun, mendengar panggilan sayang yang dulu mereka gunakan. Lalu tertawa mengejek. "Kamu sadar siapa dirimu sekarang, Angga? Atau aku harus mengingatkanmu?"

"Aku dengar, kamu akan menikah dengan lelaki bule?"

"Bagus jika kamu sudah mendengarnya. Jadi aku harap kamu tidak pernah mengganggguku lagi!" Nada

berbalik, tapi Angga meraih tangannya untuk berbalik lagi menatap lelaki itu.

"Batalkan pernikahanmu!"

"Kamu tidak mempunyai hak untuk meminta hal itu!" pekik Nada berang. Dia menarik lepas tangannya dengan gusar. Sekarang, bahkan rasanya jijik walau hanya ujung rambutnya yang tersentuh lelaki itu.

"Aku punya hak! Kamu ingat, kita punya sesuatu. Kita pernah mempunyai anak bersama!"

Untuk sesaat, Nada merasa lupa bagaimana caranya bernafas. Berani-beraninya lelaki sialan ini membahas masalah yang satu itu.

Angga meraih tangannya lagi. "Kita pernah menjadi hidup bagi satu sama lain..."

Dengan muak, Nada kembali menarik tangannya. "Apa sebenarnya maumu?!" Nada sendiri tidak mengenali suaranya yang tercekat oleh rasa sakit yang sudah naik ketenggorokannya. "Brengsek! Kamu yang mendorongku untuk membunuh anakku sendiri! Kamu yang mendorongku untuk menggugurkan kandunganku hanya supaya kamu bisa menikah dengan wanita yang selama itu menyebut dirinya sebagai sahabatku!" Tangis Nada mulai pecah. Diangkatnya kepalan tangannya untuk memukul Angga, tapi tenaganya sudah terkuras oleh rasa sakit dan tangisan, sehingga dengan mudah Angga menangkap tangannya.

"Kamu tahu, aku sungguh menyesal."

"Penyesalanmu sudah sangat terlambat! Anakku sudah tidak ada! Dan kamu sudah menjadi suami orang!

Jadi aku mohon padamu... aku mohon! Jangan pernah ganggu aku lagi!"

"Menikahlah denganku... kita tebus kesalahan masa lalu kita. Dita setuju, dia bahkan rela untuk melamar dirimu untukku. Jadi batalkan pernikahanmu. Kita bisa memperbaiki masa lalu kita. Menebus dosa kita."

Untuk kesekian kalinya Nada dibuat tertegun. Apa orang ini sudah gila?

Bahu Angga mulai berguncang karena tangis. "Selama tiga tahun pernikahan kami, Dita sudah empat kali kehilangan bayinya. Karena di masa tertentu janinnya tidak bisa menempel di dinding rahim. Terakhir, dia bahkan harus menjalani operasi pengangkatan rahimnya. Kami... kami tidak bisa punya anak! Itu semua pasti karena dosa kami padamu. Dosa kita bersama. Jadi sekarang... aku mohon padamu..."

Di samping keterkejutannya, sebenarnya Nada merasa iba. Tapi sungguh semua ini bukan urusannya. Rasa cintanya pada lelaki itu sudah terkubur lama dan dalam, sehingga dia tidak yakin bisa menemukannya lagi. Justru melihat lelaki itu Nada merasa muak, ingat akan perbuatannya dan dosa mereka.

"Carilah perempuan lain, karena aku sama sekali tidak tertarik untuk menjadi istri kedua! Apa lagi untuk lelaki sepertimu!"

"Aku tidak bisa meninggalkan Dita, sementara dia hanya percaya padamu."

"Sayangnya, aku tidak percaya lagi dengan kalian berdua! Lebih tepatnya, aku muak pada kalian berdua!" Nada menyeka sisa-sisa air mata di pipinya.

"Aku mohon padamu... paling tidak..."

"Aku tidak peduli! Aku sudah bahagia dengan kehidupanku sekarang! Aku sudah menemukan lelaki yang paling baik, yang akan menjadi suamiku besok!" Itu bohong, tapi Angga tidak tahu, kan? "Jadi aku mohon, jangan hancurkan hidupku untuk kedua kalinya!"

"Nada..." panggilan itu begitu putus asa, sehingga Nada khawatir hatinya bisa dikuasai oleh rasa iba.

"Aku tidak peduli lagi," ujarnya getir. "Jika besok kamu datang dan mengacaukan segalanya, aku tidak peduli lagi. Karena calon suamiku bisa membawaku dan keluargaku ke mana saja, agar kami tetap bisa menikah. Jadi, kalian dan pikiran gila kalian, bisa enyah dari hidupku!" Nada bebalik dan berlalu pergi. Rasanya salah, tapi sedikit banyak Nada merasa puas dengan keadaan mereka berdua. Salahkah itu? Karena jika mereka mendapat hukuman mereka, Nada pun akan mendapatkan hukumannya sendiri.

5

The Past

Kekacauan sudah terjadi dari pagi. Orang-orang berdatangan untuk menyaksikan Nada menikah, sementara dia sendiri justru bangun terlambat. Gara-gara Angga, semalaman Nada tidak bisa tidur, sekalinya tidur justru dia sulit bangun dengan matanya yang membengkak. Beruntung, perias yang disewanya untuk hari ini begitu pandai menutupi.

Nada ingin riasannya sederhana, sehingga dia menolak sanggul besar dengan segala hiasan kepalanya. Sebagai gantinya, dia hanya mengepang rambutnya dengan kepangan rumit yang nampak seperti sanggul modern. Dan ketika sapuan terakhir makeup selesai, seseorang masuk ke dalam kamarnya. Nada mengintip dari kaca, dan tercekat. Dita berdiri diam di dekat pintu.

Nada mengucapkan terima kasih sebagai usiran halus untuk penata rias, dan dia langsung memulai konfrontasinya dengan Dita setelah pintu tertutup.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Nada dengan sinis.

Dita tak lantas menjawab. Wanita itu malah maju, duduk di tepi tempat tidur, di sisi Nada. Padahal siapa yang mempersilakannya duduk?

"Kamu cantik, Da," ujarnya pelan. Hati-hati sekali.

"Tentu tidak secantik kamu ketika kamu menjadi pengantin!" begitu kering suara Nada, sehingga Nada sendiri tidak yakin suara itu berasal dari tenggorokannya. Nada bahkan menolak menatap wajah yang dulu pernah menjadi teman terbaiknya. Dia justru menatap hampa pada pintu lemari yang tepat berada di depannya.

"Aku minta maaf, Da..."

"Maafmu sedikit terlambat, bukan? Dulu apa yang kamu bilang ketika menolak untuk meminta maaf padaku? Tidak ada yang perlu memaafkan atau dimaafkan, karena semua itu berjalan sesuai takdirnya? Jadi sekarang kenapa kalian ingin berjalan masuk ke dalam takdirku?"

Dita terdiam. Ada suara isakan lemah, dan Nada mengeraskan hatinya, menolak untuk merasa iba.

"Angga sudah menceritakan pertemuan kalian semalam."

"Tentu dia juga menceritakan bagaimana aku merasa muak pada kalian ataupun ide konyol kalian, kan?"

"Da... aku tahu kamu sebentar lagi akan menikah. Tapi apa kamu tahu asal-usul yang sebenarnya dari calon

suamimu? Pernikahan kalian bahkan hanya pernikahan siri. Kamu tidak akan tahu kemana mencarinya jika suatu saat dia meninggalkanmu. Tidakkah kamu khawatir?"

Nada tidak mau menjawab, karena dia sendiri tidak tahu harus menjawab apa.

"Kamu pernah mencintai Angga. Bahkan jika kamu mau mengakui, mungkin cinta itu masih ada. Aku rela, Da, aku rela berbagi denganmu. Kita bertiga akan menebus semua kesalahan masa lalu kita. Masih ada waktu, jika kamu membatalkan pernikahanmu sekarang." Dita memegang pundak Nada, dan bahkan Nada tidak mempunyai kekuatan untuk mengelak.

Nada seperti masuk kepusaran waktu, dan kembali pada masa di mana orang yang dia cintai, bekerja sama dengan sahabatnya untuk menghancurkan Nada. Merebut semua yang dimilikinya sehingga Nada tidak mempunyai apa-apa lagi untuk membuatnya tetap hidup. Walau nyatanya Nada tidak mati, tapi mereka berdua telah mendorong Nada pada Nerakanya sendiri.

Saat menerima kartu undangan, Nada tidak percaya kalau nama yang tertera di dalamnya adalah nama dari dua orang yang begitu Nada kenal. Dua orang yang sama, dengan dua orang yang satu bulan sebelumnya menemani Nada melewati malam mengerikan di sebuah kamar hotel. Malam ketika pada akhirnya Nada setuju menenggak obat untuk menggugurkan janin yang baru empat minggu bersarang di rahimnya.

Namun kenyataan menamparnya dengan telak, saat sehari sebelum pernikahan mereka, akhirnya Dita mau

menemuinya. Di dalam kamar pengantinnya yang sudah dihias, sahabatnya itu duduk di atas tempat tidur yang akan menjadi tempat dia dan Angga memadu kasih setiap malam.

Nada berdiri di depan Dita dengan kaki yang gemetar, dan rasa sakit yang sudah terlalu akrab menusuk-nusuknya disetiap tempat. Sangat banyak yang ingin Nada tanyakan, sampai Nada tidak tahu dari mana dia harus bertanya. Pada akhirnya, dia berdiri dalam diam, dengan air mata yang diam-diam juga menitik.

"Apa sebenarnya yang ingin kamu bicarakan?" tanya Dita memecah kesunyian. Dia menolak menatap Nada.

Apa sebenarnya yang ingin aku bicarakan? Pikir Nada pahit.

"Sejak kapan?" hanya dua kata itu yang sanggup keluar dari tenggorokannya yang tercekat sakit.

"Aku tidak ingat."

Selama itukah? "Kenapa, Ta? Kenapa?" Nada tidak bisa lagi menangis diam-diam, isakannya lolos begitu saja, membuat Dita menoleh ke arahnya.

"Jujur saja, Da, kalian tidak mempunyai harapan. Ayahnya Angga tidak akan pernah menyetujui hubungan kalian! Dan jika saja kamu mau jujur pada dirimu sendiri, kamu pasti lelah setelah melewati empat tahun hubungan yang tidak ada kejelasannya."

"Dan kamu merasa berhak menghentikanku dengan cara seperti ini?! Kamu sahabatku, Dita! Kamu tahu semua

yang telah aku berikan, yang telah aku korbankan untuk tetap bersama Angga!"

"Lalu apa menurutmu aku salah?"

"Tidak sepantasnya kamu menanyakan itu padaku!"

"Apa semua ini hanya tentang dirimu, Nada? Apa kamu tidak pernah sedikitpun memikirkan aku? Ini juga bukan hal mudah untukku mengetahui apa yang telah terjadi di antara kalian berdua!"

Ditengah isak tangisnya, Nada memaksakan dengusan sinis. "Lalu haruskah aku iba? Kamu yang telah mencuri segalanya dariku, haruskah aku iba padamu?"

"Aku tidak mencuri!" Dita berdiri. "Kami berdua saling mencintai, Nada! Dan harusnya kamu sadar sudah sejak lama Angga tidak mempunyai rasa itu lagi padamu!"

"Kamu sama sekali tidak menyesal telah melakukan ini padaku, bukan?" Nada menolak memikirkan Angga dan segala macam perlakuan lelaki itu belakangan ini. Bukannya Nada tidak tahu lelaki itu sudah lama berubah, Nada hanya menolak untuk mengakui.

"Tidak. Tidak ada yang perlu memaafkan atau dimaafkan, karena semua itu berjalan sesuai takdirnya. Jadi aku mohon, Nada, aku mohon, jika kamu tidak bisa ikut berbahagia bersama kami, setidaknya jangan rusak kebahagiaan kami."

Nada sudah tidak bisa lagi berkata-kata. Kenapa jadi seolah Nada yang bersalah di sini? Jadi walau dia belum bisa menghentikan isak tangisnya, Nada memilih untuk keluar dari kamar itu.

Di luar, Nada sempat berpapasan dengan Angga. Tapi bahkan tidak ada raut menyesal di wajah kelaki itu juga. Yang ada hanya rasa iba ketika dia bertanya apakah Nada baik-baik saja. Dan setelah semua yang terjadi, apa Nada bisa baik-baik saja? Entah selama ini dia terlalu naif atau terlalu bodoh! Dia tidak pernah melihat kejanggalan dari kedua orang yang paling dekat dengannya.. tidak pernah mencurigai mereka. Bahkan ketika dengan semangatnya Dita mengompori Nada untuk mau menggugurkan kandungannya, Nada tidak pernah menebak motif di baliknya adalah ini.

"Nada..." Sentuhan pada jemarinya membawa Nada pada masa ini. Ditolehkannya kepala untuk menatap Dita.

"Kenapa baru sekarang pikiran gilamu itu datang? Selama aku di Bali, apa bahkan kamu mengingatku?"

Dita nampak salah tingkah, sebelum dia menjawab. "Kamu tidak tahu betapa depresinya aku setelah operasi pengangkatan rahim dan tahu aku tidak akan pernah bisa mempunyai anak. Dan ketika mendengar kamu kembali, barulah aku mengerti mengapa semua ini terjadi. Oleh karena itu, Nada, batalkan pernikahan ini."

Lama Nada menatap paras cantik Dita, sebelum melepaskan tangannya dari genggaman wanita itu. "Semua ini hanya tentang dirimu, kan? Apa kamu tidak pernah memikirkan bahwa aku sudah bahagia, dan permintaanmu ini akan membebani diriku?"

Dita terhenyak. "Aku..."

"Dari dulu, kamu selalu egois, Dita. Kamu hanya ingin meraih kebahagiaanmu sendiri, keinginanmu

sendiri, dan tidak peduli jika ada orang lain yang terluka karena prosesnya." Nada berdiri. "Aku bahagia sekarang," bohong. "Sebentar lagi akan menjadi seorang istri dari lelaki yang aku cintai dan mencintaiku," bohong. "Jika kamu tidak bisa ikut berbahagia bersamaku, setidaknya jangan rusak kebahagiaanku."

Dita ikut berdiri. "Kamu merasa puas, kan?! Kamu merasa bangga pada dirimu sendiri sekarang. Tapi apakah semua ini adil? Kamu yang pernah menggugurkan kandunganmu, tapi kenapa aku yang harus dihukum atas kesalahanmu?!"

"Bukan kamu yang berhak memutuskan mana yang adil atau tidak! Bukan kamu yang berhak memutuskan, siapa yang pantas mendapat hukuman apa! Kamu hanya merasa iri dengan apa yang telah aku dapatkan sekarang! Aku mohon, agar kamu keluar dari sini!"

"Aku tidak...!"

"Nada?" pintu terbuka, dan kepala Vanesha menyembul dari baliknya.

"Echa!" pekik Nada gembira. Dipeluknya Echa yang sudah sepenuhnya masuk ke dalam kamar. "Kok telat sih, harusnya kan dari kemarin kamu di sini."

"Ya kamu beliin tiketnya yang murah, jadinya kan banyak delay. Lebih parahnya, pengunduran jadwal! Pelit banget sih udah banyak duit juga."

Nada tertawa. Mereka tahu, pengunduran jadwal bukan karena maskapai yang dipilih Nada, tapi memang karena erupsi gunung Agung, yang membuat jadwal penerbangan dari ataupun ke Bali jadi terhambat.

"Kamu cantik banget sih..." Echa melepaskan pelukannya, dan sengaja Nada berputar untuk menunjukan seluruh dirinya pada Echa, lalu mereka sama-sama tertawa.

"Permisi..." Dita yang merasa diasingkan, memilih keluar dari kamar.

Mungkin Alden benar, sudah saatnya Nada berdamai dengan dirinya sendiri.

Selain kendala bahasa yang pada akhirnya bisa di atasi, serta isakan tangis Nada ketika penghulu menuntunnya untuk meminta ijin pada Bapak, ijab kabul berjalan dengan lancar. Ternyata Dita dan Angga masih mempunyai akal sehat untuk tidak mengacaukan pernikahannya. Nada menoleh untuk memikirkan mereka. Menolak rasa iba yang mengetuk hatinya. Mereka bisa mengatasi masalah mereka sendiri, seperti Nada yang mencoba keluar dari neraka yang mereka ciptakan. Nada akan mengunci semua tentang mereka, dan berusaha untuk tidak membukanya kembali.

Setelah kata "sah", semua orang mengucap Hamdallah dan do'a terpanjat lagi. Nada sendiri kembali menangis, bukan karena Haru, tapi karena dalam do'a-nya yang terpanjat dia memohon ampun atas kebohongannya pada semua orang. Terutama pada kedua orangtuanya.

"Sekarang kalian mau gimana? Mau tinggal di sini sampai kontrak selesai?" tanya Echa. Nada yang sedang menghapus *makeup* di wajahnya, tertegun sesaat.

Diliriknya Alden yang tengah duduk di tempat tidur. Mereka bertiga memang seperti sedang di dalam angkutan umum. Karena sempitnya kamar, bahkan satu kursi pun tidak bisa masuk. Jadi ya siapapun yang masuk ke sini hanya bisa duduk di pinggiran tempat tidur.

Alden mengangkat pandangannya, dan mata mereka bertemu. "Aku terserah padamu," katanya sambil tersenyum lelah. Padahal mereka menikah pagi, tapi baru sore mereka bisa masuk ke kamar untuk istirahat. Para tamu yang datang dan mengucapkan selamat di luar dugaannya. Padahal tidak ada undangan yang tersebar. Nada curiga, mereka semua hanya ingin melihat Alden.

"Menurutmu gimana, Cha?" Nada menoleh ke sisi kirinya.

"Sudah pasti kalian harus di sini dulu. Paling tidak untuk tiga hari, karena menurut tradisi, akan ada perayaan tiga harian setelah pernikahan. Setelah itu, bagaimana jika kalian beralasan ingin berbulan madu ke Bali?"

Nada menoleh ke sisi kanannya lagi. "Bagaimana menurutmu? Sepertinya itu ide yang bagus."

Alden tersenyum, lantas mengangguk.

"Setuju, Cha! Jadi nanti kita balik ke Bali-nya bareng ya?"

"Iya." Echa berdiri, "Sekarang aku pulang dulu, ya. si Mama udah nelponin terus nih. Udah di Jakarta belum pulang ke rumah."

Nada turut berdiri dan memeluk temannya. "Makasih ya, Cha, besok jangan lupa jemput kita. Katanya mau ajak Alden keliling Jakarta."

"Pasti dong..." Dari balik bahu Nada, Echa menatap Alden sambil tersenyum. "Siap-siap aja ngikutin dua cewek gila jalan-jalan."

Alden terkekeh. "Kalian belum tahu saja jika aku juga gila."

Echa dan Nada tertawa, dan Nada mengingatkan Echa lagi tentang besok sebelum temannya itu benar-benar keluar dari kamarnya.

Nada berbalik, dan ketika melihat Alden, dia baru menyadari satu hal. Karena di mata semua orang mereka telah resmi jadi suami istri, maka malam nanti mereka harus tidur di kamar ini. Mereka berdua! Ber-dua! Ditatapnya Alden dengan pandangan horror, tapi lelaki itu justru tersenyum geli.

"Ke-kenapa?" tanyanya gugup. Apa Alden bisa membaca pikirannya tentang tidur bersama? Tidur bersama? Ya Tuhan! Sekarang itu terdengar begitu cabul.

"*Makeup*-mu."

"Hah?! *Make...up*?" disentuhnya wajahnya. Karena meja rias ada di ruang depan, jadi tidak ada kaca di kamar itu. Kaca yang tadi dipakai untuk berias, sudah dibawa oleh tukang rias, dan Nada baru sadar jika tadi dia belum selesai menghapus makeup, jadi diusapnya lagi wajahnya dengan kapas yang sudah diberi *makeup remover*. Walau dia tidak yakin bagian mana yang butuh untuk diusap.

Alden kembali terkekeh, sebelum meraih kapas yang tadi dibiarkan Nada di atas tempat tidur. Dituangkannya *makeup remover* keatas kapas, sebelum

didekatinya Nada dan mulai membantu wanita itu menghapus makeup di wajahnya.

"Tidak usah..." Nada hendak menolak, namun Alden meraih tangannya dan mengisyaratkannya untuk diam.

"Kau bahkan tidak tahu di mana tempat yang harus dihapus." Dengan lembut dan teliti, Alden menghapus bagian wajah Nada yang belum bersih.

Sementara itu, Nada hanya bisa terpaku. Karena tinggi badan Alden, Nada jadi harus mendongak untuk menatapnya. Berapa kali pun dilihat, wajah itu masih saja membuat Nada takjub. Wajah yang sempurna, yang pasti membuat dewa-dewa Yunani merasa malu karena membanggakan ketampanan mereka. Dan dari semua itu, mata emas-nya-lah yang paling memikat. Mata yang sekarang dengan teliti memerhatikan setiap sudut wajah Nada.

Jantung Nada berdebar dengan kencang. Terlalu kencang malah, sehingga membuat Nada merasa sulit untuk bernafas. Nada bahkan merasa takut jika Alden bisa mendengar suaranya, atau bahkan mati terkena serangan jantung. Jadi Nada mundur, membuat tangan Alden menggantung di udara.

"Kenapa?" tanya Alden dengan polosnya.

"Aku... aku akan membersihkannya di kamar mandi. Sekalian ganti baju."

"Ganti baju saja di sini."

"Apa?!"

Melihat keterkejutan Nada yang membuat mata wanita itu hampir keluar dari rongganya, Alden justru tertawa. “Aku tidak akan ada di sini untuk menontonmu. Mereka tahu kita sudah menjadi suami-istri, akan aneh jika untuk mengganti baju kau harus menggunakan kamar mandi. Aku akan keluar.” Alden melangkah ke luar kamar, tapi sebelum menutup pintu, dia masih saja sempat menggoda Nada. “Jangan lupa mengunci pintunya, atau aku bisa megintip.” Dikedipkannya sebelah mata sebelum pintu benar-benar tertutup, dan mengurung Nada yang merasa seluruh oksigen telah dicuri darinya.

6

Siapa Kau Sebenarnya?

"Tidak bisa tidur?" tanya Alden, saat untuk kesekian kalinya Nada merubah posisi berbaring.

Nada bangkit duduk dengan frustasi. Alden masih bertanya? Tentu saja Nada tidak bisa tidur! Bagaimana bisa dia membayangkan dirinya terlelap di sisi seseorang seperti Alden? Dia mungkin bisa menoleransi dirinya untuk berbaring satu ranjang dengan lelaki itu, dengan dua buah bantal guling di antara mereka. Tapi apakah bantal guling itu bisa meredam suara-suara aneh yang bisa saja Nada hasilkan saat terlelap? Bisa sajakan dia mendengkur, atau mengigau? Apa lagi lampu yang menyala terang. Nada tidak tahu ke arah mana dia berbaring ketika sudah terlelap nanti, bagaimana jika dia tidur dengan mulut terbuka?

Alden menutup buku berbahasa Prancis yang dia baca. "Kenapa?" tanyanya lagi.

Nada hanya menggeleng. Tidak mungkin kan dia membicarakan kekhawatirannya yang berlebihan itu?

"Itu pasti karena terlalu lelah. Berbaringlah."

"Untuk apa?"

"Aku akan membuatmu tertidur."

Nada mengerutkan kening, menatap Alden dengan curiga. Tapi bukannya tersinggung, lelaki itu malah tertawa.

"Baiklah jika kau tidak ingin berbaring." Alden meraih tangan Nada, membuatnya kaget sehingga menarik tangannya lagi. "Jangan takut, aku tidak akan menggigitmu." Alden meraih tangannya untuk kedua kali, dan untuk kali ini Nada membiarkannya karena angannya sibuk membayangkan bagaimana jika Alden benar-benar menggigitnya? Bagian mana yang akan menjadi tempat favoritnya?

Nada menggeleng, mengusir pikiran gila yang nyatanya sedikit cabul itu.

"Kenapa, sakit?" tanya Alden, menyadarkan Nada dari kegilaan sesaat.

Nada baru menyadari jika lelaki itu sedang memijit telapak tangannya dengan kedua ibu jari. Menekan berulang kali di bagian tertentu, membuat otot-ototnya yang tegang menjadi *relax*. "Rasanya... nyaman." Ditatapnya wajah Alden, dan rasa berdebar aneh itu muncul lagi. Rasanya Nada benar-benar harus memeriksakan dirinya ke dokter jantung.

"Memang. Waktu aku kecil, ibuku selalu suka setiap kali aku memijit telapak tangannya seperti ini."

Nada sadar, baru kali ini Alden membicarakan keluarganya. "Dan ketika kau besar, kau terlalu sibuk berkeliling dunia sehingga tidak sempat memijit ibumu lagi, kan?"

Untuk sesaat, Alden hanya terdiam. Sebelum senyuman penuh kepedihan terlukis dibibirnya. "Jika saja alasannya hanya sesederhana itu. Ibuku sudah meninggal, jadi aku memang tidak bisa melakukannya lagi."

"Ya Tuhan! Maafkan aku. Aku benar-benar menyesal"

"Itu sudah sangat lama. Harusnya aku sudah tidak berduka lagi, tapi nyatanya sulit untuk melupakan kepedihan atas kehilangan orang yang paling berharga dalam hidup kita."

Nada menarik tangannya, tapi Alden tidak mengijinkan. Lelaki itu tetap memijit telapaknya. "Jika ini mengingatkanmu tentang ibumu, harusnya kau tidak melakukannya."

Alden mengangkat pandangannya, dan senyuman pedihnya sudah berganti dengan senyuman tulus seperti biasa. "Tidak apa-apa. Aku sendiri bingung kenapa tiba-tiba membicarakan tentang beliau. Kemarikan tanganmu yang lainnya."

Nada memberikan tangan kirinya untuk di pijit juga. "Apa pekerjaanmu sehingga kau bisa mengelilingi separuh dunia?" tanya Nada, mengalihkan dari topik yang rasanya membuat suasana sedikit muram.

"Ini dan itu."

Topik yang salah juga, karena Alden tidak ingin membicarakannya. Jadi Nada mengubah lagi topiknya, berharap yang satu ini aman. "Jadi, selain bahasa Inggris dan Arab, kau juga bisa bahasa Prancis?"

Alden mengangguk. "Aku juga bisa bahasa Jerman, Latin, Yunani, sedikit bahasa Mandarin."

"Apa kau sedang menyombongkan diri?" Mungkin karena merasa sangat nyaman atau merasa sangat tenang selah menemukan topik yang pas, Nada sendiri tidak sadar jika tubuhnya sudah merosot, menjadi berbaring.

Alden tertawa, dan Nada suka sekali suara tawanya. "Aku hanya memberitahu."

"Pembohong. Sekarang beritahu aku, dari sekian banyak negara yang kau telah datangi negera mana yang paling menarik menurutmu?"

Alden berceloteh tentang beberapa negara yang menurutnya paling menarik karena budaya dan struktur pemerintahannya yang unik. Atau karena pemandangan alam dan ombaknya yang menantang, membuat hobi berselancarnya jadi menyenangkan. Untuk itu, Indonesia termasuk di dalamnya.

Namun ada yang aneh. Nada merasa suara Alden menjadi semakin samar. Belakangan, dia malah tidak bisa lagi mendengar suara lelaki itu, berganti dengan mimpi indah yang Alden hantarkan bersama dongengnya sebelum Nada tidur.

Saat Alden mengangkat pandangannya, dia langsung berhenti berceloteh. Jadi dari tadi dia bicara

sendiri seperti orang gila, sementara Nada entah sejak kapan terlelap. Namun bukannya kesal, Alden justru tersenyum. Diselimutinya Nada, sebelum dia sendiri masuk ke dalam selimut, dan juga terlelap.

Nada tidak terbiasa dengan pendingin ruangan. Apa lagi dengan kamarnya yang kecil itu membuat udara yang keluar dari AC yang dipasang dengan temperatur paling tinggipun membuatnya merasa seperti di Kutub Utara, walau nyatanya Nada sendiri belum pernah ke Kutub Utara. Jadi di dalam lelapnya Nada membutuhkan kehangatan. Dan anehnya, kehangatan itu didapatinya dari sesuatu yang kokoh. Tapi siapa sih yang peduli apa sebenarnya yang membuat Nada berhenti menggigil? Yang penting, Nada bisa melewati malam itu dengan tidur yang nyenyak.

Baru ketika bangun Nada tahu, bahwa yang membuatnya hangat tidak lain adalah Alden.

Nada terperanjat, kaget sekaligus takjub ketika hal pertama yang dilihatnya adalah wajah Alden. Tapi sialnya, bukannya terlelap dengan wajah polos seperti bayi, lelaki itu terjaga dengan senyum yang seolah menampar Nada pada kenyataan. Kenyataan jika Nada menempel pada lelaki itu seperti seorang idiot!

Nada langsung bangkit dengan panik. "Apa yang sudah aku lakukan?!" tanyanya, melihat jika dia lah yang sudah datang pada Alden. Lelaki itu sudah berbaring di ujung tempat tidur, sementara di sisi Nada masih banyak

tempat kosong. Entah bagaimana Nada melewati dua bantal guling yang sekarang sudah ada di lantai.

"Apa yang sudah aku lakukan?!" tanyanya lagi.

Alden tertawa, lalu bangkit duduk. "Tenanglah, aku tidak semudah itu untuk diperkosa?"

"Apa?"

Alden tertawa lagi, mungkin karena raut Nada yang menjadi aneh. "Kau bertingkah seolah kau baru saja memerkosaku. Tenang lah, jikapun kau berpikir untuk memerkosaku, aku tidak semudah itu."

"Aku tidak... aku hanya... aku... aku..." Nada tidak tahu mau berkata apa. Dia sudah menggeledah isi otaknya, namun tidak ada satu katapun yang berhasil ditemukannya.

"Aku mengerti kau hanya kedinginan. Bukan salahmu jika kau mendekatiku untuk sekedar merasa hangat. Aku memang panas. *Hot*!" Nada tahu, senyuman di wajah Alden adalah senyuman meledek. Dan persetan dengan rasa dingin, karena yang dirasakan wajah Nada kali ini adalah panas membakar.

Nada turun dari tempat tidur dengan tergesa. "Aku... aku akan mandi!" katanya cepat-cepat. Namun saat Nada hendak keluar, Alden memanggilnya.

"Apa?" tanya Nada khawatir.

"Jangan tegang begitu. Aku hanya ingin bilang, jangan lupa membawa handukmu."

Ya Tuhan, bagaimana Nada bisa melewati tiga minggu lagi dengan serangan jantung seperti ini di setiap pagi? Nada yakin dia pasti akan mati!

Karena Adit, pacar Echa masuk rumah sakit, Echa jadi pulang ke Bali, mengingkari janjinya mengajak Alden keliling Jakarta. Namun karena Alden terlihat begitu ingin tahu Jakarta, jadi Nada mengajaknya walau sebenarnya Nada sendiri tidak begitu mengenal Jakarta.

Nada mengajak Alden ke Taman Mini Indonesia Indah. Naik kereta gantung dan melihat miniatur peta Indonesia yang tertata apik di atas sebuah danau. Melihat anjungan dari setiap daerah yang ada di Indonesia, yang dilengkapi dengan baju adat dan tarian daerahnya. Memasuki rumah Keong Mas dan melihat teater di Istana Anak. Alden terkesan, dan bilang harusnya mereka membawa dua keponakan Nada.

Tapi ketika Nada membawanya ke Monas, Alden tidak begitu terkesan. "Jika saja Indonesia mau mengelola sendiri tambang emas yang ada di Papua, bukan hanya kobaran api itu yang dilapisi emas, tapi juga seluruh bangunannya," komentarnya. Nada tidak tahu dari mana dia tahu tentang tambang emas yang justru dikontrak oleh perusahaan asing tersebut.

Alden suka dengan makanan tradisional seperti kerak telor dan kue pancong. Walau kesenangan mereka, tidak, kesenangan Nada terganggu dengan tatapan setiap wanita yang memandang takjub ke arah Alden, dan menatap Nada seolah Nada hanyalah *tour guide* yang disewa lelaki itu. Bagaimanapun, Nada adalah Istri Alden. Ingin rasanya menggandeng tangan lelaki itu dan

menunjukan pada semua orang kalau Alden adalah miliknya. Miliknya? Nada pasti sudah hilang akal!

"Sepertinya akan hujan, bagaimana kalau kita pulang?" ajak Nada, merasa *mood*-nya perlahan anjlok.

"Kau terlambat, sudah mulai gerimis." Alden bangkit dari bangku taman yang mereka duduki, kemudian melepaskan blazer yang dia kenakan untuk ditaruh dipundak Nada.

"Jangan begini. Kau yang paling mudah sakit, jadi pakailah..."

"Sudahlah," Alden menarik Nada untuk berdiri. "Aku ini lelaki, dan seharusnya bersikap seperti lelaki." Di rengkuhnya pundak Nada untuk berada di dalam rangkulannya. "Ayo pulang."

Nada terperangah, dia hanya bisa terpaku sambil menahan nafasnya. Jantungnya berdebar lagi. Lengan yang merengkuhnya terasa begitu kokoh, seolah bisa menghalau semua yang dapat menyakiti Nada. Tapi tentu saja, lengan itu sendiri bisa menyakiti Nada dengan telak.

Alden menunduk untuk berbisik di telinganya. "Aku tahu, kau tidak suka mereka memandang kita dengan cara seperti itu, kan? Aku sedang memberitahu mereka semua, siapa pemilikku sebenarnya. Jadi, ayo jalan."

Apakah Nada semudah itu untuk dibaca? Tapi bagaimanapun, Nada tahu, jika dia sudah jatuh dengan cepat.

"Aku sudah mati, Cha! Yang ada dihadapanmu sekarang hanyalah sebuah jasad tanpa roh!" ujar Nada ketika Echa baru saja membukakan pintu kost yang dulu juga ditempati Nada saat dia masih tinggal di Bali.

Sudah seminggu berlalu sejak hari pernikahan Nada. Dan Nada langsung disibukan oleh rencana renovasi rumahnya sehingga baru seminggu setelahnya Nada bisa menyusul Echa ke Bali dengan dalih Bulan Madu.

"*Wedeh*! Serem banget ucapanmu! Kalau begitu kamu ini Zombi, atau Mumi?" dipeluknya Nada. "Baru dateng tuh harusnya begini. Bukannya langsung nyerocos yang nggak-nggak. Mana Alden?"

"Dia di hotel. Aku sengaja nggak ajak dia ke sini. Sudah cukup satu minggu penuh aku bersamanya. Sekarang, karena kami di Bali, kami bisa jalan masing-masing."

"Sini deh duduk dulu. Kenapa memangnya? Kamu sih nggak pernah nelpon untuk cerita."

"Echa... aku jatuh cinta sama dia!"

Echa tertegun beberapa saat, sebelum terkekeh senang. "Bagus dong, Nad! Akhirnya kamu bisa *move on*!"

"Bagus apanya? Maksud aku, aku nggak tahu ini beneran cinta apa hanya perasaan suka sesaat. Jantungku selalu mau copot setiap kali dekat dengannya. Dan rasanya... rasanya menyenangkan setiap kali melihat dia tersenyum. Sekarang sih, wanita mana yang nggak bisa jatuh cinta sama mahluk yang bermerk Alden, Cha? Kecuali wanita itu gila. Ganteng, udah jelas. Humoris. Dia super duper perhatian. Baik hati dan tidak sombong. Rajin

menabung dan segudang lagi kelebihannya yang jika disebutkan membuatku merasa kerdil. Tapi, yang paling penting adalah dia bisa membaca keinginanku tanpa perlu aku beritahu! Dia benar-benar datang dari negeri dongeng, Cha!"

"Dia sempurna, Nad! Tapi jika kamu mencari wanita yang tidak mencintainya, untuk informasi saja, aku tidak jatuh cinta padanya."

"Kamu sih di luar hitungan. Jelas sekali kalau kamu memang udah gila."

"Brengsek!" Dengan bercanda, Echa memukul pundak Nada.

"Ditambah lagi, Cha, dia royal. Kamu tahu, kami menyewa suite di hotel W? Kamu tahu harganya berapa perhari? Dan dia menolak untuk aku bayarin! Sebenernya aku memang nggak rela juga bayarin hotel semahal itu. Tapi, Cha, untuk seminggu kami menginap di sana, itu udah ngabisin setengah dari uang yang aku berikan untuk dia setelah sebulan berpura-pura jadi pasanganku!"

"Udah jelas dia kaya raya."

"Sangat jelas! Kita udah tahu lah dari barang-barang yang dia pake."

"Lalu kenapa dia ngegembel saat pertama kita lihat dia?"

"Itu adalah setelan kesukaannya untuk tidur! Kamu ingat waktu itu kita ketemu dia udah tengah malam kan? Dia sih bilang saat itu dia udah mau tidur, tapi tiba-tiba aja kepingin makan *fast food*."

"Dan makan dengan sangat banyak."

"Ya, itu karena dia lagi *stress*."

"*Stress* karena?"

Nada mengangkat bahu. "Dia nggak cerita masalah itu."

Echa menyipitkan matanya. "Lalu apa alasan dia nerima perjanjian ini kalau dia udah kaya?"

Lagi-lagi Nada mengangkat bahu. "Aku udah hampir gila nyari jawaban dari pertanyaanmu itu!"

"Aku tahu!" Echa menjentikan jarinya.

"Apa, Cha?" Nada menatap Echa penuh harap.

"Dia memang tertarik sama kamu!"

Nada menghela nafas. Harusnya Nada tahu yang dipikiran Echa pasti tentang cerita roman picisan kaya gitu. "Mustahil, Cha!"

"Kenapa mustahil?"

"Dia itu sempurna, Cha... sempurna! Nggak mungkinlah!"

"*No body's perfect*, Sayang..."

"*I know*... tapi..." Nada berdiri dengan gelisah. "Aku hanya berpikir realistis, Cha. Sekarang sih, aku cuma mau ngelewatin dua minggu terakhir dengan menjauh dari dia, dari pesonanya. Sehingga setelah dia pergi, aku tidak terlalu patah hati."

"Kamu yakin mau semua ini selesai begitu aja?"

"Aku nggak mau berharap. Aku sudah lama belajar, jika kita tidak bisa menggantungkan harapan pada manusia." Pandangan Nada menerawang. Jika sudah begitu, Echa tahu persis apa yang sedang dipikirkan Nada.

Masa lalunya. Kalau kayak gini sih percuma saja Nada *move on* dari Angga, tapi belum *Move on* dari masa lalunya.

"Udah ah jangan murung!" Echa berdiri untuk meraih ponselnya yang tergeletak di atas tempat tidur. "Karena aku penasaran setengah mati sama Alden, gimana kalau kita cari tahu tentang dia lewat google?"

Nada terhenyak. Kenapa nggak dari dulu dia kepikiran untuk mencoba mencari tahu tentang Alden lewat google? Walau Echa suka nggak realistis, tapi Nada mengakui, jika temannya itu lebih cerdas dari pada dirinya.

Nada berdiri di belakang Echa waktu temannya itu menuliskan nama Alden di kolom pencarian, dan dadanya berdebar ketika menunggu hasilnya keluar. Beberapa detik yang mereka lewati, terasa begitu lama.

"Ada nih, Nad!" seru Echa. Jempolnya men-*scroll* layar, mencari situs yang paling bisa dipercaya.

Bukan... bukan gambar-gambar Alden yang super keren yang menarik perhatian Nada. Tapi tulisan sekilas sebelum situs itu di buka dan menampilkan informasi yang mereka butuhkan, Nada sudah bisa membaca siapa sebenarnya Alden.

"Gila! Nggak mungkin!" Pekik Echa. Di bukanya sebuah situs yang menampilkan biografi Alden. "Alden Caecar Al-Arkhan," Echa mulai membaca. "Lahir di Dubai, Uni Emirat Arab, pada tanggal 1 Januari 1983. Merupakan keturunan pertama dari Sheikh Ahmed Yazid Al-Arkhan yang pernah menjabat sebagai Presiden Uni Emirat Arab dan sampai sekarang masih menjadi

pemimpin Dubai. Pangeran Alden Caecar Al-Arkhan yang...."

"Pa... pangeran?" bisik Nada menghentikan Echa. "Pangeran?!" katanya lagi seolah dia tidak mengerti arti dari kata itu.

"*Are u oke*, Nada?" tanya Echa khawatir, melihat betapa pucatnya wajah Nada.

Apa Nada baik-baik saja? Dia sendiri tidak tahu. Mungkin tidak akan segini mengejutkannya, jika Alden adalah seorang buronan yang sedang dicari FBI atau CIA. Tapi seorang Pangeran... Pangeran?

7

Prince From Fairytale

Alden melangkah masuk ke dalam suite yang dia sewa. Berharap Nada sudah kembali dari kost Echa. Tidak mengerti kenapa, rasanya jadi tidak begitu menyenangkan saat tidak bersama dengan wanita itu. Nada jenis wanita yang kaku, dan sedikit terlalu naif. Jadi mudah sekali membacanya, lalu mengganggunya. Mudah sekali membuat wajahnya merona malu. Padahal, berapa sih usianya? Malu-malu layaknya remaja belasan tahun harusnya sudah lama berlalu. Namun rupanya tidak ada yang memberitahu wanita itu.

"Nada?" panggilnya, membuka pintu kamar yang akan ditinggali Nada, lalu tersenyum. Nada sudah pulang, dan dia tengah berdiri, menatap ke luar jendela. "Bagaimana pertemuanmu dengan Echa? Kenapa dia tidak kau ajak ke sini?"

Nada terpaku, seolah tidak mendengar pertanyaan Alden. Tapi mustahil dia tidak mendengar, karena setelah Alden mengambil beberapa langkah untuk mendekatinya, Nada menyuruhnya berhenti.

"Tetap di tempatmu, Alden!" Perlahan, Nada berbalik untuk menatapnya yang kontan saja berdiri kaku. "Atau haruskah aku memanggilmu, Pangeran Alden Caecar Al-Arkhan?"

Alden tertegun, tapi tidak merasa terkejut jika pada akhirnya Nada tahu siapa dirinya. Hanya menyayangkan, terlalu cepat wanita itu tahu identitasnya yang sebenarnya. Alden tidak tahu seberapa dekat mereka dari pandangan Nada, untuk juga mengetahui seberapa peduli wanita itu padanya hingga mau diajak bekerja sama. Jika ternyata Nada memilih lari, mengancamnya dengan dokumen pernikahan resmi yang diam-diam telah diurusnya adalah satu-satunya jalan. Walau Alden berharap dia tidak perlu melakukan itu.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Nada. Pertanyaan yang Alden tahu bukan benar-benar menanyakan siapa Alden sebenarnya, tapi lebih kepada tujuannya.

"Jadi akhirnya kau tahu?"

"*Jadi akhirnya aku tahu*?" ulang wanita itu dengan nada yang tidak percaya. "Jadi sebenarnya, sampai kapan kau ingin menyembunyikan fakta ini dariku? Apa sampai perjanjian ini berakhir?"

"Sayangnya... perjanjian ini tidak akan semudah itu untuk berakhir?"

"Apa? Apa sebenarnya maksudmu?"

"Bisakah kita membicarakan ini sambil duduk?"

"Tidak!"

Alden tidak mengerti, kenapa Nada justru terlihat takut? Dilihat dari manapun, bukankah menikah dengan seorang Pangeran dari Timur Tengah yang terkenal memiliki harta melimpah, adalah sebuah keberuntungan?

"Jika kau ingin bicara, bicaralah sekarang. Di sini. Di tempat kita berdiri ini."

"Oke... oke... aku harap kau bisa tenang!"

"Aku sudah setenang orang yang tidak mengerti, kenapa seorang Pangeran mau menikah denganku hanya demi sepuluh ribu dolar! Apakah semua ini hanya lelucon untukmu? Apakah rasanya menyenangkan, mempermainkanku?"

Alden merasakan gejolak amarah menghantamnya dengan keras. Sehingga dia sendiri tidak bisa melawan dirinya untuk berkata dengan dingin. "Apa bedanya buatmu? Kau juga menganggap semua ini lelucon, kan? Kau juga menganggap sebuah pernikahan hanyalah permainan sehingga kau berlari ke sana ke mari demi mencari lelaki yang akan kau sewa untuk kau nikahi secara kontrak! Jadi kenapa kau semarah itu padaku?"

Sepertinya kata-kata Alden menampar Nada dengan telak. Wanita itu terbelalak, menatap tak tentu arah dengan liar, sebelum tatapan itu berlabuh dan terkunci dengan tatapan Alden. "Kau benar. Kenapa aku begitu marah? Kau benar... terlepas dari siapa dirimu, kau hanyalah... kau hanyalah lelaki yang aku sewa untuk

menikahiku secara kontrak. Kau benar.. aku hanya.. aku hanya..."

Nada tidak mengerti rasanya begitu menyakitkan ketika Alden berteriak dengan lantang, untuk menjelaskan jenis hubungan mereka. Inilah yang akan dia dapatkan jika berani menaruh hati pada seseorang. Hatinya akan patah, karena nyatanya orang itu tidak mau menjaganya.

Isakan dengan mulus keluar dari bibirnya, dan Nada merasa malu dengan tangisannya sendiri. Apa lagi, Alden bahkan tidak akan mengerti untuk apa dia menangis. "Kau benar," sambungnya lagi, mencoba lari. "Kita akan mengakhiri semua ini setelah dua minggu lagi berlalu. Jadi tidak penting, mengenai dirimu dan identitasmu itu. Maaf, aku yang salah telah marah tanpa alasan padamu. Aku yang..."

"Nada..." begitu lembut panggilan itu. Begitu menggentarkan hati, sehingga Nada terisak lagi.

Dia telah jatuh cinta. Dan semuanya mustahil setelah mengetahui siapa Alden sebenarnya. Nada bukan Cinderella yang mempunyai Ibu Peri yang akan mengubahnya dari Upik Abu menjadi Putri yang Cantik. Dia hanyalah Ariel, Putri Duyung malang yang menukar jiwanya dengan sepasang kaki demi Pangeran yang dia cintai, tapi lalu berakhir menjadi buih, dan menghilang begitu saja.

"Nada... tolong... tenanglah." Alden mendekatinya. Meraih tangan Nada untuk menuntunnya agar duduk di sisi tempat tidur –tempat yang paling dekat dengan mereka saat ini–. "Tolong dengarkan aku." Alden berlutut

di hadapan Nada. Satu tangannya masih menggenggam tangan Nada, sementara tangan lainnya mencoba menghapus air matanya.

"Aku tahu apa yang mengganggu pikiranmu, dan aku akan menjelaskan semuanya padamu. Menjelaskan, kenapa aku mau menyetujui pernikahan ini. Semua itu bukan demi uang sepuluh ribu dolar milikmu, ataupun untuk mempermainkanmu seperti yang kau bilang tadi."

Nada mengangkat pandangannya. Rasa ingin tahunya lebih besar dari pada perasaan melankolis penuh drama yang membuat tangisannya pecah. Jadi Nada berusaha menghentikan tangisnya, agar dia bisa menyimak baik-baik apa yang akan dibicarakan Alden.

Lelaki itu tidak langsung bicara. Setelah yakin Nada mendengarkannya baik-baik, dia berdiri, lalu berjalan menghampiri jendela. Bahunya merosot, aura kegelisahan seolah menguar dari setiap pori-pori di tubuhnya. Nada sadar, ini pasti bukan cerita yang menyenangkan.

"Demi sebuah kekuasaan, ayahku rela menikah dengan ibuku yang merupakan seorang putri dari Emirat lain, dengan syarat pernikahan itu harus bisa melahirkan seorang anak laki-laki sebagai pewaris tahta. Karena Kakak lelaki ayahku hanya mempunyai dua orang putri sebelum akhirnya dia meninggal karena kecelakaan.

Pernikahan penuh kepalsuan yang lalu menghadirkan aku, yang merupakan kebanggaan dan kebahagiaan bagi ayahku, namun rupanya menjadi petaka bagi ibuku." Alden berhenti untuk menghela nafasnya. "Karena setelah ayahku mendapatkan tahta, dia membawa seorang wanita

lain dalam kehidupan kami. Wanita itu adalah wanita yang dicintai ayahku, dan karena sudah mengandung, akhirnya menjadi istri keduanya.

Pada saat itu, ibuku sudah mencintai ayahku dan menganggap dia adalah segalanya. Ibuku sadar atas perbedaan sikap ayahku. Sadar atas kenyataan, bahwa dia tak lebih dari alat yang melahirkan seorang pewaris ataupun alat untuk mendapatkan tahta. Dan setelah pewaris itu lahir, serta tahta telah didapatkan, dia tidak dibutuhkan lagi.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, kesehatan ibuku semakin menurun akibat penyakit hati yang ia derita. Hingga akhirnya dia meninggal."

Nada bisa merasakan tusukan tajam rasa sakit di hati Alden melalui nada bicara lelaki itu. Nada bisa merasakan kepedihannya. Jadi perebutan tahta yang menelan banyak korban perasaan itu bukan mitos belaka. Selama ini mereka hidup di dalam dunia yang berbeda sekali.

"Belakangan," lanjut Alden, dan Nada tidak bisa melawan keinginan hatinya untuk mendekati lelaki itu. "Ayahku terkena serangan jantung dan berniat melepaskan posisinya untuk diturunkan. Harusnya itu adalah aku, namun aku belum menikah sehingga kemungkinan besar tahta itu akan jatuh ke tangan adik tiriku." Ada rasa sakit yang tajam lagi ketika kata "adik tiri" keluar dari mulutnya.

"Jadi, kau menikah denganku untuk mendapatkan tahta itu?"

Alden berbalik dan menatap Nada penuh permohonan. "Ada alasan lain yang lebih krusial dari pada itu," ujarnya penuh penekanan. Alasan yang tidak bisa dikatakan sekarang tanpa terlihat menyedihkan. Alasan yang bahkan masih menorehkan luka pada hati dan harga dirinya begitu dalam.

Nada sendiri tidak bertanya apa alasan itu. Benaknya fokus pada hal lain. Jika itu alasan Alden menikah dengannya, berarti kontrak satu bulan itu tidak berarti apa-apa.

"Kita memiliki kontrak pernikahan..."

"Maafkan aku," potong Alden penuh sesal. "Aku sudah membakarnya."

"Apa?"

"Aku membutuhkanmu, Nada. Seperti dirimu yang putus asa saat mencari orang untuk kau sewa, seperti itulah aku sekarang bergantung padamu." Alden meraih tangan Nada. Meremasnya lembut, berusaha memberikan pengertian betapa penting semua ini untuk Alden. "Aku mohon, tolonglah aku."

Untuk sesaat Nada hanya diam. Benaknya berpacu, memikirkan setiap hal yang sekarang menjadi tumpang tindih dalam perhitungannya. Sampai akhirnya, dia menarik lepas tangannya. "Jika begitu, apa bedanya kau dengan ayahmu? Kau menggunakan aku sebagai alatmu merebut tahta."

"Jangan memandangku serendah itu!" kilatan marah di mata Alden mengejutkan Nada. "Ini namanya simbiosis mutualisme. Kita berdua mendapatkan

kebutuhan kita masing-masing, Nada! Lagi pula, tidak seperti ibuku yang mencintai ayahku, kau tidak mencintaiku!"

Sekarang, rasa sakit itu meremas Nada. Apa yang Alden tahu tentang Nada dan perasaannya? Apa yang Alden tahu tentang cintanya yang telah jatuh dengan cepat, dan keras? Apa yang Alden tahu? Tapi, lelaki itu memang tidak tahu apa-apa sehingga pantas mendapatkan kebencian atasnya.

"Aku tidak bisa..."

"Kau bisa memikirkannya dulu."

"Aku tidak bisa!" Nada memundurkan langkahnya. "Maafkan aku, tapi aku tidak bisa." Nada tidak ingin mempunyai perasaan seperti ibunya Alden. Karena setelah Alden mendapatkan tahtanya, Nada tidak akan berarti lagi buat lelaki itu.

"Dengarkan aku. Aku membutuhkanmu, dan kita masih mempunyai waktu dua minggu untuk kau memikirkannya. Jadi aku akan meninggalkanmu sekarang, dan berharap kau mau memikirkannya." Perlahan tapi pasti, langkah Alden meninggalkan Nada dalam kebimbangan.

Alden pasti bisa memengaruhinya. Nada tahu itu. Alden bisa mendoktrin otaknya, memprogramnya sesuai keinginan lelaki itu. Jadi dia harus menghindar dari lelaki itu. Dia harus menjauh agar tidak terpengaruh. Karena jika Nada mau mengikuti lelaki itu, perkaranya tidak akan semudah mengobati patah hati, ketika kontrak sebulan mereka habis.

Kepergian Echa ke Singapore untuk menemani Adit berobat mengurungkan niat Nada untuk tinggal bersama sahabatnya itu selama dia di Bali. Jadi, diterima saja dia tinggal di suite yang sama dengan Alden, walau kamar mereka sendiri-sendiri.

Waktu berlari dengan cepat. Sejauh ini, usahanya menjauhi Alden berhasil. Tapi itu bukan berkat kerja keras Nada sendiri, karena Alden yang rasanya membiarkannya berbuat semaunya.

Alden masih bersikap ramah, sopan, perhatian. Tapi ketika Nada menolak ajakannya, ataupun menolak apa yang dia berikan, Alden sama sekali tidak memaksa. Dia akan langsung meninggalkan Nada sendiri. Anehnya, itu justru mengganggu Nada. Mungkin akan lebih mudah mengabaikan dan menolak lelaki itu ketika dia terus memaksa Nada. Tapi sikap *gentle* yang ditunjukannya, justru membuat Nada gelisah.

Nada benci ketika dia terus memikirkan kemungkinan-kemungkinan. Itu tandanya pendiriannya mulai goyah. Dan Nada tahu persis, apa langkah selanjutnya yang akan dia ambil.

"Katakan padaku," ujar Nada saat lelaki itu hendak keluar dari kamarnya setelah mengantarkan sarapan. "Jika memang aku mau ikut bersamamu, itu untuk berapa lama?" Nada sengaja tidak menatap Alden dan harapan yang pasti menggelepar di mata lelaki itu. Dia hanya terus

menatap debur ombak di pantai yang dilihatnya dari balik kaca jendela kamar.

"Aku tidak tahu."

Jawaban jujur, dan Nada menghargai itu.

"Jika kau mau membantuku, kau bisa meminta segalanya yang kau inginkan. Segalanya, dan tanpa kau sadari, yang kau inginkan itu sudah ada dalam genggamanmu," bujuk Alden.

Bagaimana jika aku menginginkan hatimu? Pertanyaan itu hanya tersimpan dengan menyedihkan di hatinya. "Bagaimana jika aku menginginkan kerajaanmu? Ataupun semua yang kau punya?"

Alden mendengus. Bukan dengusan mengejek. "Kau bahkan tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan."

Alden benar. Semua yang Alden miliki pasti sangat jauh dari kemampuan otaknya untuk membayangkan. Nada berbalik. Dikuatkannya hatinya untuk menatap tepat pada manik emas milik Alden. "Kau tampan, kaya, kau bisa mendapatkan wanita manapun untuk menjadi istrimu yang sebenarnya. Tapi kenapa kau berjalan sejauh ini?"

Ada kepedihan yang berkelebat di mata Alden, yang pergi secepat datangnya. "Di Istana itu, ada sesuatu yang telah membuat hatiku mati. Jadi aku tidak menginginkan hubungan yang seperti itu."

Hubungan yang seperti itu? Ayolah, Nada, apa kau yakin bisa bersama dengan seorang yang bahkan tidak percaya pada pernikahan? Tanyanya dalam hati. Dia bahkan bilang hatinya sudah mati. Tapi kebaikannya

selama ini... "Pernikahan kita hanyalah pernikahan siri, apa negaramu bisa menerimanya?"

"Sebenarnya, aku sudah mengurus semua dokumen resmi pernikahan kita."

Nada terperanjat. "Bagaimana bisa?"

Alden mengangkat bahunya. "Hanya dengan jentikan jari."

"Kau sedang menyombongkan dirimu lagi, kan?"

Alden tersenyum, merasa yakin sekali Nada mau membantunya, disaat Nada sendiri masih ragu. "Hanya memberi tahu."

"Jadi, apakah mereka akan memanggilku *Your Highness,* atau *Your majesty*?"

Alden tertawa senang. langkah panjangnya menghampiri Nada untuk merengkuh wanita itu ke dalam pelukannya. "Aku akan memanggilmu, *My Princess"*

Jantung Nada terasa naik ke tenggorokannya. Pelukan itu hangat, namun membuatnya meremang. Mungkin Alden memang Pangeran dari Negeri Dongeng, dan Nada hanyalah seorang pemimpi. Tapi bisakah Nada tetap menyimpan mimpinya untuk dirinya sendiri?

8

Dunia Lain, Lelaki lain

Seribu kali Nada ingin membatalkan kesepakatan yang telah dibuatnya bersama Alden, seribu kali juga dia membatalkannya hanya karena melihat senyum lelaki itu. Nada tidak mengerti kenapa setiap kali Alden berpaling untuk menatapnya, lelaki itu selalu tersenyum. Senyuman yang mampu melumerkan hati Nada. Yang ingin Nada raih dan disimpan di dalam kotak agar dia tidak perlu membaginya dengan orang lain. Senyuman yang membuat Nada ingin menolong lelaki itu keluar dalam kesusahannya, namun akan membawa Nada pada kesusahan yang lainnya.

Tapi bahkan sampai perpisahan yang mengharukan di bandara saat Nada harus meninggalkan keluarganya pun, langkah Nada masih terasa goyah. Dirinya merasa takut, namun bibirnya tetap saja tidak berani menolak

rengkuhan Alden untuk tetap berada di sisinya, membantu lelaki itu meraih apa yang memang menjadi haknya. Dan setelah semua itu mereka dapatkan, mereka akan menjadi dua orang asing lagi.

Membuang pandangan ke luar jendela pesawat, tidak ada apa-apa yang bisa menghiburnya kecuali hamparan laut yang jauh di bawah sana, yang samar terlihat karena terhalang oleh lapisan awan. Menjadi orang asing? Lucu. Karena sekarang pun mereka berdua adalah orang asing.

Walau penuh dengan perhatian Alden meraih tangannya, kemudian bertanya; "Kau baik-baik saja?" meningkahi wajah pucat Nada, Nada tetap merasa lelaki itu begitu asing. Begitu jauh. Sehingga hatinya yang tengah jatuh merasakan sakitnya.

"Aku khawatir..," ujarnya lemah.

"Aku akan selalu ada di dekatmu, jadi kau tidak perlu khawatir. Kau ingat tentang orang-orang yang harus kau waspadai?"

Nada mengangguk. Ingat beberapa hari terakhir Alden memaksanya mengingat beberapa nama dan wajah. Dimulai dari Sheikh Ahmed Yajid al-Arkhan, ayah Alden. Lelaki yang dengan keteguhannya telah menjaga tahta-nya selama puluhan tahun. Lelaki keras yang pandai mengintimidasi. Alden menyarankan sedikit mungkin pertemuan dengan Sheikh Ahmed.

Berikutnya, Najma Adnia Orlin. Setelah kematian ibu Alden, status Najma tetaplah istri kedua dan tidak bisa menyandang nama Al-Arkhan, walau ternyata anak yang

dilahirkannya bisa menyandang nama itu. Wanita paruh baya yang tetap cantik, dengan pandangan mata menyelidik. Alden bilang dia tidak banyak bicara, tapi diam-diam akan menilai dan mencari kelemahan lawannya, kemudian akan menyerang.

Kalven Ayash Al-Arkhan. Adik tiri yang rupawan. Memiliki senyuman ramah. Humoris dan berwawasan luas. Dia pandai bersosialisasi yang membuatnya mudah bergaul. Tapi bukan berarti Nada aman berdekatan dengan dirinya. Menurut Alden, pikiran Kalven tidak pernah bisa ditebak, dan kemungkinan besar dia berada di sisi yang berlawanan dengan mereka.

Terakhir, Deeva Afsheen Myesha. Alden tidak menunjukan photo istri Kelven itu. Namun wanita itu pasti tidak menyukai keberadaan Nada, dan Alden menolak memberikan alasannya. Hanya memberi tahu Nada harus bersikap waspada pada Deeva.

"Jika semua orang yang ada di sekitarmu kau waspadai, siapa yang bisa kau percaya?"

"Hidup ini perjuangan, Nada. Dan hidup telah mengajarkan, jika kau tidak bisa memercayai siapapun kecuali dirimu sendiri."

"Hidupmu terdengar menyebalkan."

Alden terkekeh miris. "Kau tidak tahu saja. Sekarang, berbaringlah dan coba untuk tidur. Mungkin kecemasanmu akan sedikit berkurang."

Nada menuruti perkataan Alden. Dia memejamkan matanya, tapi tidak yakin jika kecemasannya akan hilang.

Karena kecemasan itu sudah berdiri sangat dekat, sedekat lelaki bermata emas yang telah mencuri hatinya.

Nada tidak percaya jika Dubai dulunya hanyalah hamparan gurun pasir yang tandus. Sejak pertama menginjakan kakinya di Bandara International Dubai, Nada tak hentinya dibuat tercengang oleh kemewahan kota tersebut. Kepalanya dibuat pusing oleh sesuatu yang tidak pernah di bayangkannya.

Saat Nada dibuat tercengang oleh kemewahan Limo yang menjemput mereka di bandara, Alden mengejutkannya dengan bilang jika Ambulance yang ada Dubai juga memakai mobil tersebut. Nada berpikir jika Ambulance semacam itu ada di Jakarta, mungkin orang-orang ingin sakit agar merasakan di angkut oleh mobil yang begini mewah.

Dalam perjalanan, Nada tidak lagi bisa dibuat terkejut oleh *super car* yang wara-wiri di jalan bersih yang bebas dari pedagang kaki lima atau pengemis yang meminta-minta uang sekedar untuk makan. Bahkan polisi yang bertugas di jalanan memakai Lambhorgini sebagai tunggangannya. Mobil yang di Indonesia hanya Nada bisa lihat di televisi saat ada artis atau pejabat yang pamer kekayaan, kini bahkan terlihat usang di parkiran sebuah gedung atau tempat-tempat kosong lainnya karena di tinggal pemiliknya begitu saja.

Dibeberapa tempat, terlihat kulkas penuh dengan makanan dan minuman yang diperuntukan orang yang

kurang beruntung. Tapi tentu saja, kulkas-kulkas itu seolah tidak tersentuh.

Nada yang belakangan ini mencari tahu tentang Dubai akhirnya mengerti bagaimana sistem pemerintahannya. Dubai adalah salah satu Emirat dari tujuh Emirat yang ada di dalam Uni Emirat Arab. Uni Emirat dipimpin oleh Presiden, namun Dubai mempunyai kerajaan sendiri yang bersistem monarki konstitusional. Dan lelaki yang duduk di sisi-nya inilah yang menjadi Putra Mahkota kerajaan tersebut.

Dubai sendiri kota yang liberal, di mana Nada bisa menemukan wanita yang berpakaian sexy, berjalan berdampingan dengan wanita yang selalu rapat dengan abaya hitam dan kerudung. Tapi bahkan lelaki tidak bisa melecehkan seorang wanita. Karena sedikit saja wanita di sana merasa terganggu dengan sebuah tatapan melecehkan, polisi akan segera datang dan menangkapnya. Itu semua Alden yang menerangkan.

Nada menyesali satu hal. Jika dulu dia tidak nakal dan sering membolos pelajaran Bahasa Arab saat bersekolah di Madrasah, mungkin sekarang dia bisa sedikit mengerti celotehan orang-orang. Tidak hanya sekedar ingat dua kata *Baytun* dan *Baabun.*

"Itu Burj Khalifa," kata Alden menunjuk pada satu gedung paling tinggi di antara gedung-gedung tinggi, ketika mobil mereka tengah berjalan dengan mulus di jalan layang. "Kau tahu kalau gedung itu adalah gedung paling tinggi di dunia? Tingginya mencapai 828 meter."

"Aku tidak percaya kau berkeliling dunia, jika di negaramu sendiri sudah bisa membuat segalanya. Di sini juga ada salju dan pantai buatan, kan? Bahkan pantai aslinya juga tidak kalah indah dengan di Bali."

"Kau tahu, secanggih-canggihnya buatan manusia, tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan buatan Tuhan."

Alden benar. Dan rupanya kecemasan Nada tidak bisa dialihkan terlalu lama dengan kemewahan. "Sekarang, apa kita langsung datang ke rumahmu?" Mungkin harusnya Nada menyebutnya Istana. Dan mungkin seharusnya suaranya tidak segemetar itu.

"Tidak." Tanpa Nada sadari, Nada menghela nafasnya lega. "Tadinya aku ingin membawamu ke rumah pribadiku, tapi baru saja kaki kanan kita masuk, ayahku pasti langsung mendapat kabar jika aku telah kembali. Aku tidak menginginkannya."

Nada memutar kepalanya, menatap Alden yang sedang membuang pandangan keluar jendela mobil. "Kenapa? Bukankah kita ke sini memang untuk menemuinya?"

"Belum saatnya. Jika aku menghadap mereka sekarang, efeknya tidak akan terlalu dramatis."

Nada menyipitkan mata. Alden terasa berbeda. Kemisteriusannya… Nada merasa tidak mengenali lelaki yang duduk di sisinya ini. Lelaki itu terasa menakutkan dengan aura kelam yang tiba-tiba saja menguar dari dalam dirinya. "Kau bilang, kau ingin mengambil tahta yang menjadi hakmu."

"Memang."

"Lalu, pada siapa kau ingin membalas dendam?"

Dengan cepat Alden memutar kepalanya, menatap Nada. "Apa maksudmu?"

"Kau... seperti ingin membalaskan dendammu pada seseorang."

Alden tertawa, dan Nada tahu jika tawa itu terlalu dibuat-buat. "Kau sedang mengarang."

"Kau tidak menceritakan semuanya tentang dirimu bukan? Tentang motifmu sesungguhnya untuk apa kau mengambil tahta itu."

"Kau hanya cemas, dan mulai berdelusi. Tahta itu milikku, menginginkannya atau tidak, itu memang harus menjadi milikku."

"Tidak. Kau lelaki yang jiwanya bebas. Kau bahkan tidak ingin terikat dalam sebuah pernikahan yang resmi. Pernikahan yang mengikatmu dengan cintamu seumur hidup. Apa lagi dengan sebuah tahta yang memaksamu terikat dengan tanggung jawab yang lebih besar lagi. Kau tidak menginginkan tahta itu bukan?"

Mata yang biasa menatap Nada dengan ramah kini bersorot dingin. Nada tahu, sebuah kesalahan mengikuti lelaki itu ke sini. Kesalahan besar! Harusnya dia bisa belajar, jika mengikuti keinginan hati, akan melemparnya ke dalam jurang yang bernama kesengsaraan.

"Kau tidak mengenal diriku, jadi berhentilah bersikap sok tahu!"

"Aku memang tidak mengenalmu, namun aku percaya padamu! Aku mengikutimu ke sini! Ke dunia

yang asing! Ke dunia lain! Hanya untuk mendapati dirimu bukanlah seperti yang selama ini aku bayangkan!"

"Memangnya bagaimana aku dalam bayanganmu?"

Untuk sesaat Nada hanya diam. "Aku pikir kau lelaki baik."

"Katakan, apa ada sikapku yang menjahatimu?"

"Tapi kau tidak jujur padaku! Kau membohongiku!"

"Kau mengambil kesimpulanmu sendiri!"

"Katakan, pada siapa kau ingin membalaskan dendammu?"

"Berhentilah..."

Nada menoleh untuk mendengarkan. "Ayahmu? Ibu tirimu? Adik tirimu? Atau... istri..."

"Aku bilang berhenti!!!" Nada terlonjak kaget atas bentakan lelaki itu. Lelaki yang selama ini selalu berbicara dengan sopan dan lembut kepadanya. Lelaki yang walau selalu membuatnya takut, tapi ketakutannya hanya sebatas pada kegugupan dirinya sendiri atas kesempurnaan lelaki itu. Tidak seperti sekarang, Nada benar-benar merasakan ketakutan yang membuat dadanya berdebar tidak karuan dan tubuhnya bergetar.

Siapa lelaki ini? Dia bukan Alden yang Nada kenal. Dia bukan lelaki yang Nada temui di Bali. Tapi sekarang mereka sudah tidak di Bali lagi. Mereka sudah berada sangat jauh. Nada sudah berada di dunia lain, bersama lelaki yang lain juga. Lelaki itu berubah, bersama dengan atmosfir yang bebeda juga.

"Turun," perintahnya dengan nada suara yang sudah menurun. Tapi tetap saja, lelaki itu memerintah!

Nada baru menyadari jika mobil sudah berhenti di depan sebuah lobby gedung mewah. Nada mengabaikan keindahan bangunan yang berbentuk melengkung seperti layar sebuah kapal yang terbentang. Mengabaikan fakta jika bangunan tinggi itu di bangun di atas laut. Yang Nada inginkan hanyalah berlari kembali ke bandara dan membeli tiket untuk penerbangan selanjutnya menuju Indonesia, Singapura, Cina atau negara manapun yang berada tidak terlalu jauh dari negaranya.

Tapi bahkan Nada tidak tahu harus berlari ke arah mana. Nada juga tidak tahu, apa kartu ATM dari Bank tempat dia menyimpan uang bisa digunakan di negara ini. Apa dia harus menemukan kedutaan Indonesia dan meminta bantuan untuk kembali ke Indonesia?

Pikirannya masih berkecamuk ketika Alden merangkulnya untuk membawanya masuk ke dalam gedung yang belakangan diketahui bahwa itu adalah hotel. Burj al-Arab, hotel ketiga paling mewah sedunia. Tentu saja, seorang Putra Mahkota tidak menginginkan yang kurang dari yang paling mewah. Nada heran bagaimana lelaki itu bisa tahan hidup di rumah Nada yang serba sederhana? Bukankah itu bukti kalau lelaki yang ada di rumahnya dengan lelaki yang berjalan di sisinya sekarang ini berbeda?

Alden menyewa kamar yang luasnya 3x rumah Nada! Ketika memijakan kaki ke dalam, Nada tidak percaya kalau ia berdiri di atas lantai hotel, bukan sebuah istana. *Living room* yang mewah dengan empat pilar penyangga yang besar dan tinggi. Dinding dan langit-

langit yang dihiasi sedemikian rupa oleh kain beledu merah dan emas, ditambah dengan mozaik-mozaik arab yang indah. Di tengah ruangan tergantung lampu kristal besar yang menawan. Belum lagi karpet tebal khas timur tengah yang terbentang seluruhnya menutupi lantai.

"Masuk dan rapikan barangmu di kamar mana pun yang kau mau. Istirahatlah," ujar Alden. Selagi Nada mengagumi suite tadi, Alden berbicara dengan pelayan yang membawakan koper mereka dengan bahasa Arab, sebelum pelayan itu pergi meninggalkan mereka berdua.

Nada ingin bertanya apa yang ingin dia lakukan, saat bukannya menyimpan kopernya ke dalam kamar, Alden justru membongkarnya dan mengambil satu kaos panjang berwarna biru, sebelum lelaki itu keluar, meninggalkan Nada sendirian.

Nada berdiri, membeku oleh kedinginan Alden. Apakah pada akhirnya dia telah tertipu? Inikah Alden yang sebenarnya? Dingin dan tidak berperasaan? Apakah ada dari pertanyaannya yang begitu menyinggung, sehingga Alden harus bersikap demikian?

Kamar manapun yang Nada pilih sama saja, menyajikan pemandangan laut yang luar biasa, ataupun keindahan seluruh kota yang ketika malam datang, berubah menjadi gemerlapan seperti berlian. Nada menyimpan beberapa bajunya di dalam lemari, sisanya dibiarkan di dalam koper agar tidak repot saat dia harus meninggalkan kamar nanti.

Nada bimbang, segala macam kemungkinan berkelebat dalam benaknya. Apa yang harus dia lakukan?

Haruskah tetap di sini dan mendapati dirinya terluka oleh sikap Alden yang ternyata begitu berbeda? Atau haruskah dia pergi dan mengubur semua tentang lelaki itu? Nada tidak mengerti.

Ditutupnya lemari dengan keras. Bagaimanapun, Nada harus pergi sekarang, atau dia akan menjadi gila!

Dengan panik, Alden berlari keluar suite yang disewanya. Nada tidak ada. Kopernya tersimpan rapi di dalam lemari salah satu kamar, itu berarti dia tidak mungkin pergi jauh kan? Tapi siapa yang tahu kenekatan wanita itu karena dia membawa serta tas tangannya yang menyimpan paspor.

Alden tahu sikapnya terlalu kasar. Karena nyatanya berada di negara ini membuatnya resah lebih dari yang bisa ditunjukannya. Kepingan-kepingan kenangan tentang pengkhianatan yang coba dia kubur, seolah bangkit kembali dan menghantuinya. Lalu kepekaan Nada yang tidak disangkanya menyulut emosinya lebih dari yang seharusnya. Tapi bukannya meminta maaf karena telah membentak wanita itu, Alden justru merasa malu dan pergi. Kepergian yang pasti diartikan lain oleh Nada.

Darimana Alden harus mulai mencarinya? Mendatangi satu persatu dari empat restaurant dan bar yang ada di hotel ini mungkin ide yang bagus, tapi jika ternyata Nada pergi keluar dari hotel, dia pasti sudah pergi sangat jauh saat Alden mencoba mencarinya di

dalam hotel. Jadi, Alden memutuskan untuk mencarinya ke luar hotel.

Alden berlari sepanjang jembatan yang menghubungkan hotel dengan pantai. Mungkin mencarinya menggunakan mobil lebih efektif, tapi tentu saja perkara itu tidak terpikirkan oleh benak Alden yang hanya berisi Nada.

Bagaimana jika wanita itu tersesat? Dia bahkan tidak tahu dia berada di mana. Dan ini bukan musim liburan, tidak banyak wisatawan yang bisa Nada tanyai dengan kemampuan bahasanya yang hanya sebatas bahasa Inggris. Apa lagi ketika orang-orang Arab yang berbahasa Inggris, kemungkinan besar Nada tidak dapat mengerti dengan aksen kentalnya yang bisa mengubah huruf F terdengar seperti B.

Peluh telah membanjir. Entah sudah berapa lama dan berapa jauh Alden mencari, tapi Nada belum ketemu juga. Apa salah dia mencari di luar? Apa Nada hanya sedang mencari makan di restaurant atau mencari minuman di bar? Atau bahkan dia sedang duduk manis menatap matahari terbenam di satu tempat?

Alden memaksa kakinya terus berlari, kembali ke dalam hotel dan mulai pencariannya dari restaurant dan bar pertama di lantai dasar, tapi Nada juga tidak ada di sana. Apa Nada sudah ada di bandara? Duduk dengan cemas menanti penerbangan selanjutnya untuk pulang? Jika memang itu terjadi, Alden tidak bisa memaafkan dirinya sendiri.

Nada bahkan tidak ada di tiga restauran dan bar lainnya, membuat keputusasaan terasa mencekik Alden.

Alden baru saja keluar dari suite, setelah sekali lagi dia memeriksa setiap sudut ruangan dan Nada belum kelihatan batang hidungnya, ketika pintu lift terbuka. Kekhawatiran dengan cepat berubah menjadi kemarahan saat dengan ramah di dengarnya Nada mengucapkan terima kasih pada lelaki yang bahkan bukan pelayan karena lelaki itu tidak mengenakan seragam.

"Tidak masalah. Lain kali, jangan biarkan dirimu tersesat," balas lelaki asing itu.

Alden tidak tahan lagi saat melihat Nada menunduk dengan senyuman malu-malu. Dia menghampiri mereka, dengan satu kata "Permisi," yang singkat Alden menarik Nada untuk masuk ke dalam suite mereka.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Nada pelan ketika pintu sudah membanting tertutup. Alden yakin Nada marah, namun ketakutan dalam suaranya membuat pertanyaan itu tidak semarah yang dimaksudkan.

"Apa yang aku lakukan? Aku yang harusnya bertanya, apa yang kau lakukan?! aku mencarimu kemana-mana seperti orang gila, sementara kau malah bersama seorang lelaki!"

"Aku tidak..."

"Jangan main-main, Nada! Setelah kau diperkenalkan sebagai istriku, semua orang di negara ini akan tahu tentangmu! Dan aku tidak mau ada satu orang yang mencibir betapa murahannya istriku karena begitu mudahnya akrab dengan orang asing! Dan bukankah aku

menyuruhmu untuk beristirahat?! Bukannya pergi dan membuatku khawatir!"

"Maaf jika aku membuatmu khawatir..."

"Tentu saja kau harus meminta maaf! Kau tidak tahu sudah ke mana saja aku berlari mencarimu!"

"Apa sudah cukup marahmu? Sekarang, biarkan aku bicara!" Nada melepaskan tangannya. Alden sendiri tidak sadar jika dia masih mencengkram tangan Nada dengan erat. "Kau tahu kenapa aku sampai keluar dari kamar dan tersesat? Itu karena aku merasa hampir gila oleh ulahmu! Aku ingin pulang! Ingin pergi darimu! Tapi lalu aku kembali karena aku peduli padamu! Tapi apa yang kau lakukan? Kau meneriakiku dari Manager hotel baik hati yang telah menolongku kembali ke sini, dan semakin bersikap menyebalkan!

Kau membawaku ke sini, Alden! Ke negeri yang begitu jauhnya dari tempat asalku! Tempat yang tidak aku kenal untuk membantumu! Tapi apa yang kau lakukan padaku? Kau menjelma menjadi asing! Kau tidak menolongku sama sekali! Aku takut, Alden! Aku takut! Dan kau satu-satunya orang yang bisa aku bagi ketakutanku malah bersikap defensif dan menjauh! Katakan, apakah itu adil untukku?!" Nafas Nada terengah karena omelannya, dan mata Nada sudah berkaca, tapi dia menahan tangisannya demi bisa menunjukan kemarahan yang sudah membakarnya.

Alden terpaku. Dia tahu dia salah, tapi ketika kesalahan itu terpapar di depan matanya, rasa sulit sekali untuk mengakui kesalahan tersebut. Sampai Nada menghentakan kakinya dengan jengkel seraya berbalik.

Mungkin memang tidak seharusnya dia kembali, pikir Nada pahit. Mungkin sudah seharusnya Nada kembali ke negaranya sendiri dan melupakan Alden yang bisa menjadi begitu brengsek.

"Maafkan aku," ujar Alden menghentikan langkah Nada menuju kamarnya.

Nada enggan untuk berbalik dan melihat bagaimana paras Alden dan permintaan maafnya. Karena nyatanya dua kata itu tidak cukup untuk membuatnya percaya, kalau dia akan baik-baik saja.

Ditunggunya beberapa saat, tapi tidak ada kata-kata lanjutan dari Alden, membuatnya berkata dengan sinis, "Aku ingin istirahat!"

"Aku juga takut, lebih dari yang mampu aku akui," kata Alden mengurungkan lagi langkah Nada. "Berada di sini membuat aku tertekan lebih dari yang seharusnya. Karena aku sendiri tidak yakin, apa yang aku perbuat ini benar atau salah. Apa memang seharusnya aku membawamu kembali ke negaramu? Karena sejak awal memang seharusnya aku tidak membawamu ke dalam masalahku."

Nada berbalik, dan baru melihat kerapuhan Alden. Lelaki yang biasanya penuh dengan kepercayaan diri kini berdiri dengan tidak berdaya.

"Alden..."

"Jika memang kau ingin kembali, aku akan membawamu kembali sekarang. Aku tidak akan lagi memosisikan dirimu dalam keadaan sulit yang menakutkanmu."

"Alden, aku tidak..."

Alden mengangkat tangannya, meminta Nada untuk berhenti bicara dan mendengarkannya. Dan ketika Nada membisu, Alden mendekati dan meraih tangannya, dan berkata dengan lembut serta penuh penyesalan.

"Aku harap aku bisa bicara seperti itu. Tapi maafkan aku, aku tidak bisa. Terlepas dari semua ketakutanmu dan ketakutanku, kita harus tetap maju, Nada. Kita harus tetap berada di sini. Dan untuk mengganti semuanya, aku berjanji akan memperbaiki sikapku. *I promise I'll be by your side and remove all your fears. So please, don't leave me. I need you, Nada*."

Mereka berdua diam, berkutat dengan fikirannya masing-masing.

"*So, do you forgive me*?"

Mungkin Nada bodoh, begitu mudahnya meleleh dengan permintaan maaf yang begitu tulus, ditambah dengan tatapan intens dari mata emas milik Alden yang dari awal sudah memesona Nada.

Perlahan Nada mengangguk. "*I Did,*" katanya yang langsung membuat Alden menghembuskan nafas leganya.

"Terima kasih banyak, Nada." Dan ketika Alden merengkuh Nada ke dalam pelukannya, debaran jantung Nada memberitahunya, jika bukan keluarga Alden saja yang menjadi permasalahan. Tapi juga lelaki itu. Karena pada akhirnya, Nada akan kembali terluka oleh cinta yang ternyata sudah terlalu jauh menyusupi hatinya.

9

Istana Al-Arkhan

Nada tidak percaya jika wanita yang berdiri di depan cermin adalah dirinya. Gaun elegan yang ia kenakan membalut lembut lekuk tubuhnya yang baru ada karena tanpa disadari berat tubuhnya turun beberapa kilo. Rambut ikal yang biasanya terlihat selalu berantakan kini lurus, tapi mengembang sempurna, tidak lepek seperti habis di *rebounding* atau *smoothing*, perawatan yang begitu terkenal di Indonesia yang ditempuh untuk meluruskan rambut secara permanen, selama rambut itu belum tumbuh.

Makeup natural yang memulas tipis wajahnya mungkin yang berpengaruh paling besar. Selama ini Nada suka memulaskan makeup di wajahnya, tapi tidak pernah dengan hasil semenakjubkan ini. Tulang pipinya jadi terlihat tinggi, wajahnya nampak lebih tirus, alisnya

terukir dengan sempurna, serta bibirnya yang merona nampak alami. Bagaimana orang-orang itu bisa mengubahnya setotal ini tanpa terlihat terlalu berlebihan?

Ini terdengar gila memang, tapi setelah kulit mati di sisi-sisi kukunya dihilangkan, lalu kuku-kukunya diukir dan diberi warna pastel yang cantik, dirinya terasa bersinar hanya berkat itu. Berkat perawatan yang bahkan orang lain mungkin tidak memerhatikan, dirinya merasa jauh lebih cantik. Salon memang membuat semacam ilusi yang membuat wanita gila, dan Nada merasakannya sekarang. Tak heran para wanita tergila-gila dengan salon.

"Nada?" panggilan ragu itu membuat Nada berbalik dengan cepat, dan rupanya ilusi itu juga berpengaruh pada sebagian umat manusia yang menempatkan Alden di dalamnya. Lelaki itu berdiri di sana, dengan mulut yang sedikit terbuka seolah tidak percaya yang ada di hadapannya ini benar-benar Nada.

"Keajaiban bukan? Aku sendiri juga tidak percaya. Aku hanya berharap ketika mantranya luntur jam dua belas malam nanti, aku hanya seorang diri di kamar, dan tidak ada yang melihatku," ujar Nada, tersenyum penuh ironi.

Seperti baru tersadar, Alden mengatupkan mulutnya, sebelum mendengus senyuman. "Kau luar biasa. maksudku.... kau cantik. Aku tahu dari awal kau memang cantik. Tapi tidak tahu jika kau bisa secantik ini."

Mungkin perkataan Alden hanya basa-basi untuk menghiburnya, atau itu hanya susunan kata-kata yang tepat agar Nada tidak tersinggung. Jadi Nada hanya

menanggapinya dengan sebuah senyuman. Senyuman yang diam-diam menyimpan kebanggaan juga. Bagaimanapun, suatu kebanggaan jika wanita bisa membuat orang yang disukai tertegun karena dirinya.

"Jadi, kau sudah siap, Tuan Putri?" Alden menyerahkan lengannya untuk bisa Nada gandeng. Nada menunduk seraya tersenyum malu, sebelum dengan ragu dia menggandeng lengan kokoh Alden, dan berdiri rapuh di sisi lelaki itu.

Menjadi Tuan Putri adalah mimpi setiap anak perempuan. Pangeran tampan yang menyelamatkannya dari naga besar jahat yang mengurungnya di kastil tinggi, atau membawanya pergi dari rumah yang dihuni oleh Ibu dan dua Kakak Tiri yang menjadikannya upik abu, atau yang membangunkannya dari kematian setelah memakan buah beracun dengan sebuah ciuman. Apapun itu, sang Pangeran pasti membawa sang Putri pergi dari kesusahannya dengan membawanya masuk ke dalam Istana, lalu hidup bahagia selamanya.

Berbanding terbalik dengan semua itu, Pangeran Tampan bukannya menyelamatkan Nada dari tawanan Naga atau Ibu dan Kakak Tiri yang jahat. Bukan juga yang menyelamatkannya dari kematian dengan sebuah ciuman manis. Pangeran Nada adalah lelaki yang membawanya ke Istana, justru untuk bertarung di sana bersama lelaki itu. Dan kalimat hidup behagia selamanya, mungkin tidak pernah ada dalam dongengnya.

Setelah memasuki gerbang dan melewati beberapa pos penjagaan yang panjang, akhirnya mobil yang

membawa mereka berhenti di sebuah jalan masuk melengkung yang luas. Nada melirik teras depan Istana yang luas dan mewah. Di sisi lainnya ada sebuah kolam bundar dengan air mancur yang tertimpa warna-warna indah dari lampu yang memancar juga dari dasar kolam.

Pintu mobil terbuka, dan Nada tidak mampu menggerakan tubuhnya.

"Jangan takut, Nada, kau terlihat luar biasa!" Kata Alden, mencoba menenangkan. Jemari lelaki itu diselipkan di antara jari-jarinya sebelum lelaki itu keluar dari mobil dan membawa Nada keluar bersamanya.

Bagaimana Nada bisa merasa tidak takut? Nada akan bertemu dengan orang-orang yang Nada tidak kenal, namun sudah pasti akan membencinya. Terlebih, mereka adalah orang-orang yang berkuasa di Negara yang sekarang Nada sedang pijaki. Mudah saja bagi mereka melenyapkan Nada dengan membuat Nada menghilang, dan bahkan keluarga Nada pun tidak bisa menemukan jasadnya. Pemikiran baru itu membuat langkah Nada terhenti, dan memaksa Alden berhenti juga.

Pintu ganda berukir yang amat besar terbuka, memperlihatkan kemewahan istana dengan atap melengkung dengan lampu kristal yang menggantung di tengah-tengahnya. Para pelayan berjajar rapi di kiri dan kanan jalan masuk.

Alden berbalik dengan wajah heran, tapi lalu tersenyum. Senyuman yang bermaksud menenangkan, tapi nyatanya justru membuat lututnya tambah gemetar.

"Are you oke?"

"*Absoulutly not!*" Nada mencoba mengatur nafasnya yang berantakan. Mengipasi dirinya dengan satu tangannya yang bebas. "Aku... aku tidak bisa. Aku benar-benar tidak bisa..." Mata Nada berkaca, hampir menangis, tapi harga diri Nada menolak tangisan tersebut. Menangis di depan Alden tidak begitu memalukan, tapi di depan para pelayan yang diam-diam tengah memperhatikan penuh ingin tahu? Tentu saja tidak.

"Kemarilah," Alden merengkuhnya ke dalam pelukan. Dengan lembut dielusnya pundak Nada, sambil terus membisikan kata-kata yang mencoba menenangkan. "Kau akan baik-baik saja. Kau percaya padaku? Kau wanita hebat, dan hanya karenamu, kita akan berhasil melewati ini semua."

Nada memejamkan matanya, menikmati kehangatan yang terasa begitu nyaman. Nada ingin waktu membeku di sini saja, di mana dia akan berada selamanya dalam pelukan Alden, dan Nada tidak perlu berhadapan dengan orang-orang di dalam sana.

"Apa kau percaya padaku, Nada?" bisik Alden penuh tekanan, memaksa Nada menganggukan kepalanya. "Kalau begitu, tarik nafas dalam dan keluarkan perlahan. Yakinlah, selama kau menggenggam tanganku, semua akan baik-baik saja."

Nada melakukan apa yang Alden perintahkan, dan ketika nafas Nada terasa lebih lega dan teratur, Nada melepaskan diri dari pelukan Alden. Lelaki itu langsung kembali menggandeng tangannya, dan Nada menggenggamnya erat. Nada tidak akan melepaskan

tangan lelaki itu, tapi bagaimana jika suatu saat nanti lelaki itu yang melepaskan tangan Nada?

Mereka kembali melangkah ke dalam Istana, seorang lelaki berdasi kupu-kupu menyambut di ujung barisan para pelayan.

"Selamat datang, Tuan, Tuan Besar tidak tahu kedatangan Anda karena dia berada di ruang rapat bersama dengan setiap anggota keluarga dan anggota dewan elite," kata kepala Pelayan dengan bahasa Arab yang membuat Nada hanya tertegun tidak mengerti.

"Benarkah? Jadi bisakah aku ke sana?"

"Tapi, Tuan Besar bilang tidak ada yang boleh masuk, kecuali..." Kepala Pelayan itu mengerutkan keningnya, sadar jika dia telah salah bicara.

"Anggota keluarga? Sudah terlalu lamakah aku tidak kembali sehingga kau lupa jika aku juga anggota keluarga?"

"Maafkan saya, Tuan," si Kepala Pelayan membungkukan badan, dan tanpa banyak kata lagi, Alden membawa Nada masuk semakin ke dalam.

Nada sudah tidak bisa lagi memperhatikan kaligrafi-kaligrafi Arab yang terlukis di atap melengkung yang indah. Atau kenyataan jika Istana itu benar-benar megah dengan warna emas yang dominan, melangkahi kenyataannya, jika memang ada beberapa bagian yang memang di lapisi emas. Seperti list pada empat pilar besar, ataupun sepanjang pegangan tangga yang melengkung pada sisi kiri dan kanan.

Alden membawanya menaiki tangga dari sisi kanan. Mereka berjalan, melewati lorong. Terus berjalan, pada setiap lorong yang mempunyai gayanya sendiri. Di satu lorong di penuhi dengan lukisan, di lorong lainnya dengan patung-patung indah, lorong yang lain lagi dengan piagam-piagam penghargaan, dan ada lagi yang memajang foto-foto keluarga. Mereka berbelok ke kanan, hanya untuk berjalan di lorong lainnya lagi dan memilih satu dari beberapa jalur yang bercabang. Lalu belok ke kiri, kali ini mereka berada di beranda dengan pemandangan taman belakang yang begitu indah dengan berbagai macam tanaman bunga. Begitu menakjubkan mengingat mereka berada di tempat panas yang penuh dengan pasir.

Hingga pada akhirnya mereka berhenti di depan sebuah pintu ganda berukir indah dengan dua penjaga di depannya, Nada tahu jika dia sendirian, dia akan tersesat untuk menemukan jalan kembali.

Kedua penjaga pintu yang mengenali Alden langsung membukakan pintu, membuat semua orang yang penasaran pada siapa orang yang berani masuk dan menginterupsi pertemuan itu menoleh, lalu membisu.

Tempat rapat yang Kepala Pelayan tadi sebut tidak seperti tempat rapat pada umumnya yang membosankan dengan subuah meja panjang dan kursi-kursi yang tertata rapih. Tempat itu lebih seperti tempat pesta, dengan sebagian lelaki yang mengenakan jubah dan sorban, dan sebagian lainnya mengenakan setelan jas. Para perempuan yang rupanya tidak sebanyak lelaki, tampil menawan

dengan abaya yang glamor. Sebagiannya memakai kerudung yang ditata sedemikian rupa.

Nafas Nada tercekat, dan dengan ragu dia menoleh untuk menatap Alden yang menjulang di sisinya. Rahang lelaki itu terkatup kencang, dan dia semakin menggenggam tangan Nada erat.

"Aku datang bersama dengan istriku, dan siap mengemban tahta yang hendak kau serahkan... Ayah."

Nada tidak tahu apa arti kalimat Alden yang diucapkannya dengan bahasa Arab, tapi Nada tahu, jika itu bukan kata-kata yang akan membuat orang membuka tangan untuk menyambut kepulangannya dengan sebuah pelukan hangat. Jutru orang-orang saling bertukar pandang heran, lalu seluruh ruangan berubah gaduh dengan berbagai macam pertanyaan dari para dewan yang saling tumpang tindih.

Nada mengenali Sheikh Ahmed, Najma, dan Kalven di antara wajah-wajah bingung itu. Tapi yang paling mengganggunya adalah tatapan dari seorang perempuan cantik yang berdiri di sisi Kalven. Wanita bertumbuh tinggi semampai itu cantik dengan abaya merah beraksen emas, yang menyerap betul dikulit putih halusnya. Diakah Deeva, istrinya Kalven? Dan kenapa dia menatap Nada dengan pandangan yang seolah akan tersenyum bahagia jika jari-jari lentiknya berada di leher Nada dengan cengkraman yang kuat?

Kamar yang ditempatinya bersama Alden jauh berbeda dengan kamar mereka di rumah Nada, tentu saja. Jika di sana mereka terpaksa tidur satu ranjang, di sini mereka bisa tidur secara terpisah karena sofa di kamar itu juga nyaman untuk ditiduri. Belum lagi juga ada sofa bed di sisi lain kamar yang menghadap ke luar istana. Nada yakin luas kamar ini lebih luas luas rumahnya. Luas kamar mandinya saja lebih luas dari kamarnya.

Nada merebahkan dirinya, menaruh kepala di pinggiran *bathup* yang berisi dengan air hangat dan busa sabun beraroma mawar, untuk menatap langit-langit kamar mandi, mengingat lagi pertemuan tadi.

Setelah Alden berucap dan seluruh ruangan menjadi gaduh, Sheikh Ahmed berbicara dan membuat semua orang bungkam. Sampai sekarang Nada masih merinding atas aura kuasa orang itu. Apa lagi ketika Sheikh Ahmed menolehkan pandangan kepadanya. Wajah datarnya tidak bisa terbaca, tapi ada sesuatu dalam tatapannya yang membuat tulang-tulang Nada terasa lemas.

Sheikh Ahmed berbicara sesuatu pada Alden, mungkin menyuruh mereka untuk beristirahat dulu, karena Alden langsung mengundurkan diri dan membawa Nada ke kamar ini. Nada bisa bernafas dengan lega. Paling tidak dia bisa menunda perkenalan dengan seluruh keluarga Alden.

Lelaki itu sengaja menyiapkan air untuk Nada berendam. Dia bilang air hangat dan aroma mawar akan bagus untuk syaraf Nada yang tegang, lalu dengan lembut menuntunnya ke kamar mandi, membuat Nada malu, dan

bahagia tentu saja. Alden mengurus Nada dengan sangat baik.

Terdengar suara ketukan di pintu. Disusul dengan suara seorang perempuan dengan logat yang kental.

"Bolehkah kami masuk?"

Nada hampir tidak mengerti apa perkataan wanita itu karena logatnya, tapi kemudian bertanya. "Siapa?"

"Kami pelayan yang diperintahkan Tuan Alden untuk membantu Anda, Nyonya."

Nada merasa tidak perlu di bantu untuk mandi, tapi dia tetap mempersilakan pelayan itu masuk, dan dia membenamkan dirinya semakin jauh untuk bersembunyi di balik busa sabun.

Ada dua pelayan, yang satu membawa sebuah abaya yang indah untuk di gantungkannya di lemari yang ada di sisi kamar mandi kering. Pelayan yang satunya nampak lebih tua dan membawa sebuah nampan, yang dibawanya kepada Nada. Di atasnya ada segelas juice dan mangkuk.

"Nama saya Absah, dan teman saya Aisyah, kami ditunjuk Tuan Alden untuk menjadi pelayan pribadi Anda, Nyonya. Jadi jangan ragu jika ada yang Nyonya ingin kan. Kami siap membantu," kata Absah dengan senyuman lembut. Bahasa Inggrisnya bagus, tapi aksennya membuat Nada membutuhkan waktu untuk mengerti. Dia menaruh gelas juice di sisi kiri Nada, sementara mangkuk tetap di pegangnya.

Aisyah datang, setelah menggantung baju.

"Kami membawakan garam dari laut mati untuk *scrub*, permisi." Tanpa menunggu persetujuan nada, Absah dan Aisyah berbagi isi mangkuk dan mulai menggosok tubuh Nada. Absah memulainya dengan tangan, sementara Aisyah dengan kakinya.

Buru-buru Nada bangkit duduk dan melepaskan diri dari kedua wanita itu. "Maafkan aku, tapi aku bisa melakukannya sendiri."

"Ini adalah tugas kami, Nyonya, dan jangan membuat kami tidak enak hati dengan melakukannya sendiri." Absah kembali meraih tangan nada untuk digosoknya, dan Aisyah meraih kakinya.

Nada tidak bisa menolak ketulusan mereka dalam melakukan pekerjaannya, sampai pada akhirnya Nada bisa menikmati apa yang mereka lakukan. Usapan mereka yang diiringi pijitan lembut, tidak dapat dipungkiri mengusir semua ketegangan pada syaraf Nada.

"Omong-omong, kalian asli dari Dubai?" tanya Nada, mencoba untuk akrab dengan kedua wanita itu. Jika mereka pelayan pribadinya, kemungkinan besar Nada akan banyak menghabiskan waktu dan akan meminta banyak bantuan kepada mereka berdua.

"Bukan, kami berdua berasal dari Saudi."

Nada hanya menanggapi jawaban itu dengan O yang panjang, tidak tahu lagi apa yang hendak ditanya selanjutnya. Tapi jika dipikir, banyak warga Indonesia yang dikirim ke Saudi untuk menjadi pembantu, sementara pemerintah Saudi juga mengirim warganya ke Negara lain untuk menjadi pelayan.

"Omong-omong, apa Alden ada di depan?"

"Tidak, setelah Tuan Alden memilih dan memerintahkan kami untuk melayani Anda, dia pergi ke ruang pertemuan."

Jadi Alden pergi ke tempat tadi. Dan perasaannya langsung saja tidak enak karena mengetahui kenyataan Alden berada jauh darinya.

"Kenapa jadi murung begitu, Nyonya? Apa Anda sudah merasa rindu dengan Tuan Alden?" Absah tersenyum jenaka, sementara Aisyah yang dari tadi diam juga tersenyum.

"Tidak..," jawabnya ragu dengan rona malu.

"Para pelayan terkejut Tuan Alden kembali bersama dengan seorang wanita. *Gossip* tentang kalian yang berpelukan dengan mesra di teras Istana sedang *panas* dibicarakan para pelayan. Membuat para pelayan wanita iri."

Nada diam, merasakan panas yang menjalar dari leher ke wajahnya. Seandainya mereka tahu apa alasan di balik pelukan itu. Bukan sebuah kisah romantis seperti yang ada di dalam bayangan mereka.

Dengan lembut, Absah meminta Nada untuk duduk dengan tegak, agar dia bisa menggosok punggungnya.

"Kalian sudah lama bekerja di sini?"

"Saya sudah hampir sebelas tahun, Aisyah baru empat tahun."

"Wah, sudah lama juga ya?" Nada berpikir, mungkin Absah tahu banyak tentang Alden. Ada berapa banyak pelayan yang ada di sini? Pasti ada alasan kenapa

Alden memilih Absah dan Aisyah di antara banyaknya pelayan yang ada di sini.

"Kau tentu mengenal Alden dengan baik, Absah?" Karena bicara dengan bahasa Inggris, Nada jadi tidak tahu harus memanggil Absah dengan apa kecuali namanya, padahal tentu itu tidak sopan karena Absah lebih tua darinya. Jika saja dia mengerti bahasa Indonesia, Nada akan memanggilnya Kakak, Teteh, Mbak, atau panggilan apapun selain namanya.

"Tentu!" pekiknya bangga. "Dulu Ibu saya adalah pelayan pribadi Nyonya Besar."

"Maksudnya, Ibunya Alden?"

"Iya. Nyonya Besar orang yang baik, sayang orang-orang baik selalu di *panggil* terlebih dahulu. Mungkin agar penderitaannya di Dunia hilang, berganti dengan kebahagiaan di Akhirat."

Nada bisa menangkap kesedihan di suara Absah. Kemungkinan besar, para pelayan tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara Ibu dan Ayah Alden bersama dengan orang ketiga di antara mereka. Gosip tentu dengan cepat menyebar, menjadikannya rahasia umum.

"Sampai sekarang, Alden masih berduka atas kehilangannya."

"Tentu saja! Apa lagi setelah Nyonya Deeva memutuskan menikah dengan Tuan Kalven. Tuan Alden pasti terkejut seperti semua pelayan di sini. Bukan rahasia lagi jika Tuan Alden dan Nyonya Deeva mempunyai hubungan. Para pelayan bahkan sudah yakin mereka akan menikah, mengingat seringnya para pelayan yang

memergoki kunjungan tengah malam Nyonya Deeva ke kamar Tuan Alden. Tapi nyatanya..." deheman Aisyah menghentikan celotehan Absah. Wanita itu membisu seketika, dan ada tikaman tajam yang tiba-tiba saja menusuk jantung Nada.

Absah berdehem. "Maksud saya... maksud saya..."

Nada berpikir dengan cepat untuk mencairkan kecanggungan yang menggantung di udara. Hingga dipaksanya sebuah senyum mengembang di bibirnya.

"Tidak apa-apa. Aku sama sekali tidak keberatan dengan kisah lama itu."

Itu bohong tentu saja. Nada bahkan baru tahu jika ternyata ada sebuah kisah di antara Alden dan Deeva. Seolah mendapatkan potongan terakhir dari puzzelnya, Nada tahu, alasan di balik keinginan Alden mengambil tahtanya. Dan Nada, sudah hancur sebelum bertarung.

10

Beside You

Sudah hampir tengah malam, tapi Alden belum juga kembali ke kamar. Nada mengubah lagi posisi berbaringnya. Walau ruang geraknya terbatas, sofa yang menjadi tempatnya berbaring menjemput lelap ini cukup terasa nyaman.

Apa Alden tidak akan kembali ke kamar ini? Apa dia memilih tidur di kamar lain? *Kunjungan tengah malam Deeva...* Nada memejamkan mata, mencoba mengusir bayangan itu. Alden cukup terhormat untuk tidak bersama dengan seorang perempuan yang telah bersuami, kan? Tapi Nada tidak cukup mengenal Alden untuk tahu apakah Alden lelaki terhormat, atau bukan.

Dalam semua pertanyaan tidak terjawab, dan segala kemungkinan paling buruk yang dari tadi telah berputar dalam benak Nada, Nada sendiri sudah mengambil

keputusan bagaimana harus bersikap untuk menempatkan dirinya.

"Kenapa kau tidur di situ?"

Nada tidak mendengar langkah Alden masuk ke dalam kamar, jadi cukup terkejut ketika tiba-tiba saja Alden sudah menjulang di atasnya. Nada bangkit untuk duduk dengan tergesa.

"Kau sudah kembali?"

"*Hm*... aku akan mandi. Kau tidurlah ditempat tidur. Biar aku yang tidur di sofa." Alden berbalik untuk pergi, tapi Nada meraih tangannya untuk meredam langkah lelaki itu.

"Kau terlihat begitu lelah. Apa ada yang tidak beres?" saat Alden nampak tidak ingin menjawab pertanyaan Nada, Nada melanjutkan. "Aku ini partnermu, kau harus bisa terbuka padaku pada setiap masalah yang kau hadapi. Mungkin tidak terlalu berguna, tapi paling tidak jika suatu saat aku harus membelamu, aku tahu harus bersikap bagaimana."

Alden menghela nafasnya. Menyingkirkan selimut agar dia bisa duduk di sisi Nada. "Sebenarnya, hari ini adalah hari penandatanganan surat kuasa yang menyatakan jika Kalven adalah penerus resmi ayahku, dan lusa pengumuman resminya."

"Lalu? Apa kita sudah terlambat?"

"Beruntungnya, belum. Tapi ayahku tidak akan begitu saja menyerahkan tahta itu padaku. Aku harus membuktikan, jika aku mampu dan siap. Sampai saat itu, Ayah tidak akan mundur dari kekuasaannya."

"Itu bagus, kau mempunyai kesempatan untuk membenahi diri dan membuktikan pada mereka jika kau mampu. Lalu kenapa kau nampak tidak senang?"

"Karena semua ini akan lebih sulit untukmu." Alden menoleh untuk bisa menatap Nada. "Sejak kecil, aku sudah terbiasa dengan lingkungan ini. Sudah terbiasa dengan tekanan yang dibebankan padaku. Tapi kau?"

Nada tidak berkomentar, karena tidak mengerti harus terharu atas perhatian lelaki itu, atau marah karena tanpa sadar bilang jika Nada tidak pantas berada di sini.

"Perlu kau tahu, menjadi pendampingku untuk saat ini tidak akan mudah. Bisa dibilang aku sedang dalam pengawasan, dan mau tak mau kau juga pasti diawasi. Kau harus bersikap ekstra hati-hati. Kesalahan kecil saja kau lakukan, maka bisa dipastikan kau akan menggegerkan Dewan Elite Istana."

Nada menunduk. "Aku akan menjaga sikapku sebaik mungkin. Maafkan aku, jika saja kau membawa wanita yang lebih baik dariku, kau tidak akan perlu memikirkan sikap pendamping yang akan merugikanmu."

"Apa yang sedang kau bicarakan?" Nada tidak percaya dalam suara Alden, memaksa Nada untuk kembali menatap lelaki itu. "Bukan tentang sikapmu yang sedang aku permasalahkan. Tapi tentang tekanan yang akan kau terima. Jika aku sudah mengambil alih kekuasaan ayahku, tidak akan ada yang berani padamu. Paling tidak mereka akan bersikap hormat di hadapanmu. Tapi nyatanya sekarang tidak begitu. Akan ada banyak pihak yang ingin melukaimu. Yang akan mencoba

menjatuhkanmu secara fisik atau mental. Itu yang aku pikirkan. Aku tidak ingin kau mengalami semua itu, lebih dari yang seharusnya."

Keharuan terasa naik, dan mengganjal dengan menyakitkan di tenggorokan Nada. Jadi itu yang dikhawatirkan Alden. Bukan tentang posisinya, tapi tentang Nada. Keharuan juga membuat Nada dengan berani mengangkat tangannya, dan tanpa dia sadari, jemarinya sudah membingkai rahang kotak yang menawan milik Alden.

"Kau tidak perlu khawatir, aku lebih kuat dari pada yang kau lihat." *Buktinya, aku memutuskan tetap berada di sisimu, walau tahu kenyataan yang sebenarnya di balik keinginanmu meraih tahta itu. Dan tetap berharap, semuanya berubah dalam perjalanan yang akan kita lewati bersama.*

Nada tidak mengerti bagaimana wajahnya tetap menyunggingkan senyuman santai, sementara punggungnya sekaku kawat. Sebelum tidur semalam, Nada berharap pagi tidak akan pernah datang, sehingga dia tidak perlu mengalahkan getaran pada lututnya, untuk berjalan dengan anggun ke arah meja makan untuk makan siang bersama *keluarga* Alden.

Nafasnya sedikit lega ketika untuk sarapan, Absah mengantarkan makanannya ke dalam kamar. Tapi tidak untuk makan siang.

Alden menarik sebuah kursi untuk Nada, dan Nada berusaha tidak menjatuhkan tubuhnya begitu saja pada

kursi tersebut, tapi mendarat dengan pelan dan anggun. Meja makan ini begitu besar, sehingga Nada yakin membutuhkan telepon untuk berbincang dengan orang di seberang meja.

Dia menolehkan kepala ke arah ayah-nya Alden yang duduk di kepala meja dan juga tengah memerhatikannya, lalu tersenyum sambil mengangguk pelan. Hanya itu yang sanggup dia lakukan. Dia bahkan menolak menatap setiap keluarga yang tersisa, justru malah memerhatikan betapa berkilaunya sendok-sendok perak yang tertata apik di sisi piringnya. Begitu banyak pilihan, dan Nada tidak bisa membedakan yang mana sendok sup, dan yang mana sendok untuk menyantap hidangan utamanya.

"Aku belum memperkenalkan kalian," kata Alden dengan bahasa Inggris, "Istriku, ini Ayahku, Sheikh Ahmed Yajid Al-Arkhan."

Nada menaruh tangannya di dada seraya sedikit membungkuk. Entah cara perkenalan seperti ini benar atau tidak. Entah didapatkan dari mana bayangan perkenalan seperti itu. Nada tidak pernah memikirkannya, dan Alden tidak pernah memberitahu bagaimana harusnya Nada bersikap dalam pertemuan seperti ini. "Nama saya Nada. Maafkan saya jika harus memperkenalkan diri dengan cara seperti ini... Ayah." Secara mengejutkan, Nada bisa mendengar sebuah erangan dari sebrang meja.

Mungkin panggilan Ayah itu adalah panggilan yang salah. Tapi dengan apa Nada harus memanggil? Yang Mulia? Ayolah, kita hidup di jaman apa?

"*My step Mother*, Najma." Alden mengalihkan Nada dari wajah Sheikh Ahmed yang tidak sanggup lagi Nada lihat. Entah bagaimana raut lelaki itu. Nada berpaling pada wanita yang berada tepat di seberang Alden. Nada hanya tersenyum sambil mengangguk kecil, enggan membuka suara lagi. Wanita itu tersenyum dingin.

"Adik tiriku, Kalven, dan istrinya Deeva," lanjut Alden cepat-cepat, seolah tidak sabar mengucapkan nama Deeva, seperti tidak sabar untuk menjauh dari binatang yang memiliki kudis.

Nada bergantian mengangguk dan tersenyum kepada mereka, yang secara mengejutkan, mendapatkan senyuman balasan yang terasa hangat dan tulus dari Kalven.

"Selamat datang di keluarga kami," ujar lelaki itu merdu.

Nada berterima kasih dengan tulus. Diam-diam memerhatikan lelaki itu. Dia tampan, tapi mempunyai aura yang berbeda dengan Alden. Menatap Alden seperti berada di atas tebing yang mengucurkan air terjun jernih kesebuah danau yang tidak kalah jernihnya, dengan tanaman-tanaman liar yang menawan dan misterius yang mengelilingi setiap sisinya. Indah, namun membuat jantung Nada berdebar karena adrenalin yang mengalir dengan deras dalam darahnya.

Sementara menatap Kalven seperti berada di sebuah taman bunga yang telah tertata apik. Nyaman. Terlalu nyaman malah, sehingga kita lupa, walau tertata, mawar yang tumbuh ditanahnya tetaplah berduri.

Deeva mengatakan sesuatu dalam bahasa Arab yang tentu saja Nada tidak mengerti. Namun sepertinyaa perkataannya bukanlah hal yang bagus, karena Alden membalasnya dengan nada ketus yang membuat udara semakin mencekik Nada.

"Lebih baik kita makan," kata Sheikh Ahmed dalam bahasa Inggris. Dan kemudian para pelayan datang membawa nampan-nampan makanan.

Banyaknya varian makanan menggiurkan tidak bisa membuat Nada makan dengan enak. Karena dia merasa, apapun yang tengah dia lakukan, tatapan menyelidik tidak pernah lepas dari dirinya. Dan yang paling mengganggu adalah tatapan dari Deeva, yang membuat Nada mengkerut juga.

Setiap kali Nada mengangkat pandangan, matanya akan bertemu dengan mata Deeva yang tengah menatapnya tajam, seolah mereka sudah bermusuhan semenjak mereka dilahirkan. Tapi kenapa? Bukankah Deeva yang meninggalkan Alden? Dan apakah wanita itu merasa masih berhak atas Alden sehingga begitu marah pada wanita lain yang dekat dengan lelaki itu? Keegoisan manusia yang sangat mendasar sebenarnya.

Wanita itu cantik, tentu saja. Tinggi semampai dengan rambut pirang ikal yang membingkai wajah oval sempurnanya. Bagaimana Nada bisa menandingi wanita yang seperti ini? Mereka sangat berbeda. Pemikiran itu hampir membuatnya menitikan air mata. Alden tidak mungkin bisa melupakan Deeva, hanya karena Nada. Tidak mungkin.

Ketika Sheikh Ahmed mengumumkan jika dia sudah selesai dengan makannya, Nada memejamkan mata sesaat, dan diam-diam menghembuskan nafas lega.

"Bawa istrimu kepada Zahra. Dia akan mengajari semua yang perlu istrimu tahu. Dan itu termasuk dengan pemilihan garpu yang benar," kata Sheikh Ahmed sebelum beranjak pergi bersama dengan Najma.

Nada hanya mengkhawatirkan sendoknya, sehingga lupa jika garpu juga harus dipilihnya dengan benar.

"Ayah memang sedikit kaku, jadi jangan hiraukan dia," kata Kalven dengan senyuman yang rasanya tidak pernah meninggalkan wajah lelaki itu.

"Tentu saja dia harus menghiraukannya," hardik Deeva. "Seseorang mungkin tidak terlalu peduli, sehingga "memungut" wanita dari antah berantah untuk dijadikannya pendamping. Tapi dia seharusnya peduli, jika itu menyangkut Al-Arkhan."

Alden tertawa sinis. "Lihat siapa yang bicara? Orang yang bahkan tidak memiliki darah Al-Arkhan, dan menganggap dirinya tahu segalanya."

Deeva sudah membuka mulutnya untuk menjawab, tapi Kalven memotongnya sebelum ada satu kata pun yang keluar dari mulut wanita itu. "Kakak Ipar pasti penasaran apa saja yang kita punya di sini, jika kau sibuk, aku bersedia mengajaknya berkeliling."

"Kau tidak dengar perintah tadi? Istriku harus menemui Zahra. Dan kau tidak perlu repot-repot, karena jika istriku ingin berkeliling, maka aku sendirilah yang akan mengajaknya." Alden meraih tangan Nada untuk

membimbingnya berdiri, lalu berjalan pergi dari ruang makan, tanpa ada sepatah kapun lagi.

"Kenapa kau bersikap sedingin itu pada Kalven? Dia sepertinya orang yang baik," kata Nada setelah mereka sampai di kamar.

"Kebaikan begitu fleksibel di sekitar sini, tergantung tujuan mereka." Alden meraih kedua bahu Nada, memastikan Nada benar-benar mendengarnya. "Berjanjilah padaku jika kau akan menjauhkan diri dari Kalven."

"Kenapa? Kau cemburu?" Nada membalut pertanyaan itu dengan sebuah lelucon, tapi ironi yang berpijar terang di dalam diri Nada membuat hatinya sakit.

"Aku serius, Nada. Kita tidak tahu apa yang bisa diperbuatnya padamu."

"Kenapa hanya dia yang kau khawatirkan? Kita juga tidak tahu apa yang bisa dilakukan keluargamu yang lain terhadapku. Seperti... Deeva. Dia menatapku seolah-olah akan tersenyum senang jika dia berhasil memenggal kepalaku." Nada merasakan cenggakraman pada bahunya mengencang.

Wajah Alden berubah kaku, dia menarik nafas panjang sebelum melepaskan dan berbalik memunggungi Nada. "Aku yang akan mengurusnya."

Tentu saja kau yang akan mengurusnya! Tapi bagaimana cara Alden mengurusnya? Menyingkirkan wanita itu dari hatinya, atau justru kembali bersamanya?

Kunjungan tengah malam.

Nada memejamkan mata dan menggelengkan keplanya untuk mengusir berbagai macam bayangan. Bayangan Alden dan Deeva bersama-sama. Telanjang. Mendesah. Berbagi kepuasan bersama. Berbagi... cinta.

"Siapa itu Zahra?" tanya Nada untuk mengalihkan pikirannya. Dia berjalan menjauh dari Alden, hanya untuk mendapati lelaki itu mengikutinya.

"Panggil dia *Aunty*, dia akan mengamuk padamu jika dia mendengarmu memanggilnya dengan sebutan lain." Ada nada geli dalam suara Alden. Dan nyatanya, Zahra mengamuk untuk segala hal.

Pertama, Zahra membentaknya untuk menyuruhnya memanggil *Aunty*, ketika Nada memanggilnya Ma'am. Lalu, dia berteriak untuk duduk yang kurang tegak, untuk perkataan yang terlalu pelan, untuk kesalahannya melafalkan satu kata, dan untuk seribu alasan lainnya lagi.

Zahra adalah wanita tua yang penuh semangat. Kerutan pada kulit tidak menghalangi suaranya yang lantang. Rambut abu-abu putihnya tidak menghalangi kekuatannya menggebrak meja yang akan membuat Nada terlonjak kaget.

Zahra adalah pengajar yang mengajar para Putra dan Putri muda tentang sejarah bangsa, serta sikap yang patut bagi seorang Putra atau Putri kerajaan. Pengetahuan sejarahnya berjalan beriringan dengan *maner*-nya. Karena sudah lama tidak ada yang dia ajar, Alden bilang Zahra jadi terlalu bersemangat. Dan itu akan membuat Nada semakin susah saja.

Tapi melihat cara Zahra memeluk Alden ketika lelaki itu mengantar Nada kepadanya tadi, memberitahu Nada jika walaupun terkesan galak, Zahra tetaplah mempunyai sisi lembut yang membuat Alden begitu menyayanginya.

"Kenapa kau melamun!" Suara tinggi di iringi gebrakan meja membuat Nada terlonjak setidaknya untuk keseribu kali. Nada rasa ia membutuhkan jantung cadangan dan gendang telinga extra, karena keduanya tidak akan berfungsi dengan semestinya lagi setelah keluar dari ruangan ini.

"Begitu banyak yang perlu kau pelajari, dan kau malah melamun?!" lanjutnya lagi, masih dengan nada yang berapi-api. "Kau tidak bisa berbahasa Arab! Kau tidak tahu sejarah negara ini! *maner*-mu buruk! Jangan menggaruk-garuk seperti itu!" gebrakan meja yang lainnya, ketika tanpa sadar Nada menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Maafkan saya, *Aunty*." Walau galak dan cerewet, entah bagaimana Nada bisa mentolelir semua sikap Zahra. Mungkin karena sudah bisa dengan kerasnya guru ngaji Nada waktu Nada kecil dulu. Nada sering sekali pulang dengan telinga merah karena di jewer atau telapak tangan perih karena disabet oleh sebuah kayu kecil panjang yang biasa menjadi alat petunjuk ketika membaca di papan.

Dan jika Nada mengadu pada Ibu, Ibu justru memarahinya, karena semua itu didapatnya pasti karena ulah Nada sendiri. Entah salah dalam hafalan atau bercanda ketika murid lain sedang maju untuk mensetor

hafalannya. Tidak seperti jaman sekarang, orangtua justru akan mendamprat guru yang berani menyakiti anak mereka. Dari beberapa berita yang Nada baca, bahkan ada orangtua yang yang memukuli dan menggunduli guru hanya karena mencubit dan memangkas rambut anaknya yang sudah terlalu panjang. Heran, Ibu Nada yang tidak lulus SD saja mengerti jika semua itu dilakukan demi si anak. Orang jaman sekarang itu, makin pintar, makin keblinger, kata Ibu.

"Melamun lagi?! Dengarkan aku, *Young Lady*!"

"Maafkan..."

"Jika kau menyesal," potong Zahra ketus, "Kau tidak akan mengulangi kesalahan yang telah kau perbuat. Kau selalu bilang maaf atas kesalahanmu, tapi kau lalu melakukannya lagi. Itu bukan penyesalan namanya! Kata maaf itu hanya caramu menghindar dari omelanku yang sudah sangat sepantasnya kau terima."

"Maafkan..."

"Kata maaf lagi? Apa itu berarti kau menyuruhku untuk berhenti mengomel?"

"Bukan begitu, *Aunty*, tapi akan lebih baik memang jika kita melanjutkan pelajaran saja."

"Menurutmu, omelanku bukan pelajaran untukmu?"

Salah lagi? Nada mendesah pasrah.

"Ada apa dengan nafasmu itu?"

"Nafas? Apa cara bernafasku juga salah?" pertanyaannya dihadiahi pelototan oleh Zahra.

"Apa kau sedang membodohiku? Aku tahu kau mengerti apa yang sebenarnya aku maksudkan tentang helaan nafasmu itu!"

"Maafkan saya, *Aunty*, tapi saya..."

"Maaf lagi?"

Di saat Nada sudah tidak tahu lagi apa yang harus dikatakannya, mereka mendengar suara tawa dari pintu yang membuat mereka menoleh bersamaan. Dengan santainya Alden melipat tangan di dada dan menyandarkan bahu kanannya di kerangka pintu yang terbuka. Seolah sudah lama dia di situ, dengan santai menikmati pertunjukan yang baru saja terjadi.

"Baru lima menit berlalu, dan kau sudah datang lagi?" tanya Zahra yang membuat Nada membelalak tak percaya. Lima menit? Ini sudah lima tahun berlalu!

"Sayang sekali, ini sudah dua jam berlalu, *Aunty*."

Itu berarti masih ada satu jam penyiksaan bagi Nada. Nada menatap Alden dengan wajah memohon pertolongan, yang hanya di balas dengan tawa kecil lelaki itu.

"Lalu kenapa kau ke sini? Masih ada satu jam lagi waktu untuk memaksa satu atau dua lagi pelajaran masuk ke dalam kepala istrimu yang keras itu."

Nada mengernyit, dan Alden kembali tertawa kecil. Dia melangkah masuk. "Maafkan aku jika mengganggu. Tapi aku harus pergi ke *Burj Khalifa* untuk sebuah pertemuan, dan aku ingin memberitahu Nada secara langsung."

Untuk setidaknya dua jam terakhir, Nada melihat wajah Zahra melembut saat tersenyum. "Kau tidak mengganggu sama sekali. Itu adalah sikap yang sangat baik."

Alden tersenyum pada wanita itu, sebelum berbalik pada Nada. "Aku tidak tahu kapan akan kembali, aku sudah memerintahkan Absah dan Aisyah untuk menemanimu."

"Terima kasih, dan hati-hatilah. Jika memungkinkan, aku berharap pertemuan itu tidak terlalu lama."

"Aku pasti akan segera kembali setelah semuanya selesai."

"Apa yang kau lakukan?!" pekikan marah yang sudah begitu familier menggema diruangan itu lagi. "Kau harus mencium tangan suamimu!"

Nada menoleh pada Zahra dengan bingung.

"Cepat cium tangan suamimu!"

Nada menoleh ke Alden lagi, dan lelaki hanya tersenyum untuk menyuruhnya melakukan apa yang dipinta Zahra. Di raihnya tangan Alden dengan ragu, dan di ciumnya sepenuh hati.

Mungkin di mata Zahra yang kini berbinar, mereka seperti sepasang suami-istri yang diberkahi oleh cinta. Hanya mereka yang tahu, kenapa Nada menginginkan Alden cepat kembali, dan kenapa Alden resah meninggalkan Nada sendiri.

11

Melodi Tengah Malam

Secara mengejutkan, Nada merasa kecewa ketika Absah menjemputnya dan mengingatkan jika waktu belajar bersama Zahra telah selesai. Wanita tua itu memeluk Nada erat sebelum membiarkannya pergi. Dan tentu saja setalah suara tegasnya mengingatkan jika besok Nada tidak boleh telat. Bagaimanapun kerasnya Zahra mengajar, wanita itu mempunyai sesuatu yang membuat Nada merasa seperti di rumah.

"Di mana Aisyah?" tanya Nada ketika mereka tengah berjalan menuju kamarnya.

"Sedang membuatkan kudapan untuk Anda, Nyonya."

"Bisakah kau tidak menyebutku dengan Nyonya, Absah?"

"Kalau begitu, dengan apa saya harus menyebut Anda, Nyonya?"

"Panggil saja Nada. Usiaku jauh di bawahmu. Sebenarnya aku sendiri tidak enak hanya menyebutkan namamu. Bagaimana jika aku menyebutmu dengan *Aunty*?"

Absah berhenti berjalan, menatap Nada dengan mata membelalak lebar, sebelum sadar jika dia tidak boleh terang-terangan menatap siapapun yang menjadi "tuan" di istana ini, dan langsung menunduk.

"Saya tidak mungkin bisa menyebut Anda dengan nama Anda, Nyonya. Dan jangan membuat saya merasa tidak enak dengan menyebut saya dengan sebutan lain."

"Kenapa?"

"Kenapa?" ulang Absah seolah pertanyaan itu adalah sebuah pertanyaan paling bodoh yang pernah di dengarnya. "Karena memang sudah seperti itu seharusnya. Mari kita lanjutkan perjalanan, Anda pasti lelah."

Nada kembali berjalan, dan Absah mengikuti satu langkah di belakangnya. Dia pasti menolak jika Nada ingin mensejajarkan langkah mereka. "Aku tidak suka dengan semua formalitas ini."

"Mungkin Anda hanya belum terbiasa."

Akankah Nada bisa terbiasa? Jika pun bisa, butuh waktu berapa lama? Dan apakah Nada masih sempat untuk bisa terbiasa, atau bahkan Nada sudah akan pergi dari sini bahkan sebelum dia terbiasa?

Mereka meneruskan perjalanan itu dalam diam. Saat baru saja Absah maju ke depan untuk membukakan pintu kamar, seseorang bergabung dengan meraka.

"Bisakah aku bicara denganmu?" suara wanita, membuat Nada dan Absah berbalik hanya untuk melihat Deeva berdiri dengan dagu terangkat angkuh.

Tidak. Nada tidak siap jika harus berhadapan langsung dengan Deeva tanpa siapapun di sisinya. Tapi tentu saja Nada menyembunyikan ketakutannya itu di balik senyuman palsu. "Tentu saja," ujarnya berharap suaranya tidak gemetar seperti lututnya.

Absah undur diri, dan Deeva menolak ketika Nada mempersilakannya masuk ke dalam kamar.

"Aku hanya ingin berbincang sebentar denganmu," katanya, menunjukan bahwa dia sendiri sebenarnya tidak suka jika harus berbincang dengan Nada.

"Dengan berdiri di sini?"

"Tidak masalah."

"Lalu, apa yang ingin kau perbincangkan kalau begitu?"

Lama Deeva diam, menatap Nada dengan mata kucingnya yang indah sekaligus menakutkan. Nada sendiri tidak yakin bagaimana dia belum mengalah dengan mengalihkan pandangan. Tidak yakin juga bagaimana bibirnya masih tersenyum, bukannya malah menyuruh kakinya untuk lari terbirit-birit.

"Katakan, berapa dia membayarmu?" tanya Deeva pada akhirnya.

Nada mengerutkan kening, berusaha terlihat seanggun mungkin. "Apa maksudmu? Dia siapa? Membayar untuk apa?"

Deeva mendengus tawa mengejek. "Tidak perlu berpura-pura di depanku." Dia melambaikan tangannya di udara, sebelum melipatnya di dada. "Dia pasti membayarmu untuk datang ke sini sebagai istrinya!"

Nada berpikir mungkinkah Echa mempunyai hubungan dengan Deeva? Kenapa mereka berdua mempunyai pikiran yang sama tentang membayar seseorang untuk menjadi pasangan?

Nada tertawa, dan berharap suara tawanya tidak terdengar di buat-buat. "Kenapa kau berpikir seperti itu, Deeva? Itu lucu sekali."

"Apakah tidak lucu menurutmu, Alden membawa wanita seperti dirimu menjadi istrinya dan datang ke sini?"

Senyuman yang Nada coba pertahankan pudar begitu saja. Rupanya wanita ini tahu betul bagaimana cara menyerang seseorang. "Wanita sepertiku? Wanita seperti apa maksudmu?"

"Kau tahu jika kau tidak layak berada di sini!"

"Aku tahu, dan aku sedang berusaha untuk menjadi layak."

"Usaha yang akan sangat sia-sia. Jadi daripada kau membuat dirimu sulit, lebih baik kau pergi secepatnya. Aku akan membayarmu lebih dari yang Alden beri."

"Kenapa kau pikir Alden membayarku untuk semua ini? Atau, kenapa kau pikir Alden butuh membayar

seseorang untuk menjadi pendampingnya? Dia lelaki paling tampan yang pernah aku temui, paling baik hati, satu juta perempuan yang lebih dariku akan jatuh berlutut di bawah kakinya."

"Tepat sekali! Dan kenapa dia *malah* memilih dirimu?"

"Sampai sekarang aku juga belum bisa mengerti. Apa kau bisa membuatnya jelas untukku?"

"Kau masih ingin main-main rupanya? Biar aku katakan. Alden telah bersumpah, jika dia tidak akan pernah berkomitmen. Kau tahu kenapa? Karena aku! Karena aku lebih memilih Kalven daripada dirinya. Karena dia mencintaiku lebih dari yang sanggup kau bayangkan. Lalu tiba-tiba saja dia membawa wanita sepertimu tepat di saat suamiku akan mendapatkan kekuasaan yang dulu ditolak oleh Alden sendiri.

Bercerminlah, dan lihat, apakah dirimu layak untuk seorang Alden melanggar sumpahnya? Atau apakah dirimu layak untuk menggantikan diriku dalam hatinya? Tidak sama sekali!"

Yang Nada inginkan hanyalah berlari sejauh mungkin dari perempuan yang berdiri angkuh di depannya ini, dan menangis sekeras mungkin untuk merefleksikan rasa sakit yang menghantamnya dengan keras. Tapi dia justru mendapati dirinya kembali tersenyum.

"Layak atau tidak, aku telah berdiri di sini, di hadapanmu. Kau tahu, Deeva, kenapa tiba-tiba saja aku merasa kau hanya iri?"

Lagi-lagi Deeva tertawa penuh ejekan. "Iri? Pada apa? Pada siapa? Padamu?"

"Ya. Karena nyatanya, aku bisa menggeser posisimu dari hati Alden. Entah bagaimana kau masih berpikir jika Alden masih mencintaimu, sementara kau sendiri yang telah memaksanya membunuh perasaan itu? Terimalah kenyataan, Deeva, jika kini kau bukanlah siapa-siapa."

Deeva menerjang ke depan. Untuk sesaat Nada berpikir perempuan itu akan menamparnya, tapi dia hanya meraih lengan atas Nada untuk di cengkramnya erat.

"Kau bahkan tidak pantas untuk berdiri di sisiku, apalagi menggantikan posisiku! Kau lihat saja, dengan mudah, aku akan membuat Alden berpaling darimu! Karena sejatinya, memang hanya aku yang dia inginkan!" Dengan dorongan kasar, Deeva melepaskan lengan atas Nada, membuat Nada mundur beberapa langkah dengan goyah, sebelum dia pergi.

Nada yakin Deeva sangat benar. Tidak akan sulit meraih Alden untuk berada di cengkraman perempuan itu lagi, karena memang Nada tidak pernah menggantikan posisinya. Nada hanya berani melihat lelaki itu dari jauh, dan diam-diam mendambakannya dalam rasa sakit.

Absah dan Aisyah datang beberapa saat setelah Nada masuk kamar, dengan membawa nampan berisi kudapan dan minuman. Dengan halus, Nada menyuruh mereka keluar setelah meletakkan makanan dan minuman di atas meja kecil, di sisi sofa bed yang tengah Nada duduki. Nada sedang ingin sendiri.

Nada berbaring, dan tanpa sadar air mata mengalir dari sudut matanya. Deeva benar, Nada tidak pantas bahkan untuk berada di sini. Tidak pantas. Dan bagaimana dia bisa berharap dalam perjalanan menyakitkan ini Alden akan berbalik menatapnya untuk mengulurkan tangan? Semua ini akan berakhir dengan kehancuran Nada. Dan lebih ironis lagi, bukannya mengemasi kopernya dan pergi, Nada justru ingin tetap di sini dan menyaksikan dirinya sendiri lebur.

Ibu... Nada ingin bicara dengan Ibu. Ingin meminta kekuatan dari suaranya. Sudah dua hari Nada tidak menelponnya. Mungkin karena terbiasa jauh, jadi telah terbiasa tidak banyak bicara dengannya. Tapi Nada belum mendapatkan ponsel di sini. Dan Alden membawa ponselnya yang biasa Nada pakai untuk menghubungi keluarganya.

Dia berbalik, membenamkan wajahnya pada sofa maroon yang nyaman itu, lalu menangis sepuasnya.

Sudah hampir tengah malam, tapi Alden belum juga kembali. Nada bangkit duduk, bosan menunggu kantuk yang tak juga datang. Absah dan Aisyah mungkin sudah tidur, jadi tidak baik rasanya mengganggu mereka, hanya untuk menemani dirinya. Diliriknya nampan yang berisi makan malamnya, namun rupanya bukan karena lapar juga dia tidak bisa tidur.

Menyingkap selimut, Nada turun dari tempat tidur. Mungkin jalan-jalan sedikit akan membantu. Walau

sebenarnya dia juga tidak yakin karena dia belum kenal betul istana ini. Salah-salah, dia bisa tersesat dan mempermalukan diri sendiri. Tapi Nada kan tidak akan berjalan terlalu jauh dari kamarnya.

Nada mengintip keluar. Lorong remang-remang dan kesunyian menantinya di luar sana. Nada melangkahkan kakinya menyusuri lorong panjang tersebut, sebelum berbelok ke kanan. Terus mengikuti jalur, dan merasa takjub serta sedikit merasa seram dengan lukisan yang terpajang sepanjang lorong yang tengah dia lalui. Nada belok lagi ke kiri, sebelum memilih satu dari dua lorong yang bercabang. Berusaha mengingat setiap belokan yang telah dia lalui. Sampai akhirnya dia menemukan tangga, dan turun ke lantai dasar.

Berdiri diam di aula besar itu, Nada tidak tahu lagi harus berjalan ke mana. Lagi pula, dia harusnya kembali sebelum dia berjalan terlalu jauh dan melupakan setiap belokan yang telah dia ambil untuk sampai ke sini.

Baru saja Nada menaiki satu anak tangga, suara dentingan piano cukup mengangetkannya. Nada kembali turun, merasakan tengkuknya meremang oleh suara yang begitu indah. Bahkan Nada tidak bisa menghentikan kakinya untuk melangkah, mengikuti asal suara.

Didorongnya pintu ganda yang membawanya pada sebuah aula besar lainnya. Tapi berbeda dengan aula di depan yang mempunyai sofa-sofa besar, di sini tidak ada sama sekali. Meja-meja bundar serta kursi-kursi terlihat tersusun rapih di pojok ruangan, bersampingan dengan konter bar yang kosong melompong. Dan jauh di ujung

sana, samar-samar Nada melihat sebuah panggung kecil, dengan piano besar ditengah-tengahnya. Dan tanpa dipanggil, Nada menghampiri siluet yang tengah memainkan piano itu sepenuh hati.

Begitu indah nada-nada yang keluar dari alat musik itu, membuat Nada ingin menangis. Keindahan yang terasa menyakitkan.

Terlambat bagi Nada menyadari jika orang yang tengah bermain itu adalah Kalven. Dia sudah berdiri terlalu dekat, dan ketika dia hendak berbalik, Kalven sudah melihatnya dan menghentikan permainannya.

"Kau belum tidur, Kakak Ipar?"

Nada menggigit bibirnya. Terlambat untuk berlari pergi, oleh karena itu Nada berbalik sambil berusaha tersenyum.

"Insomnia. Aku sedang berjalan-jalan sedikit, kemudian mendengar kau bermain piano. Indah sekali."

"Kau menyukai musik klasik?"

"Tidak, tidak juga. Sebenarnya, sampai beberapa menit yang lalu aku baru mendengar yang namanya musik klasik." Mungkin musik yang biasa didengarnya saat dia ke mall, merupakan musik klasik. Siapa yang tahu?

"Benarkah? Kemarilah..." Kalven menggeser duduknya agar menyisakan tempat bagi Nada duduk di sisinya.

"Tidak perlu... aku..."

"Tidak apa-apa. Aku juga sedang tidak bisa tidur. Kakakku juga belum kembali dari pertemuannya, kan?

Kemarilah, kita bisa saling mengenal dengan sedikit berbincang."

Perbincangan Nada dengan salah satu dari mereka sore tadi sangat tidak menyenangkan, dan dia tidak ingin mengulanginya. Tapi dia justru mendapati kakinya melangkah mendekati Kalven walau dengan ragu, kemudian duduk di sisinya.

"Apa yang kau rasakan ketika mendengar aku bermain tadi?" tanyanya, memencet beberapa *tuts* asal. Atau sebenarnya tidak asal, hanya Nada saja yang tidak mengetahuinya?

"Indah sekali, sampai aku merasa ingin menangis. Keindahan yang terasa menyakitkan." Nada menertawakan dirinya sendiri. Apa yang sedang ia bicarakan? Dan kenapa Nada justru duduk begitu dekat dengan Kalven sementara jelas-jelas Alden melarangnya dekat-dekat dengan lelaki itu?

"Kau sensitif sekali, Kakak Ipar, yang aku mainkan tadi adalah *MoonlightSonata* dari Beethoven. Kau tahu ceritanya tentang apa?"

Nada menggeleng pelan. Tidak tahu kenapa mereka harus membicarakan ini.

"Tentang rasa cinta Beethoven kepada muridnya sendiri, *Countess* Gulietta Guicciardi, tapi harus berpisah karena perbedaan kasta mereka."

Pantas saja Nada merasakan kepedihan dalam lagu itu. Nada tidak tahu tentang musik klasik, dan Nada tidak tahu tentang lelaki yang duduk di sisinya ini, jadi Nada hanya menunduk dalam diam.

"Kenapa orang-orang harus berpisah hanya karena perbedaan kasta? Bukankah yang terpenting adalah cinta?" tanya Kalven, cukup mengejutkan Nada.

Nada diam sesaat, sebelum menjawab. "Mungkin memang sudah takdirnya. Kau tahu, ada yang tidak saling mencintai dan kasta mereka juga berbeda, tapi mereka bisa bersama."

Kalven terdiam beberapa lama. Jari-jarinya dengan lihai memainkan sebuah nada indah yang terdengar begitu lembut. "Kau benar. Bahkan ada yang satu kasta, walau tidak saling mencinta, mereka tetap ditakdirkan bersama. Kenapa hidup begitu tidak adil?"

Nada tidak bisa menjawabnya. Membayangkan jika hidup itu adil. Setiap orang mendapatkan keinginannya tanpa perlu berusaha dengan keras. Tanpa rasa sakit. Begitu mudah. Begitu membosankan.

"Terima kasih, Kakak Ipar," kata Kalven lagi. Membuat Nada heran, sampai harus menoleh untuk menatapnya.

"Terima kasih untuk apa?"

Kalven menghentikan permainnannya, membuat ruangan mendadak sunyi. Dan tiba-tiba saja merasa tidak enak. Terlebih, ketika Kalven berbalik untuk balas menatapnya.

"Untuk membawa kakak-ku kembali ke sini." Kalven tersenyum. Seperti sebelumnya, senyuman yang membuat matanya turut tersenyum juga itu terasa begitu tulus.

Apa mungkin selama ini Alden salah? Apa sebenarnya Kalven bukanlah orang jahat yang harus diwaspadai? Sejauh ini sikapnya begitu hangat, dan diakui atau tidak, Nada merasa nyaman. Senyaman seseorang berada dekat dengan orang asing.

"Kau tidak perlu berterima kasih padaku. Bukan aku yang membawanya ke sini."

Kalven menggeleng. "Ini semua karena dirimu. Kau tahu, aku melakukan sebuah kesalahan besar yang membuat Kakak begitu murka. Dia bahkan bilang padaku, jika dia tidak akan pernah kembali ke sini. Tapi kau menyembuhkan lukanya, dan membawanya kembali ke sini. Ke rumahnya. Aku sangat bersyukur untuk itu."

Nada tidak tahu harus berkata apa. Semua ini tidak seperti yang Kalven sangka. Kembalinya Alden ke sini tidak ada hubungannya dengan Nada. Tidak ada! Nada hanyalah alat, untuk lelaki itu mendapatkan apa yang menjadi hak-nya. Itu saja. Nada menunduk, menatap barisan *tuts* kemudian memencet salah satunya dengan jari telunjuk.

Kesalahan yang Kalven maksud, mungkinkah karena dia menikahi Deeva? Jika memang Alden mencintai Deeva sebesar itu, pasti bukan perkara mudah untuk menghapusnya begitu saja. Dan wanita seperti Nada bisa apa? Dia hanya bisa mendukung Alden untuk meraih apa yang lelaki itu mau, kemudian pergi dengan hanya membawa sengenggam ucapan terima kasih dan segudang duka yang akan ditanggungnya sendiri.

"Kau menyukai lagu apa, Kakak Ipar? Aku akan memainkannya dan kau bernyanyi."

Nada mendengus tawa seraya menggeleng. "Aku tidak bisa bernyanyi. Lagi pula, seleraku pasti tidak masuk ke dalam daftar lagu yang kau suka."

"Katakan saja, dan kau lihat apa yang bisa aku lakukan."

Nada menggeleng lagi, namun Kalven terus memaksa sehingga Nada mencoba memikirkan lagu apa yang mempunyai kemungkinan Kalven bisa mainkan.

"Tapi aku tidak akan bernyanyi."

"Lihat nanti saja. Cepat katakan, lagu apa yang kau suka?"

"*It Must Have Been Love*?" kata Nada dengan ragu, membuat Kalven terdiam sesaat.

"Roxette? *Pretty Women*?"

Nada mengangguk pelan.

"Kau orang yang romantis rupanya!" Kata Kalven penuh semangat. "Itu salah satu kisah tentang perbedaan kasta yang sangat romantis. Dan berakhir bahagia."

Melihat semangat Kalven, Nada tersenyum. Bukan senyuman palsu atau senyuman basa-basi yang biasa dia berikan, namun sebuah senyuman tulus. Nada hanya berharap, jika kisahnya bisa semanis Vivian, seorang pelacur jalanan yang menemukan cinta sejatinya, Edward, seorang pengusaha kaya yang tampan. Kisah yang mungkin hanya ada dalam film saja.

Kalven mulai memainkan pianonya. "Kau harus menyanyi," katanya, saat melodi yang ia mainkan hampir

memasuki verse. Nada menggeleng. "Ayolah... *Leave the winter, on the ground. I wake up lonely, there's air of silence. In the bad room, and all around.*" Kalven menyanyi, memancing Nada untuk ikut bernyanyi bersamanya.

Nada tetap menggelengkan kepala, tapi Kalven terus saja membujuknya dengan isyarat, sambil terus bernyanyi. Sampai pada reff, akhirnya Nada menyerah juga, dan ikut bernyanyi bersama lelaki itu.

It must have been love, but it's over now
It must have been good, but I lost it samehow
It must have been love, but it's over now
From the moment we touched, till the time had run out

Nada menertawakan dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia bernyanyi seperti itu? Suaranya sudah jelas bukan suara yang bagus. Oleh karena itu dia diam lagi. Namun Kelven menyenggol bahunya dengan bahu lelaki itu, memberikan isyarat agar Nada terus bernyanyi bersamanya.

"Tidak, sudah cukup."

"Ayolah... teruskan."

"Tidak. Sudah, hentikan."

Kalven tertawa melihat Nada yang merona malu. Kemudian ruangan temaram itu berubah jadi terang benderang. Nada sampai harus menutup matanya karena cahaya yang tiba-tiba itu. Di sisinya, Kalven juga menghentikan permainan pianonya, dan menggunakan satu tangannya untuk menutupi mata.

"Memangnya apa yang sedang kalian lakukan?!" Suara yang menyerupai guntur di tengah badai itu membuat Nada dan Kalven menoleh.

Di ujung sana, di dekat pintu ganda, Alden berdiri dengan kaku. Dan lelaki itu seolah diselubungi awan kelabu.

12

Untuk Pertama Kalinya

Dengan langkah panjang dan tegas, dengan cepat Alden sampai pada Nada yang dengan ragu telah berdiri dari duduknya. Dia tidak tahu jika rautnya membuat Nada mengkerut takut. Yang ada di benaknya hanyalah satu, pengkhianatan.

Memang belum jelas apa yang tengah dilakukan mereka, selain menyanyi dan tertawa bersama. Tapi itu saja sudah cukup untuk menyalakan api kemarahan yang membakar Alden dari dalam. Pengkhianatan. Alden baru sadar, jika Nada melakukannya, dia pasti hancur, lebih dari yang sanggup di bayangkannya. Tidak ada lagi yang bisa dia percaya.

Dicengkramnya tangan Nada dan diseretnya wanita itu untuk mengikutinya.

"Tunggu sebentar." Kalven berdiri, mengikuti langkah Alden yang berderap dalam amarah. "Kau tidak perlu marah begitu, kami hanya..."

Alden berhenti sesaat hanya untuk berbalik dan menunjuk Kalven. Tanpa kata. Tapi dengan tegas menyuruh adiknya itu untuk diam dan tidak ikut campur lagi. Sebelum berbalik dan membawa Nada bersamanya, meninggalkan Kalven yang terpaku. Kaku. Dengan kesadaran penuh, kakak-nya belum memaafkannya.

Dalam cengkramannya, Nada mencoba melepaskan diri, tapi sedikitpun Alden tidak memberikan kesempatan. Tidak peduli pada permohonan Nada untuk melepaskan lengan wanita itu yang sakit. Bahkan jika patah sekalipun, Alden akan terus berjalan dan menyeretnya. Sampai kamar mereka, barulah Alden melepaskan Nada dengan sebuah hentakan kasar.

Mata mereka bertemu, dan Alden tidak bisa lagi menahan dirinya. Diraihnya pundak Nada, diguncangnya kasar. "Apa yang telah kau lakukan?! Bukankah sudah jelas peringatanku?! Kenapa kau malah tertawa bersama dengannya?!"

Nada berontak, mencoba melepaskan diri dari guncangan yang membuatnya mual. "Hentikan..," pintanya lirih. "Tolong hentikan."

Alden menghentikan guncangannya, tapi tidak dengan cengkraman yang akan segera meremukan tulang bahu Nada. "Aku memercayaimu, Nada! Tapi apa yang sudah kau lakukan?!"

"Memangnya apa yang aku lakukan? Aku hanya berbincang sebentar dengannya!"

"Berbincang katamu? Berbincang?!" Alden melepaskan cengkraman dengan sentakan. Membuat keseimbangan Nada goyah dan terdorong beberapa langkah ke belakang. "Kalian bernyanyi! Kalian tertawa!"

"Hanya itu... aku..."

Teriakan Alden bukan hanya memotong kata-kata Nada, tapi juga membuat wanita itu bergetar. "Kau mengkhianatiku, Nada!"

"Aku tidak..."

"Kau mengkhianatiku!!!"

"Berhentilah berteriak dan dengarkan aku!!!" pekikan Nada membuat Alden tertegun. Menatap Nada masih dengan mata marahnya. Namun bukannya mengambil kesempatan itu untuk membela dirinya, Nada malah berpaling. Mencoba menahan tangis dan amarahnya.

Melihat Nada yang seolah-olah lelah, Alden tersentak mundur. Wanita yang ada di hadapannya ini Nada. Wanita yang kaku namun begitu baik dan hangat. Wanita polos yang jujur. Wanita ini Nada, bukan Deeva. Kenapa dia sampai hati memperlakukannya seolah Nada tertangkap basah di atas tempat tidur Kalven?

Ya, mereka bernyanyi, mereka tertawa, tapi kenapa itu begitu mengganggu Alden sampai sebegitunya? Apa setelah sekian lama, Alden belum juga melupakan pengkhianatan Deeva? Tapi ini Nada... bukan Deeva. Alden harus bisa bersikap berbeda. Dan jelas, dulu dia mencintai Deeva sehingga wajar rasanya merasa begitu

marah. Tapi Nada... Alden tidak... tidak mengerti. Tidak mungkin Alden mencintainya. Lalu apa yang menyulut amarah primitif dalam diri Alden? Kenapa rasanya dia akan hancur jika Nada mengkhianatinya?

"Aku... melakukannya lagi," katanya penuh sesal. "Aku sudah berjanji, tapi aku melakukannya lagi. Maafkan aku, Nada, aku..." Nada mengelak dari sentuhannya, membuat Alden mengepalkan tangannya dan menurunkanya kembali di sisi tubuhnya.

"Aku hanya merasa gelisah karena kau belum kembali," ujar Nada, mulai menangis."Lalu memutuskan untuk berkeliling. Di saat aku ingin kembali ke kamar, aku mendengar suara musik yang membawaku ke ruangan itu. Aku tidak tahu itu adalah Kalven, dan terlambat untuk aku berbalik pergi, Kalven sudah melihatku dan memintaku untuk duduk bersamanya."

Harusnya Alden mengerti. Nada tipe orang yang sulit bilang tidak jika seseorang meminta padanya. Walau sifat itu menyusahkannya, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya untuk mengubah itu.

"Aku mengerti... maafkan aku..."

"Kau meneriakiku seolah-olah aku sudah mencuri! Menyeretku seperti aku adalah binatang peliharaanmu!" Alden mencoba meraih Nada lagi, tapi kali ini Nada hanya diam karena sedang mencoba menghapus air mata dengan kedua tangannya. "Maafkan aku..."

"Kau selalu minta maaf, tapi kau melakukannya lagi! Kalau *Aunty* Zahra tahu, dia akan memarahimu seperti dia memarahiku siang tadi."

Alden tersenyum. Amarah yang beberapa saat lalu lenyap seperti debu yang tersiram air. "Benarkah? Kalau begitu aku mohon padamu jangan adukan aku pada *Aunty* besok. Aku tidak mau kena marahnya."

"Tentu saja aku akan mengadukanmu!" Nada menghentak lepas tangan Alden pada lengan atasnya. "Aku lelah, aku akan tidur!" Nada berbalik, namun Alden meraihnya untuk kembali berbalik menghadapnya.

"Maafkan aku," ujarnya lagi dengan sangat serius. Alden menghapus jejak-jejak air mata Nada. "Aku hanya merasa begitu marah ketika melihatmu bersama Kalven. Marah dan takut. Jadi aku mohon, jika bisa, menjauhlah darinya."

"Tapi kenapa? Aku tidak mungkin membuat *affair*, jika itu yang kau takutkan. Aku akan menjaga nama baikmu, Alden, kau harus percaya padaku."

"Bukan itu yang aku takutkan. Aku hanya merasa..." Alden terdiam. Cemburu... *aku cemburu...* Rasa marah dan takut itu adalah refleksi dari rasa cemburu. Tapi kenapa dia merasa cemburu? Siapa Nada baginya? "Kau pasti lelah tidurlah. Aku juga akan tidur setelah membersihkan diri." Dan sebelum Nada sempat membalas, Alden menyentakan langkahnya menuju kamar mandi.

Dia mencuci mukanya dengan kasar, lalu mengangkat kepala untuk menatap cermin tanpa mematikan keran. Kedua tangannya bertumpu pada pinggiran *wastafel.* Lama dia menatap wajahnya yang basah dan meneteskan air. Benaknya berputar, dan bertanya; untuk apa dia merasa cemburu?

Direnggutnya handuk kecil dari gantungan handuk yang ada di sisi kaca untuk mengusap wajahnya. Alden menatap cermin sekali lagi. Merasa kesal karena tidak bisa menjawab pertanyaannya sendiri.

Logikanya, cemburu itu tanda cinta. Tapi Alden tidak mungkin mencintai Nada. Tidak mungkin. Tapi kenapa tidak mungkin? Alden juga tidak bisa menjawabnya. Tidak mau, lebih tepatnya. Dilemparnya handuk yang masih di pegangnya dengan asal, sebelum kakinya melangkah ke dalam *walk in closet* untuk mengganti pakaiannya.

Ketika kembali ke dalam kamar, Nada sudah bergelung dengan nyaman di dalam selimut. Alden mematikan lampu utama dan hanya menyalakan lampu tidur yang redup kekuningan, kemudian datang mendekati Nada yang sudah jatuh dalam lelap.

Nafasnya teratur, wajahnya begitu polos. Wanita biasa ini semakin diperhatikan, semakin terasa mengganggu. Karena entah bagaimana semakin hari dia semakin terlihat cantik. Memang tidak secantik Deeva, atau wanita manapun yang pernah menjadi pelariannya karena wanita terkutuk itu. Tapi siapa sih yang peduli pada kecantikan, ketika dia sudah merasa nyaman? Nyaman? Apa Alden merasa nyaman?

Nada memang sudah banyak berubah dari seorang wanita canggung dan kaku, menjadi wanita lucu yang keluguan dan kebaikannya terasa sedikit mencairkan kebekuan yang selama ini mengkristalkan hati Alden. Alden menggeleng. Nyaman dan Cinta adalah dua hal

yang berbeda. Alden bisa saja merasa nyaman, tapi tidak mungkin merasa cinta.

Alden hendak beranjak, hanya untuk mendapatkan dirinya kembali menatap Nada. Tertarik oleh kerutan di antara kedua alisnya. Seolah ada sesuatu yang mengganggu mimpi wanita itu. Mengulurkan tangan, Alden ingin mengusap kerutan itu agar hilang dari dahinya, tapi kemudian mengurungkan niatnya di detik terakhir. Untuk apa menghilangkan kerutan di dahi Nada, jika tidak bisa menghilangkan mimpi buruknya?

Tidak mungkin Alden melewati batas. Tidak akan. Tidak ingin. Dipaksa kedua kakinya untuk melangkah menjauh. Bukan menuju sofa yang menjadi tempat tidurnya. Langkahnya justru menuju ke luar dari kamar. Alden butuh sedikit minum untuk menghilangkan kegundahan yang tiba-tiba saja menyerangnya. Oleh karena itu dia menuju bar.

Di dalam dirinya, Alden sudah rusak. Sudah tidak ada lagi tempat untuk sebuah perasaan melankolis yang berpotensi lebih merusak dirinya. Tidak lagi. Dan dia tidak mungkin menggunakan Nada seperti dia menggunakan wanita-wanita sebelumnya. Merayunya, menyenangkannya, membawanya ketempat tidur, hanya untuk mendapati diri mereka terluka keesokan harinya oleh kenyataan yang Alden tamparkan ke wajah mereka. Kenyataan bahwa lelaki yang tidur bersama mereka sudah tidak memiliki hati untuk diberikan pada siapapun.

Dan perasaan yang Alden rasakan sekarang pasti hanya sebuah ilusi. Sebuah perasaan yang didorong oleh

rasa frustasi. Dihabiskannya segelas *whiskey* yang baru saja dituangnya, dalam sekali tegukan.

"Apa istrimu tidak bisa menyuguhkan kehangatan, sehingga kau memilih dihangatkan oleh minuman itu?"

Alden menoleh ke asal suara. Di dapatinya Deeva berdiri di sebrang ruangan. Hanya mengenakan selembar tipis pakaian tidur dari sutra. Dia bahkan tidak mau repot-repot untuk mengenakan jubah untuk menutupi tubuhnya yang menerawang.

Alden menuangkan kembali cairan coklat dari botol ke dalam gelas, untuk mengalihkan pandangannya dari Deeva yang tengah datang mendekatinya. "Kau sendiri, sudah lelah menyuguhkan kehangatan pada adikku, sehingga kau datang ke sini untuk menghangatkan dirimu sendiri?"

Alden bisa merasakan senyuman Deeva. Wanita itu duduk di luar bar, sehingga sebuah konter panjang dari marmer memisahkan mereka.

"Aku punya ide yang sangat bagus, bagaimana jika kita saling menghangatkan?"

Alden mendengus penuh ejekan, meneguk minumannya sebelum menatap tepat pada mata Deeva. "Buanglah rayuanmu ketempat sampah, sayang, karena aku merasa muak dengan itu."

Jemari lentik Deeva menopang dagunya, sementara sikunya di sandarkan di atas konter. Senyuman seduktifnya tidak pudar, seperti biasa. "Benarkah? Kenapa aku meragukannya?"

"Karena kau wanita tidak tahu malu. Enyahlah, kau mengganggu pemandanganku."

"Belum lama ini, aku adalah satu-satunya wanita yang ingin kau pandang."

"Sebelum kau menunjukan taring-taringmu." Alden kembali menuang *whiskey* ke dalam gelas, dan Deeva hanya diam, memerhatikan sampai minuman itu membakar tenggorokan Alden.

"Jika kau ingin membuatku cemburu, harusnya kau membawa yang lebih baik dari pada wanita itu."

Alden kembali menatap Deeva. Alden bahkan tidak bisa lagi memaksakan sebuah senyuman menghina. "Kau terlalu tinggi menilai dirimu sendiri."

Deeva menegakan tubuhnya. Mengangkat dadanya agar Alden tahu, dibalik baju tidur itu Deeva tidak menggenakan apa-apa lagi. "Lihatlah aku, dan jangan salahkan penilaianku atas diriku sendiri. Bahkan untukku, kau pernah bersumpah tidak akan berkomitmen lagi. Tapi kau mengejutkanku dengan membawa wanita itu."

"Sayang sekali bukan?" Alden memajukan badannya, menunjukan jika dia sama sekali tidak lagi tertarik pada Deeva, ataupun tubuh sialannya. "Aku gila waktu itu, dan Nada telah mengembalikan kewarasanku."

"Jangan bercanda, wanita itu bahkan tidak bisa berpura-pura dengan baik. Dia bilang kalian bersama karena cinta, lalu gemetar ketika tahu kau terikat sumpah padaku. Dia memang mengangkat kepalanya dan bilang aku hanya iri, namun aku bisa melihat bibirnya bergetar."

Alden terbelalak. Satu tangannya mengepal erat gelas yang masih digenggamnya sampai buku jarinya memutih. "Kau menemui Nada?" tanyanya penuh penekanan.

Deeva menjadi kaku ketika dirasakannya udara menghembuskan kemarahan Alden. Tanpa disadarinya, tubuhnya sedikit menjauh.

"Kau menemuinya?!" tanyanya sekali lagi, lebih keras kali ini.

Deeva tidak sudi menunjukan ketakutannya. Dia justru mengangkat dagunya tinggi. "Tidak perlu dibesar-besarkan. Pertemuan itu tidak terlalu berkesan bagi kami berdua."

"Brengsek!" di taruhnya gelas dengan kasar. Jika saja gelas itu bukan dari kristal, mungkin sudah pecah berkeping-keping. Direnggutnya lengan atas Deeva untuk menarik wanita itu lebih dekat, untuk memastikan agar Deeva mendengar setiap katanya. "Kau boleh melakukan apa saja padaku, tapi tidak pada Nada! Kau dengar itu, sialan! Tidak pada Nada!" dilepaskannya Deeva. Begitu mendadak sehingga hampir saja wanita itu terjungkal karena keseimbangannya yang goyah. Hanya beruntung, refleksnya cepat sehingga tangannya langsung meraih konter untuk mengendalikan dirinya.

"Kau tidak mungkin mencintai wanita seperti dia, Alden!" teriaknya ketika dilihatnya Alden sudah berjalan menjauh. "Kau hanya kembali agar Kalven tidak bisa mendapatkan tahta, dan kau tahu, aku sangat menginginkan tahta itu!"

Seratus persen benar, tapi tentu saja Alden tidak ingin mengakui kebenaran itu. Jadi sebelum Alden benar-benar berlalu, Alden berteriak, meminta Deeva menutup mulutnya.

Nada sudah tahu, tapi wanita itu justru diam. Kenapa?

Keesokan paginya, Nada bangun tapi Alden sudah tidak ada. Bukan hal yang baru. Tapi anehnya, Absah dan Aisyah tidak ada untuk membantunya mandi, hal yang masih begitu terasa canggung bagi Nada. Jadi mungkin seharusnya Nada bersyukur kedua wanita itu tidak ada pagi ini.

Karena tidak bersemangat, Nada mandi dengan cepat. Dia tidak ingin sarapan bersama "keluarga", tapi jika dipanggil, Nada ingin sudah sesiap mungkin. Apa lagi Alden entah pergi kemana. Jadi betapa terkejutnya dia ketika membuka pintu kamar mandi, Alden tengah berdiri di baliknya. Nada hanya memakai handuk kimono. Dan betapa bodohnya dia, selalu lupa jika ada pintu di dalam kamar mandi yang langsung membawanya ke ruang baju.

"Maaf jika aku terlalu lama memakai kamar mandi, silahkan," katanya canggung.

Alden baru selesai lari pagi. Tapi bukannya terlihat segar, lelaki itu justru terlihat begitu kusut. Nada berjalan melewatinya, tapi terpaksa berhenti ketika Alden berkata.

"Kau sudah tahu tentang Deeva?"

Jadi dia sudah bicara dengan Deeva? Apakah kekusutan wajahnya ada hubungannya dengan itu? Atau sebenarnya dia bukan selesai lari pagi, tapi menghabiskan semalaman bersama Deeva?

"Kenapa kau tidak bilang padaku jika kau sudah tahu?" Alden melangkah ke hadapan Nada.

Nada mengangkat pandangannya, berusaha bersikap sebiasa mungkin. "Apa bedanya? Kau tidak mau mengatakannya padaku, dan jika aku bertanya, itu akan membuat pertengkaran lain, dan aku sudah lelah, Alden. Aku hanya ingin semua cepat berlalu, kemudian pulang kepada keluargaku." Nada mencoba menelan kekecewaan yang mengganjal sakit pada tenggorokannya.

Alden menatapnya seolah tidak percaya pada apa yang dikatakannya. "Begitu inginnya kah kau pergi dari sini?"

"Jujur saja, Alden, aku seolah tercekik di sini. Sulit untuk bernafas. Apa lagi, jika kau, satu-satunya orang yang bisa menjadi sandaranku, tidak bisa memercayaiku. Seperti semalam."

"Aku sudah minta maaf padamu tentang semalam."

Nada menghela nafasnya, benar-benar merasa lelah. Dan sakit. "Kita tidak perlu membahas ini. Yang jelas, aku akan selalu ada dipihakmu, sampai kau mendapatkan tahtamu. Tentang kau dan Deeva, aku rasa bukan kepentinganku untuk ikut campur. Tapi jika boleh aku memberi saran sebagai seorang teman, kau berhak mendapatkan yang lebih baik dari dia. Aku memang tidak mengenalnya sehingga tidak berhak men-*judge* sifat-

sifatnya, tapi dia adalah istri dari adikmu. Jika kau ingin kembali bersamanya, itu akan sedikit menjatuhkan harga dirimu."

Alden tertegun. Rautnya tidak bisa Nada baca. Jadi dengan memaksakan seulas senyum Nada meminta ijin untuk berpakaian. Tapi belum sempat kakinya melangkah, Alden berkata dengan tegas.

"Apa yang membuatmu berpikir aku ingin kembali bersama Deeva?"

Pertanyaan yang tidak bisa Nada jawab. Seandainya pun bisa, Nada tidak ingin menjawabnya. Oleh karena itu dia hanya tertunduk diam.

"Apa kau akan kembali pada orang yang telah mengkhianatimu hanya demi sebuah kekuasaan? Apa kau akan kembali pada seseorang yang telah mempermainkan dirimu, mempermainkan perasaanmu, mendorongmu begitu jauh sehingga karena dia kau pernah merasakan titik paling rendah dalam hidupmu?" Alden bertanya.

Semua pertanyaan itu mengingatkan Nada pada Angga. Untuk sekarang Nada bisa menjamin dirinya tidak akan kembali pada lelaki itu. Lelaki brengsek itu. Tapi jika pertanyaan itu ada jauh sebelum hari ini, mungkin jawabannya akan berbeda. Nada sudah sampai pada titik baliknya. Titik di mana rasa cinta tanpa batasnya telah berubah menjadi penyesalan dan rasa malu. Apakah Alden sudah sampai pada titik itu? Secepat ini?

Alden meraih dagunya, memaksa Nada menatap lelaki itu. "Aku datang ke sini memang karena Deeva. Tapi bukan untuk kembali padanya. Justru aku datang ke sini

untuk mengambil apa yang sangat diinginkannya. Dan itu, akan menjadi hukuman paling pantas untuknya."

Nada menatap kedua mata indah Alden. Lelaki itu belum sampai pada titik baliknya. Dia masih mencari. Dan rasa dendam yang dia rasakan itu adalah bukti, jika cintanya masih ada. Sebanyak apapun dia mengelak, jika dia masih mempunyai keinginan untuk membalaskan rasa sakitnya, itu berarti dia belum rela melepaskannya.

Nada mengalihkan pandangan, tidak mau Alden melihat kepedihan yang merambat di dalam dirinya seperti racun yang mematikan. "Aku harus berpakaian." Nada ingin pergi, namun Alden memegangi kedua pundaknya.

"Kau tidak memercayaiku, kan?"

"Tidak penting apa aku percaya atau tidak. Yang terpenting adalah kau bisa mendapatkan apa yang kau inginkan."

"Tapi aku butuh kau memercayaiku!"

Tidak sulit bilang jika Nada memercayai Alden hanya untuk melepaskan dirinya dari cengkraman lelaki itu, tapi lidah Nada terasa kelu. Tidak bisa mengatakan hal yang ternyata krusial bagi Alden itu.

"Tolong lepaskan aku, aku harus berpakaian..." Nada menghalau lengan Alden dengan tangannya, hanya untuk mendapati lengan itu melepaskan pundaknya, dan meraih lengannya yang masih teracung di udara.

Dan tanpa peringatan lagi, Alden menarik Nada ke dadanya, untuk menyatukan bibir mereka.

Awalnya Nada terkejut atas ciuman itu. Namun ketika kecupan ringan itu berubah menjadi pagutan lembut, Nada memejamkan matanya. Menikmati mulut Alden yang menggodanya, membangkitkan hasratnya.

Untuk pertama kalinya, Nada membuang semua pikirannya. Membuang semua logikanya. Lalu mengalungkan lengannya di leher Alden. Kemudian membalas ciuman lelaki itu.

13

Hantu Masa Lalu

Rasa Nada seperti daun Mint. Rasa pasta gigi yang ada di kamar mandi mereka. Tapi bukan hanya itu. Kelembutan dan penyerahannya yang mengejutkan mampu membuat Alden mengerang, mencoba menahan gairah yang begitu cepat tersulut. Mungkin karena sudah begitu lama. Atau bisa jadi ada kemungkinan lain.

Alden membenamkan jemarinya di surai lembut Nada, mendorong kepala wanita itu agar semakin dekat dengannya. Padahal sudah tidak ada lagi jarak yang bisa dihapus. Dan ketika baru saja tangan lainnya ingin merengkuh tubuh Nada agar lebih merapat padanya, deringan ponsel meraung seperti tanda bahaya dikepala mereka sendiri. Alden mengumpat pelan, sementara Nada meloncat menjauh seperti baru saja terjilat api yang panas.

Dengan bersungut, Alden meraih ponsel dikantung celana trainingnya. Namun kejengkelannya hilang ketika melihat nama Ibu Nada di layar. Tidak biasanya mereka menelpon. Pasti ada sesuatu yang begitu mendesak.

"Ini dari Ibu," katanya menyerahkan ponsel pada Nada. "Matikan panggilan itu, dan telpon balik agar ibumu tidak perlu membayar tagihan telpon yang mahal."

Nada meraih ponsel, lalu melakukan seperti apa yang Alden suruh. Dan menuju balkon untuk bisa mendapatkan ruang. Atau sekedar mendapatkan udara untuk mengisi paru-parunya yang menyempit.

Alden sendiri hanya berdiri diam. Menghela nafas beberapa kali untuk meredakan semua gejolak di dalam dirinya. Entah itu gairah, debaran jantung, atau nafasnya yang terengah. Entah telpon itu mengganggu atau justru menyelamatkannya. Karena jika Alden sudah sempat merengkuh Nada ke dalam pelukannya, Nada pasti mengetahui bukti gairahnya sejelas mentari yang bersinar terang dipuncak musim panas.

Alden menggelengkan kepala. Dia harus bisa mengendalikan dirinya. Dan telpon itu mengingatkan Alden pada ponsel baru yang dibelinya kemarin. Dia beranjak ke nakas di sisi tempat tidur, dan meraih *paper bag* kecil yang disimpannya di laci paling atas.

Karena semua kejadian semalam, ataupun pagi ini, Alden lupa menyerahkan ponsel yang sengaja dibelinya untuk Nada. Nada membutuhkan ini, paling tidak untuk menghubungi Alden ketika kebetulan Alden tidak ada

bersamanya, seperti semalam. Atau untuk menghubungi orangtuanya kapanpun dia mau.

Alden menuju balkon dengan langkah pelan, Nada masih bicara di telpon dengan bahasa Indonesia yang tentu saja Alden tidak mengerti. Tapi tidak lama, karena setelahnya, dia berbalik dan menyerahkan ponsel pada Alden.

"Terima kasih," ujarnya.

"Apa ada masalah? Tidak biasanya mereka menelpon."

"Mereka hanya meminta ijin menggunakan uang di kartu ATM yang aku tinggal untuk mereka. Hal yang seharusnya tidak perlu mereka lakukan." Nada bersandar pada pagar balkon, kedua tangannya saling bertaut dalam gelisah.

"Untuk apa? Dan kenapa kau nampak begitu sedih?"

"Di Indonesia sedang liburan sekolah. Kedua keponakanku meminta berwisata. Dan Kakakku punya ide untuk berlibur beberapa hari ke Puncak dengan kedua orangtuaku. Jadi mereka minta ijin memakai uang untuk menyewa mobil dan menyewa tempat untuk menginap."

"Dan kenapa kau bersedih?" Alden juga ikut menyandarkan bagian samping tubuhnya pada pagar balkon.

"Pertama, karena mereka meminta ijin. Mereka tidak perlu melakukan itu, karena uang itu adalah hak mereka. Dan kedua, aku baru sadar, aku belum sempat mengajak orangtuaku bersenang-senang. Selama dua

tahun ini kami tinggal jauh. Sebelumnya, hidupku terlalu kelam untuk bisa menyenangkan mereka. Dan sekarang, aku harus..." Nada menghentikan setiap katanya.

"Ini semua karena aku..."

Nada mengangkat kepalanya dengan cepat, menatap Alden. "Tidak, bukan begitu. Aku hanya berpikir, harusnya mereka bisa lebih sering pergi berlibur. Tapi karena aku tidak ada, dan Kakak laki-lakiku harus bekerja, mereka jadi tidak bisa."

"Kenapa kau tidak membelikan mobil untuk mereka? Ayahmu bisa menyetir mobil, kan? Aku pernah melihatnya ketika membawa mobil untuk mengangkut kursi-kursi plastik."

"Ya... karena dia pernah menjadi sopir angkutan umum. Aku juga ingin, tapi kau tahu sendiri dirumahku tidak ada tempat untuk menaruhnya."

"Setelah renovasi, kenapa tidak dijual saja? Lalu beli rumah yang dekat dengan jalan."

"Ayahku tidak mau rumah itu dijual karena itu peninggalan Kakek. Uangku memang cukup untuk membeli rumah serta mobil keluarga yang harganya standar, tapi hanya itu. Sementara aku ingin menjamin hari tua mereka. Aku ingin ayahku berhenti bekerja dan aku yang akan menjamin kehidupan mereka. Tapi tanpa uang bagaimana caranya?"

"Berapa uang yang kau punya? Kau bisa memulai sebuah usaha, Nada. Jadi uangmu tidak mati."

"Berbisnis bukan keahlian keluargaku. Kami pernah mencoba membuka usaha. Kecil-kecilan memang. Tapi

selalu bangkrut." Nada tersenyum kecil seraya menggelengkan kepalanya.

"Kau bisa berinvestasi. Bermain di bursa saham dan semacamnya."

"Aku begitu awam dalam masalah itu. Aku tidak mau mengambil resiko."

"*Hey*, hidup adalah sebuah resiko. Kau harus berani menempuhnya."

"Jika yang menjadi korban adalah kesejahteraan orangtuaku, aku tidak berani. Di daerahku banyak sekali orang yang menjual asetnya dengan harga yang fantastis pada pemborong. Biasanya tanah mereka dibeli beberapa kali lipat karena tanah tersebut termasuk dalam wilayah pembangunan kota. Tapi tanpa pikir panjang uang yang mereka dapat itu mereka belikan apa saja yang mereka inginkan, dan setelahnya, tanpa mereka sadari mereka tidak punya apa-apa lagi. Sementara barang yang mereka belipun terpaksa harus dijual untuk mereka bertahan hidup. Aku tidak mau seperti itu."

"Aku akan mengajarimu bagaimana caranya berinvestasi yang benar, Nada."

"Benarkah?"

Alden mengangguk, dan senyuman Nada menular pada bibirnya. "Kau begitu menyayangi keluargamu. Aku bangga padamu."

"Jangan berkata begitu. Setiap anak pasti menyayangi orangtua mereka. Bahkan kau. Apapun yang terjadi, dalam hati kecilmu, kau pasti menyayangi ayahmu, kan, Alden?"

Alden tidak ingin pembicaraan mereka beralih pada ranah ini. Oleh kerena itu Alden memutuskan kontak mata mereka dengan mengubah posisinya. Dia mengikuti Nada yang menyandarkan belakang tubuhnya pada pagar balkon.

"Tentang Deeva..." Alden berusaha mengalihkan topik, kepada topik yang memang harus mereka bahas. "Dia adalah temanku sejak kecil. Aku tidak tahu bagaimana hubungan kami berkembang menjadi sebuah perasaan antara lelaki dan perempuan. Yang jelas, dia adalah perempuan pertamaku. Entah bagaimana, bagiku itu membuatnya begitu special karena kami tumbuh bersama." Suara Alden semakin tipis. Bahkan telinganya sendiri menolak untuk mendengarnya.

"Lalu bagaimana bisa dia menikah dengan Kalven?"

Alden terdiam beberapa saat. Sebenarnya dia sendiri tidak yakin bagaimana tepatnya semua itu bisa terjadi. Tapi intuisinya begitu kuat mengenai hal itu. "Semua berawal ketika suatu malam aku berkata jika aku akan menyerahkan tahta-ku pada Kalven, dan akan membawanya berkeliling dunia, karena itu adalah mimpiku," ujarnya menerawang, seolah tengah mengingat kembali saat-saat itu. "Dia bilang tidak ada tempat yang menarik minatnya selain Istana Al-Arkhan. Tapi aku bersikeras jika di luar sana begitu banyak tempat menarik yang bisa kami jelajahi. Sampai kemudian entah bagaimana dia perlahan menjauh, dan suatu hari datang kepadaku untuk mengatakan jika dia akan menikah dengan Kalven."

"Kau tentu sangat terpukul."

"Sebenarnya, aku sendiri tidak tahu bagaimana perasaanku pada saat itu. Ada perasaan kecewa dan marah. Tapi bila sekarang diingat kembali, rasanya tidak mungkin seburuk itu."

"Kau begitu mencintainya, kan? Kau bahkan berjanji tidak ingin terikat dengan siapapun lagi."

Alden terkekeh pelan. "Aku mengucapkan janji itu lebih karena marah dari pada kecewa. Deeva adalah hubungan emosionalku yang kedua setelah ibuku. Dan rasanya tidak adil, ketika aku tidak bisa mempertahankan setiap orang yang menyentuh perasaanku sehingga aku tidak ingin merasakan perasaan seperti itu lagi."

"Dan kau ke sini, bukan untuk mendapatkan dia kembali?"

Alden menggeleng. "Aku sadar Deeva begitu ingin menjadi pendamping seorang Raja. Dan aku tidak ingin membiarkannya mendapatkan apa yang dia inginkan. Bukan karena aku masih mencintainya, tapi walau aku tidak menginginkan tahta itu, aku tidak rela jika wanita selicik Deeva mendapatkannya."

Alden memberikan waktu untuk Nada berkomentar. Tapi Nada hanya terdiam. Namun ketika dia baru saja membuka mulutnya untuk berkata, Nada mulai bicara.

"Mungkin aku sedikit lebih beruntung. Atau mungkin tidak...." Alden menoleh dan mendapati Nada tertunduk lesu. "Kekasihku menikahi sahabatku sendiri.

Walau dia sudah seperti keluargaku, paling tidak dia bukan benar-benar saudaraku."

Ada kepedihan yang begitu dalam dari suara Nada yang membuat Alden terusik. Ada perasaan ingin melindungi yang begitu mendesak, tapi dia menahan dirinya. "Lelaki itu yang kau tangisi dulu, sebelum hari pernikahan kita, kan?"

Nada mengangguk, tapi tidak berkomentar apa-apa lagi. Sehingga Alden kembali bertanya. "Kau masih mencintainya?"

"Inilah bagian yang paling buruk. Aku baru menyadari betapa rapuhnya sebuah perasaan. Rasa cinta yang membuat kita bisa mengorbankan segalanya, bisa berubah menjadi rasa benci. Kemudian menjadi rasa hampa karena sebuah penyesalan dan rasa malu. dan berakhir menjadi tidak berarti lagi."

Alden merasa Nada masih begitu terluka. Itu begitu jelas dari kepedihan yang mencekat suaranya. Sepertinya dia juga sudah akan menangis. Dan Alden tidak menyukai kenyataan itu. Tidak ada yang boleh menyakiti Nada. Tidak ada yang boleh.

"Mengenai ciuman tadi..." katanya lagi-lagi mengalihkan topik, merasa tidak senang pada pandangan menerawang Nada yang seolah sedang membayangkan lelaki dari masa lalunya. Terlebih lelaki itu brengsek. Tapi kemudian reaksi Nada begitu berlebihan. Nada menegakkan tubuhnya, tegang.

"Panas sekali di sini," ujarnya cepat. Berusaha mengipasi dirinya dengan sebelah tangannya. "Aku harus

kedalam dan berpakaian." Nada beranjak, tapi dengan santai Alden meraih tangannya.

"Kita harus membahasnya agar kecanggungan seperti ini tidak ada di antara kita."

"Aku tidak menyesal, sungguh."

"Aku tidak menuduhmu menyesalinya."

Nada berbalik, menatap Alden dengan mata yang membelalak. "Jadi, kau yang menyesalinya?"

Alden tidak bisa menahan dirinya, dia terbahak, membuat Nada semakin berang dan malu.

"Jika kau menyesalinya, lupakan saja!"

"Bukan begitu! Kau selalu saja mengejutkanku. Ketika aku pertama kali bertemu denganmu, tidak pernah terbayang olehku kau bisa menanyakanku apakah aku menyesal telah menciummu atau tidak."

"Bukan begitu maksudku, dan kau pasti mengerti."

"Aku tidak mengerti. Tolong kau jelaskan padaku." Alden mencoba memasang wajah polos penipu yang gagal.

"Lupakan saja!" Nada menghentakan kakinya untuk kembali berbalik, tapi tangan Alden yang belum melepaskan lengannya, dengan sengaja menyentak sehingga Nada berbalik lagi dan dengan keras menabrak tubuh kokoh Alden.

Sekejap saja, udara disekeliling mereka berubah. Derakan gairah memutari mereka seperti sebuah selubung.

Buku jari Alden mengelus pipi Nada dengan lembut. "Aku tidak menyesalinya. Aku ingin jujur padamu, tapi tidak ingin membuatmu lari ketakutan."

"Coba saja. Dan kita lihat bagaimana reaksiku."

Alden tidak percaya Nada berani mengatakan itu. Tapi seperti yang dia bilang tadi, Nada mampu membuatnya terkejut dengan hal-hal yang baru. Dan dia senang, bisa mengganti raut sedih di wajah Nada dengan rona merah entah karena malu, entah karena gairah yang juga memengaruhinya.

"Aku menginginkanmu..."

Mata Nada melebar, dan dirasakannya tubuh wanita itu sedikit menjauh. Harusnya Nada sudah bisa menebak keinginannya sebagai dua orang dewasa.

"Aku..." Nada benar-benar mundur dan menjauh. Dia bahkan berbalik untuk membelakangi Alden. "Aku tidak bisa..."

Alden menghela nafas. "Aku tidak akan memaksamu jika kau tidak mau. Jadi tidak perlu besikap seolah-olah kau begitu takut..." Alden meraih kedua bahu Nada, dan wanita itu terlonjak kaget serta menjauhkan diri. Tubuhnya gemetar. Dia berbalik lagi, tapi tetap tidak mau menatap Alden.

"Ada apa, Nada? Aku bersumpah aku tidak akan memaksamu. Jadi kau tidak perlu..."

Nada mengangkat wajahnya, menatap Alden dengan ragu. "Aku bilang tidak bisa, bukan tidak mau..."

Alden tersenyum. "Itu berarti kau juga mau?"

"Bukan itu intinya, Alden!" Nada terdiam cukup lama. "Pernah ada orang lain..."

"Lelaki itu?"

Nada mengangguk.

"Tidak masalah. Aku juga bukan orang suci, Nada."

"Tapi aku pernah membunuh bayiku..."

Kata-kata itu menggantung di udara. Kemudian terngiang-ngiang dibenak Alden seperti sebuah kaset lama yang rusak. Membunuh bayi? Wanita seperti Nada yang disangkanya tidak akan bisa menginjak semut tanpa rasa bersalah, bisa membunuh bayi?

Alden beringsut menjauh. Dan gambaran Nada di matanya, tiba-tiba saja berubah.

14

Gaun Merah

Kata-kata itu keluar begitu saja, begitu mudahnya. Mungkin kenyataan jika Alden menginginkannya begitu mengguncang, atau ada kemungkinan lain. Bagi perempuan, menginginkan seseorang berarti mencintainya, dan itu juga berarti akan menerima orang yang diinginkan bagaimanapun keadaannya. Tapi tidak untuk lelaki. Bagi mereka, menginginkan dan cinta adalah dua hal yang berbeda yang dipisahkan oleh isi celana mereka. Jadi Nada butuh Alden untuk tahu dirinya yang sebenarnya. Butuh lelaki itu memercayainya. Ini pertaruhan yang penuh resiko. Tapi Alden bilang hidup itu memang sebuah resiko. Jadi apa salahnya mengambil langkah ekstrem ini? Mendapatkan Alden, atau tidak sama sekali.

Nada tahu Alden terguncang, dan tahu, entah disadari atau tidak, lelaki itu sedikit menjauh dari dirinya. Jika memang Alden tidak bisa menerimanya, akan lebih mudah bagi Nada pergi dari sini setelah semua misi mereka berakhir, dengan hatinya yang patah. Jika Alden menerimanya, penerimaan itu bukan berarti dia mencintainya. Terkadang lelaki mengalami kelumpuhan otak sesaat yang disebabkan oleh gairah. Nada harus selalu mengingat hal itu. Dan itu berarti, mungkin saja dia akan pergi dari sini dengan hati yang lebih patah lagi.

"Haruskah aku bertanya, apa maksudmu sebenarnya? Karena bayanganmu dengan sebilah pisau yang berlumuran darah begitu tidak masuk akal bagiku."

Itu berarti awalnya Alden begitu percaya padanya. Dan ini menjadi lebih sulit lagi. Jika saja dia bisa mengulang waktu hanya sampai beberapa menit lalu, ketika mulutnya tidak begitu saja mengatakan kalimat itu.

Nada menghela nafas berat. Membicarakan ini selalu saja menyakitkan. Karena bagaimanapun dia mengutuk Angga dan Dita yang telah memaksanya meminum jamu dan memasukan sebuah pil ke dalam kemaluannya, pada akhirnya Nada sendirilah yang melakukan itu. Jika saja Nada mengeraskan hati untuk menolak. Jika saja Nada tidak terlalu takut untuk bilang pada orangtuanya jika anak perempuan mereka telah berbuat hal tercela dan menorehkan arang ke wajah mereka. Jika saja...

"Aku pernah mengandung, dan menggugurkannya," ujarnya diakhiri sebuah desahan

panjang. Air mata sudah membakar matanya. Tapi sudah cukup Nada belajar, jika air mata tidak bisa membersihkan dosanya. Tidak bisa mengembalikan anaknya.

"Dia tidak ingin bertanggung jawab?"

"Ironisnya, aku melakukan itu karena dia bilang dia akan bertanggung jawab setelah aku melakukannya."

Kerutan dalam muncul di dahi Alden. Lelaki itu masih menatapnya seperti Nada seorang pesakitan di kursi terdakwa. Tapi Nada tidak tersinggung sama sekali. Dia pantas menerimanya.

"Bagaimana bisa kau sebodoh itu?"

"Aku ketakutan waktu itu!" Walau Nada mengucapkannya secara defensif, Nada tahu itu tidak berarti dirinya benar. "Sementara dua orang yang paling aku percaya menyarankanku untuk melakukannya demi kebaikan semuanya."

"Biar kutebak, dua orang itu pacarmu dan temanmu, kan?"

Nada mengangguk dengan lesu. Dia maju beberapa langkah agar bisa menyandarkan bagian depan tubuhnya pada pagar balkon. "Aku memang bodoh. Aku menolak mengakui sesuatu yang sudah begitu jelas. Aku begitu percaya pada mereka. Begitu menyayangi mereka sehingga membutakan diri dari gelagat mereka."

Alden tidak membalas perkataannya sehingga kesunyian menyelubungi mereka dengan cara yang membuat bulu tengkuk Nada meremang. Alden tidak bisa menerimanya, dan Nada bisa mengerti. Orang gila mana yang tega meluruhkan darah dagingnya sendiri?

Nada tidak berani menatap Alden ketika dia berbalik, dan meminta diri untuk ke dalam, tapi perkataan Alden mengurungkan niatnya.

"Aku minta maaf."

"Tidak masalah. Bukan salahmu jika merasa wanita sepertiku tidak lagi pantas diinginkan." Nada berharap hatinya bisa sejalan dengan perkataannya. "Aku sendiri terkadang tidak bisa menerima diriku sendiri."

"Bukan itu maksudku." Sebuah sentakan memaksa Nada kembali bertemu pandang dengan Alden. Dan sorot lembut lelaki itu mengejutkan Nada. "Aku meminta maaf karena sempat meragukanmu. Aku tahu, Nada, kau wanita paling lembut yang pernah aku temui. Kau adalah *type* yang tidak bisa bilang tidak jika ada seseorang yang meminta padamu. Terlebih lagi, orang itu adalah orang yang kau cinta dan percaya."

Nada berharap Alden mencacinya saja. Memandangnya dengan sorot jijik dan menjauhinya seolah Nada punya penyakit kulit yang menular. Mungkin itu bisa lebih diterimanya. Alih-alih pandangan lembut yang begitu pengertian itu membuat kepedihan naik ketenggorokannya dan mengganjal dengan menyakitkan. Walau sudah berusaha ditahannya, sebulir air mata meluncur mulus di pipinya, yang langsung dihapus oleh jari-jari Alden.

"Tapi seharusnya hari itu aku bisa bilang tidak." Sebuah isakan lolos dari bibirnya.

"Aku percaya kau sudah berkali-kali bilang tidak. Tapi mereka terus memaksamu."

"Tapi aku seorang ibu! Seharusnya aku bisa melindungi anakku sendiri."

"Kau ketakutan waktu itu, dan kau lebih muda dari hari ini." Alden merengkuhnya ke dalam pelukan. "Kau salah jika bilang dirimu lebih beruntung dari diriku. Kenyataannya adalah sebaliknya. Dan kau tidak berhak disalahkan."

"Apapun yang kau katakan, aku tetap bersalah." Nada memejamkan mata. Pelukan Alden senyaman biasa. Jika saja bisa Nada tinggal selamanya di sini, di pelukan ini. Tidak akan ada lagi yang bisa dikhawatirkannya.

Alden tidak membalas kata-katanya sehingga mereka kembali diselimuti kesunyian. Bedanya, kesunyian kali ini begitu menenangkan. Yang perlahan mengusir segala keresahan dan kepedihan Nada yang dirasakannya beberapa saat yang lalu. Tapi seperti yang telah Nada tahu, kepedihan itu hanya bersembunyi, dan akan muncul kapan pun pertahanan Nada melemah.

Dan saat semua derakan emosi mereka normal kembali, secara mengejutkan Alden mengangkat tubuh Nada untuk membawanya masuk ke dalam.

Nada bukan wanita langsing yang ringan, tapi Alden membawanya tanpa beban sama sekali.

"Apa yang sedang kau lakukan?!" Nada berpegang pada bahu Alden. Tidak percaya ada seorang lelaki yang benar-benar menggendongnya dengan gaya klasik tanpa kesulitan sama sekali.

"Kita berdua lelah setelah membicarakan setiap masa kelam kita." Alden menurunkannya di atas *sofa bed*,

tapi karena merasa jengah dengan posisinya yang berbaring, Nada mengangkat dirinya untuk duduk.

"Kita tidak..." kata-kata Nada terputus karena Alden yang mengambil tempat berbaring di sisi lain, menariknya untuk kembali membaringkan kepala, di atas lengan kekar Alden kali ini. secara naluriah Nada meringkuk, merapatkan diri pada Alden ketika lelaki itu merengkuhnya.

"Aku memikirkan sesuatu," ujar Alden, menatap langit-langit tinggi kamar mereka dengan menerawang.

"Apa?"

Alden memilih diam untuk beberapa saat, membuat Nada menunggu dengan penasaran.

"Apapun dasarnya, kita adalah sepasang suami-istri. Ijab kabul yang aku katakan di depan ayahmu, adalah sah..." Alden berhenti lagi, dan Nada seolah diremas oleh sebuah penantian.

Alden melepaskan dekapannya agar memberinya ruang yang cukup untuk menatap Nada. "Bukan sebuah dosa, jika aku menginginkanmu, Nada."

Aliran deras antisipasi mendera dirinya. Alden masih menginginkannya bahkan setelah semua yang dia ketahui. Menginginkannya, bukan mencintainya. Itu adalah dua hal yang berbeda bagi laki-laki, dan Nada tahu itu. Harusnya Nada tidak membiarkan ini terlalu jauh untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Tapi rasa cintanya tidak mengerti tentang patah hati. Tidak pernah mengerti sampai patah hati itu sendiri mendatanginya nanti. Sehingga ketika Alden merundukan kepalanya untuk

menyatukan bibir mereka, Nada menyambutnya dengan senang hati.

Ciumannya berbeda dengan yang tadi. Ciumannya kali ini begitu tidak sabar, begitu menuntut, begitu menguasai. Tapi Nada tidak keberatan sama sekali. Nada masih bisa mengimbanginya. Dan Nada mengerti oleh desakan yang dirasakan Alden.

Alden mengangkat bibirnya dan mereka bertatapan dengan nafas yang terengah. Dan ketika Alden kembali menciumnya, lelaki itu sudah berada di atas tubuh Nada, menindihnya.

Nada sama sekali tidak mempermasalahkan berat lelaki itu. Dia justru menyukai rasa sesak yang ditimbulkannya. Begitu dekat, begitu intim. Dan tanpa disadari kedua lengannya sudah mengalungi leher Alden, mendekap lelaki itu, membutuhkan kedekatan yang lebih, walau nyatanya mereka tidak bisa lebih dekat lagi.

Alden menurunkan ciumannya ke dagu, leher, serta tulang selangkanya. Dia tahu bagian atas jubahnya sudah tersingkap membuka karena rasa dingin yang menyerang dadanya. Ketika ciuman Alden semakin meluncur ke bawah, payudaranya sudah nyeri dalam rasa antisipasi.

Rasanya begitu... memabukan, bahkan ketika suara ketukan pintu lapat-lapat dia dengar. Satu langkah lagi... hanya satu langkah lagi bibir Alden sampai pada bagian dari tubuh Nada yang mendamba, namun Alden justru melompat berdiri.

Nada membuka matanya dengan linglung.

"Apa tidak bisa aku mendapatkan waktuku sendiri? Semua orang di tempat ini selalu punya cara untuk membuatku menjadi gila!" Alden menatapnya dengan menyesal, sebelum mendekati pintu yang ternyata ketukan itu bukan hanya imajinasi Nada semata.

Ketukan itu terus memberondong pintunya, sebelum Alden sampai dan membuka pintu kamar mereka. Nada merapihkan jubahnya dan tidak berani bangkit. Tahu siapa pun yang ada di depan pintu tidak akan bisa melihatnya karena sofa bed mengarah pada sisi yang berlainan dengan keberadaan pintu.

Alden kembali beberapa saat kemudian dengan raut wajah yang tidak lebih baik dari pada ketika dia pergi membuka pintu tadi. Dia mengulurkan tangan untuk membantu Nada berdiri. Dan Nada tahu, ini semua harus selesai sampai di sini.

"Kau harus berpakaian, sementara aku harus mandi dengan air yang sangat dingin," katanya penuh sarkasme, membenci ide tersebut. "Kita sudah ditunggu oleh keluarga untuk sarapan."

Sarapan... yah... tentu saja mereka harus sarapan. Nada hanya mengangguk dan mulai membalikan badannya ketika Alden berkata, dan membuat wajahnya merona.

"Ini semua belum selesai, Nada. Belum selesai. Nanti malam... kita akan menyelesaikan apa yang telah kita mulai."

Nada merasa dirinya hangus terbakar oleh janji yang penuh dengan makna erotis itu. Dia buru-buru berlalu, sebelum kakinya lumpuh menjadi abu.

Hari ini terasa begitu panjang. Bukannya Nada tidak menyukai belajar bersama Zahra, walau wanita itu meneriakinya ratusan kali ketika pikirannya mulai terbang pada kejadian tadi pagi, atau ketika perutnya mulai berkontraksi saat membayangkan apa saja yang nanti mungkin akan dia dan Alden lakukan. Bukan juga karena Nada tidak menyukai acara jalan-jalan bersama keluarga menyusuri berhektar-hektar padang pasir di pinggir kota yang eksotis dan begitu misterius.

Walau di bawah pandangan sinis Deeva dan pandangan dingin dari Najma, Nada harus mengakui bahwa dia suka melihat bagaimana binatang liar mempertahankan hidupnya di tanah gersang berpasir itu. Bagaimana bukit-bukit pasir yang terjal memaksa benaknya membayangkan seorang pangeran tampan yang membawa unta, walau pangeran di sisinya sedang mengendarai sebuah jeep.

Tapi kenyataan bahwa Alden terus saja menggodanya, tidak membuat segalanya bertambah baik. Lelaki itu seolah tidak membiarkan tangannya jauh-jauh dari Nada. Sentuhan lembut di tangannya, belaian lembut di lehernya, atau usapan pada pahanya. Yang lebih parah dari semua itu, kerlingan nakalnya ketika entah sengaja

atau tidak, punggung tangannya menyentuh sisi payudara Nada dan membuat Nada hampir gila.

Hingga pada akhirnya hari beranjak malam, Nada sudah merasa lelah dengan gelenyar dalam tubuhnya. Namun tetap saja dia menantikan apa yang mungkin terjadi.

Ditatapnya deretan gaun tidur yang tergantung rapih di dalam ruang pakaiannya. Semua gaun tidur itu disiapkan oleh pelayan istana, karena yang ada di dalam kopernya tidak ada yang seindah dan sehalus itu hanya untuk sebuah baju tidur. Atau bisa juga dibilang, tidak ada yang semenerawang itu.

Diraihnya satu yang berwarna hitam. Hanya naluri karena Nada lebih suka mengenakan warna hitam untuk menutupi kelebihan lemak di dalam tubuhnya. Tapi sebagian lemak-lemak itu sudah tidak ada sekarang, jadi digantungnya kembali gaun itu ditempatnya semula. Merah? Nada menggeleng, itu terlalu berani. Jadi diraihnya gaun tidur berwarna peach lembut. Berbalik, Nada menatap bayangannya di cermin dengan gaun itu tergantung di depan tubuhnya.

Apa tidak terlalu memalukan memakai gaun tidur yang biasanya tidak pernah dikenakannya ini? Biasanya untuk tidur Nada mengenakan salah satu kaos dan celana pendeknya agar dia yakin tidak ada yang tersingkap ketika dia sudah terlelap. Tapi malam ini akan berbeda...

Sebelum Nada merasa dirinya yakin, pintu bergeser terbuka, membuatnya melonjak, berbalik menghadap pintu. Tangannya dengan otomatis bersembunyi

dipunggungnya sebagai caranya yang menyedihkan untuk menyembunyikan gaun yang tengah dia pegang.

"Sudah begitu lama kau berada sini, jadi aku melihat kalau-kalau ada masalah," ujar Alden. Rambutnya masih basah sehabis mandi, dan wangi sabunnya samar-samar menggelitik hidung Nada. Wangi pinus, berbeda dengan wangi mawar yang Nada pilih. Piyama sutra hitamnya sedikit memantulkan kilau lampu. Dia begitu tinggi, begitu tampan, begitu mengagumkan.

"Aku akan keluar sebentar lagi," balas Nada dengan suara seperti cicitan tikus.

Berbeda dengan ketengangan Nada, Alden begitu santai ketika lelaki itu mendekat sambil tersenyum manis. Alden menunduk. Nada menyangka lelaki itu ingin menciumnya, tapi lelaki itu hanya berbisik, "Tidak masalah apa yang akan kau kenakan, karena semua itu tidak akan berguna lagi nanti." Dan setelah dia berdiri tegak kembali, gerlingan nakal itu berkilat di matanya.

Alden tahu betul cara menggodanya. Kini Nada merasa wajahnya sudah hangus terbakar.

"Tapi gaun peach itu boleh juga," kata Alden saat dia mundur untuk keluar dari ruang pakaian dan menutup pintunya.

Nada menghembuskan nafasnya keras. Bukankah Alden sudah keterlaluan? Nada mungkin wanita asia yang kaku. Tapi belakangan ini keadaan memaksa Nada untuk berubah sesuai dengan kebutuhan. Menjadi wanita cuek yang tidak pernah menunjukan ketakutan dan sakit hatinya di depan Deeva. Menjadi wanita tangguh di depan

Seikh Ahmed. Wanita yang dingin di depan Najma. Menjadi anak kecil nakal di depan Zahra. Dan sekarang, menjadi wanita penggoda tentu bukan masalah besar.

Saat pada akhirnya Nada keluar dengan gaun merah menggoda itu tanpa repot-repot mengenakan jubahnya, Nada tidak yakin lagi sentakan nafas itu miliknya atau milik Alden.

Lelaki itu jelas terkejut, karena matanya melebar dan mulutnya sedikit terbuka. Kemudian terpana, karena tidak bisa memindahkan tubuhnya dari sofa santai itu. Rasanya dia bahkan lupa untuk bernafas. Jadi Nada yang berinisiatif mendekatinya, sebelum keberanian menguap dari dalam dirinya.

Langkahnya pelan, dan Nada berharap, menggoda. Kemudian berhenti, tidak cukup dekat untuk jangkauan Alden.

"Kau hanya akan diam saja di situ, atau melakukan sesuatu, Yang Mulia?" tanya Nada provokatif.

Kesadaran seolah-olah menampar Alden. Dengan satu tarikan nafas panjang, Alden mendengus tawa. "Kau selalu bisa mengejutkanku, Tuan Putri." Alden mendesah dan bersandar pada sofa dengan wajah yang malas. "Kemarilah, dan tunjukan pada lelaki ini cara untuk hidup."

Tujuh tahun yang lalu adalah masa ketika Nada merasa bahwa sex itu adalah hal yang tabu, bahkan ketika sudah beberapa kali Angga membawanya ketempat tidur. Tapi lama kelamaan, Nada tahu dia sudah berubah. Nada semakin dewasa dan matang. Nada tahu, sex adalah

kebutuhan, di samping cinta. Kemudian patah hati membuatnya melupakan hal itu. Lalu muncul lah lelaki ini. Datang dari negeri dongeng, atau dari novel roman erotis yang terkadang Nada baca atas saran Echa. Untuk menghidupkan jiwanya yang gersang, kata Echa. Tampan, kaya, dengan kepribadiannya yang kontradiktif. Menghidupkan setiap gairah itu kembali lebih dari sebuah novel erotis.

Nada maju untuk meraih uluran tangan Alden. Tak perlu mengambil langkah lagi, karena lelaki itu sudah menarik Nada untuk duduk di atas pangkuannya. "Sepertinya, kau sudah lebih dari pada hidup, Tuan."

Alden mengulum senyum, membelai gaun yang Nada kenakan melewati belahan payudaranya dan berputar-putar di perutnya. Membuat Nada teremas oleh sebuah antisipasi sexual yang berlebihan. Karena pada akhirnya, lelaki itu tidak lebih dari pada membelai gaunnya. Hanya dalam proses itu, Alden memastikan Nada bisa merasakannya.

"Pada akhirnya kau memilih merah, *hm*?"

"Karena pada akhirnya, aku sudah jadi gila." Nada merebahkan dirinya di dada Alden. Memberi tahu lelaki itu jika Nada sudah siap. Sudah pasrah. Tapi lelaki itu tetap hanya membelai gaun dengan melewati bagian-bagian intimnya.

"Dan kau ingin menularkan kegilaan itu padaku?" Alden mencium sisi lehernya. Tapi bukan benar-benar ciuman. Hanya sebuah kecupan ringan. Cukup untuk

meningkatkan hasratnya, tapi tidak memuaskan gairahnya.

Nafas Nada terengah. Dia inginkan lebih dari pada ini. Tangan-tangan itu harusnya berhenti pada tempat yang tepat, bukan hanya terus menjelajah tanpa henti, tapi melewatkan yang berarti.

"Yang Mulia..." desah Nada frustasi.

"Apa yang kau inginkan, Sayang?"

"Semua yang bisa kau beri." *Hatimu... tapi jika kau hanya bisa memberikan tubuhmu, aku akan menerimanya dengan senang hati.*

"Aku akan memberikannya, setelah kau menyerahkan segalanya." Di ujung kalimatnya, Alden menautkan bibir mereka, sementara tangannya berhenti dipayudaranya. Nada mengerang.

Tentu saja Nada telah menyerahkan segalanya. Karena ketika seorang wanita memberikan tubuhnya, itu berarti dia menyerahkan segalanya. Segalanya itu termasuk cintanya, harga dirinya, dan hidupnya. Membuat wanita itu sendiri tidak mempunyai apa-apa lagi untuk melindungi dirinya. Dan terkadang, lelaki melupakan fakta itu.

15

Intrik Al-Arkhan

Sudah begitu lama Nada tidak membiarkan seseorang menyentuh tubuhnya. Karena setiap kali Nada dekat dengan seorang lelaki, setiap kenangan buruk itu kembali segar dalam benaknya. Darah yang merembas di antara kedua kakinya setelah rasa sakit yang luar biasa. Rasa sedih, dan berdosa setelah tahu anaknya telah gugur. Dan setelah semua itu berlalu, rasa sakit yang menjelma dalam bentuk yang lain lagi, ketika kedua orang yang amat dipercayainya mengkhianatinya di depan matanya sendiri.

Namun kali ini tidak.

Nada sudah terbakar oleh gairahnya sendiri ketika Alden meloloskan gaunnya, menyisakan *thong* cantik yang juga telah disiapkan oleh pihak pelayan istana. Jejak-jejak bibir Alden masih terasa di semua tempat yang telah lelaki

itu cumbu. Bibirnya, lehernya, kedua payudaranya. Nafasnya terengah, menanti, tapi Alden hanya diam, menatapnya yang hampir bugil dipangkuan lelaki itu.

"Apa aku pernah bilang jika kau cantik?" tanya lelaki itu serak, dan Nada merasa tidak perlu menjawabnya. Bagaimana Nada bisa mengingat apa Alden pernah bilang ketika otaknya tengah diselimuti kabut? Namun melihat mata Alden, Nada tidak bisa merasa lebih cantik dari sekarang.

Alden berdiri, membawa Nada dalam lengan lelaki itu, sebelum berjalan menuju tempat tidur besar yang selama ini ditidurinya sendiri. Alden menyingkap selimut dengan Nada yang masih dalam dekapannya dengan mudah, lantas dengan hati-hati membaringkan Nada di atas seprai satin yang terasa dingin dipunggungnya. Rasa yang begitu kontras dengan panas tubuhnya sendiri.

Nada meraih ke atas, sebelum Alden benar-benar terkelungkup di atasnya, untuk membuka kancing piyama lelaki itu dan melepaskannya. Otot bisep dan trisep yang mengagumkan. Bukannya Nada belum pernah melihat yang seperti ini ketika menyambangi pantai-pantai di Bali. Hanya saja, baru kali ini Nada benar-benar merasa terkesan. Begitu kokoh dan liat. Begitu nyaman untuk menjadi sandaran, namun juga begitu berbahaya.

Nada ingin meraihnya, tapi tangannya justru mendarat di dada lelaki itu. Dada yang tentu saja lebih bidang ketika tidak ada pakaian yang membungkusnya. Lalu turun kebawah dengan usapan lembut, pada otot perut dengan kotak-kotak yang telah terbentuk dengan sempurna. terus

kebawah, sampai pada garis celana Alden, dan menyukai pengaruhnya pada lelaki itu.

Alden mengerang dengan matanya yang sayu. Tapi hanya sebatas itu Alden mengijinkan Nada untuk bermain dengan dirinya. Karena setelahnya, Alden meraih kedua tangan Nada untuk digenggamnya dengan satu tangan dan dipakunya di atas kepala Nada ketika kepalanya sendiri turun untuk kembali menautkan bibir mereka.

"Ini sudah cukup lama bagiku, jadi maaf jika pada akhirnya aku kehilangan kendali," bisik Alden pelan. Jari-jarinya menyusup ke balik bahan tipis pertahanan terakhir Nada. Satu jarinya membelai, membelah tubuh Nada yang panas dan basah, membuat Nada bergetar dengan kenikmatan yang tidak cukup. Kenikmatan gelap yang ingin segera diraihnya.

Kepalanya mendongak, memberikan Alden jalan untuk mencumbu lehernya. Tapi tidak lama, karena ternyata bukan itu tujuan awal Alden. Dia terus meluncur ke bawah. Ke dadanya, bergantian mengecup kedua ujung payudaranya. Terus ke bawah, berputar-pura di sekitar pusar Nada. Dengan jemari yang terus membelai Nada, membuat Nada gila. Ketika pada akhirnya jemari itu merangsek masuk, Alden hanya membutuhkan beberapa gerakan untuk membuat Nada mengerang karena kenikmatan yang meledakannya menjadi ribuan keping.

Nada memejamkan mata, jemarinya mencengkram erat rambut Alden, dengan bibirnya yang melantunkan nama Alden seperti sebuah senandung.

"Al...den..."

"Iya, sayang, aku tahu..." Alden menurunkan *thong* yang Nada kenakan sebelum melepas celananya sendiri. "Bukalah matamu. Aku ingin kau bersamaku ketika aku memasukimu," ujar Alden tidak sabar. Nada bisa merasakan milik Alden di pintu masuknya.

Membuka mata, pandangan Nada bertemu dengan mata emas milik Alden yang sama sayunya dengan matanya sendiri. Dia meraih pundak Alden, berpegangan pada lelaki itu untuk menyelamatkannya dari rasa mendesak yang akan membunuh dirinya sendiri. Dan saat Alden memasukinya, sedikit demi sedikit, nafas Nada benar-benar dicuri darinya.

Rasanya sungguh... berbeda. Sedikit malu mengakuinya, tapi ukuran Alden terasa membelah tubuh Nada menjadi dua. Sulit bagi lelaki itu masuk begitu saja, dan dalam prosesnya Nada merasa terbagi antara rasa sakit dan nikmat. Rupanya orang-orang tidak bercanda mengenai fakta lelaki Timur Tengah.

"Aku harap... aku tidak melukaimu." Alden membekap erangan Nada dengan sebuah ciuman tidak sabaran. Ternyata lelaki itu juga sedang berusaha mempertahankan kendali dirinya. Hingga akhirnya seluruh bagian Alden masuk ke dalam dirinya, mereka berdua mengerang nikmat.

Alden terdiam beberapa saat untuk memberikan Nada waktu, namun Nada sendiri merasa tidak sabar sehingga dia mulai bergerak, memprovokasi Alden.

"Jangan lakukan itu." Alden mengeratkan giginya, menahannya dengan meremas pinggul Nada. "Aku katakan, aku bukan seorang penyabar."

Nada tidak peduli, yang Nada inginkan hanyalah Alden bergerak. Memenuhi keinginan primitifnya untuk mendapatkan lagi kenikmatan manis yang gelap itu. Bahkan saat Alden bergerak pelan dan hati-hati, Nada terus mendesaknya agar tidak menahan diri.

"Kau yang meminta ini, Sayang, jadi jangan salahkan aku." Alden membalikan tubuh Nada lalu mengangkat pinggulnya, memasuki Nada dari belakang, kemudian bergerak dengan cepat dan kuat. Seperti badai yang datang untuk memporak-porandakan.

Setiap gerakan mengambil nafas Nada. Setiap sentuhannya memaksa Nada mengeluarkan erangan yang asing bahkan bagi telinga Nada sendiri. Meminta lebih, memohon pada Alden untuk memberikan yang dia butuhkan. Dan ketika gerakan terakhir memberikan kenikmatan itu sekali lagi, Nada merasa sudah tenggelam dalam kegelapan dan tak tahu lagi jalan untuk kembali.

Alden menindihnya, berusaha memasuki Nada lebih dalam lagi ketika dia sendiri mendapatkan pelepasannya. Mereka bergetar bersama, menikmati kesenangan itu bersama. Bahkan mereka tidak tahu suara erangan siapa yang paling keras. Yang Nada tahu, mereka sama-sama tertidur setelahnya. Kemudian bangun pada jam-jam yang tak lazim hanya untuk kembali saling menyentuh, saling memuaskan, sampai mereka sendiri tidak tahu lagi apa arti kepuasan itu sendiri.

Nada tidak mengerti bagaimana bisa tanah gersang berpasir tumbuh tanaman-tanaman bunga yang indah. Tapi ini Dubai, kan, dan taman ini adalah taman Istana. Dan terserah bagaimana cara mereka menghidupkan tanaman-tanaman itu, yang jelas Nada suka sekali berada di sini. Musim panas memang sudah lewat, jadi udara lebih terasa sejuk pada siang hari. Jikapun panas, Nada tidak keberatan berteduh di gazebo indah yang ada di tengah-tengah taman. Seperti yang Nada lakukan sekarang.

Sejak beberapa hari lalu, ini menjadi tempat favoritnya menghabiskan siang ketika Alden tidak ada. Kadang Nada suka memetik bunga ditemani Absah dan Aisyah untuk di pajangnya di kamar. Lain waktu dia hanya berjalan-jalan. Atau dia suka ikut merawat tanaman-tanaman di sana dengan membuang ranting-ranting mati. Tapi hari ini dia memilih duduk sendiri, mendengarkan musik dari *earphone* yang terpasang ditelinganya. Absah dan Aisyah, walau dengan sangat keberatan, kembali ke dalam Istana. Tapi Nada curiga, mereka tidak benar-benar ke dalam Istana. Mereka pasti bersembunyi di balik pilar-pilar besar di teras. Mereka bilang, berbahaya untuk Nada sendirian. Dan Nada sama sekali tidak percaya. Nada bisa memetik mawar tanpa terkena durinya, jika itu yang mereka khawatirkan.

Pikirannya melayang. Ini sudah lebih dari seminggu dari saat mereka memutuskan untuk tidur bersama, dan

rasanya... menyenangkan. Ya, menyenangkan ketika Nada bisa terlelap dalam dekapan Alden setelah percintaan panjang mereka. Kemudian terbangun dengan wajahnya yang pertama Nada lihat. Tak jarang, terbangun dengan cumbuan lelaki itu saat percintaan panjang semalam ternyata belum juga bisa memuaskannya.

Jika memang tubuhnya yang diinginkan, Nada akan memberinya sebanyak yang Alden pinta. Nada tidak keberatan sama sekali, di samping dia sendiri bisa menyentuh lelaki itu. Harusnya Nada sudah puas dengan itu, tapi nyatanya tidak. Tetap saja ada yang mengganjal dihatinya. Tetap saja ada sesuatu yang terasa kurang. Terasa hilang. Tapi Nada tahu, dia tidak berhak untuk meminta lebih dari yang ia dapat sekarang ini.

Earphone di telinganya sedang medengarkan suara merdu James Arthur, ketika dilihatnya Alden berjalan mendekat. Harusnya seorang lelaki terlihat konyol berjalan diantara deretan bunga-bunga yang begitu feminin, namun tidak dengan Alden. Dia justru semakin terlihat maskulin. Begitu indah. Dan Nada tahu dirinya sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Apa lagi James Arthur seolah mengatakan isi hatinya.

I knew I loved you then, but you never know
Cause I played it cool when I was scared of letting go
I know I need you, but I nerver showed
But I wanna stay with you, until we're grey and old

Sentuhan pada pundaknya, seolah menyadarkan Nada dari lamunanya sendiri. Dia baru sadar jika Alden

sudah berdiri di depannya, dan menanti jawaban dari pertanyaan yang Nada tidak dengar.

"Iya?" tanyanya linglung. Dia melepaskan *earphone*, dan menaruhnya di bangku panjang yang ia tengah duduki.

"Apa semua baik-baik saja?" Alden duduk di sisinya, nampak khawatir.

"Iya... semua.. baik-baik saja. Maaf, aku sedang melamun tadi."

"*I hope, you're daydreaming is dirty thing. Just like in my mind*."

Nada tertawa seraya menunduk, menyembunyikan rona pada wajahnya. "*Not really*."

"Wah, kau membuatku kecewa," ujar Alden, menertawakan dirinya sendiri.

Mengangkat wajahnya, Nada menatap Alden dengan serius ketika dia teringat telpon dari Ibu beberapa saat lalu. "Kau membelikan rumah dan mobil untuk orangtuaku?"

Senyum menghilang dari wajah Alden, dia menatap Nada dengan waspada. "Dan mereka belum pindah, karena kau belum mengijinkannya, kan?"

"Kau tahu jika semua itu tidak perlu!"

"Justru kita berdua tahu, itu sangat perlu. Kau yang menginginkan kehidupan kedua orangtuamu lebih baik, kan? Dan aku hanya melakukan hal kecil. Memang tidak bisa menjamin kehidupan mereka lebih baik, tapi paling tidak..."

"Hal kecil? Aku tahu berapa harga rata-rata di kompleks perumahan itu, Alden! Dan itu tidak murah untuk kau bilang hal kecil. Dan mobil itu..."

"Itu bukan mobil yang mewah, Nada," potong Alden.

"Tapi tetap saja, kau tidak perlu melakukan hal itu!"

"Kau marah?"

Nada menghela nafasnya, mencoba menekan nada suaranya. "Aku tidak tahu apa yang aku rasakan kini. Aku merasa... aku merasa kau melakukan itu semua karena kita telah tidur bersama dan aku merasa seperti seorang wanita bayaran yang..."

"Tolong jangan hina dirimu sendiri seperti itu." Lagi-lagi Alden memotong. Nada sendiri terkejut Alden justru merasa tersinggung oleh kenyataan Nada yang memandang rendah dirinya sendiri, bukan memandang rendah lelaki itu. "Aku memang sudah memikirkan hal itu sebelum kita tidur bersama. Jadi jangan berasumsi yang macam-macam."

Untuk beberapa saat Nada terdiam, memikirkan setiap kata yang ingin diucapkannya. "Tapi untuk apa, Alden?"

"Kenapa kau menanyakan hal yang sudah sangat jelas? Mereka orangtuamu, otomatis mereka adalah orangtuaku. Apa salah jika aku juga ingin membahagiakan mereka?"

Nada terenyak karena perkataan Alden. "Kita berdua tahu bagaimana hubungan kita. Ya, kau telah mengucapkan ijab kabul di depan orangtuaku. Ya, kita

telah tidur bersama. Tapi kita tahu, kedua hal itu tidak benar-benar menjadikan kita suami dan istri. Dan itu berarti, semua itu tidak menjadikan orangtuaku juga orangtuamu, Alden. Dan kau masih melakukan hal ini?"

Pandangan mereka terkunci. Nada menanti penuh harap jawaban atas pertanyaan pancingannya. Bukannya Nada tidak suka sikap Alden terhadap orangtuanya. Sikap yang sungguh perhatian sebenarnya. Tapi Nada ingin memiliki batas yang jelas. Batas yang seiring berjalannya waktu, terasa semakin kabur bagi Nada.

Tolong katakan, bagaimanapun keadaannya, kau tetap menganggapku sebagai istrimu. Tolong, Alden... agar aku masih mempunyai harapan. Agar aku tahu, aku lebih dari teman tidurmu semata.

"Ini tidak ada hubungannya dengan kita, Nada..," jawab Alden pada akhirnya. "Aku memang menganggap orangtuamu seperti orangtuaku sendiri karena mereka telah menganggapku sebagai anak mereka. Mereka bersikap baik padaku, dan aku membalasnya. Se-*simple* itu."

Nada memutuskan pandangan mereka, tidak ingin Alden melihat kekecewaannya. Jadi hanya se-*simple* itu? Semua itu tidak berarti banyak bagi Alden, dan dengan bodohnya Nada merasa semua itu sungguh berarti.

"Biarkan mereka pindah, Nada. Dan rumah lamamu bisa ditempati Kakakmu. Jadi kakak dan keluarganya tidak perlu menyewa tempat tinggal lagi. Lagi pula, anak buahku bilang kompleks itu tidak jauh dari rumahmu. Dekat dengan padang golf yang pernah kita kunjungi."

Nada hanya menjawab pertanyaan itu dengan "Hm" yang singkat.

"Kau sudah tahu kan tentang pesta pengenalanmu minggu depan, di sini?"

Lagi-lagi hanya "Hm" yang menjadi jawaban Nada.

"Kau sudah harus mulai belajar berdansa pada Zahra, oleh karena itu mulai besok jadwal belajarmu di tambah satu jam." Ada rasa geli dalam suara Alden. Pasti menurutnya Nada tidak akan suka jam belajarnya ditambah, padahal, Nada suka bersama dengan Zahra, walau makin hari omelannya terasa semakin banyak. "Sebenarnya aku tidak keberatan menjadi partner belajarmu. Tapi, ketika aku menyentuhmu, hal yang aku inginkan hanyalah membawamu kembali ke kamar, ke atas tempat tidur kita."

Nada mencoba menahan pedih yang tiba-tiba menusuk di mata dan tenggorokannya. Hanya sebatas nafsu. Itulah kenapa tidak ada sentuhan intim lainnya diluar kegiatan bercinta mereka. Karena setiap sentuhan bukan berarti cinta, tapi nafsu yang menggebu. Dari awal Nada tahu, tapi masih merasa sakit olehnya? Betapa bodohnya.

"Dan, Nada, aku yakin Absah dan Aisyah sudah bilang jika tidak baik kalau kau sendirian ketika sedang berada di luar kamar?"

Nada merasa dia sudah melewati batas kesabarannya. Dia kembali menatap Alden, dengan pandangan marah yang tidak lagi ditutupinya. "Kenapa? Apa kalian pikir aku tidak bisa mejaga diriku sendiri? Apa

kalian pikir aku bisa melukai diriku sendiri dengan melompat ke dalam belukar mawar?"

Alden mengerutkan kening, merasa heran dengan amarah Nada tentu saja. "Apa kau sedang masa PMS? Emosimu tidak stabil sekali."

"Aku tidak..." Nada terdiam. Teringat harusnya dua hari yang lalu dia mendapatkan menstruasinya. Terlambat beberapa hari memang hal yang wajar. Mungkin juga karena itu Nada merasa kesal dengan hal-hal sepele.

Tapi kenyataan mereka tidak memakai pengaman apapun dan tidak membicarakannya mengejutkan Nada. Saat ini mereka berhubungan tidak dalam masa subur Nada, dan sudah seharusnya, mereka memikirkan alat kontrasepsi yang harus dipakai setelah Nada menstruasi nanti. Walau hal itu ternyata membuat Nada merasa sedih. Di usianya yang sekarang ini, wajarkan jika Nada ingin memiliki anak? Namun mana mungkin Alden mau. Dan Nada tidak mau menanyakan hal yang sejelas terang matahari.

"Aku tidak ingin membicarakan ini sebanarnya, tapi aku mendapatkan beberapa ancaman."

"Ancaman?"

"Ya... beberapa telpon gelap dengan nomer yang tidak bisa dilacak. Orang itu meminta kita pergi dari sini, dan membiarkan tahta jatuh kepada Kalven."

"Mereka mengancammu? Sejak kapan?" tanya Nada dengan suara gemetar. Yang Nada tahu sejauh ini hidupnya ber-genre *Sad Romance*, tambahan *triller* bukan hal yang diinginkan.

"Belum lama ini. Sebenarnya tidak benar-benar mengancam. Tapi orang itu bilang dia bisa melakukan apa saja. Oleh karena itu aku ingin selalu ada orang yang bersamamu. Aku sudah meminta satu pengawal wanita untuk menjagamu."

"Kau tahu kira-kira siapa yang melakukannya? Seseorang dalam pihak Kalven?" Ketika menanyakannya, sesuatu seperti mengganjal dalam tenggorokan Nada. Kalven lelaki baik. Rasanya tidak percaya jika lelaki itu bisa melakukan semua ini membuat Nada memperingati dirinya sendiri. Seperti yang Alden bilang, tidak ada orang yang harusnya dia percayai. Tapi hati kecilnya...

"Ada banyak kemungkinan. Tapi aku baru tahu ada beberapa Dewan Elite yang akan di untungkan jika Kalven memegang kuasa. Karena ternyata, Najma sudah membuat beberapa perjanjian dengan mereka."

"Dari mana kau tahu? Dan kenapa Najma yang membuat perjanjian?"

"Aku telah membentuk Badan Intelejen Rahasia untuk menyelediki hal ini. Untuk memberitahu apapun yang tidak aku tahu selama aku tidak berada di sini. Kalven hanyalah sebuah pajangan, Nada. Jika dia naik tahta, tangannya digerakan oleh Najma dan Abdullah."

"Siapa Abdullah?"

Alden tidak langsung menjawab. Dia justru memalingkan wajahnya dari Nada. Rahangnya mengetat karena sebuah amarah yang sedang coba dia kendalikan. "Salah satu Dewan Elite. Dan kemungkinan besar, mereka berdua menjalin hubungan gelap."

Nada tercengang oleh perkataan Alden. Terlalu banyak intrik, membuat Nada merasa dia sedang ada di dunia lain.

"Pada akhirnya ayahku kena batunya. Dia menyia-nyiakan ibuku hanya demi wanita seperti Najma." Kesinisan yang Alden coba buat, tidak bisa menutupi rasa simpatinya. Nada tahu, bagimanapun Alden bilang dia membenci ayahnya, rasa sayangnya tetap mengalahkan semua rasa benci itu.

Nada meraih lengan Alden, berharap bisa sedikit menghibur lelaki itu. Walau kemudian bibirnya tidak mampu menyampaikan kata-kata hiburan yang diinginkan. "Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Alden kembali menoleh pada Nada. "Berhati-hati. Fokus kita sudah berbeda sekarang."

"Bukankah kita harus memperingatkan ayahmu?"

"Kau pikir dia akan mendengarkan kita? Matanya sudah buta, Nada!"

"Kalau begitu, bagaimana dengan Kalven? Apa dia tahu tentang semua itu atau tidak?"

Alden mendesah, lagi-lagi menolehkan wajahnya ke arah lain. "Aku tidak tahu."

"Alden, aku punya firasat jika Kalven tidak tahu. Dan aku punya firasat, jika kita seharusnya tidak menjauhinya. Dia orang baik, harusnya kita..."

"Kau tidak tahu apa-apa, Nada!" Alden berdiri. Dia mengusap wajahnya dengan frustasi. "Sebaiknya kita kembali kedalam."

"Apa kau masih menyimpan dendam pada Kalven karena dia menikahi Deeva? Aku bahkan yakin kau tidak pernah bertanya bagaimana dan untuk apa mereka menikah." Nada berdiri untuk berhadapan dengan mata Alden yang memperingati.

"Ini semua tidak ada hubungannya. Dan kau tidak tahu apa-apa, jadi lebih baik kau diam!" Alden berbalik. Langkahnya panjang dan tegas meninggalkan gazebo menuju ke teras istana.

"Dasar pengecut! Kau bilang kau tidak mencintainya lagi, tapi kau masih memiliki dendam. Akui saja, kau telah kalah oleh perasaanmu sendiri! Dan kau, menyalurkannya pada orang yang salah!" pekik Nada, tidak menghentikan langkah lelaki itu. "Kau munafik, Alden. Munafik! Kau hanya melihat lukamu sendiri, tapi menolak melihat luka orang lain. Kau tahu Kalven begitu menyayangimu. Dia begitu bersyukur kau kembali. Tapi lihat bagaimana sikapmu terhadapnya!" lanjutnya lagi, kali ini dia berhasil menghentikan langkah Alden, walau lelaki itu tetap memunggunginya.

"Aku bilang diam, Nada!" bentak Alden penuh peringatan.

"Kenapa aku harus diam? Kau malu karena aku mengatakan hal yang benar tentang dirimu? Kau harus menerima kenyataan Alden! Bagaimana mereka bisa menunjukan rasa peduli mereka padamu, jika kau bahkan mengusir mereka menjauh?"

Alden berbalik dengan cepat. Kemarahan berkobar di matanya, tapi bukan itu yang membuat Nada bungkam.

Langkah-langkah tegas Alden tengah membawa lelaki itu mendekat padanya.

Alden tidak akan memukulnya, kan? Terlepas dari kemarahan lelaki itu yang menggebu, dia tidak akan melukainya, kan? Pemikiran itu membuat Nada mundur satu langkah. Hanya itu yang bisa Nada lakukan sebelum Alden meraih lengannya dan mencengkramnya erat.

Tangan lain lelaki itu terangkat, dan secara naluriah Nada memejamkan mata dan memalingkan wajah, bersiap menerima kemungkinan paling buruk. Tapi kemudian dirasakannya tangan itu menarik dagunya, memaksa wajahnya kembali berhadapan dengan wajah Alden, sebelum bibir mereka menyatu.

Ciuman kali ini bukan tentang nafsu, tapi tentang kemarahan sehingga Alden tidak memberikan Nada kesempatan. Alden terus melumat tanpa ampun. Mendesak, dan menggigit untuk menunjukan kekuasaannya pada Nada. Ketika akhirnya dia mendorong Nada menjauh, Nada merasa sudah hampir pingsan karena kekurangan oksigen. Bibirnya terasa perih, dan lidahnya menyecap rasa tembaga.

"Kau harus tahu kapan waktunya untukmu bicara. Dan kau harus diam, jika aku bilang untuk diam!" Alden berbalik pergi, meninggalkan Nada yang masih terengah karena ciuman dan rasa sesak yang baru saja datang. Matanya mulai terasa panas.

Alden baru saja mengumumkan, arti Nada yang sebenarnya. Tidak lebih tinggi dari para pelayannya.

16

Surat Kaleng

Alden melakukannya lagi. Ya, Alden tahu dia selalu bersikap berlebihan ketika Nada mulai sok tahu tentang perasaannya terhadap keluarganya. Tapi lagi-lagi, harusnya Alden tidak bereaksi sedemikian keras. Kata maaf juga rasanya terasa percuma. Sudah terlalu sering Alden mengatakannya, dan pada akhirnya, kembali jatuh pada kesalahan yang sama.

Oleh karena itu ketika Nada kembali ke kamar ditemani kedua pelayannya, Alden tidak mengatakan kata maaf yang sebenarnya sudah ada di ujung lidahnya itu.

Seperti biasa, para pelayannya hanya mengantar Nada sampai depan pintu kamar jika ada Alden. Nada masuk, hanya mengangkat pandangannya untuk menatap Alden yang tengah berdiri melepas dasi yang terikat di

lehernya, sebelum kembali menunduk dan berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

Alden menghela nafas, menarik lepas dasi yang simpulnya telah terbuka, lantas terdiam untuk merenung.

Akhir-akhir ini terlalu banyak yang terjadi. Telpon-telpon gelap yang membuatnya hampir gila karena takut. Bukan takut penelpon itu akan melukainya. Alden tahu betul dia bisa menjaga dirinya dengan baik. Tapi Nada? Wanita itu tidak tahu apa-apa tentang kehidupan berbahaya di dalam Istana. Sementara Alden bahkan sudah pernah berhadapan dengan penculik atau penyusup yang menghunus pedang. Itu yang membuatnya mempelajari berbagai macam jenis bela diri yang mau tak mau, telah membentuk otot-ototnya.

Membuka kancing-kancing kemejanya, pikiran Alden melayang pada malam-malam belakangan ini. Secara mengejutkan, Alden sadar akan kenyataan jika bercinta dengan Nada telah menjadi kegiatan favoritnya. Alden merasakan sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang terasa menyentuhnya lebih dari sekedar kegiatan fisik semata. Alden tidak mau mengakuinya, tapi rasanya Alden tidak pernah merasa puas menikmati Nada. Tidak pernah. Dan ini sesuatu yang gila. Bahkan bersama Deeva, pikiran Alden tidak pernah menjadi sekotor ini.

Alden meloloskan kedua kakinya dari celana dan celana dalam yang diturunkannya bersamaan, sebelum melangkah ke pintu kamar mandi dan masuk.

Nada tengah ada di balik pintu kaca lain. Dinding-dindingnya berembun ketika air hangat yang keluar dari

shower yang mengguyur Nada menguap, membuat bayangan Nada jadi tidak begitu nyata. Nada mungkin tahu, Alden telah bergabung bersamanya, karena ketika Alden menempelkan tubuhnya dan menunduk untuk mengecup pundaknya, Nada tidak terasa kaget.

Alden menyingkirkan rambut yang menempel di pipi Nada ke sisi yang lain, sebelum menarik dagu wanita itu ke samping untuk menyatukan bibir mereka.

Alden menciumnya sepelan mungkin, berharap Nada bisa merasakan penyesalannya atas sikapnya tadi. Berharap, ciuman lambat dan menyeluruh itu bisa menghapus kenangan atas ciuman kasar yang menyakitkan beberapa saat lalu. Sementara kedua tangannya turun ke bawah, menyusuri garis leher wanita itu, ke pundak, terus turun kelengan, dan berakhir pada kedua tangannya Nada yang bersandar di dinding. Menariknya ke belakang, Alden mengalungkan kedua tangan itu pada lehernya sehingga Nada lebih terbuka untuknya.

Tangannya kembali turun, dari tangan Nada yang kini tengah terbenam di rambutnya, menyusuri garis dalam lengan Nada yang membuat wanita itu mengigil ketika tangannya sampai pada kedua payudaranya. Alden meremasnya lembut, memainkan puncaknya yang membuat mulut Nada mengerang pelan di dalam mulut Alden.

Alden menyukai kepasrahan Nada dengan menyandarkan tubuhnya pada Alden, ketika satu tangan Alden meluncur ke bawah untuk membelai bagian sensitif

Nada yang paling manis. Nada melepaskan ciuman mereka untuk mengerang, menikmati sentuhan Alden seraya memejamkan matanya, sementara Alden harus menahan dirinya ketika tahu jika Nada telah basah, telah siap untuknya.

"Kau merasa nyeri dan kosong di sini, bukan, Sayang?" bisiknya serak. Alden menjilat lembut telinga Nada, sebelum mengecup bagian sensitif di balik daun telinganya.

"Ya..," jawabnya terengah.

"Kau mau aku untuk mengisinya?"

"Ya, *please*..."

Alden membalik tubuh Nada, menyandarkan wanita itu pada dinding kamar mandi, seraya mengangkat kedua tungkainya untuk melingkari pinggang Alden. "Tatap aku, Sayang... tatap aku." Alden sudah memosisikan dirinya di pintu masuk Nada, tapi kemudian membeku sesaat ketika mata Nada terbuka untuk menatapnya.

Mata itu diselimuti gairah, tapi selain itu, tidak ada apa-apa lagi. Tidak ada tatapan memuja, menginginkan, membutuhkan, seperti yang biasanya terlihat jelas dalam mata Nada. Mata itu menatapnya kosong, seolah-olah semua ini dilakukannya hanya karena keharusan.

Alden menghentak masuk, dengan keras dan dalam, dengan air yang terus mengguyur mereka. Dia membutuhkan Nada untuk menatapnya seperti biasa. Dia membutuhkan Nada memujanya. Membutuhkan Nada menginginkannya. Dia membutuhkan Nada menyebut

namanya. Tapi sampai akhirnya klimaks menghantam mereka, semua itu tidak ada lagi. Bibir Nada membisu, mata Nada terpejam.

Alden melepaskan diri, menurunkan Nada dengan hati-hati. Rasa kesal yang menyusup dalam dirinya menyebar seperti virus flu. Dia menatap Nada yang bahkan membuang pandangannya ke sisi lain. Jika Nada masih marah, kenapa dia setuju untuk berhubungan badan?

Dengan cepat Alden membasuh tubuhnya, sebelum dengan kasar di tariknya handuk dari gantungan handuk, lalu keluar dari dalam kamar mandi.

Di luar, matahari hampir tenggelam dengan menyisakan warna jingga terang di langit. Alden menyentak gorden agar menutup. Dia belum berpakaian. Rambutnya masih meneteskan sisa-sisa air. Kulit kecoklatannya masih lembab karena air hangat dan percintaan barusan. Dia harus tenang. Dia sendiri tidak tahu kapan tepatnya terakhir kali seorang wanita bisa membuat kesabarannya begitu tipis.

Alden berjalan bolak-balik. Mereka harus bicara, dengan catatan pembicaraan itu harus dilakukan dengan kepala yang dingin. Itu berarti bukan sekarang, karena akan percuma, mereka hanya akan kembali ke dalam pertengkaran yang lainnya.

Dia berjalan menuju pintu *walk in closet*, tapi lalu berhenti sebelum dia benar-benar membuka pintu. Sial! Dia tidak bisa menunda lebih lama lagi! Derap langkahnya kembali membawa dirinya masuk ke dalam kamar mandi.

Nada masih di sana, masih berada di bawah pancuran. Terlalu lama, jadi Alden berniat menariknya keluar dari sana.

Tapi ketika dia menarik pintu kaca terbuka, Nada tengah berlutut. Bahunya bergetar, satu tangannya terkepal memukul pelan dadanya sendiri, sementara mulutnya mengeluarkan isak tangis.

Untuk sesaat Alden hanya terpaku, sebelum tubuhnya bergerak untuk mematikan keran lalu meraih Nada untuk berdiri. "Kenapa kau menangis?"

Seolah Nada baru saja disentuh oleh Iblis dari Neraka, dia menggeliat melepaskan diri, seakan takut kulitnya melepuh karena tangan api sang Iblis. "Jangan sentuh aku!"

Kening Alden berkerut, merasa tersinggung. "Katakan itu seminggu yang lalu, dan aku tidak akan pernah menyentuhmu! Jangan bersikap seolah-olah aku baru saja memerkosamu! Kau ada di sana, dan kau tidak pernah melarangku untuk tidak menyentuhmu, sampai sedetik lalu!"

"Tapi itu tidak memberimu hak untuk memperlakukanku seperti pelacur!"

"Siapa yang...?" Alden terdiam, kehilangan kata-katanya. Menarik nafas seolah dia tidak percaya harus berurusan dengan tuduhan sepicik itu. "Siapa yang memperlakukanmu seperti pelacur, hah?! Apa aku meninggalkan setumpuk uang untukmu setelah kita bercinta?!"

"Kau meninggalkanku begitu saja! Barusan, kau meninggalkanku begitu saja! Setelah kau memuaskan dirimu, kau pergi tanpa mengatakan apapun lagi!"

"Itu semua karena..." lagi-lagi Alden menghentikan kalimatnya. Tidak mungkin dia bilang kemarahan yang membuatnya pergi. Karena mau tak mau, Alden harus menjelaskan alasan kemarahannya. Alasan konyol sebenarnya. "Sudahlah... ini yang paling aku benci dari wanita dan *Pra Menstruation Syndrom*! Lonjakan hormon sampai titik yang tidak masuk diakal!" Alden berbalik untuk pergi, tapi kemudian terdiam, dan berbalik lagi menghadap Nada. "Berhentilah menangis! Aku harus pergi ke Saudi malam ini! Dan harus kau masukan ke dalam kepalamu yang keras itu, aku tidak pernah menganggapmu sebagai seorang pelacur!"

Nada mengangkat kepalanya. "Apa?" tanyanya sambil menyusut lendir di hidung. "Kau ke Saudi?"

"Iya! Dan sikapmu ini..." Alden berhenti. Dia tidak tahu lagi apa yang harus dia katakan, sehingga berbalik, benar-benar pergi keluar kamar mandi kali ini.

Nada terpaku. Tubuhnya masih mengelenyar karena sisa-sisa orgasme dan emosi yang dia rasakan. Dia menghapus air mata dengan punggung tangannya. Apa perasaan marah dan terhina ini hanya karena Nada terlalu sensitif? Mungkin saja dia memang sedang PMS sehingga selalu salah mengartikan apa yang Alden katakan ataupun perbuat.

Tadinya memang Nada merasa marah. Sangat marah. Tapi jika dipikir, bukankah Nada yang memulai

pertengkaran itu? Nada tahu Alden akan bereaksi berlebihan jika Nada membahas masalah keluarganya, dan Nada telah mendorongnya terlalu jauh. Alden hanya bersikap defensif dengan ciuman dan kata-kata kasarnya. Ya, Nada akui itu memang kesalahannya, walau Nada belum mau mengakuinya terang-terangan.

Tapi Alden masih mempunyai hasrat terhadapnya, dan Nada tidak bisa menolak walau masih merasa kesal. Dan lelaki itu pergi bergitu saja setelah hasratnya tersalurkan. Tidak wajarkah jika Nada merasa tersinggung?

Nada membasuh tubuhnya dengan cepat. Mengambil handuk untuk membasuh air dari tubuhnya sebelum memakai handuk kimono dan keluar untuk menemui Alden.

Lelaki itu sudah berpakaian rapih. Tas bepergiannya di atas tempat tidur, sementara dia sedang memasukan kebutuhannya ke dalam.

"Kenapa... mendadak sekali?" tanya Nada pelan. Dia belum berani menatap Alden karena malu atas ledakan emosinya yang tidak stabil.

"Harusnya aku pergi besok pagi, tapi aku bisa gila sebentar lagi bersama wanita PMS!" katanya meraih satu botol minyak wangi untuk dilemparkannya ke dalam tas.

"Aku sedang tidak PMS!" Nada mengangkat pandangannya, berniat membela diri, tapi ketika Alden melotot padanya, Nada menunduk lagi. "Mungkin... aku memang sedang PMS," ujarnya ragu-ragu.

"Aku berharap periodemu itu benar-benar datang saat aku pergi!"

"Haruskah kau pergi? Kenapa tidak besok pagi saja?" tanyanya, hampir seperti merajuk. Merajuk? Sejak kapan Nada merajuk?

"Kau sudah tahu pasti apa alasanku!" jawab Alden tidak sabar.

"Maaf..," ujarnya pelan dan ragu. Alden berhenti dari kegiatannya, dan mengangkat kepala menatap Nada yang masih menunduk.

"Apa katamu?"

Nada menatap Alden sebal. Dia tahu, Alden pasti mendengar. "Maaf! Aku tahu dari awal aku yang salah! Bukan berarti kau benar meninggalkanku begitu saja tanpa kata-kata, setelah kau memuaskan hasratmu!"

Alden terdiam. Begitu lama sehingga Nada merasa gelisah. Dia menggigit-gigit bibirnya. Tapi kemudian tawa Alden meledak. Dia terus saja tertawa sampai kakinya lemas sehingga dia harus duduk di atas tempat tidur.

"Kau pikir semua ini lucu?" tanya Nada, tiba-tiba merasa marah lagi.

"Tidakah lucu menurutmu?" dia tertawa lagi. "Kita seperti dua orang idiot! Bertengkar, marah, menangis, bertengkar lagi, merajuk..."

"Aku tidak merajuk!" Rasanya Nada siap untuk memulai pertengkaran lainnya, tapi Alden lagi-lagi menyipitkan matanya, melihat Nada dengan sinis. "Baiklah, aku memang merajuk." Nada merasa tidak rela,

bukan karena dia kalah, tapi Alden mengintimidasinya dengan mata itu.

Nada berbalik, hendak berpakaian tapi Alden yang entah sejak kapan berdiri, mendekapnya dari belakang untuk diangkatnya.

"Apa yang kau lakukan?! Lepaskan ak..." Belum selesai protesnya, tiba-tiba saja mereka berdua sudah terbanting ke atas tempat tidur saat Alden menjatuhkan diri.

"Memohonlah padaku agar aku tidak pergi malam ini. Mungkin aku akan mengabulkannya," ujar Alden, memeluknya.

Nada yang tahu Alden sedang meledeknya, mencoba melepaskan diri dari dekapan Alden. "Tidak mau! Jika kau mau pergi, pergilah! Aku tidak keberatan." Nada yang sudah lepas dari dekapan Alden dan mencoba untuk duduk, harus kembali terpelanting ke dada Alden sambil menggeliat-geli ketika Alden menggelitik pinggangnya.

"Ayolah... mohonlah padaku..."

"Apa yang kau– Baik –lah... aku menyerah! Aku menyerah!" pekik Nada di tengah tawa gelinya. Alden berhenti menggelitik Nada, tapi lengan lelaki itu tetap mendekapnya agar Nada tetap berbaring di dadanya. "Sejujurnya... aku takut," kata Nada serius. "Aku hanyalah orang biasa, Alden, aku tidak tahu apa-apa tentang kehidupan kelas atas, ataupun persaingannya. Jelas, film-film yang kutonton tidak akan termasuk ke dalam sebuah pengalaman, kan?"

Alden mendengus tawa. "Jelas tidak." Telapak tangannya mengelus lembut lengan bawah Nada. "Aku tidak akan membiarkan siapapun menyentuhmu, Nada. Selama aku pergi, akan selalu ada orang yang menjagamu."

Nada tidak perlu meragukan itu, tapi apakah akan sama rasanya? Nada tahu dia hanya bisa merasa tenang, merasa aman jika Alden ada di dekatnya. Walau merasa marah juga kadang termasuk. Tapi bukankah lebih baik merasa marah bersama Alden, dari pada gelisah tanpanya?

"Apa kau tidak bisa menunda kepergianmu? Paling tidak, setelah pesta perkenalanku minggu depan."

"Setelah pesta itu, justru aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Kemungkinan besar ancaman yang datang akan semakin banyak. Lagi pula, ayahku ingin agar aku bertemu dengan orang di Saudi itu segera."

Nada memiringkan tubuhnya, agar bisa bergelung di dalam lengan lelaki itu. "Kau sebenarnya tidak menginginkan tahta itu, kenapa kita tidak pergi saja dari sini, Alden? Apa Deeva melukaimu sedalam itu, sehingga untuk membalasnya kau rela menjebak dirimu sendiri?" Nada tahu, ini pertanyaan yang provokatif, tapi dia tidak bisa menahan lidahnya sendiri.

Cukup lama Alden terdiam, sebelum dia menghela nafasnya berat, seolah begitu sulit untuk menjawab pertanyaan ini. "Ini bukan lagi tentang Deeva, walau tidak bisa dipungkiri, akan menyenangkan rasanya melihat dia tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Tapi kau benar tentang perasaanku terhadap keluargaku. Aku

menyayangi ayahku, sehingga tidak ingin orang-orang yang memanfaatkannya merasa terlalu puas. Dan aku... menyayangi Kalven. Bukan salahnya sehingga mempunyai Ibu dan Istri jalang yang memanfaatkan dirinya. Kau tahu, apa alasan Kalven mau menerima tahta itu, padahal aku tahu, dia juga tidak terlalu ingin?"

Nada berpikir untuk sesaat. "Desakan ibunya? atau... desakan Deeva?"

Alden menggeleng."Saat remaja dulu, ketika kami tidak begitu canggung satu sama lain, aku bilang padanya jika aku tidak ingin menjadi Raja. Cita-citaku ingin berkeliling dunia. Dia bilang, menjadi Raja pun aku bisa berkeliling dunia. Tapi aku bilang semua itu berbeda. Aku ingin berkeliling dunia untuk berlibur, bukan hanya sebuah tugas. Dan dia bilang, dia rela menjadi Raja menggantikanku, agar aku bisa mewujudkan keinginanku." Nada bisa merasakan senyuman Alden dalam suara lelaki itu, dan senyuman itu tertular ke bibirnya.

"Lalu, kenapa kalian jadi begitu jauh?"

"Waktu bisa mengubah segalanya, Nada. Waktu juga berlari begitu cepat, dan tanpa kau sadari telah mengubah dirimu dan orang-orang disekitarmu."

Nada berbalik, agar matanya bisa bertemu dengan mata emas milik Alden. "Dan kenapa kau tidak mau melawan waktu? Kau bisa memperbaiki hubungan kalian. Kau bisa membuat Kalven berontak dari dua orang wanita yang menggunakan dirinya untuk tujuan mereka sendiri."

Alden menatap Nada. Satu lengannya membelai-belai puncak kepala Nada. "Aku... tidak berani memulai. Tidak berani berspekulasi. Kau pikir akan mudah meyakinkannya melawan Ibu yang melahirkannya?"

Nada tahu ketakutan Alden, dan tahu sulitnya dilema yang lelaki itu hadapi. Dan Nada sendiri tidak yakin apakah meyakinkan Kalven akan mudah atau sulit, jadi dia tidak menjawab. Dia hanya tersenyum. Senyuman yang dimaksudkan membesarkan hati lelaki itu. Tapi Alden justru terpaku, menatap bibirnya seolah begitu terpesona oleh senyumannya yang biasa-biasa saja.

Sampai akhirnya, lelaki itu menundukan kepalanya untuk mengecup senyuman Nada. Dan ketika kecupan itu berubah menjadi ciuman yang dalam dan intens, Nada tahu, ini adalah awal dari penyatuan dari tubuh mereka yang lainnya.

Sudah dua hari yang dilalui Nada tanpa Alden. Dia bosan dan begitu merindukan lelaki itu, terlepas dari begitu banyaknya telpon atau video call dari Alden untuk sekedar mengecek keadaannya.

Dan diam-diam, Nada mulai mendekati Kalven. Sebenarnya hanya untuk tahu bagaimana karakter lelaki itu, karena tidak mungkin Nada ikut campur terlalu jauh atas masalah yang harus diselesaikan oleh Alden dan Kalven sendiri. Tapi hatinya tidak mungkin salah, Kalven lelaki yang baik, penuh perhatian, dan Nada merasa nyaman berbincang dengannya.

Nada keluar dari kamar mandi. Tangannya sibuk menggesekan handuk ke rambutnya yang masih basah, sementara tangan yang lainnya meraih ponsel untuk melihat chat *whatsapp* yang masuk, ketika matanya melihat selembar kertas yang tergeletak di atas tempat tidur.

Keningnya berkerut saat berpikir, apa dia telah meninggalkan kertas itu di sana sebelum mandi tadi? Dan setelah yakin jika dia tidak pernah meninggalkan kertas apapun, Nada mendekati tempat tidur dengan ragu. Kedua tangannya kaku di sisi tubuh, mengenggam erat benda yang masing-masing dia pengang.

Setelah cukup dekat, Nada menaruh handuk di atas tempat tidur, agar dia bisa meraih kertas yang setiap hurufnya ter-print dengan besar dan tebal.

KALIAN BENAR-BENAR HARUS PERGI DARI SINI!!!

Tangan Nada gemetar. Ada yang telah masuk ke dalam kamarnya! Setelah sarapan pagi tadi, Nada tidak pernah keluar kamar. Absyah dan Aisyah hanya ke sini untuk mengantarkan makan siang. Dan ada seorang penjaga di luar kamarnya.

Langkah Nada berderap, segera membuka pintu untuk berhadapan dengan penjaga yang diperintahkan Alden. Lelaki itu keturunan Afrika-Amerika, satu dari dua tenaga profesional yang direkrut Alden dari perusahaan swasta, tidak dari pengawal istana, untuk bergantian menjaga Nada.

"Apa tadi ada yang masuk ke dalam kamarku?" tanya Nada langsung.

Lelaki itu langsung nampak waspada. "Ada masalah?"

Nada menyerahkan surat yang ditemukannya, dan Victor langsung masuk ke dalam kamarnya, sambil sebelah tangannya mencoba melindungi Nada di belakang tubuhnya. Dia memeriksa setiap sudut untuk memastikan siapapun orang yang masuk tidak lagi ada di dalam kamar itu.

"Sudah tidak ada siapa-siapa. Di mana Anda menemukan ini?" tanyanya setelah kembali dari memeriksa *walk in closet*.

"Di atas tempat tidur. Kau yakin tadi tidak ada siapapun yang masuk? Seorang pelayan atau..." Nada terdiam, tidak bisa membayangkan siapa lagi yang mempunyai akses bebas ke kamarnya selain pelayan.

"Tidak ada. Tapi maafkan saya, tadi saya memang meninggalkan pintu sebentar untuk memeriksa ujung lorong karena sepertinya ada yang bergerak di sana."

"Dan kau menemukan sesuatu?"

"Tidak ada."

Tangan bergetar Nada berpindah-pindah. Dari telinga, ke dadanya, ke tengkuknya, seperti menginginkan satu tempat yang nyaman untuk mengusir kegelisahannya.

Mengirim surat kaleng adalah hal yang paling klise, yang dilakukan oleh orang yang tidak kreatif. Tapi tak ayal, membuat Nada takut juga. Jika dia berhasil masuk dan menaruh surat ini di kasurnya, siapa yang tahu apa

lagi yang bisa orang itu lakukan? Dan dalam hidupnya, rasanya Nada tidak pernah merasa setakut ini.

17

Kegilaan di dalam Pesta

Nada masih berkutat dengan kegelisahannya ketika pintu bergerak terbuka, dan dengan cepat Victor meraih pistol di pinggangnya sembari berputar untuk menghadapi orang yang membuka pintu, dengan pistol tadi mengacung di depannya. Di belakang, Nada memekik kaget seraya berlindung dipunggung Victor.

"Wah!" pekik Kalven kaget, mengangkat kedua tangannya. "Tenang, Jagoan, ini aku!"

"Kenapa Anda tidak mengetuk pintu, *Sir*?!" bentak Victor galak.

"Aku ingin mengetuk, tapi pintunya terbuka sedikit. Dan karena kau tidak ada di depan pintu, aku pikir ada penyusup yang masuk sehingga aku berniat masuk diam-diam untuk mengintip."

"Harusnya Anda tidak melakukan itu."

Dari belakang Victor, Nada menggeser tubuhnya untuk bisa menatap Kalven. "Sudahlah, Victor." Nada menyentuh lengan Victor agar lelaki itu menurunkan pistolnya. "Kalven tidak akan berbuat apa-apa," ujarnya dengan keyakinan penuh.

"Apa ada masalah?" tanya Kalven setelah Victor menurunkan pistolnya dan Nada maju ke depannya.

"Tidak, hanya prosedur pemeriksaan biasa. Victor setegang kawat besi." Nada melirik *bodyguard*-nya seraya tersenyum, tapi lelaki itu tidak menampakan ekspresi apa-apa. Kaku. "Lihat, kan?" katanya lagi pada Kalven, pura-pura berbisik.

Kalven terkekeh. "Kau tidak lupa janji kita, kan?"

"Tentu saja! Alden tidak pernah bicara apa-apa tentang studio menonton film."

"Mungkin dia lupa. Aku perhatikan, kalian hanya menghabiskan sebagian besar waktu kalian di dalam kamar."

Sebenarnya tidak ada kerlingan menggoda atau indikasi kalimat itu diucapkan untuk mengarah pada sesuatu yang membuatnya malu, tapi tetap saja wajah Nada bersemu. "Bisa kalian para lelaki menungguku di luar?" katanya lebih untuk mengalihkan rasa malunya. "Aku harus mengeringkan rambutku dulu, dan tentu saja, berpakaian yang pantas." Secara refleks Nada merenggut bagian depan jubah mandinya.

Kedua orang itu keluar tanpa banyak kata lagi, dan kurang dari dua puluh menit kemudian Nada menyusul

mereka untuk melakukan perjalanan yang cukup jauh agar mencapai sisi lain dari Istana.

"Apa benar dia harus ikut?" bisik Kalven ketika mereka memasuki sebuah studio yang membuat Nada merasa takjub.

Studio itu benar-benar seperti sebuah studio *Gold* di bioskop-bioskop umum. Hanya ada sekitar sepuluh kursi berpasangan yang nyaman, lengkap dengan sandaran kaki otomatis dan selimut.

"Ini sungguh luar biasa!" ujar Nada melupakan pertanyaan Kalven.

"Kau suka?" Rupanya Kalven juga melupakan pertanyaannya. Dia menatap Nada dengan senang, seolah kegembiraan Nada menular padanya.

"Tentu saja!" Dengan riang Nada melangkah kekursi yang menurutnya paling strategis. Kalven menyusul di belakangnya, kemudian duduk di sisinya. Sementara Victor berdiri waspada di belakang kursi mereka.

Seolah baru ingat tentang keberatannya, Kalven kembali berbisik pada Nada. "Bukankah akan lebih nyaman kalau dia menunggu di luar?"

"Dia bahkan tidak bernafas untuk membuat kita merasa nyaman. Jadi anggap saja dia patung."

"Kakakku terlalu protektif terhadapmu. Dia pasti sangat mencintaimu."

Nada berusaha tetap tersenyum walaupun wajahnya terasa kaku. "Film apa yang akan kita tonton?" tanya Nada mengalihkan fokus Kalven.

"Ini sebuah kejutan!" Kalven mengangkat tangannya, memberikan kode pada orang yang berada di ruang kontrol. Layar menyala terlebih dahulu, sebelum lampu studio mati, meninggalkan mereka hanya dengan cahaya dari layar. Dan ketika layar besar itu menampilkan adegan pertama dari *Pretty Women*, Nada memekik penuh antusias.

Entah sudah berapa kali Nada menonton film ini. Dan setiap kali menonton, hatinya selalu mengembang dengan perasaan haru dan bahagia. Menceritakan tentang Vivian, seorang pelacur jalanan yang bertemu dengan seorang pengusaha kaya raya yang sedang tersesat bernama Edward. Pertemuan mereka berubah menjadi sebuah perjanjian kerja, dan perjanjian kerja itu berubah menjadi cinta.

Dan seperti biasa juga, Nada selalu menangis jika film sudah hampir mendekati akhir. Saat Vivian harus pergi, dan Edward memintanya tinggal satu malam lagi, bukan karena dibayar, tapi karena Vivian menginginkannya. Tapi Vivian tidak bisa karena Vivian tahu jika Edward sesungguhnya mengerti, cintalah yang diinginkannya, bukan hubungan fisik semata.

Tangisannya kali ini lebih deras dari biasanya. Karena entah mengapa, Nada membayangkan jika dialah yang menjadi Vivian. Walau dia bukan seorang pelacur jalanan. Walau awalnya, Nada-lah yang memberikan kontrak perjanjian pernikahan. Dan tangisannya lebih hebat lagi saat film berakhir. Di mana Edward menyadari perasaannya dan menyusul Vivian ke apartement kecil

yang disewanya. Mungkinkah kisahnya bersama Alden akan berakhir sebahagia itu?

Tapi Nada tidak semenarik dan sepintar Vivian, untuk bisa menarik hati dingin Edward, atau dalam kasusnya, hati kosong Alden.

Saat lampu studio menyala, Nada membuang wajahnya agar Kalven tidak melihat air matanya. Tapi percuma saja, lelaki itu sudah tahu.

"Tidak usah kau sembunyikan, aku tahu kau menangis sepanjang film."

"Aku tidak menangis sepanjang film! Hanya... saat film mendekati akhir saja," ujarnya dengan suara yang bindeng, memancing tawa Kalven.

"Kau pasti sangat menyukai film ini."

Nada berbalik untuk menatap Kalven setelah memastikan di wajahnya tidak ada lagi air mata ataupun lendir ingus. "Bukankah film ini sangat romantis?"

Kalven berpikir untuk sesaat. "Aku lelaki," katanya dengan nada penuh canda. "Aku tidak tahu apa-apa tentang kata romantis, kecuali kenyataan jika Vivian sangat sangat sexy!"

Nada tertawa. "Yah.. kau benar. Pikiran khas para lelaki."

"Kau ingin menonton film lagi?"

"Sepertinya aku lebih baik kembali ke kamar, karena biasanya pada jam-jam segini Alden akan menelponku."

Kalven mencoba menyembunyikan senyumannya, tapi tidak berhasil dengan kerlingan matanya. "Kalian berdua sangat romantis, ya, membuatku iri."

Nada berdiri. "Rumput tetangga memang selalu terlihat lebih hijau."

Mereka berjalan kembali ke kamar Nada sambil terus berbincang tentang berbagai hal, yang secara mengejutkan, membuat mereka sadar jika banyak kesamaan mereka. Tapi Nada curiga, kecerdasan Kalven lah yang membuat Nada merasa seperti itu. Lelaki itu berwawasan luas, jadi tidak heran jika dia mengetahui segala hal yang Nada sukai.

Nada sedang tertawa karena lelucon yang dikatakan Kalven tentang Donald Trump, ketika Deeva menghampiri mereka. Dengan wajah anjing peliharaan yang manis, Deeva bicara pada Kalven dengan bahasa Arab.

"Maafkan aku," kata Kalven, menoleh pada Nada dengan wajah menyesal. "Ibuku ingin aku menemuinya segera. Jadi aku tidak bisa mengantarmu sampai di depan kamar."

"Tidak masalah."

Kalven berpaling lagi untuk bicara dengan Deeva, yang dibalas Deeva. Kemudian lelaki itu pamit pada Nada sekali lagi, sebelum benar-benar pergi.

Deeva beralih menatap Nada. Hilang sudah wajah anjing peliharaan yang manis. Kini Deeva berubah menjadi anjing penjaga yang galak. "Menjauhlah dari suamiku!" desisnya sinis.

"Kenapa? Kami teman yang cukup baik."

"Tidak cukupkah merayu Alden? Sekarang kau ingin merayu Kalven juga? Kau sedang menunjukan sikap pelacurmu di sini?"

"Apa kau sedang ketakutan? Bukankah kau sendiri yang bilang kalau aku bukan levelmu? Lalu kenapa sekarang kau merasa takut?" Nada mengangkat dagunya, menyontek sikap angkuh Deeva.

"Brengsek!" Deeva maju ke depan, tapi Victor dengan sigap menghalanginya. Berdiri di depan Nada setegap dinding batu. Deeva mendengus tawa penuh ejekan. "Sepengecut itukah dirimu sehingga membutuhkan seorang pelindung?"

"Terkadang, menjadi pengecut itu perlu, jika kau sedang berhadapan dengan orang yang licik." Ponsel Nada memilih saat itu untuk berdering. Dan diam-diam Nada menghembuskan nafasnya lega. Berada dekat dengan Deeva selalu membuatnya resah. Nada tahu wanita itu bisa mengatakan apa saja untuk melukai hatinya.

Dilihatnya ponsel yang baru diambilnya dari saku belakang celananya. "Permisi, suami tercintaku menelpon." Nada berlalu melewati Deeva, Victor mengikuti satu langkah di belakangnya. Sementara dengan tangan terkepal, Deeva berbalik untuk menatap kepergian Nada penuh dendam.

Hari-hari berikutnya sungguh membosankan. Kalven tidak lagi menemui Nada untuk menemaninya.

Dikira Nada, lelaki itu berhenti menemuinya karena Deeva memintanya. Belakangan Nada baru tahu kalau ternyata lelaki itu sedang ada di Abu Dhabi.

Alden belum juga kembali, padahal malam ini adalah malam di mana pesta perkenalan Nada digelar. Pesta pertamanya, dan Nada membutuhkan Alden melebihi rasa rindunya yang telah berada di ujung tebing keputus asaan.

Nada berbalik, menatap kedua pelayannya bergantian. "Aku tidak bisa! Aku membutuhkan Alden!" ujarnya panik. Tahu jika rasa sesak yang dia rasakan bukan berasal dari kemben gaun yang memeluknya terlalu erat.

"Tuan akan ada di pesta nanti. Tapi sekarang, Ma'am sudah harus hadir di ruang pesta. Itu perintah dari Nyonya dan Tuan Besar."

Dia tahu, perintah mereka tidak bisa dilanggar. Atau sama saja Nada menghina mereka. Dan itu berarti Nada telah melakukan sesuatu yang setara dengan kejahatan nasional. Nada berbalik untuk menatap bayangannya lagi di cermin.

Jumpsuit sutra *off shoulder* berwarna biru muda itu membuatnya seperti Putri Yasmine dalam dongeng 1001 malam. Kecuali tentu saja, Putri Yasmine tidak nampak begitu seronok karena kemben dalam gaun tembus pandangnya tidak mendorong payudaranya mencuat keluar seperti yang dipakai Nada sekarang. Atau kenyataan kemben itu satu ukuran dari yang seharusnya,

sehingga membuatnya kesulitan bernafas, tapi juga membungkus tubuhnya dengan lekukan indah.

Walau tidak yakin, Nada memasrahkan langkahnya menuju ruang pesta. Jika sudah kembali nanti, Nada berpikir untuk mengikat Alden agar tidak lagi pergi meninggalkannya.

Najma menyambutnya dengan senyuman yang selama ini tidak pernah didapatnya. Dan seperti Ibu yang baik, wanita itu mengajak Nada berkeliling, menemui setiap tamu untuk memperkenalkannya. Walau dengan senyuman yang terus berkembang di bibir Najma, Nada tidak mengerti apa yang dia katakan karena dia menggunakan bahasa Arab. Tidak mengherankan kalau wanita itu berkata buruk tentangnya. Tapi dipesta resmi seperti ini, Nada yakin Najma tidak akan menunjukan dirinya yang sebenarnya.

Nada merasa bibirnya sudah kaku karena terlalu banyak tersenyum. *High heels* yang dia kenakan sudah memaksa kakinya bekerja ekstra, maka tidak heran setelah pesta ini usai nanti, betisnya akan sebesar talas Bogor.

Najma sudah memperkenalkan Nada dengan semua orang yang namanya secepat itu sudah terlupakan. Jadi Najma sudah mencampakannya untuk berbincang dengan orang-orang yang lebih dikenalnya dari pada menantunya sendiri. Dan Nada hanya berdiri di sana, memperhatikan setiap kelompok yang sibuk dengan percakapan mereka masing-masing. Asing di pesta yang katanya berlangsung untuk dirinya. Sampai sebuah tangan terulur di depannya.

"Mau berdansa denganku?" Nada menyusuri lengan yang terulur itu, sampai pada wajah Kalven yang tengah tersenyum lebar.

"Aku pikir kau masih di Abu Dhabi." Nada menyambut uluran tangan Kalven, dan mereka berjalan menuju lantai dansa.

"Mana mungkin aku melewatkan pesta ini. Dan melewatkan dirimu yang menjadi sangat cantik." Mereka mulai bergerak seirama.

Nada mendapatkan dirinya bersemu karena pujian itu. "Di mana Deeva?"

"Dia akan datang nanti."

"Semua tamu rasanya sudah datang, tapi dia belum?"

"Tadi dia sudah di sini. Tapi sekarang dia sedang ikut menjemput Kakak ke Bandara."

Jantung Nada seolah mencelos ke dasar perut. Dia kehilangan satu langkah, membuat gerakan dansa mereka jadi canggung dan tidak seirama. Tapi Kalven menuntunnya.

"Jangan berpikir yang macam-macam. Ayahanda yang menyuruhnya, karena kau harus berada di sini."

Tentu saja Nada harus berada di sini. Tapi kenapa harus Deeva yang dikirim untuk menjemput Alden? Rasanya Nada ingin menjenggut rambutnya sampai lepas karena rasa frustasi. Tapi dia berusaha untuk tetap tenang. Dia berusaha mengimbangi langkah Kalven, sambil terus menimpali obrolan lelaki itu sebisanya, karena otaknya yang penuh dengan imajinasi yang tak bisa dikontrolnya.

Sampai mereka harus berhenti setelah pose *walz* lama, yang rasanya akan mematahkan pinggang Nada.

Dan saat Kalven menariknya untuk berdiri tegap kembali, Alden sudah ada di hadapan mereka, dengan ekspresi yang tidak bisa Nada baca. Dia menatap Nada seolah ingin melahap Nada bulat-bulat.

"Boleh aku berdansa dengan istriku?" tanyanya pada Kalven, tapi tidak melepaskan pandangannya dari mata Nada.

"Tentu saja!"

Nada tidak memperhatikan bagaimana Kalven menyingkir pergi. Dia bahkan tidak bisa mengangkat tangannya untuk menyambut uluran tangan Alden, sehingga Alden harus meraihnya sendiri. Ada kesan yang sangat primitif dari tatapan Alden yang belum terputus, yang membuat Nada ingin berlari tapi juga ingin menyerah dalam waktu yang bersamaan.

Alden berdansa dengan agresif. Dia menuntun Nada dalam setiap langkahnya. Bahkan dia bergerak dengan provokatif, menyelubungi mereka dengan aura sensual yang bahkan bisa dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Tangan Alden menghentak, menarik Nada untuk berputar menuju pelukannya. Lengannya terlalu erat menekan punggung Nada untuk menempel padanya. Dan dia bergerak, seolah hanya ada mereka di ruangan itu.

"Kau... merasa marah karena aku berdansa dengan Kalven? Atau karena Deeva menjemputmu?" tanya Nada setelah lidahnya menemukan kembali fungsinya.

"Aku begitu marah, karena bukan menjadi orang pertama yang melihatmu dengan pakaian ini." Alden mendorongnya menjauh, sampai tangan mereka yang terentang hampir terlepas, kemudian menarik Nada untuk berputar dilengannya dan kembali kedekapan lelaki itu.

"Apakah perjalanan pulangmu mengesankan?" tanya Nada tidak mau menyerah untuk mengorek perasaan Alden tentang Deeva yang menjemputnya.

"Berhubung sopir taksinya menjalankan mobil seperti Brain O'Corner, bisa dibilang itu menyenangkan."

Setelah otak Nada mengerti apa yang dimaksud Alden barusan, senyum Nada mengembang. "Jadi kau membiarkan mobil Istana menunggumu, sementara kau pulang menggunakan taksi?"

"Siapa yang bilang mobil itu menungguku? Kami pulang bersama. Tapi aku menolak masuk ke dalamnya."

"Karena ada Deeva?"

"Karena limo adalah mobil yang anggun, dia tidak bisa berlari selincah Ferrari. Aku sudah tidak sabar untuk sampai di sini. Kau tahu, aku merindukanmu. Sangat merindukanmu sehingga bisa mempermalukan diriku sendiri." Alden menekan pinggulnya, memberitahu Nada akan bukti gairahnya.

"Dan kau tidak marah atas kenyataan aku berdansa dengan Kalven?" Nada sengaja mengalihkan pembicaraan, agar pikirannya juga teralihkan dari hal-hal kotor yang langsung saja terlintas.

"Aku lebih marah pada kenyataan, tangan Kalven memeluk erat pinggangmu."

Nada terkekeh. "Jika tidak, bagaimana kami bisa berdansa?"

"Entahlah..." Alden mendekatkan bibirnya ketelinga Nada. Nafas lelaki itu membuat Nada meremang. "Aku menginginkanmu."

Jantung Nada berdegup kencang. Nada juga begitu menginginkan Alden. "Ini pestaku, ingat?"

"Tapi kau sudah bertemu dengan semua orang, kan?"

"Tapi tetap saja, ini pestaku."

"Orang-orang tidak akan menyadari jika kita menghilang sebentar. Kita hanya akan mencari ruangan kosong di dekat sini, lalu kembali solah-olah tidak pernah meninggalkan ruangan ini."

Perut Nada terasa teremas oleh perasaan nikmat. Mereka tidak pernah bercinta di tempat selain kamar mereka. Dan *sex* cepat yang diinginkan Alden membuat Nada dibanjiri oleh gairah yang sama. Alden seperti seorang remaja yang tidak punya kendali diri untuk menyentuh Nada. Seolah *sex* adalah hal baru dalam hidupnya. Seolah Alden harus menyentuh Nada, atau akan mati karenanya.

Dan saat langkah mereka mengendap-endap untuk meninggalkan ruangan itu, mereka berdua cekikikan seperti sedang bolos dalam satu mata pelajaran di sekolah. Dalam perjalanan menuju ke luar bahkan Alden tidak mempunyai kesabaran dan menarik Nada ke balik pilar besar untuk menciumnya tanpa ampun. Padahal ada ratusan orang di balik pilar yang Nada sandari bisa saja

memergoki mereka. Tapi tidak ada di antara mereka yang peduli.

Alden hanya terus menciumnya, sampai bibir Nada terasa bengkak. Menggoda lidahnya, sampai sesuatu di dalam diri Nada terasa meleleh. Belum lagi tangan nakalnya yang meremas lembut payudara Nada di balik bajunya. Mereka hampir bercinta di sana, kalau saja tidak ada sekelompok orang yang lewat, yang mengobrol dengan berisik dan menyadarkan mereka jika mereka masih ada di ruangan pesta.

Mereka berdua berhenti, saling menatap dan tertawa geli. Sampai akhirnya mereka berhasil menemukan sebuah kamar tamu kosong yang terdekat.

Setelah pintu tertutup, mereka bahkan tidak mempunyai kesabaran untuk berjalan menuju tempat tidur. Alden menyandarkan Nada di balik pintu, sementara tangannya melucuti bagian atas gaun Nada. Membuat payudara Nada gembira karena melepaskannya dari korset yang menekannya dengan menyakitkan. Alden menunduk, menyambarnya dengan mulut hangatnya. Menghisapnya tanpa sabar, membuat Nada mengerang dalam kenikmatan.

Nada mendongak dengan mata terpejam, menikmati setiap tarikan yang merangsang setiap syarafnya. Dia sudah basah di bawah sana. Dan ketika tangannya merenggut rambut Alden. Nada merasa ada sesuatu yang aneh. Dirinya terlalu basah, dan terlalu lengket.

"Tunggu sebentar..." bisiknya tidak yakin. Dan Alden terlalu asyik dengan dirinya sehingga tidak mendengar permintaan Nada. "Tunggu sebentar!" ulangnya dengan lebih tegas.

Alden mengangkat wajahnya dengan gusar. "Ada apa?"

"Aku harus ke toilet, sebentar saja."

Alden menyandarkan keningnya ke bahu telanjang Nada. "Kau berniat membunuhku dengan mengulur-ulur waktu, kan?"

"Jangan merengek begitu. Ini hanya sebentar." Nada menangkup kepala Alden dengan kedua tangannya, memaksa Alden untuk berdiri tegak. "Aku janji, ini hanya sebentar." Dia mengecup singkat bibir Alden, sebelum berlari ke kamar mandi di kamar itu.

Dan ketika kembali, Nada tidak tega untuk menyampaikan berita itu pada Alden. Apa lagi ternyata lelaki itu sudah membuka kemejanya. Tapi terpaksa saat dilihatnya Alden menghampirinya dengan kebulatan tekad, bahwa tidak ada lagi yang bisa menghentikan mereka untuk bercinta.

Nada mengangkat tangan untuk menghentikan langkah Alden. "Aku datang bulan."

18

Serangan Pertama

Alden berdiri kaku, sebelum bahunya merosot pasrah. Dia seperti sedang menahan lapar, padahal di hadapannya ada meja yang penuh dengan makanan.

"Katakan jika kau hanya bercanda?" ujarnya, menatap Nada penuh pengharapan. Tapi wanita dihadapannya memasang wajah yang sungguh menyesal. "Aku pasti akan mati karena *Blue Balls*!" katanya, menarik rambutnya frustasi. Dia memejamkan mata, tertunduk sembari mengatur nafasnya.

Saat dia sudah hampir bisa menguasai dirinya, menekan gairahnya, jemari Nada menyapu bahu telanjangnya, membuat Alden langsung melompat mundur. Matanya terbuka, menatap Nada waspada.

"Kenapa kaku begitu?" tanya Nada dengan suara santai dan tidak menyembunyikan senyumannya.

Alden menyipitkan matanya. "Jangan dekat-dekat. Kau tahu, aku sedang sensitif saat ini!" nada terluka dalam suaranya justru membuat Nada tertawa.

Nada maju mendekatinya, namun dia melangkah mundur. "Bukankah tadi kau begitu bersemangat ingin menyentuhku? Jadi kenapa sekarang kau menghindar? Kemarilah, Sayang, jangan lukai hatiku..." Nada memanjang-manjangkan setiap kata dalam kalimatnya. Membuat kalimatnya terdengar seperti sedang merayu, atau merajuk.

"Jangan main-main, Nada! Kau tidak tahu betapa tersiksanya aku jika kau menyentuhku, sementara aku tidak bisa menyentuhmu!"

Nada bergeming beku, menampilkan ekspresi terluka. "Kenapa? Bukankah seharusnya aku yang merasa tersiksa karena nyatanya kau tidak bisa menyentuhku?"

"Kau sedang mempermainkanku, kan? Kau jelas sekali tahu kenapa aku menghindarimu sekarang. Seminggu aku tidak menyentuhmu, dan itu akan bertahan seminggu lagi!" Entah suaranya, atau raut tersiksanya, yang membuat Nada sekarang tertawa terbahak-bahak. "Kau pikir ini lucukan? Kau tidak tahu rasanya jadi laki-laki yang harus menahan dirinya yang tegang dan menyakitkan dalam berhari-hari."

"Maaf... aku tidak bermaksud." Nada berusaha menahan tawanya, tapi tetap saja Alden tahu, wanita itu masih merasa geli. "Bukankah di Saudi banyak sekali wanita cantik, Tuan?"

Alden menatap Nada curiga. "Apa maksudmu?"

"Maksudku adalah, kau bisa saja memilih satu untuk menemanimu. Kau tahu kan, hubungan kita bukanlah sebuah hubungan suami-istri pada umumnya? Tentu saja aku tidak mempunyai hak untuk membatasimu."

Alden tidak mengerti mengapa Nada sampai bicara seperti itu. Walaupun kalimat itu disampaikannya dengan ragu, seolah tidak yakin dengan apa yang sebenarnya dia katakan, tetap saja Alden merasa tersinggung. Dan entah kenapa, tiba-tiba saja dia merasa marah.

"Kau pikir aku lelaki seperti apa? Terlepas dari entah bagaimana hubungan kita, tidak bisa mengingkari kenyataan jika aku sudah beristri! Dan kau tahu, aku penganut monogami garis keras! Itu berarti, tidak akan ada wanita lagi dalam pernikahan ini, secara terang-terangan, ataupun secara diam-diam!"

Alden tidak mengerti, bagian mana dari kalimat penuh amarahnya yang membuat wajah Nada berseri-seri. Wanita itu tidak tersinggung ataupun takut dengan nada suaranya yang meninggi. Dia justru menghampiri Alden yang seolah baru saja menyampaikan ceramah yang memberinya pencerahan.

Nada meraih lengan Alden, dan kali ini Alden terlambat untuk mengelak. Walau sentuhan Nada mengembalikan lagi gairahnya yang malang, Alden tidak lagi kuasa untuk menolak tarikan wanita itu menuju ranjang.

Nada mendorongnya untuk berbaring, sebelum dirinya memosisikan diri di atas Alden. "Percayalah

padaku, aku adalah wanita yang keluar dari dunia khayal, untuk mengatasi semua masalahmu." Alden merasa familier dengan kalimat itu. Tapi tak sempat otaknya mengingat di mana dia mendengar kalimat itu, Nada sudah membuat pikirannya berkabut dengan mengecupi lehernya.

Kecupan Nada terus turun ke dadanya untuk bermain-main dengan putingnya. Nafas Alden terengah, mendapati mulut panas itu kembali bergerak turun, berputar-putar di pusarnya. Dan ketika sampai pada garis celananya, Alden mengangkat kepala untuk melihat Nada yang juga sedang menatapnya dengan seduktif.

Dilihatnya tangan Nada berkutat dengan kancing celananya. Apakah Nada akan melakukan itu? Tanyanya penuh penantian. Dadanya berdebar, nafasnya semakin berat saat dengan sengaja Nada berlama-lama untuk menurunkan retsleting celananya.

Entah dia seharusnya malu atau bangga ketika Nada menurunkan celananya, dan membebaskan dirinya yang sudah berdiri begitu tegak seperti seorang tentara. Berkedut mendamba. Namun rupanya Nada tahu betul caranya untuk menyiksa. Untuk beberapa lama, dia hanya menatapnya. Sampai akhirnya Nada meraih dirinya, Alden merasa akan mempermalukan dirinya dengan meledak begitu saja.

Dihempaskannya lagi kepalanya ke atas kasur. Matanya terpejam, nafasnya memburu, menikmati elusan lembut Nada pada dirinya yang sangat merindukan wanita itu. Dan ketika dirasakannya sesuatu yang basah

dan hangat, Alden tahu Nada melakukan tepat seperti yang dia inginkan. Dan tanpa sadar, tangannya meraih kepala Nada, untuk membawa dirinya lebih jauh ke dalam, sampai dia mendapatkan pelepasan yang memuaskan.

Mereka kembali ke pesta perkenalan yang membosankan. Dan setelah pesta itu berakhir, mereka harus berhadapan dengan media, yang memperkenalkan Nada secara resmi kepada seluruh warga Dubai ataupun negara UAE. Mereka tidak sadar, terkadang mereka saling menatap dan tersenyum. Media menangkap itu sebagai moment cinta mereka. Tidak ada yang tahu, jika Alden menganggap yang tengah mereka bagi hanyalah secuil rahasia kotor mereka. Tapi Alden tahu apa? Dia bahkan tidak bisa mengerti arti Nada yang sebenar-benarnya. Dia bahkan masih tidak mengerti, kenapa perasaan mendamba itu tidak kunjung padam.

Alden berpaling dari layar tablet yang sedang dipegangnya ketika Nada bergerak merenggangkan tubuh, kemudian berbaring miring menghadapnya.

"Selamat pagi..," sapanya. Tapi Nada hanya memberikan jawaban dengan "Hmm" yang singkat. Matanya masih sayu, sebentar terpejam, sebentar terbuka. Alden tersenyum, kembali pada layar tabletnya.

"Jam berapa sekarang?" tanya Nada setelah beberapa lama.

"Cukup siang jika kau ingin sarapan pagi."

Seperti belum sepenuhnya sadar, Nada merangkul pinggang Alden yang sedang bersandar pada tumpukan bantal di kepala tempat tidur. "Aku tidak mau sarapan pagi. Aku ingin tidur seharian penuh."

Alden menepuk pelan lengan Nada yang melingkar di pinggangnya. Merasa nyaman dengan pelukan itu. Merasa nyaman juga dengan wajah Nada yang bersembunyi di sisi pinggangnya. Mereka tidak pernah melewati pagi hanya dengan bermalas-malasan seperti ini. Biasanya, mereka akan mulai bercinta bahkan sebelum salah satu dari mereka benar-benar terbangun. Yang berujung pada kegaduhan karena mereka jadi kesiangan untuk sarapan bersama keluarga. "Tidurlah kalau begitu. Hari ini bisa dibilang adalah hari libur."

"Benarkah?"

"Hmm... tapi mungkin kau penasaran dengan apa yang ditulis media tentang dirimu."

Nada sontak mengangkat kepalanya. "Apa yang dikatakan media?"

"Hampir semuanya positif. Kau mungkin akan suka dengan julukan barumu. *The Real Cinderella*."

Nada menopang kepalanya dengan siku. "Jadi aku adalah upik abu yang telah berhasil mendapatkan seorang Pangeran?"

Alden terkekeh, masih dengan mata dan jemari yang sibuk dengan tabletnya. "Pangeran tampan kaya raya yang menjadi incaran wanita di negeri ini."

"*Cih*! Kau membanggakan dirimu lagi, bukan?"

"Itu namanya kenyataan."

"Jadi, karena aku sudah menaklukan Pangeran Tampan Kaya Raya, aku sudah sebanding dengan Kate Midelton?"

Alden bisa mendengar Nada menahan tawanya, tapi Alden tidak bisa menahan tawa itu. "Kau tidak akan bisa membayangkannya! Paling tidak Kate Midelton berasal dari Inggris dan keluarganya adalah jutawan. Sedangkan kau, wanita biasa dari negara yang biasa!" Alden menoleh, hanya untuk mendapatkan tatapan sinis dari Nada. "Bukan aku yang mengatakannya, tapi berita ini!" Alden menyodorkan layar tabletnya, tapi Nada tidak berminat untuk membaca. Dia justru mengubah posisinya jadi berbaring, menatap langit-langit.

"Harus selalu diingat, negara biasa-biasa saja itu mempunyai hutan yang menjadi salah satu paru-paru dunia!"

"Jangan marah begitu," Alden mengelus lembut puncak kepala Nada. "Aku tahu negaramu adalah negara yang hebat. Sekarang saja, pemerintahmu sedang membuat pengusaha Amerika kalang-kabut karena ingin mengubah Kontrak Karya Freeport."

Nada menoleh dengan penasaran. "Kau tahu tentang isu dari negaraku?"

"Jangan remehkan aku! Aku ini seorang Pangeran, ingat?"

"Lalu kenapa jika kau Pangeran?"

"Menjadi seorang Pangeran bukan hanya kebanggaan untuk jual tampang, Nada. Bukan hanya

kesenangan untuk foya-foya. Aku juga harus tahu segala isu yang sedang hangat dari seluaruh dunia."

"Okelah Tuan Pangeran Yang Bukan Hanya Tampan Tapi Juga Pintar, ini jadi semakin menarik." Dengan semangat, Nada bangkit untuk duduk berhadapan dengan Alden. "Sebelumnya kita tidak pernah membahas tentang isu dari sebuah negara ataupun hal-hal semacam itu. Aku ini bodoh, dan pengetahuanku ini tidak begitu banyak. Aku hanya membaca berita yang lewat dari sosial mediaku. Aku ingin tahu bagaimana pendapatmu tentang apa yang sedang terjadi di negaraku saat ini. Bagaimana pandanganmu tentang politik yang kini sedang memanas, sampai-sampai media luar negeri menyoroti bahwa toleransi di negaraku sudah sekarat."

Alden mendesah, menyandarkan kepalanya pada tumpukan bantal di belakangnya. "Ini topik yang berat untuk mengawali pagi, Nada. Setidaknya beri aku sebuah ciuman."

"Ingat, aku sedang dalam periodeku."

"Aku tidak akan melupakan itu, dan terus berdoa agar periodemu selesai dengan cepat! Sekarang ke sini dan berikan aku sebuah ciuman."

"Kenapa aku harus menciummu? Lagi pula kau tidak bisa menyentuhku lebih dari itu."

"Keinginanku menciummu tidak ada hubungannya dengan menyentuhmu. Aku hanya ingin sebuah ciuman. Jadi ke sini dan ciumlah aku."

Nada menggeleng, menjauh dari Alden. Tapi binar matanya memberitahu Alden jika wanita itu sedang meledeknya.

"Jadi kau ingin bermain "*catch me if you dare*"?" Dengan cepat Alden meraih lengan Nada, sebelum wanita itu sempat turun dari tempat tidur dan menarik Nada untuk berada di bawah tubuhnya.

Nada berteriak, meronta, di tengah derai tawanya, tapi Alden tidak mau melepaskannya dan memerangkapnya dengan menahan tangan Nada di sisi kepala wanita itu. "Sekarang kau tidak bisa ke mana-mana! Karena kau tidak mau memberikan ciuman itu secara cuma-cuma, aku akan mencurinya!"

Nada terus menggeleng dan meronta sebagai bentuk perlawanannya. Tapi derai tawanya memberitahu Alden jika Nada tidak benar-benar menolaknya.

Baru saja Alden menundukan kepalanya berniat menghujani Nada dengan banyak kecupan, suara ketukan terdengar di pintu. Itu pasti pelayan yang beberapa saat lalu dia telpon untuk mengantarkan sarapan.

Alden menyandarkan kepalanya ke bahu Nada dengan lesu. "Seperti biasa, orang-orang selalu datang tepat pada waktunya untuk mengganggu."

Di bawah tubuhnya, Nada cekikikan. "Sana bukakan pintu, sebelum orang di depan sana mendobraknya."

Alden bangkit, melepaskan Nada. "Mereka tidak akan berani," katanya sebal, menurunkan kakinya dari ranjang. Dan belum sampai kedua kakinya menjejak di

lantai, sebuah gerakan cepat dari belakangnya sedikit mengejutkan Alden.

Dengan cepat, Nada menyambar pipinya dengan bibir wanita itu, sebelum mendahului Alden turun dari tempat tidur dan berlari menuju kamar mandi. "Ciuman selamat pagi hadiah dariku," ujarnya, menghilang dari balik pintu kamar mandi.

Dan Alden mendapati dirinya terpaku seperti orang dungu. Jantungnya berdesir hangat, dan debaran itu seolah mengetuk dadanya dengan cara yang tidak biasa.

Perasaan ini....

Berminggu-minggu berikutnya, Nada melewati hari demi hari dengan semua acara amal dan makan malam resmi yang sudah dijadwalkan Istana untuknya. Bukannya Nada mengeluh, Nada suka saat dia berkunjung kesuatu badan amal yang menampung anak-anak korban perang. Tak jarang, dia menemukan dirinya menangis melihat kondisi para pengungsi yang mencari suaka karena telah terusir dari negaranya sendiri hanya karena mereka Muslim. Tapi Nada merasa tenaganya terkuras habis, dan juga lelah secara emosional karena dia selalu kembali ke Istana dan bermimpi tentang mata-mata penuh duka itu. Merasa sangat kecil, merasa sangat menyesal, karena tidak bisa menolong mereka semua.

"Kau masih suka merasa pusing dan mual? Mau ke Dokter?" tanya Alden memecahkan lamunannya.

Nada melirik Alden yang sudah berpakaian rapih dan sedang memakai jam tangannya. Sementara dia masih terpaku menatap sederet pakaiannya yang tergantung. Jadi diambilnya gaun sederhana berwarna *peach*. "Tidak perlu, mungkin hanya efek pil kontrasepsi yang aku minum."

"Tapi katanya *haid*-mu tidak seperti biasa?"

"Iya, sangat singkat dan sedikit. Tapi bisa jadi karena perubahan hormon. Dokter yang kita temui untuk memilih alat kontrasepsi dulu bilang begitu. Atau mungkin juga, itu karena do'a-mu. Kau selalu uring-uringan kalau aku sedang *haid*, kan?" Nada mengulum senyum.

Alden muncul di belakangnya, dan mereka bertatapan melalui cermin yang sedang Nada tatap. "Aku memang menyukainya," kata Alden, tangannya membantu menaikan sleting gaun Nada. "Tapi mungkin kau harus mengganti alat kontrasepsimu. Mungkin kau tidak cocok dengan pil, karena kuperhatikan, belakangan ini nafsu makanmu berkurang, berat badanmu jadi menyusut."

Perhatian itu menghangatkan perasaan Nada. Hubungan mereka memang sudah berkembang sangat jauh. Kadang Nada bahkan lupa jika suatu saat Alden tidak akan menjadi bagian dalam hidupnya. Perhatian dan sikap Alden membuatnya enggan memikirkan hal itu. Tidak mau memikirkan perasaan kosong yang mencekiknya.

"Mungkin aku hanya terlalu lelah. Kau tahu kan, semua kunjungan dan makan malam itu." Nada berjalan ke kotak perhiasan, tapi karena hari ini dia hanya ada di dalam istana, dia menutup kembali kotaknya.

"Tapi hari ini kita bebas. Hanya ada kita berdua, dan tidak ada kunjungan ke manapun dalam dua atau tiga hari."

"Jangan lupakan Kalven dan pelayan yang aku tidak tau pasti jumlahnya."

"Yeah... bocah itu kenapa tidak ikut dengan Deeva mengunjungi orangtuanya."

"Kau yang menjanjikannya untuk menonton film bersama, kan?"

"Itu hanya basa-basi! Tapi dia tidak bisa mengerti!"

Nada tertawa. Walau wajah Alden mengkerut sebal, Nada tahu betul kalau sebenarnya Alden tidak merasa keberatan sama sekali Kalven menonton bersama mereka. Nada juga senang, hubungan Alden dan Kalven perlahan membaik.

Alden menggerutu ketika di dengarnya gedoran di pintu kamar. "Kau dengar itu, lima menit saja kita telat membukakan pintu, aku yakin dia akan merobohkan pintu kamar kita!" Katanya melangkah keluar dari *walk in closet*, Nada mengikutinya dari belakang.

"Jangan bertingkah seolah kami ini tuli!" seru Alden membukakan pintu.

"Habis kalian lama sekali. Aku sudah membuat daftar film yang akan diputar!" Keceriaan di wajah Kalven membuat senyuman mengembang di wajah Nada.

"Studio film itu tidak akan lari jika kita telat sedikit saja. Lagi pula ketika aku bilang pagi, tidak berarti itu benar-benar pagi. Kami bahkan belum sarapan!"

"Jangan khawatir, aku sudah meminta pelayan membawakan makanan ke dalam studio. Ayo, ayo!" Kalven melewati Alden untuk menarik Nada agar berjalan bersamanya. Tapi tentu saja Alden tidak mengijinkannya.

Diapitnya leher Kalven dengan lengan Alden, agar Kalven membiarkan Nada berjalan sendiri di depan. Alden dan Kalven mengikutinya di belakang.

Selama perjalanan, Nada dibuat tersenyum sendiri mendengar kedua kakak beradik itu meributkan segala hal. Dan Nada bersyukur, desas-desus tentang tidak lama lagi tahta itu akan jatuh ketangan Alden, tidak mengubah keduanya menjadi kaku kembali. Memang desas-desus itu belum bisa dipastikan kebenarannya, tapi mengingat kesehatan Sheikh Ahmed, mungkin saja memang tidak lama lagi Alden akan menjadi raja. Lalu, bagaimana dengan nasib Nada sendiri?

Senyum Nada memudar. Mereka belum mempunyai kesepakatan sampai kapan Nada dibutuhkan. Dan memikirkan mungkin saja tidak lama lagi dia harus meninggalkan tempat ini, meninggalkan Alden....

"Apa-apaan ini!" seruan Alden membuatnya sedikit terkejut, dia menoleh ke belakang dan mendapati lelaki itu sedang menatap selembar kertas kecil. "Kenapa film-film yang ada di daftar ini semuanya film lama yang cenggeng?"

"Kakak Ipar suka film lama yang romantis. Iya, kan?"

"Memangnya apa saja film yang akan kita tonton?"

"Dengarkan ini," Alden mempercepat langkah, agar berada di sisi kanan Nada, sementara Kalven di sisi kirinya. "*Nothing Hills, Sweet November*, dan yang paling konyol adalah, *The Princess Diary*! Aku bisa mati konyol di dalam studio karena film-film itu!"

"Ugh, Kalven... kau tahu betul film-film yang akan membuatku betah menonton seharian!"

"Yang benar saja!" Alden menghentakan kakinya, menghentikan langkah dan membiarkan dirinya tertinggal beberapa langkah dari Nada dan Kalven. "Aku tidak mau menonton film kalau begitu!"

Nada dan Kalven menoleh dengan acuh. "Kalau begitu, kita berdua saja yang nonton." Kalven merangkul Nada dan membawanya kembali melangkah meninggalkan Alden yang merajuk.

"Beraninya tanganmu menyentuh istriku, Kalven!" Mau tidak mau Alden melanjutkan langkahnya, menyusul Kalven dan Nada. Tapi Kalven justru membawa Nada berlari bersamanya sambil tertawa dengan kemarahan Alden yang menyuruh mereka berhenti.

Nada juga tertawa, mendengar umpatan-umpatan Alden yang tidak benar-benar dari hati itu. Tapi suara jatuhan keras dan suara teriakan Alden yang menyuruh mereka untuk awas, membekukan langkah Nada. Dan tahu-tahu saja, dia sudah ada di dalam dekapan Kalven.

Telinganya masih berdenging oleh suara pecahan kaca, untuk bisa mendengar suara Kalven meng-aduh. Sebuah lampu kristal jatuh, dan remuk berkeping hanya beberapa meter di depan dia dan Kalven.

Dengan cepat Alden menghampiri mereka. Menarik Nada dari dekapan Kalven dan memeriksa keadaannya. "Kau baik-baik saja?" tanya Alden panik, dan baru dirasakan jika kakinya terasa perih.

Nada menunduk, mendapati beberapa goresan dari serpihan kristal yang terbang. Tapi Nada mengangguk untuk menjawab pertanyaan Alden, sebelum berpaling melihat Kalven. Beruntung tadi Kalven cepat-cepat memeluknya. "Kalven! Kau baik-baik saja?"

"Aku rasa ada beberapa serpihan kaca yang menancap," ujarnya memegang kepala. Dan ketika tangannya kembali ke depan, jemarinya berlumur darah, membuat Nada panik.

"Kita harus ke dokter!" Kata Nada tidak berani memeriksa keadaan Kalven.

Alden baru membuka mulut untuk mengatakan sesuatu ketika ponselnya berdering. Alden meraihnya dari dalam kantong jeans yang ia kenakan, dan membeku.

Nada tahu, pasti nomer yang tidak dikenal itu lagi. Dan semakin yakin, ketika Alden berteriak dengan murka. Tapi teriakannya terhenti tatkala sambungannya terputus.

"Brengsek! Orang itu yang membuat ini!"

"Orang itu siapa?" tanya Kalven penasaran, tapi Alden tidak menggubris pertanyaannya.

"Kita harus segera menemui Dokter!" Alden meraih lengan Kalven dan menariknya. Sekhawatir seorang kakak pada adiknya. Nada berbalik, menatap serpihan lampu itu sesaat, sebelum membuntuti Alden dan Kalven.

Hanya beberapa meter lagi, sebelum kepalanya remuk oleh lampu kristal yang jatuh dengan mengerikan itu.

19

Stupid Love

Sudah hampir dua belas jam berlalu, tapi Nada masih merasa menggigil oleh bayangannya sendiri. Dia selalu memikirkan betapa mudahnya jika orang yang mengancam itu ingin lampu kristal tersebut jatuh di atas kepalanya. Betapa mudahnya. Nada memeluk dirinya sendiri, yakin rasa dingin itu bukan karena angin malam yang berhembus di balkon. Bahkan pemandangan dari balkon yang biasanya menenangkanpun tidak lagi berarti apa-apa.

"Sedang apa kau di sini?" Alden datang dan memosisikan dirinya di belakang tubuh Nada. Dan seperti tahu Nada sedang menggigil, dia menggosok-gosokan tangannya di lengan atas Nada.

"Aku takut..." katanya tanpa tendeng aling-aling.

"Kita sudah membahas masalah ini bukan? Orang-orangku sedang melakukan investigasi untuk mencari pelakunya. Dan aku akan memastikan hal seperti itu tidak akan terjadi lagi."

Nada berbalik untuk bertemu mata dengan Alden. "Semua tentang kekuasaan ini membuatku gila, Alden. Tidak bisakah kita menyerah saja dan pergi?" tanyanya dengan mata yang berkaca, sudah tidak tahan lagi.

Alden meraih kedua tangan Nada dan menggenggamnya erat. "Hanya sebentar lagi. Aku mohon, bersabarlah."

"Nyawa kita terancam, Alden!"

"Aku tahu..." dengan lembut, Alden meraihnya ke dalam pelukan. Berniat untuk menenangkannya, mengusir ketakutannya. Tapi tetap saja, rasa tidak aman itu tetap bersarang di dalam diri Nada. "Ancaman seperti ini akan selalu ada. Aku pernah mengalami beberapa kali percobaan penculikan dan pembunuhan ketika aku lebih muda. Dan aku tahu, itu sungguh mengerikan."

"Lalu untuk apa kita tetap di sini?" Nada mendorong dirinya untuk lepas dari dekapan Alden. "Kau tidak menginginkan kekuasaan ini, kan? Jadi *please*, aku ingin pergi dari sini."

Dengan senyuman sabar, Alden mengelus lembut pipi Nada. "Kau tahu betul bagaimana perasaanku terhadap keluargaku. Saat ini mereka membutuhkanku, Nada. Mereka membutuhkanku untuk melindungi mereka."

Nada tahu itu, tapi Nada juga butuh merasa aman. Dan setelah kejadian tadi, Nada merasa di sini bukanlah tempatnya. Nada meraih tangan Alden yang masih di pipinya. "*Please*. Semua ini terasa, terlalu asing. Terlalu mengerikan untukku."

"Aku tahu... dan maafkan aku karena telah membawa pada situasi ini. Tapi ini hanya sebentar lagi. Hanya sebentar lagi sampai aku mendapatkan apa yang menjadi hakku dan membungkam orang-orang tidak tahu malu itu."

"Tapi sampai kapan? Sampai kapan aku kau butuhkan? Apakah pada saat itu aku bisa pergi dari sini dengan kedua kakiku sendiri atau aku akan pergi di dalam peti mati?"

Raut Alden berubah kelam. Dia melepaskan tangannya dari genggaman Nada. "Pergi?" tanyanya seolah itu satu kata yang begitu asing. "Kenapa kau harus pergi?"

"Jangan main-main! Kau tahu bagaimana perjanjian ini dibuat. Kau tahu jika aku akan pergi setelah kau mendapatkan apa yang menjadi hakmu."

Alden mundur satu langkah. Menatap Nada linglung. "Aku pikir, setelah semua yang terjadi, kau tidak ingin pergi dari sini."

"Apa maksudmu dengan tidak ingin pergi diri sini? Bukankah aku tengah memohon padamu untuk meninggalkan tempat ini?"

"Maksudku, aku pikir kau tidak ingin meninggalkanku."

Memang tidak. Tapi Nada butuh kepastian. "Untuk apa? Sebagai apa? Aku tahu kita begitu cocok di tempat tidur, tapi aku juga tahu, kau tidak pernah benar-benar menganggapku sebagai seorang istri, kan?"

"Aku pernah bilang jangan meremehkanku, Nada. Aku selalu menganggap diriku telah beristri. Itulah sebabnya aku tidak pernah melirik wanita lain."

Rasanya aneh. Nada merasa Alden ingin mengatakan sesuatu yang sangat ingin dia dengar, sekaligus tidak ingin dia dengar. "Bisakah kau memberiku penjelasan, tentang semua maksudmu?"

"Tidakah kau merasa bahwa kita berdua begitu cocok? Gairah di antara kita seperti api neraka yang tidak pernah padam. Dan dari segala aspek, terlepas dari masa PMS, kau selalu menjadi partner yang menyenangkan. Kita berdua sudah mempunyai apa yang semua orang mau dalam sebuah rumah tangga. Tidak kah kau merasakannya? Tidak kah kau ingin kita terus seperti ini? Jujur saja, aku tidak lagi bisa membayangkan hidupku tanpamu."

Keharuan terasa merebak dalam diri Nada. Dia ingin menari sebagai refleksi kebahagiaannya. Ingin berteriak. Tapi yang paling diinginkan adalah mencium lelaki di hadapannya. Dia pasti akan melakukannya, jika otaknya tidak dengan cepat merasakan ada satu bagian yang hilang. Bagian yang sangat krusial untuknya.

"Maksudmu kau ingin kita terus menikah?" tanyanya tanpa ragu.

Wajah Alden berseri. Lelaki itu mengangguk penuh antusias.

"Tanpa... cinta?" tanya Nada lagi.

"Cinta?" lagi-lagi Alden bertanya seolah sebuah kata itu adalah kata yang begitu asing. "Untuk apa cinta? Kita pernah jatuh cinta, Nada. Kita pernah merajut asa atas dasar itu. Tapi apa yang kita dapatkan? Pengkhianatan! Untuk apa lagi cinta jika kita berdua sudah merasa nyaman?" Alden mendekat untuk meraih lagi lengan Nada. "Bukankah cinta hanya sebuah kata picisan? Kita tidak membutuhkan itu untuk bersama, Nada. Karena selama ini kita sudah bersama, dan baik-baik saja tanpanya."

Alden mungkin benar, tapi pikirannya terlalu rasional. Sementara cinta adalah hal irasional. Walaupun cinta bisa dijelaskan secara ilmiah, tapi tidak ada yang tahu kapan *vemeronsalorgan* Alden bisa mencium *feromon* lawan jenisnya dan meningkatkan zat *dopamin* yang dimilikinya. Tidak ada yang tahu, dan Nada tidak mau mengambil resiko sebesar itu.

Nada menarik lepas tangannya. "Aku... tidak bisa..."

Kedua mata Alden membelalak terkejut, seolah tidak menyangka jika Nada berani menolaknya. "Tapi kenapa?"

"Aku tidak menginginkan kehidupan seperti ini."

"Kau tahu ini hanya sementara. Saat keluargaku sudah tahu apa yang salah, kita akan pergi dari sini. kita akan tinggal di manapun kau mau."

"Kau salah mengerti, Alden. Aku tidak mau bersamamu. Aku tidak mau hidup seperti ini. Aku tidak mau!"

Mungkin Nada salah bicara, sehingga raut Alden berubah seolah baru saja Nada menamparnya. Tapi otak Nada tidak bisa lagi merangkai kata-kata yang pantas. Dia sudah tidak tahu lagi apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan. Dia bahkan tidak yakin jika keputusannya ini benar.

Nada menoleh, tidak sanggup menatap raut kecewa Alden. Ada ketakutan jika Alden berusaha untuk membujuknya, hatinya pasti luluh. Karena hidup bersama Alden memang keinginannya. Tapi tidak setiap keinginan bisa terwujud, kan? Untuk apa Nada hidup bersama Alden, tapi seumur hidupnya merasa was-was, dan selalu bertanya-tanya, apa besok lelaki itu akan keluar dan berjumpa dengan seorang wanita yang membuatnya gila?

Tapi nyatanya Alden tidak berusaha membujuknya. Dan anehnya, Nada merasa lebih kecewa. Lelaki itu hanya berusaha mengendalikan dirinya.

"Aku mengerti." Hanya dua kata itu yang diucapkannya sebelum berbalik dan melangkah pergi.

Nada berbalik, karena merasa dia bukan hanya sedang menatap Alden menghilang ke dalam kamar, tapi sekaligus menghilang dari hidupnya.

Angin kembali menerpanya. Bedanya, kali ini angin membawa bias-bias gerimis yang membasuh wajahnya. Itu adalah hujan pertamanya semenjak memijakan kaki di

negeri ini. Dan pada hujan itulah tangisnya pecah juga. Rasa takutnya telah berganti menjadi rasa sakit.

Alden berubah. Ya, tentu saja Alden berubah. Memangnya apa yang Nada harapkan setelah Nada secara terang-terangan menamparnya tepat pada harga dirinya. Lelaki itu berubah datar dan berkesan dingin, membuat Nada merasa apa yang terjadi belakangan ini hanyalah mimpi. Dan sekarang, sudah waktunya Nada terbangun.

Lelaki itu bahkan berhenti mengajaknya ke acara-acara amal atau acara resmi lainnya. Bahkan pernah suatu pagi, Nada mendapati Alden tidur di sofa.

Jadi sihirnya telah habis, dan Nada sudah kembali menjadi Upik Abu.

Tapi ada yang paling mengganggu, ketika lelaki itu berhenti menyentuhnya juga. Nada sendiri tidak mengerti kenapa akhir-akhir ini hormonnya melonjak, meneriakan nama Alden. Nada terbakar dengan gairahnya sendiri yang tidak masuk akal. Nada bahkan merasa tidak bisa lagi menahannya. Tapi kenapa? Nada bukan anak kemarin sore yang baru mengenal *sex*. Bahkan ketika dia berpisah dengan Angga, tubuhnya tidak pernah bereaksi sedemikian tidak senonohnya, sampai batas dia ingin menyentuh dirinya sendiri.

Dan seolah kegilaan itu tidak cukup, malam ini Nada malah sengaja memilih gaun tidur merah yang dipakainya saat pertama kali dulu. Tidak mau menutupi kesan jika Nada memang sedang menggoda.

Alden baru saja masuk ke dalam kamar ketika Nada keluar dari ruang pakaian. Bahkan Nada bisa mendengar sentakan nafas lelaki itu, menandakan Alden masih terpengaruh oleh dirinya. Tapi bukannya datang untuk menyentuh apa yang membakar gairahnya, Alden justru berjalan melewati Nada tanpa kata, masuk ke dalam kamar mandi.

Nada berbalik, menatap pintu yang sudah tertutup rapat. Ragu tentang hal selanjutnya yang harus dia lakukan. tidak mungkin dia meminta Alden secara terang-terangan untuk menyentuhnya. Apa lagi menari-nari untuk menarik perhatian Alden. Lelaki itu pasti langsung membuangnya dari atas balkon.

Menghela nafas, Nada memaksakan langkahnya menuju tempat tidur. Menyibak selimut sebelum menyembunyikan dirinya di balik selimut itu. berharap pengaruhnya pada Alden begitu besar sampai lelaki itu menjadi gila seperti dirinya sekarang.

Sampai pada akhirnya dirasakan sisi tempat tidurnya berderak ketika Alden berbaring, Nada belum juga bisa terlelap. Bayangan tubuh Alden membuatnya frustasi setengah mati. Sentuhan lembutnya yang berbanding terbalik dengan kekuatan otot-ototnya. Alden bisa sangat menguasai, tapi terkadang dia menuntun Nada untuk mengambil alih kekuasaan itu. Alden selalu mengutamakan kebutuhan Nada dibanding kebutuhannya sendiri. Dan memikirkan setiap momen itu memuat Nada terengah oleh gairah yang terus menghimpitnya.

Dia berbalik, menatap punggung Alden. Nafas lelaki itu teratur, tapi Nada tahu dia belum tidur. Jadi diberanikan dirinya untuk mengulurkan tangan, mengelus punggung Alden dengan ragu. Elusan itu begitu begitu pelan. Mungkin Alden merasa itu hanya sebuah hembusan angin yang menggelitik, tapi toh lelaki itu bereaksi juga. Dia berbalik, dan Nada menahan nafasnya.

Dalam cahaya remang itu, untuk sesaat mereka hanya saling menatap. Dan ketika nafas Alden semakin pendek dan cepat, Nada tahu Alden mengerti akan keinginannya.

Alden menyingkap selimut, dan tubuh Nada terasa bersenandung. Nada menjilat bibirnya untuk menyambut bibir Alden, namun lelaki itu tidak menunduk untuk menciumnya. Alden hanya meremas payudara Nada dengan kedua matanya yang menatap Nada dingin, berbanding terbalik dengan rasa panas yang dihasilkan tangan lelaki itu.

Semua ini tidak benar. Nada ingin berteriak jika sentuhan Alden terasa tidak benar, namun bibirnya justru mengerang ketika satu tangan Alden menyelinap masuk ke balik gaun tidurnya untuk memeriksa dirinya yang sudah basah dengan sempurna. Hingga Alden bangkit untuk melepaskan thong Nada tanpa membuka pakaiannya, Nada tahu apa yang hendak Alden lakukan.

"Tidak!" kata Nada bergetar. Dia menyatukan kedua pahanya. Tapi Alden meraih masing-masing tungkainya untuk membuka dirinya lagi. "Hentikan!" pekiknya, namun tidak dihiraukan.

Nada meronta saat Alden memosisikan dirinya di depan Nada, namun tentu tenaga Alden bukan tandingannya. Dengan mudah Alden masuk ke dalam dirinya dengan sekali hentakan lalu bergerak tanpa ampun. Kedua tangan Alden sudah beralih dari tungkai Nada untuk mengunci kedua lengan Nada yang terus berontak.

Nada menjerit, namun Alden seolah tidak mendengar. Wajah lelaki itu datar, bahkan dia mengeratkan giginya agar tidak mendesah. Dia terus melakukan apa yang diinginkannya. Dan sampai akhirnya Alden menghentakkan dirinya dalam-dalam seraya bergetar karena klimaks, teriakan Nada sudah berubah menjadi isakan.

Alden tidak berlama-lama menikmati klimaksnya. Karena memang ini bukan tentang kenikmatan. Ini tentang menyakiti. Dia melepaskan diri dari Nada dan langsung beringsut menjauh. Alden telah menyatakan posisinya sekarang. Alden telah menunjukan di mana tempatnya.

"Untuk apa kau menangis?" tanya Alden dingin, menaikan lagi celananya yang bahkan tidak dibuka saat dia melepaskan hasratnya tadi. "Aku telah melakukan apa yang kau mau, kan?"

Nada tidak menjawab. Dia memaksa tubuhnya untuk bangkit dan turun dari tempat tidur. Namun belum sempat dia melangkah, dengan kasar Alden kembali menariknya jatuh ke atas tempat tidur.

"Apa kau menangis karena aku tidak membiarkanmu klimaks? *Hm*? Apa itu yang membuatmu menangis?"

"Lepaskan aku, brengsek! Lepaskan aku!"

"Kenapa? Bukankah tadi kau yang memintaku untuk menyentuhmu? Jika memang klimaks yang kau inginkan, aku akan memberikannya padamu!" Alden menarik Nada agar mendekat dengannya, sebelum jari-jari Alden bergerak, merayap masuk ke dalam diri Nada.

Nada meronta, berteriak agar Alden melepaskan dirinya dari sentuhan Alden yang terasa menjijikan. Tapi Alden tahu betul bagaimana cara memegangi seorang wanita hanya dengan satu tangannya. Sementara tangannya yang lain memberikan hinaan yang paling keji. Sampai akhirnya Nada menyerah, dan lebur dalam klimaks yang menyakitkan.

Nada merasa sangat kerdil ketika tangisnya berubah menjadi desahan saat alam mengambil alih dirinya.

"Brengsek kau!" desisnya setelah Alden menarik lepas jari-jarinya dan dia bisa mengendalikan diri dari gelenyar yang membutakan.

"Dan kau baru saja mendesah puas karena orang brengsek ini. Kau senang sekarang? Kulihat kau tidak menangis lagi." Senyuman Alden terasa begitu merendahkannya.

Nada bangkit, melayangkan tangannya. Namun belum sampai tangannya menyentuh pipi Alden, lelaki itu telah menangkap lengannya. "Aku ke sini bukan untuk kau hina, sialan!" Nada melayangkan tangan satunya

ketika merasa sia-sia saja dia mencoba menarik lepas tangannya yang tengah dicengkram erat oleh Alden, hanya untuk mendapati dia kembali gagal mendaratkan sebuah tamparan yang diinginkan dan kedua tangannya terkunci dalam genggaman Alden. "Jika tahu hinaan seperti ini yang aku dapatkan, aku bahkan tidak akan pernah sudi membantumu, brengsek! Lepaskan aku!"

Alden melepaskannya dalam satu hentakan kasar, membuat Nada tersuruk. "Jadi sekarang aku yang salah? Aku hanya memberimu apa yang kau pinta! Dan lihat hinaan apa yang aku dapatkan." Alden melompat turun dari tempat tidur, memandang Nada sedemikian rendahnya hingga Nada merasa sejak awal memang begitulah pandangan Alden terhadapnya.

Nada bangkit dan turun dari sisi satunya. "Sebenarnya ada apa denganmu?! Apakah harga dirimu begitu tinggi sehingga penolakanku mengubahmu menjadi gila?!"

Nada baru saja menyulut sumbu dari dinamit. Alden meledak dengan sederet makian yang sebagiannya Nada tidak dapat mengerti. Urat-urat terlihat menonjol dari leher Alden saat lelaki itu berteriak. "Kau menolak untuk hidup bersamaku tapi ingin tidur denganku! Dan setelah aku memberi apa yang kau mau, kau malah memakiku! Bukankah kau bersikap seperti seorang pelacur munafik?"

"Pelacur? Kau menyebutku pelacur?!"

"Lalu dengan apa aku harus menyebut seorang wanita yang tidak mau aku pertahankan menjadi istri tapi tetap ingin berhubungan badan denganku!?"

Nada ingin bercinta, bukan berhubungan badan! Nada merasa tidak lagi mengenal Alden. Rasanya tidak ada lagi yang penting bagi lelaki itu kecuali membalas sakit hatinya dengan menyakiti Nada. Jika saja Alden bisa mengerti jika cintalah yang Nada ingin kan. Tapi lelaki itu tidak lagi percaya akan cinta!

Nada ingin melompati kasur dan menarik lepas Alden. Ingin berteriak tepat ditelinga lelaki itu jika Nada mencintainya dan ingin hal yang sama dari lelaki itu. Tapi yang dilakukannya hanyalah menatap Alden sinis dengan kedua tangan berkepal erat.

"Aku sudah muak berada di sini! Aku sudah muak bersamamu!"

"Ya silahkan saja kau pergi! Aku tidak lagi membutuhkanmu!" Mata Alden melebar, seolah dia terkejut dengan kata-katanya sendiri, sementara tusukan kepedihan membungkam Nada untuk beberapa saat.

Nada merasakan matanya memanas, tapi dia tidak lagi sudi menangis di depan lelaki brengsek ini. "Pada akhirnya, kau menunjukan bahwa kau benar-benar anak ayahmu!"

Alden membeku. Dia menatap Nada dengan mata garangnya tanpa berkedip, sebelum dia berbalik untuk beranjak pergi keluar dari kamar. Dan dalam perjalanannya menuju pintu Alden dengan sengaja menghalau sebuah lampu pajangan, membuat lampu

tersebut menghantam keras lantai dan hancur berkeping. Tapi itu tidak ada apa-apanya, dengan kehancuran Nada.

Dengan hentakan yang di dasari oleh sakit hati, Nada menerjang masuk ke dalam ruang pakaian untuk mengepak barang-barangnya. Tapi gerakan berapi-apinya semakin melambat, dan pada akhirnya, dia mendapati dirinya terduduk di lantai dan menangis. Rasa tanggung jawabnya tidak mengijinkannya pergi. Tapi Nada tahu betul, rasa cintanyalah yang membuat Nada masih bertahan di sana. Bagaimanapun, dia tetap akan membantu Alden mendapatkan apa yang seharusnya dia dapatkan.

Jikapun setelah itu Alden membuangnya, mungkin Nada akan menjadi sampah yang paling bahagia. Betapa bodohnya. Tapi memang cinta selalu berefek seperti itu, kan?

20

Pangeran Swedia

Sikap Alden keterlaluan. Alden menyadari itu, seperti biasa. Tapi kali ini, dia tidak berniat meminta maaf. Nada telah menyakitinya lebih dari yang sanggup diakui harga dirinya. Memangnya ada apa dengan hidup bersamanya? Apakah ide itu begitu buruk sehingga Nada terang-terangan menolak bahkan tanpa memikirkannya?

Tapi bagaimanapun marahnya Alden, dia berharap Nada tidak begitu saja menelan bulat-bulat perkataannya dan pergi begitu saja. Sehingga saat keesokan harinya Alden kembali ke kamar dan mendapati wanita itu masih ada di sana, rasa syukur membanjiri Alden dengan kelegaan.

Nada cepat-cepat membuang pandangan ketika mata mereka beradu, dan Alden menghela nafasnya. "Aku akan pergi menjemput temanku, seorang Pangeran dari

Swedia. Karena dia datang ke sini bukan untuk kunjungan kenegaraan, dan karena Najma sedang tidak ada, aku harap kau mau jadi Nyonya Rumah untuk menyambutnya."

Nada menatap Alden, dengan dagu yang dinaikan sedikit, untuk memberitahu Alden jika dia sebenarnya masih marah. "Pertama, aku belum pernah menjadi Nyonya Rumah, dan kedua, apa kau tidak keberatan rakyat jelata sepertiku menyambut tamumu yang agung?"

Untuk sesaat, Alden kehilangan kata-katanya. Dari mana Nada belajar menjadi sarkastis begitu? Dan tidak mengerti bagaimana Nada selalu bisa mengejutkannya. "Tidak usah memancingku untuk memulai pertengkaran lain."

"Ini bukan pertengkaran lain. Ini *masih* pertengkaran yang sama!"

"Terserah kau saja." Alden berjalan melewati Nada. "Aku harus bergegas, dan bicara denganmu membuang waktuku." Tepat di ujung kalimatnya, langkahnya terhenti. Alden tahu seharusnya dia tidak bicara seperti itu. Tapi terkadang mulutnya bekerja lebih cepat dibanding otaknya. Hal yang biasanya tidak pernah terjadi itu justru akhir-akhir ini sering kali terjadi jika dia sedang berhadapan dengan Nada.

Dia berbalik untuk melihat reaksi Nada, tapi punggung yang tengah berdiri tegak itu tidak menyatakan apa-apa. "Maksudku..," katanya ragu, mencoba mencari kata yang tepat untuk memberitahu maksud dari kata-katanya tadi.

"Aku tahu maksudmu. Aku akan mulai persiapan untuk menyambut tamumu," kata-kata Nada begitu dingin sampai membuat Alden menggigil. Dan langkah tegas wanita itu bukan hanya menjauhkan fisik mereka. Alden tahu, Nada sudah memutuskan untuk menjaga jarak.

Bicara denganmu membuang waktuku. Nada tidak percaya mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Alden. Sentakan rasa sakit dalam hatinya berubah menjadi rasa marah, lalu berubah lagi jadi rasa pedih. Rupanya Nada sudah gila dengan bertahan di sini.

"Apa yang aku dapatkan dengan bertahan di sini selain penghinaan?" gumamnya sambil berjalan menuju dapur untuk menemui koki Istana. Di belakangnya ada Victor yang sudah berganti jam tugas dengan pengawal yang lain. "Orang sombong egois!" gumamnya lagi. "Lelaki bodoh yang tidak bisa dicintai. Dan aku lebih bodoh lagi karena mencintainya! Karena seorang wanita, hatinya sudah membeku. Dan bahkan panasnya cintaku tidak bisa mencairkannya. Dasar lelaki buta tidak..."

"Apa kau sedang membaca mantra?" Kalven yang tiba-tiba berjalan di sisinya mengagetkan Nada.

"Aku akan mati karena serangan jantung jika kau terus melakukan itu!"

"Melakukan apa? Aku dari tadi mengikutimu di sisi Victor, tapi kau terus bergumam tidak jelas. Apa itu semacam mantra untuk mengusir roh halus?"

"Itu bahasa negaraku!" hardik Nada antara sebal dan lucu. "Omong-omong, bagaimana keadaan lukamu?"

"Kenapa setiap hari kau menanyakan itu? Sudah hampir dua minggu berlalu dan luka-lukanya sudah mengering."

Hampir dua minggu? Jadi sudah selama itu dia dan Alden perang dingin? Dan wajar saja semalam Nada tidak bisa menahan dirinya. Walau tentu saja, harusnya dia tidak mempermalukan diri sendiri dengan merayu Alden. Semua itu berakhir dengan bencana!

"Tapi orang-orang Alden ataupun pihak istana belum mengetahui siapa orang yang melakukan itu, kan?"

"Siapapun yang melakukannya, dia pasti mempunyai orang yang bekerja di sini untuk membantunya."

"Atau orang dalam itu sendiri?"

Kalven berhenti melangkah, dan Nada mengikutinya. "Orang dalam? Kau mencurigai seseorang di antara kami?"

Kerutan heran, bukan menuduh, di dahi Kalven menyusupkan perasaan tidak enak di hati Nada. Kalven menyangka ibunya seorang malaikat dan istrinya bidadari, jadi mana mungkin Nada berani mengatakan kemungkinan adanya konspirasi yang melibatkan salah satu atau bahkan kedua wanita itu.

Nada menarik sudut bibirnya untuk membentuk sebuah senyum yang menyiratkan permintaan maaf. "Hanya mungkin," katanya kembali berjalan, dan Kalven mengikutinya. "Itu hanya pemikiran awamku sebagai

orang luar. Aku belum terlalu mengenal orang dalam istana ini, jadi maafkan aku jika mempunyai pemikiran yang tidak-tidak."

"Tidak masalah sebenarnya, aku bisa mengerti. Tapi jika kau mengenal Ayahanda, Ibunda, dan Deeva lebih dalam, pemikiran itu tidak akan pernah hadir dalam benakmu."

Tidak juga. Sangkal Nada dalam hati. Tapi karena Nada bukan tipe wanita yang bisa bermanis-manis, dia tidak tahu lagi apa yang harus dikatakan tentang orang-orang itu. Jadilah dia hanya diam.

"Untuk apa kau ke sini?" tanya Kalven saat mereka berbelok ke lorong yang akan membawa mereka ke dapur istana.

"Pangeran dari Swedia akan berkunjung, aku ingin mendiskusikan tentang hidangan yang akan disajikan. Ini pertama kalinya aku menjadi Nyonya Rumah, dan aku sedikit gugup."

"Oh.. aku dengar kunjungan ini bukan kunjungan resmi. Aku juga mengenal Carl walau dia memang lebih dekat dengan kakakku."

"Jadi namanya Carl?"

"Memangnya Alden tidak bilang?"

Ditanya begitu Nada jadi sedikit gugup. "Hm... tadi dia begitu buru-buru. Dia hanya bilang aku akan jadi Nyonya Rumah untuk menyambut Pangeran Swedia."

"Sayang sekali. Jika sedikit banyak kau tahu tentangnya atau tujuannya ke sini, kalian mungkin bisa mengobrolkan sesuatu."

"Dan kau mau memberitahuku, kan?" tanya Nada penuh permohonan.

Kalven menyeringai lebar. "Tentu saja! Namnaya Carl Philip. Kedatangannya ke sini hanya untuk sebuah bisnis. Sepertinya Alden dan Ayahanda tertarik menanamkan modal untuk mengembangkan pertambangan dan pariwisata di Kiruna."

"Kiruna?" Nada menoleh dan mendongak untuk melihat Kalven dengan bingung. Lelaki itu tersenyum penuh pengertian.

"Kau benar-benar tidak tahu apa-apa, ya?" Pertanyaan itu tidak bermaksud melecehkan, namun tetap saja wajah Nada memerah. "Kiruna itu sebuah desa di Swedia. Jika bulan puasa jatuh pada musim panas di sana, bersiaplah berpuasa 24 jam karena matahari akan terus bersinar."

"Benarkah?" tanya Nada takjub.

"Kau mau mencobanya? Kebetulan sekali, Ramadhan tahun ini akan jatuh pada musim panas."

"Tidak, terima kasih," kata Nada sambil tertawa.

"Jadi, kau sudah punya gambaran mau menghidangkan apa?"

Nada menggeleng. Mereka sudah sampai pada pintu ganda yang salah satunya terbuka dan berhenti di sana untuk berbincang beberapa saat lagi, sebelum para pelayan melihat mereka dan sibuk menanyai apa kebutuhan mereka sehingga mereka masuk ke dalam dapur. Tempat yang menurut mereka "terlarang" untuk para Pangeran dan Putri.

"Kofta mungkin. Atau aku mencari refrensi makanan khas Swedia?"

Kalven tertawa kecil. "Kenapa kau sangat suka Kofta?"

"Itu seperti Bakso, makanan khas dari negaraku. Walau sebenarnya berbeda."

"Apa? Bakso?" pelafalan kalven yang aneh ketika menyebut bakso, membuat Nada tertawa.

"Iya, bakso. Tapi hanya bulat-bulatnya saja yang sama. Kofta pakai saus, sedangkan bakso memakai kuah seperti sup."

"Menarik. Saranku, jangan kau buat masakan Swedia. Carl dari kecil pasti sudah makan itu dan dia tahu betul rasa terbaik makanan dari negaranya. Kau serahkan saja hidangan special khas Timur Tengah pada Koki, sementara itu, kau bisa membuatkan sesuatu yang khas dari negaramu. Itu pasti menyenangkan, dan berbeda."

"Kau benar! Kenapa tidak terpikir olehku? Sudah lebih hampir empat bulan aku di sini, dan aku sangat rindu dengan masakan khas negaraku!" Sedetik Nada berseru penuh semangat, namun detik berikutnya semangat itu meredup. "Tapi, apa bahan-bahannya ada? Rempah-rempah dari negaraku banyak sekali, aku ragu jika semua itu ada di sini."

"Coba kau periksa saja dulu. Jika tidak ada, aku tahu di mana market yang menjual berbagai kebutuhan khas Indonesia. Beberapa kali aku melihatnya, namun tidak pernah tertarik untuk datang, sampai sekarang."

"Benarkah?" Nada bertanya dengan senang.

Kalven hanya mengangguk, dan Nada memekik seraya melompat seperti anak kecil yang baru saja dijanjikan diajak ke tempat bermain.

Ketika memasuki Istana bersama dengan Carl, untuk sesaat Alden tercengang. Nada nampak begitu cantik dengan gaun emas sederhana selututnya. Tapi kenapa dia malah merasa marah?

Alden tidak bisa mengerti kenapa wanita yang awalnya biasa-biasa saja itu bisa berubah sedemikian rupa. Mungkin karena bobotnya yang berkurang, membuat wajahnya lebih tirus. Atau karena tidak ada lagi wanita canggung yang selalu tertunduk malu. Nada kini dengan berani dan terang-terangan menatap Carl sambil tersenyum cantik. *Bingo*! Itu dia yang membuatanya merasa marah. Nada sama sekali tidak melihatnya, dia hanya terus menatap Carl dengan takjub.

"Selamat datang di Istana Al-Arkhan, Mr. Philip. Nama saya Nada." Nada mengulurkan tangannya.

"Oh, *I know you*!" Carl menyambut uluran tangan Nada, dan jelas sekali merasa terpana. "Semua pemberitaan di media mengejutkanku. Aku berpikir, bagaimana bisa Alden menikah tanpa mengundangku?"

"Untuk itu mungkin kami harus meminta maaf. Pernikahan sederhana itu berlangsung di negaraku. Di rumah sederhanaku yang terletak disebuah desa. Anda tidak akan menemukannya di dalam peta."

"Jangan terlalu formal. Alden adalah temanku, dan istrinya pasti menjadi temanku juga, kan?" perkataan Carl membuat Nada tersenyum malu-malu, dan Alden mengeratkan gigi-giginya. "Dan kami tidak lagi menggunakan peta yang tercetak di sebuah kertas, kami sudah menggunakan Google *maps* sekarang. Jadi jangan khawatir, aku pasti menemukan tempatmu."

Nada tertawa untuk lelucon yang di telinga Alden terdengar sangat tidak lucu. Wanita itu pasti bercanda!

"Oh, mari masuk. Apa kau lelah? Kau bisa beristirahat satu jam sebelum jam makan siang. Atau kau mau minum teh dan berbincang?" tanya Nada saat mereka semua melangkahkan kakinya menuju ruang tamu mewah yang jarang sekali Nada datangi. Barang-barang Carl sudah di bawa oleh pelayan istana ke kamarnya.

"Karena aku tidak suka tidur siang, minum teh kedengarannya menyenangkan."

"Oh, bagus. Aku telah menyiapkan tempat di beranda belakang. Kami mempunyai taman yang sangat indah, kau pasti akan merasa nyaman berada di sana. Aku berani menjamin, lelahmu akan langsung hilang. Lewat sini." Nada membelokan arah mereka menuju beranda belakang Istana.

"Tunggu dulu!" Kata Alden pada akhirnya. Dia merasa cukup sudah kedua orang itu menganggapnya seolah tidak ada. Dia bahkan harus berjalan di belakang bersama Victor. Yang benar saja! Memangnya dia seorang pengawal! Tapi ketika kedua orang itu berhenti berjalan

dan menengok ke arahnya, Alden seperti orang idiot yang tidak tahu mau berkata apa.

"Hmm..." gumam Alden, memaksa otaknya untuk berpikir dengan cepat. "Tidakkah kau merasa taman belakang terlalu feminin, istriku? Mungkin kita seharusnya minum teh di ruang bersantai saja. Di sana nyaman dan terbebas dari terik matahari."

"Pikiranmu sungguh khas lelaki, suamiku, tapi nyalimu tidak. Mungkin bunga memang indentik dengan wanita karena mereka indah. Tapi setiap lelaki menyukai keindahan bukan? Dan karena itulah kalian menyukai wanita. Dan masalah matahari, Carl tidak mungkin sepenakut dirimu. Bukan begitu, Carl?"

Carl tergelak. "Perempuan pintar! Katakan, Alden, di mana aku harus mencari jika aku menginginkan seorang Istri seperti Nada?"

Lagi-lagi Alden harus mengeratkan giginya saat Nada tersenyum malu-malu. Dan mengepalkan tangannya untuk hinaan yang Nada tamparkan di wajahnya. "Kau tidak akan menemukan yang seperti dia lagi. Percayalah, dia edisi terbatas." Mungkin jika Carl yang melontarkan lelucon itu, Nada akan tersenyum dengan rona malu-malu. Namun karena Alden yang melontarkannya, Nada justru merasa tersinggung, di mana memang tujuan Alden membuat wanita itu tersinggung, dan menatap Alden dengan sinis. Namun cerdiknya, Nada memastikan Carl tidak bisa melihat ketika dia menatap Alden seperti itu.

Sampai pada waktu makan siang, Carl dan Nada sudah seperti teman lama yang baru bertemu lagi. Mereka

lebih banyak berbincang berdua, meninggalkan Alden hanya sebagai pendengar.

Rahangnya mulai terasa sakit karena dia mengeratkan giginya sepanjang waktu. Nada memperlakukan Carl seolah lelaki itu adalah mahluk paling menarik di muka bumi ini. Mendengar ucapannya seolah kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah hal yang paling seru. Menatapnya seolah Nada memujanya. Dan jelas sekali, Carl menyukai perlakuan itu. Siapa yang tidak? Bahkan Alden saja terpesona pada mata hitam besar yang berbinar itu. Walau saat-saat pertama bertemu dengannya Alden tidak menyadarinya karena Nada lebih banyak menunduk.

"Tidak adakah yang bilang jika kau terlihat seperti Orlando Bloom?" tanya Nada saat mereka sedang menunggu para pelayan menghidangkan makanan.

Carl tertawa kecil. "Aku lebih suka bilang jika Orlando Bloom yang terlihat sepertiku."

Alden tidak tahu jika perkataan itu lucu sehingga Nada menarik sudut-sudut bibirnya lebar-lebar. "Aku pikir tadi Alden salah membawa artis Hollywood, alih-alih Pangeran Swedia." Nada melihat meja yang sudah penuh dengan makanan. "Hidangan kali ini special. Koki kami sangat ahli dalam membuat makanan khas Timur Tengah. Kau tidak akan bisa menemukan makanan Timur Tengah yang lebih lezat lagi selain di Istana Al-Arkhan."

Alden mendengus mendengar kalimat itu. Bukannya yang dikatakan Nada salah, tapi Nada tahu apa tentang hidangan Timur Tengah di tempat lain?

"Menarik, aku pasti akan sangat menikmatinya."

Alden melirik hidangan yang sudah tersaji di hadapannya. *Chiken Mugharabieh, Chicken Kofta with Tomato sauce, Lamb Stew, Kabab Lahmul Ghanam*, dan masih ada beberapa hidangan Timur Tengah lainnya. Tapi ada satu piring yang menarik perhatian Alden. Tidak yakin, apa dia pernah melihat atau menyantap hidangan itu sebelumnya.

"Yang paling menarik adalah, aku memasakan makanan khusus dari negaraku." Nada mengulurkan tangannya untuk merujuk pada piring yang tadi menarik perhatian Alden. "*Beef Rendang*," ujarnya dengan bangga. "Sulit mandapatkan bumbunya di sini. Tapi beruntungnya aku, ada toko yang menjual bumbu bubuk-nya. Kau harus mencicipi. Rasanya sangat lezat."

"Tentu saja, aku sudah tidak sabar!"

Sebenarnya Alden juga ingin mencicipinya, namun karena Nada tidak memintanya, Alden bersumpah tidak akan menyentuhnya.

Alden bisa menangkap aroma *Beef Rendang* itu yang begitu kuat. Dia harus menelan liurnya beberapa kali saat melihat Carl menggigit daging empuk penuh bumbu itu. Carl bilang rasanya sangat enak dan memuji Nada setinggi langit, dan Alden tidak tahu lagi, rasa marahnya ini karena apa?!

Nada senang karena berhasil mengasingkan Alden di depan tamunya sendiri. Bukannya Nada tidak memerhatikan kedutan di rahang Alden setiap kali Carl

bicara dengannya dan mengabaikan Alden. Setidaknya Nada bisa menunjukan, walau hanya untuk sesaat, keberadaan Alden tidak lebih hanya sebagai pelengkap Nada.

Dengan riang, Nada masuk ke dalam kamarnya untuk mengganti pakaian. Rencana mereka setelah ini adalah menyusuri padang pasir sampai waktu makan malam dan mereka akan makan malam di warung-warung kecil di tengah padang pasir, yang dulu ingin di datanginya, tapi tentu saja tidak bisa karena tidak mungkin membawa sang Raja makan di tempat seperti itu. Itu adalah ide Nada, karena Nada merasa lebih menjadi dirinya sendiri di tempat sederhana seperti itu dari pada di tempat-tempat mewah.

Dia baru saja menutup pintu dan berjalan beberapa langkah, ketika Alden menghambur masuk dan langsung mengangkat tubuhnya untuk dipanggul di pundak seperti sekarung kentang!

"A...apa yang kau kalukan! Turunkan aku!" Nada meronta, tapi tidak terlalu lama karena Alden sudah benar-benar menurunkannya dengan membantingnya ke atas kasur.

Nada memekik. Dan setelah dia bisa mengendalikan keterkejutannya, rasa marah menguasainya. Dia mencoba bangkit hanya untuk mendapati dirinya kembali terbaring di bawah kendali tubuh Alden.

"Apa sih yang kau lakukan? lepaskan aku!" Kedua kakinya sudah terkunci dengan kedua kaki Alden. Kedua tangannya terpaku oleh cengkraman Alden di sisi-sisi

kepalanya. Dan jangankan menyingkir, rontaan Nada bahkan tidak membuat dirinya bergeser sedikitpun.

"Aku menyuruhmu menjadi Nyonya Rumah, bukan bermain mata seperti wanita murahan!" Suara Alden dalam dan menakutkan, tapi Nada menolak untuk terintimidasi.

"Kau yang bilang jika aku seorang pelacur, kan? Aku hanya melakukan apa yang kau inginkan!"

"Jangan macam-macam, Nada. Kau tidak tahu kau sedang melakukan apa!"

"Jangan khawatir, aku tahu apa yang aku inginkan dan lakukan." *–membuatmu gila, tentu saja!*

"Berhentilah mendorongku! Kau tidak akan tahu apa yang bisa aku lakukan!"

"Aku tahu! Kau akan bilang jika aku adalah seorang pela..." belum sempat Nada menyelesaikan kalimatnya, kepala Alden sudah turun untuk menyatukan bibir mereka.

Ciumannya jelas sekali tidak untuk menyakiti, tapi menguasai. Awalnya Nada menolak invasi lidah Alden dengan menutup mulutnya rapat-rapat. Tapi tentu saja itu tidak bertahan lama. Dengan keahlian Alden, tidak membutuhkan waktu untuk membuat Nada meleleh dan membuka mulutnya dengan suka rela.

Ciuman itu begitu intens, menggelitik langit-langit mulut Nada dan memaksa Nada hanya menerima, tanpa diberi kesempatan untuk memberi. Dan di saat Nada sudah terhanyut, saat Nada sudah bergairah dan membutuhkan yang lebih dari pada itu, Alden

melepaskannya. Dia berdiri, membiarkan Nada yang tergeletak mendamba.

Alden melakukannya lagi! Teriak Nada berang, di dalam hati.

"Ingatlah selalu, aku yang memegang kuasa di sini. Dan ingatlah, kau hanya boleh menatapku dengan pandangan memuja itu!" Alden berbalik untuk berjalan pergi. Dan sebelum dia benar-benar hilang, Nada memaksa dirinya untuk bangkit dan melemparkan bantal yang bahkan tidak sampai untuk mengenainya.

"Kenapa kau selalu menggunakan *sex* untuk mengintimidasiku, bajingan!" Teriak Nada, dan pintu mengayun tertutup, melenyapkan bayangan Alden.

Nada terduduk di tengah tempat tidur dengan nafas terengah. Kemarahan terpancar dari matanya, tapi kemudian, pandangannya melembut dan bibirnya tersenyum. "Egomu begitu besar, kan, Tuan Bodoh? Aku akan menunjukan padamu sebuah kegilaan, karena egomu itu."

21

Ana Uhibbuki

Karena kali ini mereka akan benar-benar berwisata gurun, bukan hanya menyusuri jalan aspal di pinggir gurun seperti yang dilakukan Nada bersama keluarga Al-Arkhan dulu, jadi mereka tidak menggunakan jeep, tapi *Land Cruiser* 4 *wheel drive* bertenaga extra dengan ban yang sedikit dikempiskan agar mudah berjalan di gurun yang berbukit dan bergelombang.

Dengan cerdik, Nada menempatkan dirinya dan Carl di kursi penumpang belakang, sementara Alden harus duduk di depan bersama dengan sopir.

Nada tahu, jika Alden terkadang meliriknya dari spion, sehingga diusahakannya menatap Carl dengan memuja, seolah Carl mahluk paling tampan dan menarik di muka bumi ini. Walau sebetulnya lelaki itu memang tampan. Tapi sepertinya otak Nada sudah terserang virus,

sehingga di mata Nada, tidak ada yang lebih menarik dari makhluk menyebalkan yang akhir-akhir ini suka memberengut bernama Alden.

Sopir mulai bermanuver, menaiki bukit, kemudian turun dengan curam, adrenalin Nada terpompa dan teriakan terasa merobek tenggorokannya. Dia berpegangan pada lengan Carl, murni karena merasa takut, tapi melihat lirikan Alden semakin tajam dan suram, dengan sengaja Nada berpegangan pada Carl lebih erat.

Mereka tertawa setelah mobil kembali berjalan normal, namun kemudian kembali berteriak saat mobil berputar-putar dengan tikungan tajam dan cepat. Terus seperti itu, sampai satu jam kemudian, sopir menghentikan mobil di atas bukit dan membiarkan mereka untuk mengabadikan moment tersebut.

Nada meminta Carl mengambil beberapa fotonya, dan menolak ketika Nada menawarkan bergantian memotret dirinya, sementara Alden hanya menyandarkan tubuhnya ke badan mobil, melipat tangannya di dada, dan melihat Nada seolah ingin mencekiknya.

"Alden, kemari!" panggil Carl. Setelah memeriksa hasil foto pada SLR yang menggantung di lehernya

Alden menggeleng. "Aku tidak ingin berfoto."

"Siapa yang memintamu untuk berfoto? Aku hanya ingin meminta tolong, ambilkan gambarku bersama Nada."

Nada memalingkan muka, berusaha menyembunyikan tawa gelinya. Dan Alden terseok-seok menghampiri mereka dengan wajah kaku.

Sengaja Nada berfoto dengan lucu dan intim, sehingga Alden nampak lebih ingin melempar kamera itu ke atas kepalanya dari pada memotret mereka berdua.

Setelah itu, sopir membawa mereka ke ladang yang banyak unta. Mereka bisa menaiki unta jika mau, tapi karena Nada merasa takut, mereka hanya berjalan santai, menikmati suasana gurun yang eksotis. Carl dan Nada berjalan bersisian, sementara Alden memilih terasing, berjalan sendiri di belakang mereka.

"Ini bukan kali pertama kau ke Dubai, kan, Carl? Kau pasti sering datang ketempat-tempat menakjubkan."

Carl tersenyum seraya mengangguk. "Tapi ke sini tidak pernah terasa semenyenangkan ini. Ini pasti karena dirimu."

Nada terkekeh dan merona. "Di sini sudah cukup panas, Carl, jangan tambah lagi rona dipipiku atau aku akan nampak seperti kepiting rebus." Carl tertawa, dan Alden berdehem seolah ada sesuatu yang menyangkut di tenggorokannya. "Kau pernah ke Bali?" tanya Nada, menolak keinginannya untuk berbalik dan melihat Alden.

"Belum, tapi aku dengar di sana sangat indah. Kapan-kapan aku harus ke sana. Atau mungkin kita bisa ke sana bersama? Bali dekat dengan negaramu, kan?"

Pertanyaan itu membuat Nada terkejut, sekaligus mengkerut sebal. Kenapa masih banyak orang asing yang menganggap Bali dan Indonesia merupakan dua negara berbeda? Tapi memang benar, Bali lebih dikenal dari pada Indonesia. Sebuah kenyataan yang cukup miris.

"Bali bukan dekat dengan negaraku, tapi Bali *ada* di negaraku."

"Benarkah?" tanya Carl takjub. "Kalau begitu, kau harus membawaku ke sana. Kau pasti tahu betul spot-spot terbaik di sana."

"Tentu saja, dia tahu." Kali ini Alden yang menjawab. "Apa lagi Mc'D di sana. Itu tempat terbaik di seluruh dunia."

"Mc'D?" tanya Carl bingung, dan Nada hanya menunduk. Pasti yang dimaksud Alden adalah tempat di mana Echa melihatnya dan menawarkan kontrak suami itu pada Alden.

Apa sih maksudnya Alden mengingatkan Nada pada pertemuan pertama itu? Apa dia ingin Nada mengingat bagaimana dengan menyedihkannya dia ke sana-sini mencari seseorang untuk di sewanya? Wanita kaku yang jelek di sana, sama dengan wanita yang tengah berusaha membuat seorang Alden gila dengan menggoda Pangeran Swedia. Apa Alden ingin mengingatkan jika Nada bukanlah apa-apa, dan yang dilakukannya hanyalah hal yang konyol?

Alden mempercepat langkah untuk berjalan sejajar di sisi Nada. "Itu tempat pertemuan pertama kami," katanya, merangkulkan lengannya di bahu Nada. "Benarkan, Istriku?"

"Benarkah? Wah... tempat yang sangat biasa, siapa sangka bisa menjadi sejarah dari cerita yang luar biasa."

Nada melepaskan rangkulan Alden dan meraih lengan Carl untuk ditariknya. "Di sana sepertinya seru.

Ayo ke sana!" sengaja Nada mempercepat langkah untuk meninggalkan Alden di belakang. Bagaimanapun, ini pertarungannya, dan Nada menolak untuk kalah.

Rasa marah nampaknya sudah menjadi teman Alden akhir-akhir ini, sehingga dia tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk mengatasinya. Dia sudah mencoba mengatur pernafasannya, mencoba menghitung agar emosinya tidak menggelegak, namun tidak berhasil. Setiap kali mendengar suara Nada, mendengar cekikikannya, melihat tatapannya saat memandang Carl, emosinya selalu kembali dan menjadi lebih besar lagi dari sebelumnya.

Apa sih sebenarnya yang sedang Nada lakukan? Cinta? Apa dia sedang mencari itu di dalam diri Carl? Karena dari semua hal yang bisa menjadi dasar hubungan bagi dua manusia, cinta menjadi syarat nomor satu untuk Nada. Padahal apa sih pentingnya? Itu hanya sebuah kata picisan yang terlalu digembar-gemborkan orang-orang.

Bagaimana mungkin di depan Alden yang notabene-nya adalah suaminya, Nada berani menggoda lelaki lain? Apa dia sedang mencoba mencari Istana lain untuk didatangi, saat keluar dari istana Al-Arkhan nanti? Sialnya, pemikiran itu membuat satu perasaan tak nyaman yang lebih mendekati sakit dari pada marah.

Cekikikan Nada memaksa Alden kembali melirik spion. Dalam perjalanan dari padang peternakan unta menuju perkemahan yang menjadi tujuan utama mereka, lagi-lagi Nada menempatkan Alden di depan bersama

sopir, sementara perempuan licik itu duduk bersama dengan Carl dan membicarakan berbagai macam hal.

Tak berapa lama, mereka sampai tujuan utama. Alden turun dan membanting pintunya keras-keras, membuat Nada yang baru saja turun sedikit terkejut.

"Pelan-pelan, Jagoan, kalau kau membuat mobil ini rontok, kita tidak punya kendaraan untuk pulang. Tentu saja aku menolak menaiki unta." Alden sebal sekali dengan nada suara Nada yang dipanjang-panjangkan. Seolah-olah dia tahu jika Alden kesal karena dirinya, dan berbahagia di atas kekesalannya itu.

Nada langsung berlari-lari kecil, menatap takjub pada toko-toko kecil yang bersejajar membentuk kotak, membuat tempat itu seperti sebuah komplek dengan sebuah pintu gerbang. Di tengah-tengahnya ada panggung yang tidak terlalu tinggi untuk pertunjukan nanti malam.

Nada berbalik untuk memanggil Carl, dan Alden menahan dirinya untuk tidak mematahkan leher wanita itu, atau lehernya sendiri.

"Kau sudah pernah ke sini, Carl? Ini menakjubkan bukan? Aku merasa seperti aku sedang berada di film Mummy!"

Carl tertawa rendah. "Jujur saja, aku juga baru pertama kali ketempat ini. Jika ke Dubai, biasanya aku hanya bermain-main di distrik elit. Kau tahu, kan, bar, *club*, dan tempat-tempat semacam itu."

Mereka berjalan bersama menuju ke dalam. Dan Alden terpaksa puas dengan berjalan di belakang seperti seorang pengawal.

"Aku bisa membayangkan. Lelaki tampan kaya raya yang ingin mencari kesenangan."

Mereka duduk di sebuah meja yang sudah disediakan, dan langsung disuguhkan teh dan cemilan, sementara mereka menunggu malam dan barbeque akan dipanggang dan dihidangkan.

"Kau tahu bagaimana perasaanku saat memasuki Dubai?" tanya Nada, dan Carl menatapnya dengan penasaran. "Aku seperti masuk ke dalam mesin waktu dan di bawa ke masa depan. Di sini serba mewah dan sangat futuristik. Tapi ketika aku diajak menjelajah, aku seperti dibawa oleh mesin waktu lagi dan di bawa ke masa lampau, di mana bahkan peradaban masih sangat kuno. Semua itu menakjubkan!"

Carl menanggapi omongan Nada, tapi justru Alden masih terpaku di sana. Dia baru tahu seperti itu tanggapan Nada di sini. Pasti sulit untuk beradaptasi, karena Nada pada dasarnya adalah wanita yang sederhana. Dan jika dipikir lagi, Alden tidak pernah tahu bagaimana perasaan Nada sebenarnya. Mereka bicara, bercanda, bertengkar, bercinta, tapi tidak sedikitpun Alden tahu tentang perasaan Nada saat ini. Tentang kesukaan atau ketidak sukaannya, tentang bagaimana caranya menyesuaikan diri. Alden hanya tahu Nada beradaptasi dengan baik, tapi tidak pernah tahu tentang prosesnya.

Dia ingat dulu saat tinggal di rumah Nada. Wanita itu selalu menanyakan apa kebutuhan Alden. Apa dia butuh pendingin ruangan? Apa dia butuh makanan lain, selain apa yang dihidangkan ibunya yang kemungkinan

besar Alden belum pernah coba? Apakah Alden tidur cukup nyaman dengan ruangan sempit kamarnya? Dan apa Alden pernah mempertanyakan semua itu pada Nada? Tidak! Alden berpikir apa yang dia berikan selama ini adalah yang terbaik. Tapi, apakah yang terbaik yang Nada butuhkan?

Ditatapnya wanita itu lekat-lekat. Nada tengah tertawa mendengar lelucon Carl. Wajahnya berseri dan merona karena sisa panas siang tadi. Alden sering melihat wanita itu tersenyum, bahkan tertawa. Kadang juga dia melihatnya menangis. Tapi kali ini, pandangannya terasa berbeda. Dia merasakan gelitik halus di dasar perutnya saat melihat mata hitam bulat itu berbinar, mengikuti emosi dari pemiliknya. Melebar ketika dia terkejut, menyipit saat dia membutuhkan penjelasan yang lebih. Ada gedoran lembut di dadanya saat melihat bibir penuh milik Nada melebar karena senyum, atau mengerucut ketika dia tidak menyetujui sesuatu.

Hal-hal kecil yang selama ini tidak Alden perhatikan, kini nampak terlalu jelas. Ketika tertawa geli, Nada akan mengadahkan kepalanya sedikit ke atas. Dia akan menutupi bibirnya dengan tangan seraya menunduk, saat ingin menyembunyikan senyuman malu-malunya.

Semua informasi yang ditangkap matanya itu terasa sangat baru. Dan yang paling mengganggu, terasa sangat menawan.

Alden memalingkan wajahnya. Sementara matahari sudah benar-benar tenggelam, dan cahaya di sana digantikan oleh obor-obor yang sengaja di pasang untuk

menambah kesan kuno dan eksotis. Kebisingan di sekitar Alden terasa memudar. Indra-indranya hanya mampu mendengar dan merasakan semua tentang Nada. Suara wanita itu di telinganya. Harum mawar pada rambutnya. Zaitun pada kulitnya. Bahkan sampai wangi vanila dari body mist yang disemprotkan pada tulang selangkanya.

Cinta...

Satu kata itu seolah dibisikan ketelinga Alden.

Baginya, hubungan yang ideal adalah hubungan yang nyaman, imbang, dan stabil. Hubungan yang sudah tertata dan jelas. Hubungannya dengan Nada selama ini sudah mendekati. Mereka tahu di mana posisi masing-masing. Tahu bagaimana harus menyikapi satu sama lain. Tahu apa yang diinginkan dari pasangan masing-masing. Dan sesuatu yang tidak stabil seperti cinta sudah lama dibuangnya.

Hal yang terlalu rumit, terlalu emosional dan labil. Terlalu banyak kompromi, karena cinta selalu menutup mata dan telinganya dari keburukan orang yang dicintai. Seperti ketika dia mencintai Deeva dan menolak melihat tujuan wanita itu, yang sebenarnya sudah sangat jelas. Dan dengan bodohnya, dia merasa sakit hati ketika wanita itu memilih menikahi adiknya. Seperti cinta ayahnya pada Najma. Cinta ibunya pada ayahnya.

Alden mengusap wajahnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Nada, memaksa Alden untuk kembali menatap wanita yang tengah duduk di sisinya.

"Wajahmu sangat pucat," timpal Carl yang duduk di sebrang Nada.

Alden berusaha membentuk senyuman yang patah. "Aku baik-baik saja," katanya tidak meyakinkan.

"Apa sebaiknya kita pulang, agar kau bisa beristirahat?" kekhawatiran Nada mengembangkan hatinya, namun menyiutkan keberaniannya. Alden tahu dia telah jatuh cinta. Dan perhatian wanita itu akan memperburuk segalanya.

"Tidak perlu. Bagaimana aku bisa melewatkan tarian perut wanita-wanita di sini? Lagi pula akan ada pesta kembang api, kan?" Dan saat melihat jika di hadapannya sudah tersaji berbagai macam makanan, Alden melanjutkan. "Makanlah, aku lapar sekali."

Alden mengambil apapun yang ada di meja itu untuk ditaruh dipiringnya. Dia bisa mendengar dengusan Nada, yang juga mulai mengambil makanan dan melanjutkan perbincangan dengan Carl.

Kesadaran atas perasaannya membuat Alden terguncang, dan ketika malam semakin merangkak larut, Alden merasa dirinya sudah menjadi gila.

Dia mencintai Nada. Cintanya akan menjadi buta dan bodoh, sehingga dia tidak bisa lagi mengontrol dirinya dan hubungannya. Alden tidak mau. Tidak bisa.

Musik mulai berdentam. Sorak-sorai mulai ramai ketika pertunjukan di panggung pendek di tengah-tengah aula itu berlangsung. Tarian perut dari wanita Timur Tengah yang cantik-cantik, dan Alden melihatnya tanpa minat.

Dia mencintai Nada. Satu kalimat yang terus berputar dalam benaknya dan menyebabkan sakit kepala.

Para penari mulai turun dari panggung untuk mengajak pengunjung menari. Alden menolak ajakan itu, begitu juga dengan Carl dan Nada. Tapi atas desakan Carl, akhirnya Nada mau juga ikut ke depan.

Dengan rona malu-malu, Nada pasrah saat seorang penari mengikatkan seuntai kain dengan hiasan manik-mainik seperti koin di sepanjang ujungnya. Yang akan bergerak saat Nada menggerakan pinggulnya.

Carl berteriak menyemangatinya, sesekali mengambil gambar wanita itu, ketika Nada mulai bergerak mengikuti sang penari. Gerakannya tidak segemulai penari profesional tentu saja. Tapi Nada menari cukup bagus.

Di lihatnya sekeliling. Orang-orang tengah menatap Nada kagum. Dan kemarahan terasa menggelitik Alden dengan cara yang terlalu mengganggu.

Nada tertawa, saat gerakan semakin sulit dan dia hampir tidak bisa mengikuti. Carl terus mengambil gambarnya, dan Alden merasa ingin mencongkel mata-mata yang tengah menatap wanitanya.

Wanitanya... bisik sebuah suara, memprovokasi.

Alden berdiri. Langkah-langkahnya tegas menuju satu-satunya objek yang bisa matanya lihat. Wanitanya! Miliknya! Dan seolah tubuhnya digerakan oleh kemarahannya dan desakan untuk meng-*klaim* jika Nada adalah miliknya, Alden merengkuh Nada dengan satu tangan untuk menempel pada tubuhnya, sementara

tangan lain menahan kepala wanita itu untuk menerima ciumannya.

Musik berhenti untuk sesaat karena orang-orang yang memainkan alat-alatnya tercengang, sebelum kembali bergema dengan lebih meriah. Orang-orang bertepuk tangan, bersorak. Dan seseorang merasa jika itulah waktu yang pas untuk meledakan kembang api.

Alden merasakan keterkejutan Nada dalam bibirnya, namun tidak menolak. Dan setelah Nada membalas ciumannya, Alden justru menjauhkan kepala mereka.

Ditatapnya wajah Nada yang merona. Nafasnya terengah dan matanya bertanya-tanya. Kembang api meledak-ledak di atas kepala mereka. "*Ana Uhibbuki,*" bisik Alden.

Seraut wajah di hadapan Alden sama terkejutnya dengan dirinya sendiri atas sikap impulsif tersebut. Namun ketika lambat laun Nada menarik sudut-sudut bibirnya untuk tersenyum, dengan matanya yang berkaca haru, Alden merasa kelegaan membanjirinya.

Alden mengangkat Nada sehingga kepala wanita itu lebih tinggi dari kepalanya, dan Nada menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Antara malu dan tidak percaya. Kemudian dia mengadahkan kepala ke atas, di mana warna-warna tengah meledak-ledak dengan indah layaknya perasaan mereka.

"*Ana uhibbuka..,*" ujarnya pelan, sebelum merentangkan tangan dan berteriak. "*Ana uhibukka*!!!" Nada tertawa, kemudian menunduk untuk menatap

Alden, dan sekali lagi berkata. "*Ana uhibbuka...*" dan hati Alden mengembang dalam perasaan bahagia. Benarkah semua ini?

22

Happilly Ever After?

Ana uhibbuka... Alden berkata pelan, namun efeknya seperti menggedor semua syaraf Nada. Nada merasa hatinya mengembang oleh rasa bahagia, sampai-sampai dia takut akan meledak karena rasa itu memenuhi dirinya. Ditempat yang indah dan eksotis, dengan kembang api yang meledak-ledak di atas kepala mereka. Semua ini pasti hanya mimpi, kan?

Namun ketika Alden menurunkan tubuhnya untuk membiarkannya menjejakan kaki di tanah berpasir itu lagi, sentuhan Alden pada wajahnya terasa sangat nyata. Tatapan lelaki itu yang terasa membakar Nada dari dalam. Dan ketika Alden menunduk untuk sekali lagi menyapukan bibirnya pada bibir Nada dalam satu ciuman panjang yang manis, Nada tahu ini semua nyata. Dia telah menang dari pertarungan yang dia buat sendiri.

"Sudahlah, kawan, kalian menjadi tontonan semua orang." Carl menepuk punggung Nada dan Alden secara bersamaan, dan mereka menjauh dengan terkejut, seolah baru sadar mereka ada di tempat umum.

Nada menunduk, tersenyum, kemudian menutupi wajahnya malu. Sementara Alden hanya menyeringai dengan cara yang mengesalkan. Dia merangkul Nada, mengajaknya kembali ketempat duduk mereka.

Tidak ada kata apa-apa lagi di antara mereka, namun mereka berusaha membuktikan apa yang baru saja mereka katakan. Alden menyuapi Nada makanan yang menurutnya enak, yang diterima Nada dengan malu-malu. Menghapuskan noda di sudut bibir Nada. Berbicara dengan lembut dan berbisik, sengaja untuk menghidu wangi Nada.

"Sudah cukup," ujar Carl, wajahnya mengerucut sebal. "Aku tahu kalian sebelumnya bertengkar, dan atas bantuanku sudah menjadi baik kembali. Tapi apa perlu kalian mengabaikanku seperti ini?"

"Apa?" Alden menatap Nada dan Carl bergantian, penuh curiga. Apa Carl tahu keadaan mereka yang sebenarnya?

Nada mengerti apa yang Alden pikirkan langsung mengibaskan tangannya. "Tidak! Aku tidak mengatakan apapun. Aku berani bersumpah! Aku hanya merencanakan dan menjalankan rencanaku sendiri."

"Ya, ya, ya. Tapi orang bodoh mana yang tidak mengerti? Ketara sekali kalau kau sengaja membuat Alden

cemburu dengan menempel padaku. Dan bukannya aku keberatan, tapi maaf, Alden, aku menikmatinya."

Alden mengumpat pelan, tapi Nada justru tertawa. "Kau baru saja bilang jika Alden bodoh. Dia sama sekali tidak mengerti jika aku sedang membuatnya cemburu."

"Maaf jika aku menyela," kata Alden dengan cemberut. "Bagian mana yang menurutmu aku tidak mengerti? Justru aku sangat mengerti, sampai-sampai sudah seribu kali aku ingin mencekik lehermu."

"Oh ya?" Nada menopang dagunya dengan punggung tangan, menatap Alden dengan menantang. Tapi belum sempat Alden membalas perkataannya, Carl sudah menyela.

"Kalau begitu, ayo kita berdansa. Lagu ini terdengar begitu *sexy*." Carl mengulurkan tangannya pada Nada, yang langsung dihadiahi tepukan keras oleh Alden.

"Coba sekali lagi kau sentuh istriku, akan kupastikan kau tidak bisa melihat tanganmu lagi."

"*Ugh*! Kau menakutkan sekali." Namun wajah Carl tidak nampak ketakutan, justru berkerut mengejek.

Dan mereka menghabiskan sisa hidangan mereka dengan saling mengejek dan bercanda.

Nada menoleh, diam-diam menatap Alden yang tengah terlibat adu kata sengit dengan Carl. Alden nampak begitu tampan, dan hatinya mengembang oleh rasa bahagia. Rasa bahagia... Dan semoga tidak ada tumbal untuk semua rasa bahagia ini.

"Jika semudah ini membuatmu menyatakan cinta padaku, harusnya dari dulu saja aku membuatmu cemburu," kata Nada dalam pelukan Alden. Mereka berbaring di sofa bed dan membuka pintu balkon lebar-lebar. Angin sejuk membelai mereka, sementara bintang di langit memang tidak sebanyak yang diharapkan, namun cukup untuk menjadi pemandangan indah bagi mereka berdua.

"Percayalah, semua itu tidak semudah yang kau katakan." Alden membelai puncak kepala Nada yang tengah berbaring di lengannya. "Kau tidak tahu kan berapa kali sudah aku menahan diriku untuk tidak membunuhmu, atau diriku sendiri."

Nada terkekeh, mengangkat wajahnya agar bisa menatap Alden. "Kau sudah mendorongku sampai ke titik yang tidak bisa kutolerir, *Sir*."

"Dan kau mendorongku sangat, sangat jauh. Sampai aku berada begitu dekat dengan kegilaan."

Nada tersenyum, namun beberapa saat kemudian senyumnya memudar. Dia mengulurkan tangan untuk meraih wajah Alden. "Apakah kau nyata? Aku tidak pernah memimpikan dicintai oleh lelaki sesempurna dirimu. Namun kau hadir begitu saja, membuatku takut kau sekabur sebuah angan."

Alden meraih tangan Nada pada wajahnya. Meremasnya erat dan mengubah posisi mereka berdua agar mereka bisa saling menatap dengan lebih jelas, hanya untuk saling menatap beberapa lama, sebelum Alden mengecup lembut bibir Nada. Kecupan ringan, tapi

mampu mengirimkan gelenyar-gelenyar manis ke dalam aliran darah Nada.

"Apakah perasaan itu tidak nyata buatmu? Perasaan bahagia ketika aku menatapmu. Dan ketika aku menciummu, dadamu mengembang seolah akan meledak dengan indah seperti sebuah kembang api. Apakah semua itu tidak terasa nyata?"

Nada tidak menjawab semua pertanyaan itu. Dia hanya menatap mata Alden, sebelum tatapan itu turun ke bibir lelaki itu, kemudian memajukan kepala untuk mengecupnya. Bukan sebuah kecupan lembut, tapi kecupan kasar yang menuntut. Nada ingin merasakan Alden. Nada ingin meyakinkan, jika mereka telah memiliki satu sama lain. Selama ini mungkin mereka berhubungan fisik, untuk kali ini, Nada akan mengubahnya menjadi bercinta.

Namun rupanya Alden tidak memikirkan hal yang sama. Lelaki itu justru merenggut Nada untuk menjauh.

Mereka saling bertatapan, mengirimkan pesan lewat tatapan itu, yang Nada yakin Alden mengerti. Karena kilat gairah itu juga Nada bisa lihat di matanya. Tapi ketika Nada memajukan wajahnya, Alden justru menghindar.

"*Why?*" tanya Nada ragu. Alden menolaknya?

Alden tersenyum, dan senyuman menggoda itu membuat ketakutan Nada akan perubahan sikap Alden memudar. "Apa kau selalu tidak sabaran seperti ini?"

"Lihat siapa yang bicara," kata Nada mencoba menjauh, namun Alden memeganginya, sehingga dia tidak

bisa membuat jarak yang diinginkan. "Dari siapa aku belajar kata "tidak sabaran", *hm*?"

Melihat kilatan marah di mata Nada, Alden justru tertawa. Dia membelai wajah Nada, tapi wanita itu justru membuang muka. "Jangan ngambek begitu." Alden meraih dagu Nada untuk membawa pandangannya kembali pada lelaki itu. "Aku hanya ingin membuat semua ini berbeda. Karena ini bukan lagi tentang gairah... tapi tentang hati kita. Jadi, walau keinginanku terhadapmu meletup-letup, aku ingin membuatnya menjadi lembut."

Nada merasakan usapan pelan, sangat pelan, dari buku jemari Alden di pipinya, namun dengan adanya tatapan lembut yang mengunci tatapannya itu, rasanya Alden telah menyentuhnya disemua tempat. Membuatnya panas dan bergetar. Dan ketika Alden menurun kan kepala untuk mengecup lembut bibirnya, Nada tahu, malam ini akan sangat panjang.

"Apa kau kecewa karena Carl pulang? Kenapa wajahmu cemberut begitu?" Alden mengejutkan Nada dengan kehadirannya yang langsung mengambil posisi duduk di sisinya. Nada sedang mendengarkan musik di taman bunga, tempat favoritnya. Dia memang sedang menunggu Alden kembali dari bandara untuk mengantar Carl pulang, tapi tidak untuk dikejutkan seperti itu.

Nada menarik *earphone* dari kedua telinganya. "Aku hanya sedang mendengarkan lagu yang mengharukan."

"Tentang apa? Boleh aku mendengarnya?" Alden sudah mengulurkan tangan untuk meraih ponsel Nada, tapi Nada menahannya.

"Suaraku memang tidak begitu bagus, tapi bolehkan aku menyanyikannya untukmu?"

Alden menarik sudut-sudut bibirnya dalam senyum. "Tentu saja, *My Princess....*"

"Berhenti memanggilku seperti itu. Aku merasa seperti seorang anak kecil."

"Kalau begitu, aku akan memanggilmu, *My Queen...*"

Nada mengulum senyum malu. Hatinya mengembang dalam bahagia, namun dia menolak untuk menunjukannya. "Berhentilah menggodaku dan dengarkan persembahanku untukmu, Yang Mulia..." Nada berdiri, dan membungkuk sesaat untuk memberikan sebuah penghormatan ala kerajaan, membuat Alden tertawa. Namun ketika Nada menegakan tubuhnya dan menatap Alden dengan sungguh-sungguh, tawanya berubah menjadi senyuman penuh cinta.

"Aku persembahkan lagu ini dari lubuk hatiku yang paling dalam," ujarnya sebelum melantunkan sebuah lagu yang menurut Nada paling mewakili perasaannya saat ini.

I remember all of the things that I thought I wanted to be,

So desperate to find a way out of my world and finally breathe,

Right before my eyes I saw, my heart it came to life,

This ain't easy, it's meant to be,

Every story has it's scars..

Awalnya Alden biasa saja menanggapi Nada bernyanyi. Dia lebih senang melihat wajah Nada dan mendengar suaranya yang ternyata cukup merdu ketika dia bernyanyi dari pada mencoba mengerti isi lagunya. Namun setelah Nada memasuki bagian *reff*, Alden mulai mengerti dan senyumnya memudar.

When the pain cuts you deep, when the night keep you from sleeping,

Just look and you will see, that I will be your remedy.

When the world seems so cruel, and your heart make you feel like a fool,

I promise you will see, I will be your...

Tidak sempat Nada menyelesaikan lagunya, Alden sudah berdiri dan membungkam mulutnya dengan ciuman yang manis dan panjang. Ciuman yang selalu mampu mencuri nafas Nada dan melemaskan lututnya. Ciuman yang membuat Nada merasa dimiliki, dan dijaga betul oleh pemiliknya.

"*You're totally right. You're my remedy. So, don't ever leave me, coz I don't know how to live anymore...*" ujar Alden dengan suara bergetar, sebelum bibirnya kembali melumat lembut bibir Nada.

Keharuan terasa melesak dalam dada mereka berdua. Terasa begitu menyesakan sekaligus membahagiakan. Membuat mereka takut atas kombinasi

yang aneh itu. Walau rasa takut itu tidak akan pernah membuat mereka berdua berhenti.

Jauh di balkon sana, tanpa mereka tahu ada sepasang mata yang tengah memperhatikan mereka. Sepasang mata itu menatap penuh dengan rasa.... iri? Benci? Mungkin keduanya. Jadi sebelum dia mengambil salah satu senapan dan meledakan kepala mereka berdua, dia berbaik, lalu berlalu pergi dengan dada yang bergemuruh.

Hachii!!!

Alden berpaling dari buku bacaannya dan menatap Nada yang sedang menyisiri rambut basahnya dengan tangan. "Bersin lagi?"

"Sepertinya aku akan flu. Mataku terasa sedikit panas dan kepalaku sakit."

"Jika sudah tahu akan flu, kenapa malam-malam begini kau mandi dan membasahi rambutmu?" Alden bangkit dan menghampiri Nada. Diraihnya kedua pipi Nada. Cukup panas. Matanya juga sedikit berair. "Sepertinya kau memang akan flu. Ini puncak musim panas, kemungkinan kau terkena flu musim panas. Apa lagi sedang ramai-ramainya virus influensa yang menyerang negara-negara timur tengah. Sebaiknya aku memanggil dokter." Alden baru hendak beranjak untuk mengambil ponselnya, tapi Nada meraih tangan lelaki itu seraya menggeleng.

"Aku akan baik-baik saja. Yang kita butuhkan sekarang hanya tidur."

"Aku tidak akan membiarkanmu tidur jika kau tidak mengeringkan rambutmu dengan baik." Digenggamnya jemari Nada, dituntunnya menuju toilet. "Kau harus selalu mengeringkan rambutmu setiap kali kau membasahi kepala. Atau kau akan flu."

"Selama ini aku baik-baik saja. Kau tahu, di tempat tinggalku di desa, tidak ada yang mengeringkan rambut setelah keramas, kan? Kami hanya akan membiarkannya kering sendiri." Nada mengikuti tarikan dan dorongan Alden ketika lelaki itu memosisikan tubuh Nada untuk memunggunginya.

Suara dengungan mesin pengering rambut mulai terdengar, sesaat setelahnya, Nada merasakan rasa hangat di kepala ketika dengan telaten Alden mengeringkan rambutnya. Perlakuannya begitu lembut, begitu perhatian, membuat Nada dipenuhi rasa bahagia.

"Kau yakin tidak perlu memanggil dokter?" tanya Alden lagi di tengah dengungan *hair dryer*.

Nada mengangguk. "Aku akan baik-baik saja," ujarnya yakin, menatap Alden melalui bayangan pada cermin di hadapannya.

Tapi keyakinan Nada berbanding terbalik dengan kenyataan. Tengah malam Alden harus menghebohkan seisi Istana karena panas Nada yang tinggi dan wanita itu terus mengigau menggunakan bahasa Indonesia yang sama sekali Alden tidak mengerti, kecuali kata Ibu yang

berulang kali terucap. Alden tahu, Nada pasti merindukan ibunya. Belum lagi nafas wanita itu pendek dan cepat.

"Apa belakangan ini kalian sering beraktifitas di luar?" tanya Latifa, dokter Istana khusus wanita yang dipanggil Alden langsung untuk datang. Dan beruntungnya, wanita paruh baya itu selalu siap kapan pun Istana membutuhkannya.

"Ya... kami menemani tamu kami berkeliling kemarin lusa."

"Cuaca di luar sedang panas-panasnya. Dari tanda-tandanya, kemungkinan besar *Ma'am* terkena gejala *heatstroke*. Saya akan memberikan resep untuk mengurangi sakit kepala dan cairan tambahan yang dibutuhkan tubuhnya. Tapi besok, *Ma'am* harus tetap dibawa ke rumah sakit. Dan sebelumnya, saya harus tahu, apa *Ma'am* ada tanda-tanda sedang hamil, atau bahkan memang sedang hamil?"

"Hah? Apa?" Alden begitu terkejut dengan pertanyaan Latifa, sampai dia lupa jika pertanyaan itu wajar di ajukan pada pasien, karena kemungkinan dosis obat yang diberikan tinggi dan membahayakan jika pasien sedang hamil, atau kemungkinan sedang hamil. "Tidak, dia baru mendapatkan menstruasinya," kata Alden agak serak.

"Baik jika begitu." Latifa mulai menulis dibuku resepnya dengan cepat, sebelum diserahkannya pada pelayan yang dari tadi berdiri di belakang Alden. "Tolong segera di dapatkan. Saya akan menunggu."

Pelayan itu langsung pergi setelah menerima kertas resepnya. Dan Alden menatap Latifa penuh terima kasih. "Maaf jika tidurmu terganggu."

"Tidak masalah, Tuan. Ini adalah pekerjaan saya, dan saya senang melakukannya," balas Latifa sambil tersenyum, sebelum dia pamit diri untuk memeriksa keadaan Nada lagi.

Nada merasa tubuhnya begitu ringan sekaligus berat. Panas, namun dingin. Tulang-tulangnya terasa nyeri. Belum lagi sakit dikepalanya yang terasa mau terlepas dari batang lehernya. Kesadarannya timbul tenggelam dari semalam. Dan disaat seperti ini yang paling dibutuhkannya adalah Ibu.

Suara lembut Alden terdengar sayup ditelinganya, sebelum tangan kekar lelaki itu mengangkat kepalanya pelan, dan dimasukannya sebutir, atau beberapa butir obat kedalam mulutnya.

Dari semalam, ini sudah keberapa kalinya Nada harus berjuang menelan obat, setelah sebelumnya dipaksakan beberapa suap makanan yang terasa seperti handuk basah masuk ke dalam perutnya. Perut yang perlahan tapi pasti mulai tergelitik rasa sakit juga. Tapi apa ini sudah pagi, atau masih malam Nada juga tidak tahu. Yang dia tahu, waktu terasa berjalan begitu lama.

Sisi tempat tidurnya berderak, ketika Alden turut berbaring di sisinya, kemudian dirasakan jemari lelaki itu

mengelus lembut keningnya, lalu turun kepipi dan dagunya.

Nada membuka mata, hanya untuk mendapati dirinya terpejam lagi.

"Kau akan baik-baik saja, Sayang... aku janji."

Nada ingin membalas perkataan Alden, tapi rasanya sulit sekali untuk menggerakan lidahnya. Sampai akhirnya, Nada menyerah pada kegelapan yang mengambil dirinya dari kesadaran lagi.

Nada baru terbangun saat dia merasa tidak sanggup lagi menahan rasa sakit. Bukan dari kepalanya, melainkan dari perutnya. Seolah-olah ada tangan raksasa yang meremas dan mengaduk-aduk perutnya. Rasanya begitu menyiksa, sampai dia tidak bisa menahan erangan dan jeritan kecil dari mulutnya. Nada berbalik miring, tidak peduli pada rasa sakit ditangannya, karena ternyata ada selang infus yang tertancap di sana.

"Ada apa?" tanya Alden panik. Dia berlari dari meja kopi yang tidak jauh dari tempat tidur mereka.

Nada menjerit lagi, kali ini lebih nyaring yang menandakan sakit yang dirasanya juga lebih terasa.

Alden menyingkap selimut yang menutupi tempat tidur Nada, kemudian terbelalak, dan terpaku untuk sesaat. Darah telah merembas dari bagian belakang gaun yang dikenakan Nada, ketempat tidur mereka.

23

Wanna Go Home

Nada seolah tidak merasakan tubuhnya. Ringan... melayang.... Mungkinkah dia sudah mati? Mengingat rasa sakit yang dideritanya, mungkin saja dia memang sudah mati. Kedua kelopak matanya saja terasa menyatu, tidak bisa dibuka.

Mulutnya mengerang, tapi tenggorokannya terbakar karena kering.

"A...ir," lirihnya susah payah.

Seseorang menyodorkan sesuatu kedalam mulutnya. Sedotan. Dan Nada menyedot air dengan rakus.

"*Are you oke*?" suara Alden menembus kabut kesadarannya. "Buka matamu sayang... apa ada yang terasa sakit?" usapan lembut pada pipinya memaksa Nada untuk membuka mata. Sulit. Hanya sedikit matanya terbuka, sebelum kembali terpejam.

"Pe...rut. kepa...la."

"Kau akan baik-baik saja... aku janji. Kau dengar aku? Kau akan baik-baik saja."

Nada hanya merasa kepalanya mengangguk pelan untuk meng-iyakan kata-kata Alden, sebelum kegelapan merenggut kesadarannya lagi.

Sudah tiga hari Nada berada dirumah sakit. Gejala *heatstroake* katanya. Nada sendiri baru mendengar penyakit yang ternyata disebabkan oleh panas tersebut. Alden menungguinya, setiap waktu. Bersikap manis, walau Nada merasa ada yang aneh dari setiap sikapnya. Nada merasa walau dekat, Alden seperti menjaga jarak. Walau mencium keningnya, walau mengelus kepalanya, walau bibirnya mengutarakan kata-kata manis, tetap ada serat tipis yang memisahkan mereka.

Entahlah, mungkin itu hanya perasaannya saja. Efek obat yang membuatnya berhalusinasi jika ada kabut ketakutan atau kepedihan di mata Alden.

Nada menolehkan kepalanya ke arah pintu, ketika didengarnya pintu terbuka dan Alden masuk. Dan ketika melihat mata itu, Nada yakin jika ketakutan Alden bukan hanya halusinasinya.

Lelaki itu tesenyum, seperti biasa. Tapi ketika melangkah masuk, langkahnya seolah ragu. "Kau belum ingin berbaring?" tanyanya, berjalan mendekati Nada.

Nada menggeleng pelan. "Jika bisa, aku ingin jalan-jalan ke luar."

"Jangan dulu." Alden mengambil tempat duduk di satu-satunya kursi yang ada di sisi tempat tidur Nada. "Bagaimana perasaanmu?"

"Sudah berapa kali dalam satu hari ini kamu menanyakan itu?" tanya Nada sembari tersenyum. "Sudah jauh lebih baik, tapi hampir mati kebosanan. Kenapa dari kemarin TV itu tidak dihidupkan? Dan kenapa kau mengambil ponselku? Jika ada ponsel, paling tidak aku bisa mendengarkan musik."

"Jika kau sudah banyak bicara begini, aku baru yakin jika kau sudah baik-baik saja."

"Apa?" Nada menunjukan wajah tersinggung, membuat Alden tertawa.

"Nanti aku akan menyuruh orang membawakan MP3 player untukmu."

"Aku ingin ponselku..."

"Jangan dulu. Sinar biru dari layar ponsel, radiasi sinyal, itu tidak bagus untuk pemulihan kesehatamu."

"Benarkah? Bukannya ada sesuatu yang kamu sembunyikan?"

Untuk satu detik, Nada bersumpah dia bisa melihat raut panik Alden. Atau lagi-lagi itu hanya imajinasinya? Karena begitu cepat raut itu hilang.

"Tidakkah pernyataanmu aneh? Bukankah harusnya aku yang bilang begitu? Kenapa kau sangat ingin ponselmu? Apa ada nomer lelaki lain di sana?"

"Kau mengarang cerita?"

Senyum Alden melebar, sebelum perlahan memudar. Dia mengulurkan tangan untuk mengelus

pelipis Nada lembut. Lagi-lagi, tatapannya tidak dapat Nada mengerti.

"Sesuatu sedang terjadi, kan?" pertanyaan itu begitu saja meluncur dari mulut Nada.

Elusan pada pelipisnya berhenti untuk beberapa saat, sebelum Alden kembali menggerakan jemarinya. "Ya... sesuatu memang sedang terjadi pada hatiku. Bagaimana bisa disaat wanita lain terlihat jelek ketika sedang sakit, kau justru terlihat begitu menawan?"

Nada mendengus tawa, tapi rupanya sentakan itu membuat tekanan pada kepalanya, sehingga dia mengerang sakit.

Alden bengkit dari duduknya dengan panik. "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Aku baik-baik saja."

"Apanya yang baik-baik saja? Kau jelas kesakitan. Lebih baik kau berbaring." Alden membantu Nada untuk berbaring. "Aku akan memanggil dokter." Alden sudah hendak berbalik, sesaat setelah Nada berbaring dengan nyaman di atas tempat tidurnya. Namun Nada meraih tangannya.

"Aku baik-baik saja. Jangan tinggalkan aku," pinta Nada memelas. Karena entah kenapa Nada merasa begitu merindukan Alden. Sekuat apapun Nada ingin meyakinkan hatinya jika semua baik-baik saja, perasaannya tetap mengatakan jika ada sesuatu. Seperti sebuah kegelisahan aneh sebelum badai datang. "Aku ingin dipeluk."

Alden terpaku untuk sesaat, sebelum turut berbaring di atas bangsal dengan gerakan perlahan. Merengkuh Nada yang langsung menyandarkan keningnya di dada lelaki itu. Dan entah untuk alasan apa, diam-diam air mata Nada meleleh.

Dari awal Alden membawa seorang wanita yang tidak jelas asal usulnya, dia tahu jika ada yang tidak beres. Dia sangat tahu jelas! Ada kejadian seperti ini sekarang. Desas-desus sudah menghembus kemana-mana. Awak media sedang berusaha keras mencari tahu. Sikap istana tertutup, apa lagi wanita itu sedang masa penyembuhan. Orang itu pun bungkam dari awak media yang mengejarnya setiap saat. Tapi bukan berarti dia diam.

Dia berdiri ditengah kamar Alden, melihat sekitar dan berpikir, apa sebenarnya yang harus dia cari dan temukan untuk menjadi bukti. Dan bukti untuk apa?

Jelas memang, yang membuat orang itu bertanya-tanya adalah, kenapa wanita itu meminum pil anti hamil, sementara dia harus mempunyai seorang anak untuk mengukuhkan posisinya?

Jadi orang itu harus mencari sesuatu. Apapun. Bukan hanya untuk membuktikan kecurigaannya, tapi untuk dibawanya juga ke depan publik dan membuktikan, jika Alden tidak berhak atas tahta itu.

Orang itu mulai mencari, dari laci nakas di sisi tempat tidur. Di situ dia tidak menemukan apapun. Orang itu telah pindah dari satu tempat ketempat yang lain, tapi

juga tidak menemukan apa yang dicarinya. Tidak ada sesuatu yang bisa menguntungkannya. Sampai matanya tertarik pada sebuah koper yang tersimpan rapih di salah satu sudut *walk in closet.*

Dengan cepat orang itu menarik dan membuka koper yang ia yakini milik wanita itu. Dan.... *Bang*! Dia mendapatkannya! Dia mendapatkan sesuatu yang lebih bagus dari pada bintang-bintang di langit.

Orang itu menengadahkan kepalanya ke atas, dan tertawa dengan bahagia. Sudah pasti dia memenangkan pertarungan ini! Di tangannya, ada surat perjanjian penyewaan untuk menikah!

"Aku bosan!" Nada menghela nafasnya berat. Dua kata itu sudah seribu kali dia utarakan pada Kalven yang tengah membaca buku di sofa tunggu. Sudah lebih dari sepuluh hari, dan Nada masih terisolasi dalam kamar rawatnya.

Entah lelah mendengar dua kata itu, atau Kalven sendiri sudah merasa bosan, helaan nafasnya tidak kalah keras dengan Nada. Dia menutup buku, dan melemparnya asal ke sisinya. "Jika aku jadi kau, aku sudah gila dari dua belas jam pertama." Dia menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, dan menghela nafasnya lagi.

Nada turun dari tempat tidur, dan tangan kirinya menarik tiang infus ketika langkahnya menuju ke arah Kalven. Kalven hendak bangkit untuk membantunya, namun Nada buru-buru memberi isyarat jika dia baik-baik

saja sehingga Kalven mengurungkan niatnya. "Ajak aku keluar dari sini. Lihatlah, aku sudah baik-baik saja." Nada duduk di sisi Kalven, dan menatap lelaki itu penuh harap.

"Dengar sayang, aku ingin sekali menculikmu dan membawamu kabur dari sini, tapi Kakakku akan mengulitiku hidup-hidup setelahnya. Kau mau melihat jasadku tergolek di bawah kakimu?"

Terlalu berlebihan, tapi memang Nada juga tidak mau mengambil resiko membuat Alden marah. Lelaki itu sudah memberikan peringatan keras, jika Nada tidak boleh keluar dari kamar ini. Bahkan Kalven diberikan penataran terlebih dahulu sebelum dipercayanya untuk menunggui Nada. Itupun, setelah keadaannya benar-benar mendesak dan Alden harus benar-benar mengurus sebuah masalah yang nampaknya, begitu penting.

"Katakan padaku," pinta Nada setelah mereka beberapa lama terdiam. "Ada apa di luar sana? Kenapa Alden solah-olah mengunciku dari dunia luar? Pasti ada sesuatu, kan?" Nada memerhatikan perubahan raut Kalven. Bola mata lelaki itu sedikit melebar sebelum dia memalingkan wajahnya dengan kikuk.

"Kami semua hanya ingin kau pulih dengan cepat."

"Semua itu bohong, kan? Ada sesuatu yang kalian sembunyikan, bukan? Kalven, please, tatap aku!"

Dengan enggan, Kalven mengunci pandangannya pada mata Nada, dan Kalven tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya sebaik Alden. Nada tahu, ada yang tidak beres di luar sana, yang sudah pasti berhubungan dengannya.

"Apa semua ini karena aku sakit?"

"Tidak, Demi Tuhan, kenapa kau menjadi salah karena kau sakit?"

"Aku pernah menanyakan tentang pendarahan yang aku alami pada Alden, pada suster atau dokter yang memeriksaku, dan mereka semua bilang itu bukanlah apa-apa. Tapi entah kenapa, hatiku mengatakan semua proteksi ini, bersangkutan dengan pendarahan itu, bukan?"

"Jika dokter bilang itu bukan apa-apa, itu berarti bukan apa-apa. Kenapa kau menanyakan aku? Jelas dokter pasti lebih tahu dari pada aku." Kalven berusaha meyakinkan, namun suaranya bergetar, sehingga Nada tahu, lelaki itu terlalu berusaha keras mencoba untuk meyakinkan. Sehingga jadi tidak meyakinkan sama sekali.

Jadi diraihnya tangan Kalven, diremasnya pelan agar Kalven tahu apa yang akan diutarakannya ini sungguh-sungguh. "Kau tahu, ketika aku tiba di sini, aku begitu takut. Hanya Alden yang aku kenal, dan Alden memintaku berhati-hati pada semua orang. Sementara itu, terkadang sikap Alden juga sulit untuk aku mengerti. Terkadang aku harus berjuang sendiri melawan rasa takutku. Tapi lalu kau datang. Hanya kau yang menyambutku dengan tangan terbuka. Keramahanmu. Kadang kau ada di saat aku benar-benar membutuhkan orang lain untuk mendukungku. Mungkin kau tidak menyadarinya, tapi bagiku kau sudah menjadi bagian paling menyenangkan yang ada di istana yang menyeramkan itu. Hanya kau yang bisa aku percaya selain

Alden. Jadi *please*, tataplah menjadi orang yang paling bisa aku andalkan, Kalven. Apa sebenarnya yang terjadi?"

Kalven menghela nafasnya, memejamkan mata sesaat, seolah batinnya tengah berperang, tapi lalu, keyakinannya hanya goyah sebatas itu. "Percayalah, tidak ada apapun yang terjadi."

"Apa aku punya penyakit mematikan?" serang Nada. "Apa ada kanker yang bersarang dirahimku sehingga aku pendarahan? Apa umurku tidak akan lama lagi? Jika iya, harusnya kalian tidak menyembunyikannya dariku!" lanjutnya tanpa ampun.

"Tidak, tidak! Kau baik-baik saja!"

"Jangan biarkan aku mati dengan terus bertanya-tanya apa yang salah. Jangan biarkan aku mati dengan perasaan sedih karena tidak tahu apa yang terjadi pada diriku sendiri. Jangan biarkan..." Kalven mencoba memotong kata-kata Nada dengan bilang Nada baik-baik saja, Nada tidak akan mati, dan segala kata menenangkan lainnya. Tapi Nada tidak menyerah, dia terus menyerang, mengutarakan kegelisahannya. Mengutarakan ketakutannya. Sampai akhirnya, Kalven berada pada batasnya.

"Demi Tuhan tidak! Jangan pernah bicara kau akan mati karena kau baik-baik saja! Tidak ada kanker yang bersarang di rahimmu, Nada! Kau hanya keguguran!"

Keterkejutan bukan hanya terasa menghentikan detak jantung Nada untuk sesaat, kemudian kembali dalam deras debar menyakitkan. Tapi keterkejutan yang

sama juga terpancar dari mata Kalven setelah dia sadar apa yang baru saja dia katakan.

"Ke...guguran?" tanya Nada lemah. Suaranya segemetar tubuhnya. Keguguran? Anaknya? Anak Alden?

Air matanya menitik, sebelum menderas. Entah mana yang paling menyakitkan. Dia kehilangan anaknya, lagi. Atau kenyataan bahwa Alden mengetahuinya tapi tidak menampakan jika lelaki itu sedih telah kehilangan anaknya. Apa karena dia tidak menginginkan anak darinya? Apakah rasa cinta lelaki itu belum sampai tahap di mana dia ingin membangun keluarga bersama?

Bahu Nada berguncang dalam tangisan menyakitkan. Dia membunuh anak pertamanya, dan sekarang, dia tidak bisa menjaga anak keduanya. Apakah benar dia seorang wanita? Apa benar dia seorang manusia?

"Jangan menangis. Oh, maafkan aku, aku sangat menyesal. Maafkan aku." Kalven meraihnya ke dalam pelukan, membisikan kata-kata hiburan, namun yang bisa Nada dengar hanyalah isak tangisnya sendiri.

Alden berlari, namun tahu, yang membuat dadanya berdebar dan kepalanya ingin pecah bukan karena lelah. Telpon dari Kalven membuyarkan semuanya. Seharusnya dia tahu, Nada sudah curiga jika semua ini lebih dari sekedar gejala *heatstroke*, dan Nada pasti bisa membujuk Kalven dengan berbagai cara. Jadi seharusnya tidak dibiarkannya Kalven menjaga Nada. Tapi desas-desus

yang membuat media heboh, dan seharusnya mengkonfirmasi pada media sebelum semua ini menjadi tidak terkendali. Seminggu lagi mengisolasi Nada di dalam kamar rumah sakit, dan semua kehebohan ini pasti akan mereda. Tapi sekarang, semua rencananya sudah berantakan.

Dibukanya pintu kamar, dan matanya langsung tertuju pada tubuh Nada yang sedang berbaring menghadap ke arah yang berlainan dengan keberadaannya. Kalven langsung berdiri dan meminta maaf tanpa suara, tapi Alden memberikan isyarat untuk meninggalkannya berdua dengan Nada.

"Dia sudah diberikan penenang karena tangisannya tidak mau berhenti dan membuatnya sulit bernafas, namun sepertinya dia tidak tidur juga," bisik Kalven setelah dia berada di sisi Alden dan lalu melangkahkan kakinya keluar dari kamar.

Perlahan, Alden menghampiri pembaringan Nada. Berbaring di sisi wanita itu seraya memeluknya dari belakang.

Kalven benar, Nada tidak tidur, karena di dengarnya suara tercekat dari tenggorokan Nada, yang seolah ingin menghentikan tangisan menyakitkannya, namun kemudian tidak mampu, dan bahunya bergetar.

"Maafkan aku," bisiknya di puncak kepala Nada, namun Nada tidak merespon sama sekali. Dia hanya terus menangis dalam diam. "Harus selalu kau ingat, apapun yang aku lakukan, semua itu hanya untuk melindungimu.

Jadi aku mohon, maafkan aku." Lagi-lagi tak ada jawaban. Jadi dibiarkannya ruangan itu sunyi untuk beberapa lama.

"Usianya sembilan minggu. Kau selalu rutin datang bulan, walau kau bilang darah yang keluar tidak sebanyak biasa. Itu disebabkan oleh letak plasenta yang rendah. Kandunganmu memang lemah, ditambah konsumsi obat gejala *heatstroke* yang keras, itu yang menyebabkan kau keguguran."

Nada tidak bisa lagi menahan tangisnya dalam diam, isakannya lolos, dan berubah menjadi erangan panjang yang begitu menyiksa bagi pendengaran Alden. Dia tidak bisa berbuat apapun untuk mengurangi rasa sakit Nada. Seperti orang bodoh, dia hanya bisa memeluk wanita yang dicintainya lebih erat, sementara wanitanya tersiksa.

Luka atas kehilangan anak pertamanya tidak akan pernah hilang, ditambah lagi kehilangan anak keduanya, Nada pasti merasa begitu hancur, dan Alden merasa sangat tidak berguna.

"Aku ingin pulang," kata Nada di sela isak tangisnya. "Aku ingin pulang. Tolong, biarkan aku pulang."

Alden memejamkan matanya. Ini yang paling dia takutkan. Nada menarik dirinya. Nada memilih lari untuk mengubur luka dihatinya. "Segera setelah kau pulih."

"Sekarang! Aku ingin pulang sekarang! Aku ingin pulang sekarang juga!" Nada menjerit, meronta untuk melepaskan diri dari dekapan Alden, sampai dia harus kembali diberi suntikan penenang.

24

Di Balik Semua Ini

Nada merasa begitu egois ketika dari atas ranjang, dia hanya memerhatikan Alden mengemas barang-barang mereka. Alden menyetujui kepulangan mereka, dan menyarankan memakai jet milik istana untuk penerbangan yang lebih cepat, namun Nada menolaknya. Nada lebih memilih penerbangan komersil, karena dengan begitu, mereka tidak perlu menemui keluarga Alden dan memberikan alasan-alasan kenapa mereka pergi. Dengan kata lain, Nada ingin pergi diam-diam. Dan Alden menyetujuinya.

"Kau yakin sudah merasa baik untuk penerbangan yang cukup lama? Apa lagi menggunakan pesawat komersil."

Nada mengangguk. "Lagi pula penerbangan kita baru lusa. Sampai pada hari itu, aku pasti sudah baik-baik

saja." Nada menunduk, menatap kedua tangannya yang saling bertautan di atas pangkuan. Tumpukan bantal yang menjadi sandarannya terasa kurang nyaman, tapi Nada curiga rasa kurang nyaman itu berasal dari perasaannya. "Maafkan aku," katanya penuh penyesalan. "Harusnya aku menemanimu sampai akhir. Tapi nyatanya..."

Untuk sesaat, hanya ada ruang hampa yang sunyi di antara mereka, sampai dirasakannya tempat tidur yang berderak, ketika Alden mendudukan dirinya di sisi Nada.

Nada mengangkat pandangan, dan mendapati mata Alden tengah menatapnya dengan sangat lembut. "Aku tidak mau ada penyesalan darimu. Prioritasku telah berubah. Segala sesuatu yang ada di sini sudah terasa terlalu berlebihan, karena aku sudah mendapatkan dirimu, segala yang aku inginkan."

Hati Nada terasa mencair oleh perasaan yang hangat. Dia mengulurkan tangan untuk meraih wajah Alden, namun lelaki itu malah menangkapnya, dan justru mengecupnya lama dan dalam.

Nada tidak bisa lagi membayangkan hidupnya tanpa Alden, dan perasaan yang sekuat itu sangat menakutkannya. Tidak ada yang pasti di dunia ini. Jika suatu saat nanti keadaan memaksanya hidup tanpa lelaki itu, apa Nada bisa mengatasi sakit hatinya tanpa menjadi gila? Nada ingin menepis jauh-jauh perasaan itu, namun rasa dingin yang menjalari tulang belakangnya tidak mau menghilang walau untuk saat ini kehangatan mengaliri setiap pembuluh darahnya.

Ketukan keras di pintu mengagetkan mereka berdua. Alden berdiri, merasa terkejut dan heran. Siapa yang berani mengetuk pintu kamarnya dengan cara yang begitu kurang ajar. Namun belum sempat iya melangkah untuk membuka pintu dan melihat orang yang menggedor dengan tidak sabaran itu, pintu sudah terbuka dengan ayunan yang keras.

Dua pengawal ayahnya menyingkir dari depan pintu, memberi jalan untuk sang penguasa memasuki kamar dengan derap yang tidak sabaran. Di sisinya, Najma mengikuti dengan pandangan dingin seperti biasa, sementara di belakangnya, Kalven menundukan pandangan. Jika sampai mendapat kunjungan besar-besaran ke dalam kamar, Alden tahu ada yang tidak beres. Diliriknya Nada yang sudah turun dari tempat tidur dan kini berdiri dengan gelisah.

Alden baru saja hendak membuka mulutnya untuk bertanya, saat ayahnya telah sampai di hadapannya, namun sebuah tamparan keras terlebih dulu mendarat di pipinya. Sementara, tangannya yang lain melemparkan *iPad* ke atas tempat tidur.

Di belakangnya, terdengar tenggorokan Nada tercekat dengan rasa terkejut. Najma jelas sekali terlihat senang, dan Kalven membuang pandangannya ke sisi kanan, nampak kesakitan seolah dia yang baru saja ditampar.

Diliriknya sekilas layar *iPad* yang menyala dan menampilkan sebuah berita tentang perjanjian penyewaan dirinya untuk pernikahan.

"Dari semua kebodohan yang kau lakukan, ini yang paling tidak termaafkan!" pekik Sheikh Ahmed murka.

Alden tidak sempat merasa heran, bagaimana media bisa tahu tentang perjanjian itu. Dia menatap Sheikh Ahmed dengan tenang. "Dan dari semua kebodohan yang aku lakukan, inilah yang paling membuatku bahagia. Kau tidak perlu khawatir, kami sedang berkemas dan akan pergi dari sini esok lusa."

Sheikh Ahmed menatapnya sinis. "Kau pikir kau bisa pergi begitu saja setelah membuat kekacauan yang begitu indah ini? Jangan harap, Anakku. Minggu depan adalah peresmianmu menjadi Raja."

Nampaknya bukan Alden saja yang terkejut dengan keputusan itu. Di belakang Sheikh Ahmed, Najma menatap dengan tidak percaya, namun wanita itu menahan komentarnya di ujung lidah.

"Aku sudah tidak tertarik dengan tahta dan segala macam omong kosongnya. Aku hanya akan pergi, dan menjalankan hidupku sesuai dengan keinginanku sendiri."

"Jangan harap! Ini adalah hukuman, karena dengan beraninya kau mencoreng nama keluarga. Sepuluh ribu dolar? Hanya segitu hargamu? Hanya segitu harga untuk nama Al-Arkhan? Itu sebuah penghinaan!"

Alden tertawa sinis. "Jangan merasa bangga Sheikh Ahmed yang Terhormat. Di mataku, nama Al-Arkhan tidak berharga, bahkan untuk sebuah permen lollipop. Oleh karena itu, aku ingin menanggalkan nama itu. Dan hidup bahagia sesuai keinginanku."

"Anak yang lancang! Jangan berharap bisa hidup bahagia, karena di sini, aku akan memenjarakan jiwa pemberontakmu!" Sheikh Ahmed mengangkat tangan, memberi isyarat kepada para pengawal untuk masuk dan mulai menginspeksi, sementara ketiga orang itu keluar.

"Jangan kalian berani menyentuh barang-barangku!" Alden hendak memukul seorang pengawal yang mulai membongkar tasnya, namun dua orang pengawal sudah memegangi kedua tangannya.

Alden bukan orang yang lemah, dua pengawal itu bisa saja di jatuhkannya. Tapi dua pengawal terlatih itu juga bukannya orang-orang yang lemah atau bodoh, dengan cepat mereka menekan titik-titik vitalnya yang membuatnya berlutut dan tidak bisa bergerak sama sekali. Nada ingin membantu, namun satu pengawal sudah cukup membuatnya diam ditempat.

Setelah mengambil semua barang-barang penting seperti paspor, dompet, dan bahkan handphone, mereka semua berderap keluar setelah sebelumnya melempar Alden ke atas tempat tidur.

Alden masih meringis, merasakan nyeri pada titik lemah dikedua pundaknya saat Nada menghampirinya dengan khawatir.

"Kau baik-baik saja?" Nada membantunya untuk duduk.

"Brengsek! Ini benar-benar sebuah hukuman! Mereka memperlakukanku seperti seorang tahanan!" Ujar Alden dengan marah.

"Kita tidak akan bisa pergi dari sini?"

Mendengar kekhawatiran dalam suara Nada, kemarahan Alden sedikit mereda. Dia mendongak, menatap kearah Nada yang berdiri di depannya, kemudian meraih tangan wanita itu untuk ditariknya agar Nada duduk di sisinya. "Jangan khawatir, aku akan menemukan jalan untuk kita berdua pergi dari sini."

Mata Nada berkaca, dan wanita itu mengangguk dengan mantap, seratus persen percaya pada Alden. "Bagaimana perjanjian itu bisa bocor ke media? Bukankah kau sudah membakarnya?"

"Tidak mungkin aku membakarnya. Itu satu-satunya dokumen yang bisa melindungimu."

"Melindungiku dari apa?"

"Dari diriku sendiri. Terkadang aku bisa sangat bodoh. Sering bersikap impulsif yang bahkan mengejutkan diriku sendiri. Dengan adanya dokumen itu, kau bisa pergi dari diriku yang brengsek seperti itu."

Nada merasa keharuan mencair di dalam dirinya. Namun dia tidak bisa mengekpresikannya lebih lanjut karena Alden kemudian bangkit menuju *walk in closet* dan membongkar koper Nada yang disimpan rapih di pojok ruangan.

"Dokumen itu benar-benar tidak ada. Seseorang pasti telah masuk ke sini dan mengambilnya." Alden bertolak pinggang, mencoba memikirkan siapa yang begitu berani menginfasi kamarnya, saat tangan-tangan Nada melingkari pinggangnya, memeluknya dari belakang.

"Terima kasih," kata Nada, tercekat oleh keharuan ditenggorokannya. "Mungkin aku wanita yang sangat tidak tahu diri. Aku meminta begitu banyak darimu, sementara kau memikirkan segala hal untukku."

"Apa maksudmu?" Alden melepaskan pelukan Nada, untuk berputar dan berhadapan dengan wanita itu.

"Aku menuntut segalanya sesuai dengan keinginanku. Ketika aku bilang 'pulang', maka kita harus pulang. Aku sama sekali tidak memikirkan sesungguhnya apa yang kau inginkan. Padahal, kau bahkan memikirkan semua perlindungan untukku, termasuk dari dirimu sendiri. Terkadang wanita merasa begitu lemah dan tersakiti, tapi terkadang wanita juga tidak tahu, jika lelakinya telah menyerahkan segalanya di bawah kakinya."

Alden tersenyum lembut, jemarinya menyentuh lembut pipi Nada, sebelum terbenam di surainya. "Kenapa kau berpikir sejauh itu? Saat aku sadar jika aku mencintaimu, maka kau adalah duniaku. Tidak ada yang lebih penting lagi dari pada keinginanmu. Dan untuk itulah aku hidup. Untuk membahagiakanmu. Aku berjanji, Sayang, kita akan keluar dari sini secepat mungkin"

Ada berjuta kata yang ingin Nada utarakan untuk mengungkapkan perasaannya. Bersyukur, berterima kasih, mengungkapkan rasa cinta yang rasanya bahkan sudah tidak bisa lagi diungkapkan karena terlalu banyak, terlalu kuat, terlalu besar. Tapi justru tidak ada satu patah katapun yang keluar kecuali isakan kecil rasa harunya.

Dilingkarkan kedua tangannya dipinggang Alden, sebelum disandarkan kepalanya di dada lelaki itu, memeluknya erat. *Tuhan, jika Engkau hendak menghilangkan lelaki ini dari hidupku, tolong hilangkan aku juga dari kehidupan ini.*

Nada menangis, menghambur memeluk Zahra. Diluar dugaannya, wanita tua itu tidak mengamuk seperti biasa. Ketika Nada melangkah ke dalam ruang belajar pagi itu, wanita itu justru menanyakan keadaannya dengan khawatir. Jadi mereka tidak memulai pelajaran, Nada justru duduk berhadapan dengan Zahra, menceritakan segalanya walau sebenarnya wanita itu tidak sedikitpun bertanya asal muasal kontrak pernikahan yang sudah tersebar seantero negeri.

"Kami saling mencintai, *Aunty*, walau awal kisah kami tidak biasa, tapi rasanya kami berhak bahagia dengan memilih sendiri kehidupan yang ingin kami jalani. Seperti yang kau tahu, aku bukan seorang putri dan tidak akan pernah bisa menjadi putri. Aku hanyalah wanita biasa. Bagiku, kehidupan istana membuatku tidak bisa bernafas. Jadi salahkah jika kami ingin pergi dari sini?" tanyanya di ujung cerita.

Dari tadi, Zahra terus menggenggam kedua tangannya. Sesekali ibu jarinya mengelus lembut, bertujuan menguatkan Nada ketika di tengah ceritanya Nada mulai terlihat emosional. "Kau tahu, Sayang? Menjadi seorang putri bukan hanya tentang kau keturunan

bangsawan atau bukan. Bukan hanya tentang kau bisa bersikap pantas atau tidak. Tapi juga tentang hati, dan sejauh ini, yang aku lihat, hatimu adalah seorang putri yang sesungguhnya. Itulah dasar yang paling penting."

"Tapi *Aunty*…,"

"Coba dengarkan aku. Takdir adalah hal yang tidak bisa diubah. Jadi jika istana ini adalah tadir kalian, maka akan di sini lah kalian, begitupun sebaliknya. Walau jika melihat Alden, aku tahu, dia akan melakukan apapun untuk keluar dari sini. Tapi di manapun kalian hidup, yang terpenting adalah menikmatinya dengan rasa syukur. Jika pada akhirnya kalian tidak bisa keluar dari sini, ingatlah selalu, jika kebahagiaanmu tergantung sudut pandangmu."

"Maafkan aku *Aunty*, tapi aku tetap berharap bisa pergi dari sini."

"Tidak masalah. Walau jika kau tidak ada, aku akan merasa kesepian lagi, aku akan bahagia jika melihat kau bahagia."

"*Aunty*…" Nada merasa begitu berat meninggalkan wanita yang sudah seperti ibunya ini. Nada tahu, *Aunty* Zahra tidak pernah menikah, tidak memiliki anak, dan kehidupannya hanya disekitar istana, itu pun di bagian pengajaran yang setelah Nada pergi, tidak akan lagi ada orang yang datang ke sini. Kecuali jika Deeva punya anak untuk di ajari nanti. Sampai pada saat itu, mungkin *Aunty* Zahra sudah terlalu tua untuk mengajar. "Jika kau merasa kesepian, tidak bisakah kau ikut bersama kami pergi dari sini?"

"Jangan bercanda. Aku mengabdikan hidupku untuk Istana. Itu adalah kebanggaanku, dan aku akan mati dengan kebanggaan itu. Kau sudah bercerita panjang lebar, tapi belum menjawab pertanyaanku, bagaimana keadaanmu?"

"Sudah baik-baik saja, hanya masih sedikit pendarahan."

"Nanti, aku akan membuatkan ramuan agar rahimmu cepat sembuh dan kalian bisa mencoba membuat anak lagi." Maksud *Aunty* Zahra mungkin tidak secabul itu, namun kata 'membuat anak' membawa pikiran Nada pada hal tak senonoh yang membuat pipinya bersemu. Tapi secepat itu juga semu di pipinya hilang saat Zahra bicara, "mari kita mulai pelajaran kita hari ini."

"Tidak bisakah kita lewatkan pelajaran hari ini?" tanya Nada dengan merengek.

"Anak malas! Kau harus menyetor hafalan tatakrama istana, cepat sebutkan!" nada suara *Aunty* Zahra meninggi, membuktikan jika tidak ada apapun yang akan menghalangi Aunty untuk mengajar. Kecuali mungkin bencana alam.

Nada baru kembali ke kamarnya setelah gelap. Zahra menambah jam belajarnya untuk mengompensasi jam awal yang terbuang dengan bercerita. Tak peduli Nada protes, walau protesnya hanya sebuah basa-basi. Nada betah berlama-lama bersama wanita tua cerewet itu. Buktinya, lama bahkan setelah jam belajar berakhir, Nada

tetap ada di sana bersamanya, bercerita tentang segala hal. Alden pergi dari siang tadi bersama Sheikh Ahmed, itu juga yang menjadi alasan Nada berlama-lama bersama Zahra.

Abasah dan Aisyah Nada suruh beristirahat karena Nada hanya akan mandi singkat di bawah pancuran, tidak berendam dan butuh pijatan mereka berdua. Dan setelah dia keluar dari kamar mandi, lampu-lampu yang seingatnya tadi menyala, kini telah padam, menyisakan satu lampu temaram dengan bias kekuningan. Nada tersenyum, melihat siluet Alden berdiri menghadap ke balkon, memunggunginya.

"Kau sudah kembali?" tanyanya. Langkah menghampiri lelaki itu. Ingin memeluknya, atau memberikan kecupan lembut agar pundak Alden tidak sekaku itu, hanya untuk mendapati langkahnya terhenti ketika siluet itu berbalik.

Wajahnya memang tidak terlihat jelas. Hanya satu sisinya yang terlihat sementara satu sisi lainnya termakan bayangan hitam. Tapi itu cukup untuk membuat Nada mengenali jika itu bukan Alden.

"Kau? A-ada apa?" Tanya Nada tiba-tiba saja merasa gugup. Pengawal yang berjaga di depan kamarnya bukan lagi orang sewaan Alden, tapi dua pengawal yang diatur oleh pihak istana untuk memastikan Nada ataupun Alden tidak kabur. Jadi wajar saja jika lelaki itu bisa masuk semaunya.

Lelaki itu cukup lama diam, membuat ruang sunyi di antara mereka membelai-belai kulit Nada dengan

perasaan dingin yang meremangkan tengkuknya. Ada apa sampai lelaki itu ada di sini dengan raut yang begitu kelam.

Nada baru saja membuka mulutnya untuk bertanya, apa ada sesuatu yang terjadi dengan Alden, ketika lelaki itu melangkah maju, dengan langkah yang begitu pelan dan dramatis.

"Bukankah aku sudah bilang, jika kalian harus pergi dari sini selagi bisa?" tanyanya dengan suara serak yang begitu asing ditelinga Nada.

Entah otaknya sudah mengerti apa yang dimaksud lelaki itu, atau hanya secara naluriah, Nada melangkahkan kakinya mundur.

"Sudah begitu banyak peringatan. Aku bahkan meneror kalian dengan lampu kristal itu. Agar kalian tahu, jika aku bisa berbuat segalanya, termasuk membunuh kalian. Tapi kalian tidak juga mengerti dan tetap bertahan di sini. Jadi salahkan jika sekarang aku akan berbuat nekat dan membunuh salah satu di antara kalian?"

Langkah Nada terhenti, dia bahkan tidak mengerti bagaimana bisa kedua kaki lemasnya masih berdiri menopang tubuhnya, tidak membuatnya ambruk dilantai seperti setupuk pakaian kotor.

"Jadi di balik semua ini… kau…? Bagaimana…?" terlalu banyak pertanyaan, kekecewaan dan ketakutan membuat mulutnya justru tidak mampu mengungkapkan salah satunya dengan utuh.

"Maafkan aku. Aku berjanji melakukannya dengan tepat, jadi kau tak perlu merasakan sakit." Lelaki itu

berhenti berjalan, kemudian mengeluarkan sepucuk *revolver* dengan peredam dari balik saku jasnya untuk ditodongkan ke arah Nada.

Nada terpaku, dengan perasaan yang tak lagi menentu. Tidak percaya, takut, kecewa, semua rasa itu mengaduk-aduk dirinya. Dengan mata panas dan berkaca, bibir bergetar, Nada memberanikan diri untuk bertanya.

"Kenapa, Kalven?"

25

Kepedihan Yang Sesungguhnya

Nada menatapnya dengan cara yang begitu menyakitkan. Mata bening itu bahkan tidak menghakiminya. Dia hanya menatap penuh dengan tanda tanya di samping kecewa dan takut. Seolah alasan Kalven melakukan semua ini begitu penting. Seolah ada lagi alasan lain selain Kalven menginginkan kekuasaan itu.

"Kenapa Kalven?" tanyanya lagi, dan tangan Kalven yang mengacungkan senjata mulai gemetar karena ragu. "Mungkin kepercayaanku tidak penting bagimu, tapi Alden? Dia memercayaimmu. Dia bangga pada dirimu! Dia hanya menganggap kau korban di antara orang-orang picik disekitarmu!"

Kalven tidak menjawab. Dia harus menguatkan hatinya dari keraguan. Tapi seperti biasa, hati selalu punya keinginannya sendiri. Telunjuknya gemetar ketika dengan

perlahan menarik pelatuk, namun belum sampai pelatuk itu tertekan sempurna untuk membuat isi peluru termuntahkan, jarinya kembali kaku.

"Jika memang menurutmu aku pantas untuk mati, aku tidak akan menghindar dari peluru yang kau hadiahkan untukku. Tapi sebelum itu, biarkan aku bicara sedikit lagi."

Kalven tidak menjawab, dia masih mencoba mengenyahkan keraguan dalam hatinya, dan Nada menganggap itu sebagai persetujuan.

"Terima kasih, Kalven, walau hanya kepura-puraan, kau adalah hal terbaik yang bisa aku terima dari istana terkutuk ini. Cukup bagimu untuk membunuhku, kan? Karena syarat paling dasar untuk seseorang dinobatkan menjadi Raja adalah mempunyai pendamping. Untuk itu kau lebih memilih membunuhku dari pada Alden, kan? Karena lebih mudah membunuh seseorang yang baru kau temui, dari pada keluargamu sendiri. Keluarga yang kau sayangi."

"Jangan bicara omong kosong, Nada!"

"Jika nanti Alden kembali dan menemukan aku mati, dia mungkin akan sedih. Jadi tetaplah berpura-pura, Kalven. Tetaplah menjadi adiknya. Jangan biarkan dia sendiri." Setetes air mata meluncur dari mata Nada. Kalven tahu, air mata itu bukan untuk kematiannya, namun untuk menangisi Alden, dan Kalven semakin marah.

Apa yang dipunyai kakaknya sehingga dia bisa dicintai dengan cinta yang begitu hebat? Sedangkan

Kalven, untuk mempertahankan orang-orang yang dicintainya, dia harus memiliki sebuah tahta. Dan untuk itu, dia harus mengorbankan bagian hatinya yang lain.

Sementara itu, Nada mencoba mengalahkan gemetar hebat yang menjalar di tulang belakangnya. Rasa takutnya hampir membutakan, namun ada kekuatan lain yang terdorong oleh perasaan lain yang lebih kuat menopangnya.

Akan seperti apa mati? Apakah sakit, atau justru menghilangkan rasa sakit? Tapi terlalu banyak dosa yang telah dia lakukan, sehingga rasanya tidak mungkin mati sekarang adalah awal yang baik bagi kehidupan abadinya. Neraka pasti telah menanti. Akan seperti apa neraka? Akankah lebih baik, atau lebih buruk dari dunia ini?

"Aku tidak punya pilihan lain," ujar Kalven pelan.

Nada memejamkan mata, nafasnya memendek karena rasa sesak. Jika Kalven menembak kepalanya, mungkin Nada tidak akan merasakan sakit. Takut? Pasti. Tapi jangankan untuk berlari, langkahnya bahkan tidak berani untuk sekedar bergeser barang sedikit. Kedua tangannya mengepal erat.

Dalam gelapnya, yang Nada bayangkan hanya Alden, dan mulutnya baru saja selesai melantunkan nama itu, sebelum di dengarnya suara letusan. Nada membuka matanya dengan terkejut. Segitu sakitnyakah sampai dia tidak bisa merasakan apa-apa lagi? Air matanya terus mengalir tanpa diinginkan. Jantungnya memompa begitu cepat dan keras, sehingga terasa akan merobek dadanya.

Ketika kakinya menyerah, membawa tubuh yang sama lemahnya ambruk di lantai, matanya masih enggan untuk menyerah. Dibalik tirai air mata, Nada masih menatap Kalven yang dengan perlahan menurunkan senjatanya. Lelaki itu menatap Nada dengan nanar. Entah benar atau hanya ilusi, bahu lelaki itu bergetar hebat dalam usahanya menenangkan diri, sebelum berbalik dan melangkah pergi dengan tergesa.

Alden berdiri di balik pintu dengan getar takut yang tidak mau pergi menjalari setiap syaraf-syaraf dirinya. Nada tertembak. Hanya dua kata itu yang dia dengar sebelum menjadi tuli oleh detak jantungnya sendiri. Nafasnya masih tersenggal karena berlari begitu cepat. Namun setelah sampai di depan kamar rawat, dia hanya terpaku dengan perasaan takut. Kedua tangannya terangkat dengan gemetar, namun hanya mampu memegang *handle* pintu tanpa berani membukanya.

Separah apakah lukanya? Kritiskah? Seberapa sakit dia? Pertanyaan yang saling tumpang tindih.

Semua ini salahnya! Jika saja dia tidak membawa Nada kesini, semua ini tidak akan menimpa Nada. Semua kesakitan itu… bahkan Alden tidak bisa menggantikannya.

Kedua tangannya kini mengepal tinju di pintu, berharap dia bisa mengunci semua gejolak yang mengguncangnya keras. Namun dia kalah, bahunya

bergetar dalam tangis yang menyakitkan. Menjaga wanita yang dicintainya saja dia tidak becus!

Alden masih bergetar dalam tangis penyesalan ketika seseorang memegang bahunya. "Kenapa kau masih di sini?" tanya Kalven, dan Alden berbalik untuk memeluknya.

Alden tidak pernah menangis di depan keluarganya karena Alden dididik untuk menjadi kuat. Tapi kali ini dia tidak bisa. Walau lidahnya kelu, walau bibirnya terkatup rapat dan tidak bisa melontarkan ketakutannya melihat Nada yang terluka, bahasa tubuhnya sudah mengatakan segalanya. Bahunya terus saja terguncang hebat walau Kalven telah menepuknya, berharap bisa menenangkan.

"Dia baik-baik saja. Aku baru saja mendapat kabar kalau Nada sudah siuman," kata Kalven dengan suara yang kering, tapi Alden seolah tidak mendengarkan. Dia terus saja tergugu, oleh rasa sakit yang menusuknya dalam. Jika sampai Nada kehilangan nyawanya, Alden pasti akan menyusulnya. Dan tidak ada lagi yang patut disalahkan kecuali dirinya.

Setelah Alden bisa menguasai dirinya, dan tahu dia tidak boleh menangis di depan Nada, Alden masuk ke dalam ruang rawat seorang diri karena Kalven beralasan ada yang ingin diurusnya.

"Alden…" panggil Nada dengan lirih.

Alden setengah berlari menghampiri wanita yang sedang bersandar di bangsal yang kepalanya sudah dinaikan dengan nyaman, kemudian memeluknya dengan

hati-hati agar tidak menyentuh bahunya yang robek dan baru saja dijahit. Pujian syukur kepada *Rabb*-nya terus terlantun dari bibir Alden karena membiarkan Nada selamat.

"Maafkan aku… maafkan aku, Sayang… seharusnya aku melindungimu."

"Aku baik-baik saja. Ya Tuhan, aku baik-baik saja! Aku begitu takut sehingga sulit bernafas. Kematian begitu dekat, Alden. Begitu dekat…" Tangisan pertama Nada setelah dia siuman beberapa saat lalu. "Tapi… tapi aku sangat lega, aku masih bernafas. Aku sangat lega… aku… aku… masih bisa melihatmu…" oceh Nada ditengah isak tangisnya.

Rasa takut memang masih menjalar di tulang belakangnya dengan dingin. Nada juga masih ingat betapa menakutkan ketika kehilangan harapannya untuk hidup. Tapi, ketika membuka mata dan mendapati dirinya masih bernafas, Nada sangat lega, di samping bingung.

Alden melepaskan pelukannya untuk menangkup wajah Nada dan menatap wanita itu lekat-lekat. "Maafkan aku, harusnya aku bisa menjagamu lebih baik lagi…"

"Tidak, Sayang… ini bukan salahmu. Kau tahu, dirimulah yang membuatku masih hidup sampai saat ini…"

Alden hanya menggelengkan kepala, kemudian mengecup kening Nada. Lama dan dalam, sebelum kembali memeluknya dengan hati-hati.

Cukup lama mereka hanya saling berpelukan, tanpa kata. Sampai pintu kamar terbuka, mereka saling melepaskan untuk menolehkan kepala ke arah pintu.

Kalven masuk dengan langkah pelan namun pasti. Matanya bertemu langsung dengan mata Nada, membuat tulang belakangnya bertambah dingin dan cukup membuatnya membeku. Beruntung Alden langsung berdiri dengan tegak dan melepaskan Nada sepenuhnya, jadi tidak dapat merasakan kekakuannya.

Kalven mengalihkan tatapannya pada Alden. "Aku sudah mencari tahu, pelakunya adalah penyusup dan sampai sekarang kami belum berhasil menangkapnya."

Pantas saja selama ini ia tertipu, pikir Nada pahit. Kalven sangat pandai menyembunyikan kebenaran. Rautnya bahkan tidak goyah. Payahnya, walau takut, tetap saja di sudut hati Nada masih ada rasa kasih pada lelaki itu.

"Bagaimana bisa ada penyusup? Apa yang dilakukan para pengawal bodoh itu?" Tanya Alden dengan nada suara meningkat.

"Tumbang."

"Keduanya? Apakah kalian menempatkan pengawal yang tidak belajar beladiri di depan kamar istriku?"

Kalven mengangkat bahu untuk menjawab pertanyaan marah Alden. "Aku akan pastikan semuanya tidak akan terjadi lagi."

Tidak! Jangan percaya dia Alden! Teriak Nada hanya dalam hati. Dua sisi dirinya berperang.

Bagaimanapun, Nada tidak ingin Alden tahu siapa sebenarnya adik yang dia sayang dan percaya itu. Tapi kemudian Nada merasa Kalven tidak sejahat itu. Ya, dia memang orang yang telah menerror Nada dan Alden. Dia juga yang hampir membunuh Nada. Tapi, dia membiarkan Nada hidup sampai detik ini. Pasti ada sebuah alasan.

Alden menggelengkan kepala. Dia ingin mengatakan hal lain, namun karena terlalu marah dia hanya membuka mulutnya untuk menghembuskan nafas dengan kasar.

Kalven berjalan untuk bisa lebih dekat lagi dengan Nada dan Alden, dan kedua tangan Nada meremas selimut agar getar ditubuhnya tidak ketara.

"Aku tahu, mungkin tidak sepantasnya aku berbuat seperti ini…" ujar Kalven, dan nafas Nada terhenti untuk sesaat. Akankah dia ingin mengakui kesalahannya pada Alden?

Kalven berhenti, tepat dihadapan Alden. "Tapi melihat keselamatan Nada terancam, dan aku tahu sebenarnya kalian tidak ingin berada di sini…" ucapan Kalven berhenti untuk sesaat. "Aku telah merencanakan kepulangan kalian ke Indonesia tanpa sepengetahuan Ayahanda."

"Maksudmu?" Tanya Alden. Bukan karena tidak mengerti, tapi tidak yakin.

Kalven Nampak ragu-ragu, dan Nada pikir mungkin itu hanya akting *innocent*-nya, dia sangat pandai melakukan itu. "Maksudku, jika kalian tidak ingin berada di sini, aku telah menyiapkan jet untuk kalian pergi."

Kalven menunduk, nampak semakin ragu. "Apakah aku terdengar menginginkan kalian untuk pergi? Tapi maksudku adalah…" belum selesai Kalven dengan kata-katanya, Alden langsung memeluknya.

"Terima kasih saudaraku! Hanya kau yang bisa aku andalkan!" kata Alden bangga. Tapi di balik pundak Alden, Nada membuang pandangannya ketika matanya bertemu dengan tatapan Kalven.

Pada hari ketiga, mereka memutuskan untuk menjalankan rencana. Alden dan Nada tidak membawa apapun. Hanya pakaian yang mereka pakai. Kalven memberi paspor, ponsel dan dompet mereka yang berhasil Kalven ambil dari ruang penyimpanan Kepala Keamanan Istana. Tapi Nada curiga, mereka memang sudah bekerja sama.

"Apa kau sudah siap?" tanya Kalven pada Nada yang baru saja keluar dari kamar mandi kamar rawatnya.

Secara naluriah, matanya menelusuri ruangan dan melewatkan tatapan Kalven. Karna takut dan terkejut, Nada merasa pundaknya nyeri dan berdenyut seiring dengan debaran jantungnya.

"Alden sedang keluar sebentar, mengurus beberapa hal," katanya seolah bisa membaca pertanyaan dalam benak Nada.

Nada hanya mengangguk singkat. Dengan kikuk melangkahkan kakinya menuju tempat tidur. Mengambil ponselnya sebelum duduk dan berpura-pura mengecek isi

ponselnya. Sampai tawa kecil Kalven memaksa pandangan Nada menatap ke arahnya.

"Ketika aku menodongkan pistol tepat di depan wajahmu, kau tidak terlihat setakut ini." Tatapan Kalven tidak bisa Nada artikan. Entah tersinggung atau menyesal. Yang Nada tahu, ada rasa sedih yang tiba-tiba saja menguasai dirinya.

"Kenapa Kalven?" suara Nada sangat lirih, mengulangi pertanyaan yang dilontarkannya pada saat Kalven ingin menembaknya.

"Kenapa alasan begitu penting untukmu?"

"Karena aku tidak percaya kau mampu melakukan semua ini!" Nada tidak bisa lagi menahan air matanya, dia menangis dalam pilu. Pertama kalinya dia berani bicara lagi dengan Kalven setelah hari itu. Walau dengan susah payah karena menahan sakit pada tenggorokannya. "Aku memercayaimu dengan sepenuh hatiku. Begitu juga dengan Alden. Tidakkah kejam mempermainkan kami seperti ini? Tahukah kau bagaimana sakitnya?"

Kalven terkekeh, namun sorot matanya terlihat begitu terluka. Nada masih bisa melihatnya walau dia coba sembunyikan dengan menunduk.

"Kau membicarakan rasa sakit padaku?" Kalven menghela nafasnya dengan berat, sebelum matanya yang telah berkaca terangkat untuk menatap Nada. "Lalu, tahukah kau bagaimana sakitnya untuk seumur hidup mengejar cinta?"

Dalam jeda yang diberikan Kalven, Nada tidak mengatakan apa-apa. Oleh karena itu Kalven melanjutkan kata-katanya.

"Sejak kecil, aku selalu menjadi bayang-bayang Alden." Kalven menarik nafas berat, solah-olah beban itu sudah terlalu lama ada dipundaknya. "Aku menginginkan cinta Ayah, tapi apakah kau tahu sebenarnya siapa yang selalu ia cintai? Alden! Aku bahkan cemburu setiap kali Ayah memarahi Alden bahkan untuk kesalahan kecil. Karena jika padaku, apapaun yang aku lakukan, dia tidak pernah peduli….

Kemudian Ibu… wanita yang harusnya dengan lembut membelaiku ketika aku tidur, namun lebih memilih menamparku karena prestasiku tidak bisa melampaui Alden! Dia tidak pernah mencintaiku… yang dia cintai hanyalah kekuasaan, dan bagaimana aku harus melakukan segala yang ia inginkan untuk meraih kekuasaan tersebut. Bayangkan jika aku terlahir sebagai seorang wanita, apa bahkan Ibu mau melihatku?

Lalu Deeva… perempuan yang aku cintai semejak aku bahkan tidak mengenal apa itu cinta. Apa kau pikir dia menikahiku karena cinta? Tidak… dia menikahiku karena aku adalah pewaris tahta…" suara Kalven menghilang, tercekat oleh tangisan yang masih dia coba untuk tahan.

"Sejak kecil, aku selalu mengejar cinta di bawah bayang-bayang Alden, tapi ironinya, dari dialah satu-satunya cinta tulus yang pernah aku rasakan. Dan harus aku khianati…" Kalven masih berusaha keras menahan

tangisnya, walau tenggorokannya hampir robek oleh rasa sakit dan dadanya hampir meledak terdesak sesak. "Maafkan aku..." bisiknya sepelan hembusan angin, namun Nada bisa mendengarnya.

Awalnya, Nada hanya bisa terpaku menatap sosok yang berdiri kokoh, namun ternyata begitu rapuh. Nada teringat tawanya, keceriaannya ketika menyambut dan menghibur Nada di Istana suram itu. Serta kejahatannya yang baru-baru ini Nada ketahui. Semua itu adalah refleksi dari sekian banyak luka yang disembunyikan.

Nada yang pernah merasa dunianya akan kiamat karena masa lalu, sesungguhnya tidak ada apa-apanya. Kenapa selama ini manusia hanya iri dengan kebahagiaan manusia lainnya? Tapi tidak pernah bersyukur, atas lukanya yang lebih sedikit dari manusia lainnya.

Nada berdiri dari duduknya dan menghampiri Kalven. Walau ragu, namun tangannya berhasil mendarat di pundak lelaki itu. "Ikutlah dengan kami, tinggalkan semua yang telah melukaimu di sini. Kita cari kebahagiaan kita sendiri..."

Kalven menggeleng. "Bagiku, walau menyakitkan, di Istana itulah hidupku. Aku akan menunjukan pada Ayah jika aku bisa diandalkan. Aku akan menunjukan pada Ibu, jika aku bisa membanggakannya. Dan Deeva... aku sudah berjanji jika aku akan selalu mencintai dan menjaganya, seumur hidupku." Kalven meraih tangan Nada dan meremasnya lembut. "Maafkan atas semua terror yang aku lakukan terhadap kalian. Dan aku sangat

berharap kalian bisa bahagia setelah pergi dari sini… dan maafkan aku atas lukamu… aku sungguh menyesal."

Nada mengangguk pelan. Walau kecewa atas pilihan Kalven untuk bertahan di sini, mungkin itu adalah pilihan paling baik. Meski Nada merasa Kalven berhak mendapatkan wanita yang lebih baik dari Deeva. Siapa tahu, nanti, cinta tulus dari Kalven bisa mengubah perempuan itu.

"Asal kau tahu, walau hanya tersrempet, peluru itu menyakitkan. Dan satu lagi, penyebaran kontrak pernikahan itu bukan langkah yang tepat. Jika saja kau tidak melakukannya, sekarang aku dan Alden sudah bergandengan tangan di Pantai Kuta," canda Nada, berharap bisa mencairkan ketegangan mereka.

"Hmmm… bukan aku yang menyebar kontrak prnikahan itu."

"Benarkah?" tanya Nada ragu.

"Aku rasa, itu perbuatan Deeva."

Nada mengangkat alisnya. "Kalau begitu, kalian tidak berkoordinasi dengan baik."

Kalven tersenyum kecut. "Selama ini, Deeva tidak tahu apa-apa tentang perbuatanku. Kau tahu, kami hanya tidur dalam satu kamar, tapi sama sekali tidak mengenal satu sama lain."

Nada tahu betul bagaimana rasanya mencintai tanpa balas, sehingga hatinya iba. Tapi sekali lagi, itu adalah pilihannya 'kan? Nada hanya berharap, setelah kepergiannya dan Alden, Kalven bisa menemukan kebahagiaannya sendiri.

Nada baru saja hendak membuka mulutnya, ingin sedikit menghibur Kalven dengan kata-katanya yang mungkin tidak berarti, namun pintu terbuka, dan Alden masuk ke dalam kamar rawatnya sambil tersenyum. Begitu cerahnya dan Nada berharap, masa depan mereka secerah itu juga.

"Semua sudah siap? Kau akan mengantar kakak tercintamu ini, kan?" tanyanya, memukul perut Kalven dengan bercanda.

Kalven terkekeh sembari menghindar dari pukulan kakaknya, merasa geli dengan kata "kakak tercinta" yang dilontarkan Alden yang dia yakin, juga hanya sebagai candaan.

"Tidak, aku harus ke suatu tempat." Kalven melirik jam di tangannya. "Kurasa sudah waktunya kalian berangkat. Aku sudah menyiapkan mobil untuk mengantar kalian. Aku harap penerbangan kalian menyenangkan, jangan lupa kabari aku." Kalven memeluk Alden. "Maafkan aku… maafkan aku saudaraku…"

Tenggorokan Nada tercekat. Nada tahu apa arti kata maaf yang keluar dari mulut Kalven dengan suara parau itu. Meskipun Alden tidak mengerti.

"Kenapa kau meminta maaf? Harusnya aku berterima kasih padamu atas segala yang telah kau lakukan untukku. Kau satu-satunya keluarga yang bisa kuandalkan. Terima kasih banyak."

Mereka berdua berpelukan beberapa saat, sebelum saling melepaskan dengan rona malu-malu di wajah mereka.

"Kita ke lobby bersama?" tanya Alden berusaha menghapus rasa malunya.

"Tidak, helikopterku ada di atas gedung."

"Mau kemana memangnya dirimu?"

Kalven sengangkat kedua bahunya. "Rahasia!"

"Menyetir sendiri?" Alden mengangkat satu alisnya dengan skeptis.

Kalven terkekeh pelan. "Tentu saja! Aku sudah punya lisensi resmi sekarang!"

"Setelah kau menipu banyak orang dengan lisensi palsumu?"

Kalven kini tersenyum malu. "Jangan terus mengungkit kenakalan masa remajaku! Aku sudah lebih baik sekarang."

"Aku tetap tidak percaya padamu!"

Kalven mengangkat bahunya. "Yang jelas sekarang kalian harus berangkat, sebelum ada kata-kata yang sampai ketelinga Ayahanda, dan habislah kita semua."

"Baiklah, sampai berjumpa, saudaraku!" sekali lagi, Alden memeluk Kalven, bergantian dengan Nada.

Mereka berjalan bersama sampai di depan lift, dan berpisah. Tidak bisa dibilang perpisahan yang mengharu biru karena mereka semua terlalu bahagia.

Di dalam mobil yang akan membawa mereka untuk bebas, tangan Nada dan Alden saling bertaut. Saling bertukar tatap dan senyum bahagia sebelum Nada menolehkan pandangnya ke luar jendela. Jalan yang rapih dan bersih, diisi oleh mobil-mobil mewah. Gedung-

gedung yang menjulang. Segala sesuatu di sini tak pernah sanggup Nada jangkau, bahkan untuk kebahagiaan.

Setelah puas memandang keluar, Nada menyandarkan kepala di pundak Alden. "Kita datang untuk sebuah pertarungan, dan pulang dengan tidak membawa kemenangan, apakah kau menyesal?"

Nada bisa merasakan senyuman dalam kata-kata Alden. "Aku memang menyesal. Jika tahu kemenangan terbesarku adalah dirimu, untuk apa kita repot-repot ke sini?"

Nada tersenyum sambil memejamkan mata. Setelah segala hal yang telah terjadi, rasanya sangat berhak mereka bahagia. Dimulai hari ini… mungkin. Nada lupa jika kepedihan itu tidak pernah pergi, dia hanya berganti wajah. Dan badai pasir tiba-tiba saja melanda sebagian besar Emirat. Penerbangan mereka tertunda.

26

Luka Yang Tak Bersudah

Kalven menyiapkan mereka jet pribadi, jadi seharusnya mobil yang mengantar mereka langsung ke *apron*. Tapi sayangnya, karena tidak ada yang boleh mengudara, mereka harus menunggu di bandara.

Ruangan VVIP itu sangat nyaman memang, dan mewah tentu saja, tapi Nada tidak bisa merasakan setiap unsurnya. Bagaimana jika pihak istana tahu mereka akan pergi, dan kemudian membawa paksa mereka kembali ke Istana itu?

Nada duduk dalam gelisah. Punggungnya tidak bisa bersandar dengan nyaman seolah ada kawat yang menyangga syaraf-syarafnya. Tangannya tidak bisa diam. Sebentar menutup wajah, sebentar memijat kening pelan, sebentar mengusap tengkuknya. Dan seperti mengetahui

kegelisahan istrinya, Alden meraih tangan Nada dan meremasnya pelan.

Nada menoleh, menyunggingkan senyum terpaksa. "Kapan kita bisa pergi dari sini?" tanyanya, bukan meminta kejelasan, karena Alden mana bisa tahu kapan badai pasirnya berlalu, hanya ingin Alden menyisipkan sedikit ketenangan ke dalam dirinya.

"Sebentar lagi, kita pasti akan pergi dari sini." Alden mengecup pelan punggung tangan Nada, kemudian, tangan satunya menarik lembut kepala Nada untuk bersandar di bahunya. "Sekarang, cobalah untuk istirahat. Sebentar lagi kita pasti pergi dari sini." Alden juga menyandarkan pipinya di puncak kepala Nada, memejamkan mata, mencoba untuk merasa nyaman. Walau nyatanya, mereka berdua juga sama gelisahnya.

Semua ini seperti mimpi buruk, yang walau ingin terjaga, mata mereka sulit untuk terbuka. Mereka menunggu berjam-jam yang terasa bertahun-tahun, ketika sampai akhirnya pengawal suruhan Kalven yang bertugas mengantar mereka, masuk ruang tunggu dan mengabarkan jika mereka sudah bisa terbang, mereka menghembuskan nafas lega.

Tangan mereka bertautan, hendak berjalan keluar ruang tunggu menuju kebebasan. Tapi seperti ikatan takdir yang mencekik, dari LED yang terpasang di sana ada berita jika helikopter Kalven hilang ditengah badai pasir, membuat langkah Alden membeku.

Ia terus mendengarkan suara reporter yang membawakan berita, dan Nada tidak mengerti apa yang

membuat Alden begitu terkejut dan memelototi layar TV. Hanya ada gambar beberapa helikopter yang berputar-putar di tengah padang pasir.

"Kita harus cepat-cepat." Nada menarik pelan tangan Alden untuk menyadarkan lelaki itu.

Alden menatap Nada bingung. Dia menghembuskan nafasnya keras, seolah dari tadi ia menahannya. "Aku harus kembali ke Istana…"

Nada tidak mengerti, namun kata-kata itu membuat Nada justru kehilangan kata-katanya sendiri. Ia hanya menatap Alden dengan ngeri.

"Helikopter Kalven menghilang! Aku harus kembali ke Istana, Nada!" lanjut Alden kemudian.

Nada bisa merasakan kekalutan Alden, dan menyadari jika lelaki itu bergetar. Nada juga terkejut. Nada juga merasa sedih. Tapi untuk kembali ke Istana, rasanya Nada tidak sanggup. Lagi-lagi kebimbangan mempermainkan perasaannya. Khawatir dan cemas, kemudian takut ketika membayangkan jika mereka harus benar-benar kembali ke Istana.

"Tapi kita harus pergi dari sini, Alden! Kita harus pergi dari sini! Itu juga yang diinginkan Kalven…"

"Aku tidak bisa! Kalven menghilang! Aku harus mencarinya juga, Nada!" Alden meremas kedua bahu Nada menuntut Nada mendengarkannya. "Kau harus pergi dari sini. Aku akan menyusulmu setelah semuanya membaik. *Okay*?"

"Tidak… Alden…" Nada ingin memintanya ikut saja, tapi selain lidahnya kelu karena kekalutan yang ia

rasakan, Alden juga tidak lagi mendengarkannya. Ia berbicara pada pengawal yang setia menunggu mereka. Kemudian kembali bicara pada Nada.

"Kau ikuti dia. Dia akan membawamu keluar dari sini. Aku berjanji padamu… aku berjanji akan datang menyusulmu." Alden memeluknya. "Aku mencintaimu… kau harus selalu mengingat itu… aku mencintaimu dan pasti kembali padamu." Alden melepaskan pelukannya, menatap Nada.

"Aku takut…" kata Nada lirih… air matanya sudah menggantung dipelupuk mata.

"Percaya aku, Sayang, aku pasti akan kembali padamu."

Nada percaya pada Alden, yang ia tidak percaya adalah takdir. Ia tidak percaya jika takdir bisa mengembalikan Alden padanya. Entah intuisinya atau ketakutannya yang membuatnya berpikir seperti itu, yang jelas ia tidak ingin berpisah dari Alden.

"Jika kau ikut ke Istana, aku takut akan semakin sulit mendapatkan kesempatan untuk kau pergi… oleh karena itu…"

"Lalu bagaimana denganmu!" Nada melepaskan pelukannya, ia menuntut Alden. "Bagaimana denganmu? Apa kau bisa pergi setelah kembali ke Istana? Bagaimana caranya? *Hm*? Bagaimana caranya?"

"Aku bisa mengurusnya, Nada! Aku bisa mengurusnya…. Sekarang, pergilah… dan tunggu aku." Alden memberikan isyarat kepada pengawal mereka, dan pengawal itu menuntun Nada untuk mengikutinya.

Nada hanya bisa menangis, langkah gontainya terus menjauh dari Alden. "*I love you…*" katanya tanpa suara. Dan Alden juga membalasnya tanpa suara. Pintu menutup, Alden menghilang dari pandangannya, dan entah mengapa, perasaannya mengatakan semua tidak akan berjalan sesuai dengan kemauan mereka.

"Aku tidak mungkin menikahinya, Ayah!" Alden berdiri dari duduknya dengan marah. Tidak percaya apa yang dikatakan Ayahnya.

"Deeva sedang mengandung, Alden! Dan sudah tiga bulan Kalven tidak ditemukan! Sudah saatnya kita menerima kenyataan jika ia tidak bisa ditemukan hidup-hidup! Atau bahkan tidak ditemukan sama sekali!"

"Tapi aku tidak bisa menikahi Deeva! Aku sudah memiliki istri dan aku mencintainya! Lagi pula, aku tidak akan menyerah mencari Kalven! Selama belum ditemukan jejaknya, aku yakin ia masih hidup!"

Sheikh Ahmed tidak langsung menjawab, untuk beberapa saat, ia hanya menatap Alden. "Lima bulan lagi waktumu untuk menemuka Kalven. Jika ia tidak ditemukan sampai saat Deeva melahirkan dan melewati masa nifasnya, kau harus menikahi Deeva dan meneruskan tahta ini."

"Aku tidak mau! Jikapun aku harus menjalankan tahta ini, Nada yang akan mendampingiku!" Alden hendak melangkahkan kakinya, menuju pintu keluar ruang kerja ayahnya.

"Apa kau yakin, ingin mengurung wanita yang kau cintai di sini?"

Langkah Alden terpaku karena pertanyaan itu, namun ia masih memunggungi ayahnya.

"Cinta saja tidak cukup untuk istana ini, Alden! Kau tahu, cinta justru akan melemahkanmu, membuat langkahmu goyah!"

Hilang sudah kesabaran Alden pada ayahnya. Iya berbalik dengan murka. "Apa bahkan kau tahu apa cinta itu, Ayah? Kau menyia-nyiakan wanita yang mencintaimu hanya untuk wanita jalang yang 'bermain' di belakangmu!" bentaknya penuh emosi.

Di luar dugaan, Sheikh Ahmed justru tersenyum. Ia meraih cangkir tehnya, menyesap isinya sedikit, sebelum mengembalikan cangkir itu pada tatakannya. "Aku tahu apa yang dilakukan Najma di belakangku, jauh sebelum kau cukup dewasa untuk tahu."

Alden menyipitkan matanya.

"Dia hanya melakukan hal yang sesuai dengan instingnya. Ia haus kekuasaan, ia akan melakukan apapun untuk mendapatkan dan mempertahankannya."

"Dan kau masih mencintai wanita yang seperti itu?"

Kali ini, bukan hanya tersenyum, Sheikh Ahmed tertawa. Dan Alden merasa ayahnya sudah tidak waras.

"Sejak awal, tidak pernah ada cinta di antara kami! Kau tahu, hanya ada satu cinta dalam hidupku. Ibumu…"

"Kau sedang bercanda? Kau sedang beromong kosong untuk mendapatkan perhatianku?"

Sheikh Ahmed menatap Alden dengan tajam. "Cintamu tidak akan hidup di istana ini! Jika kau tidak membunuhnya di hatimu, raganya akan benar-benar terbunuh! Sebagai Raja, setiap kelemahan kita dicari, dan cinta, bisa membuat Raja sekuat apapun menjadi lemah. Aku menyadari itu, ketika suatu saat ibumu hampir terbunuh!"

Alden tidak mengerti, namun tidak ada pertanyaanpun yang keluar dari mulutnya. Ia bahkan tidak tahu apa yang harus dipertanyakan dari omong kosong ayahnya.

"Untuk mendampingi seorang pewaris tahta, harus seorang wanita yang kuat, yang bisa mempertahankan semua yang yang dia miliki, walaupun dengan cara yang cukup licik. Dan yang paling penting, adalah wanita yang tidak kau cintai, yang dengan hati dinginmu tidak ingin kau lindungi. Untuk itu, Najma dan Deeva adalah wanita yang pantas."

Alden tetap diam.

"Mungkin bagi semua orang, aku menyingkirkan ibumu," lanjut Sheikh Ahmed. Alden tidak pernah mendengar ayahnya membicarakan ibunya. Jadi entah suara lembut penuh kasih ini selalu ayahnya gunakan ketika membicarakan ibunya atau tidak. "Tapi yang aku lakukan hanya membuatnya aman, dengan menjauh dariku, dan kehidupanku."

"Benarkah yang kau bicarakan ini tentang cinta? Karena jika kau benar-benar mencintainya, harusnya kau rela melepaskan tahtamu demi bersamanya!"

"Kepada siapa? Kedua anak kakakku perempuan. Dia bahkan meninggal sebelum mendapatkan anak ketiga! Dan pula, kenapa orangtua ibumu mau menikahkan putri cantiknya padaku? Karena tahu, aku punya kesempatan untuk menjadi Raja!"

"Sekarang kau membuat seolah-olah dirimu terpaksa menjadi Raja, padahal kau mati-matian mempertahankannya!"

"Memang! Demi nama keluargaku!"

Alden terkekeh mengejek. "Keluarga yang mana? Pada akhirnya kau tidak punya keluarga, bukan?"

Sheikh Ahmed terdiam untuk sesaat. "Dan selain ibumu, siapa yang kau anggap keluarga?"

Mendengar pertanyaan itu, lidah Alden kelu. Rasanya dia juga tidak punya keluarga.

"Apakah bagimu Kalven adalah keluargamu? Karena sebelum menghilang, dia membantumu dan Nada untuk pergi dari sini, kan?"

Kedua bola mata Alden membesar karena terkejut. Apa ada yang bisa disembunyikan dari ayahnya?

"Lalu, apa kau tahu, jika Kalven lah yang menembak Nada?"

Untuk sesaat, Alden kehilangan kata-katanya. Mulutnya terbuka tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Hawa dingin menjalar di tulang belakangnya. "A… apa?" tanya Alden menolak untuk percaya. Kalven? Benarkah? Ia tidak ingin percaya, tapi bagaimanapun, Ayahnya tidak mungkin memfitnah anaknya sendiri.

Sheikh Ahmed tersenyum, "Sedekat itulah bahaya yang mengincar wanita pendampingmu! Jadi pikirkanlah lagi, apa kau ingin menempatkan Nada ditempat itu lagi?" Sheikh Ahmed meraih tongkat, yang belakangan sering dipakainya untuk membantu menopang tubuhnya. Ia melangkah, tapi sebelum benar-benar pergi dari ruangan itu, ia berhenti untuk menatap Alden yang masih terpaku oleh rasa tidak percayanya. "Bagiku, kau dan ibumulah keluargaku."

Alden tetap membeku. Debar jantungnya bergemuruh. Perasaannya bercampur aduk. Kakinya menjadi lemah, membuatnya bertumpu pada dua lututnya di lantai. Kalven yang menembak Nada? Selama ini, Kalven yang menjadi duri dalam dagingnya? Lalu, ketika membantu dia dan Nada keluar dari sini, apa benar untuk kebahagiaan Alden, atau untuk keuntungan Kalven sendiri? Dan Nada… wanita itu tahukah dan memilih diam? Atau benar-benar tidak tahu?

Alden menarik nafas dalam, lalu menghembuskannya cepat-cepat. Paru-parunya seperti menolak oksigen yang masuk. Ia meremas dadanya, memukulnya keras-keras, tapi rasa sesaknya tidak mau pergi juga. Kemudian tanpa dia sadari, air mata mulai merembas, diiringi dengan isakan yang masih menyekik tenggorokannya.

"Dia belum bisa dihubungi?" tanya Echa, menyodorkan minuman ke hadapannya. Mereka sedang

di Bali, di *café* milik Adit, pacar Echa, yang baru-baru ini saja buka.

Nada menggeleng, mematikan sambungan yang selalu saja dijawab oleh operator. Sudah lebih dari seminggu Alden tidak bisa dihubungi, padahal berbulan-bulan sebelumnya komunikasi mereka lancar. Telponnya tidak diangkat. Pesannya tidak dibaca. Nada cemas tentu saja, takut sesuatu terjadi pada Alden. Lelah rasanya menepis pikiran-pikiran buruk yang terus saja datang silih berganti.

"Terakhir kali bicara, dia nggak bilang apa-apa?"

Nada menatap Echa, mengingat-ngingat percakapan terakhir mereka.

"Aku mencintaimu," kata Alden pada panggilan video mereka. Biasanya, hati Nada akan mengembang bahagia ketika mendengar lelaki itu mengatakan cinta, tapi entah mengapa malam itu rasanya begitu menyesakkan. Pandangan Alden juga terlihat begitu menyedihkan. Pikir Nada, semua itu karena mereka tidak sanggup lagi menahan rindu. Sudah lebih dari tiga bulan mereka berpisah, yang bagi Nada sudah berabad-abad rasanya.

"Kapan kau akan datang? Kau tidak merindukanku?" tanya Nada setiap kali Alden menelponnya.

"Bagaimana bisa aku tidak merindukanmu?"

"Apa ada perkembangan dalam pencarian Kalven?"

Raut Alden berubah lagi, tambah suram dan Nada tidak bisa mengerti kenapa. Lelaki itu menghela nafas, mungkin terlalu berat kehilangan satu-satunya keluarganya. Mata Alden berkaca, Nada rasa ia hampir menangis.

"Sabar, ya, sayang… Kalven pasti baik-baik saja…" tapi bukannya tenang, Alden justru malah terisak.

"Maafkan aku, Nada… maafkan aku…"

Hanya itu kata terakhirnya sebelum sambungan telpon terputus. Awalnya, Nada pikir permintaan maafnya karena ia tidak bisa menyembunyikan kesedihannya. Nada kira permintaan maafnya karena Alden membutuhkan waktu untuk sendiri, meratapi kepedihannya. Makanya Nada tidak menelponnya lagi. Nada hanya mengirimnya pesan, jika semua akan baik-baik saja. Tapi sampai saat inipun pesannya tidak terbaca.

Nada menggeleng pada Echa yang masih menatapnya. "Terakhir dia hanya minta maaf sebelum menutup telpon."

"Minta maaf untuk?"

Jika dipikir lagi sekarang, Nada tidak tahu permintaan maafnya untuk apa. Jadi ia menggeleng. Dari hari pertama Alden tidak bisa dihubungi, perasaannya sudah tidak karuan, dan semakin hari semakin mau gila rasanya.

Echa meraih tangannya dan meremasnya pelan. "Jangan berpikir yang macam-macam dulu, Nad, aku yakin Alden pasti sedang menyiapkan sesuatu. Kali aja tiba-tiba dia nongol di sini. Biar *surprise* gitu."

Nada memaksakan senyumnya. Echa memang selalu bisa memikirkan sisi romantis dari setiap situasi. Mungkin karena dia seorang penulis, jadi imajinasinya begitu liar dalam hal-hal keromantisan. Tapi bagi Nada

yang terlalu banyak kepahitan dalam masa lalunya, pikirannya tidak bisa sampai kesitu.

"Aku hanya takut terjadi sesuatu pada Alden."

Echa menggelengkan kepala. "Kamu harus yakin Alden baik-baik aja. Terkadang sesuatu bisa terjadi karena pikiran kita sendiri. Kamu harus berpikir positif, Nad!"

Nada menarik tangannya untuk menyangga kepalanya yang terasa berputar. "Entah…" ia kemudian meraih gelas dan menyedot jus semangkanya, matanya menatap debur ombak dari jendela café.

Echa menatap Nada dengan iba. Kenapa selalu ada aral di jalan temannya itu? Echa tahu setiap manusia punya masalahnya sendiri-sendiri. Dan Tuhan tidak akan memberikan masalah yang tidak sanggup ditanggung hamba-Nya, tapi kenapa rasanya pengecualian untuk Nada. Wanita itu selalu dapat masalah lebih besar dari yang pundaknya mampu pikul.

Nada kembali berkutat pada ponselnya. Ia menelpon Alden lagi dan lagi, tetap tak terjawab. Sampai akhirnya.

"Halo?" pekik Nada. Tak percaya, ia menjauhkan handphone dari telingnya hanya untuk memastikan telponnya memang diangkat. "Halo, Alden?" ujarnya lagi. Memberikan isyarat pada Echa jika ia ingin menelpon di tempat lain sembari turun dari bangkunya.

Dadanya bergemuruh, tapi ia tidak mendengar suara apa-apa dari seberang.

Nada ke luar, ke parkiran, karena di dalam *café* musiknya terasa mengganggu walau sebenernya tidak

sekencang itu. "Alden? Kau bisa mendengarku?" tanyanya karena belum juga di dengarnya juga suara dari seberang. "Al…"

"Nada?"

Nada membeku. Saraf-sarafnya mendadak terasa mati. Suara wanita.

Wanita di seberang terdengar cekikikan. "Kau pasti terkejut, Nada?"

"Dee…va?"

"Ya, ini aku."

"Kenapa kau menjawab telpon Alden?"

"Bagaimana lagi, Alden tidak ingin menjawabnya, namun aku kasihan padamu yang terus saja menelponnya."

"Bohong! Apa ponselnya disita lagi? Bagaimana keadaannya? Deeva aku mohon, aku mohon padamu berikan telponnya pada Alden!"

Deeva terdengar tertawa lagi. "Tenang, *Dear*, tarik nafasmu dulu. Kau harus tenang untuk mendengarkan kata-kataku."

Nada mencoba mengatur nafasnya, dan ia berusaha keras mengatur debar jantung yang terasa mau meledakkan dadanya. "Apa yang sebenarnya terjadi di sana?" tanyanya lemah, ia tidak sanggup membayangkan jika terjadi apa-apa pada Alden.

"Bukan masalah besar, hanya aku dan Alden akan menikah."

Nada terdiam sebentar, sebelum ia tertawa mengejek. "Aku tidak akan percaya padamu!"

"Aku tidak akan menuntutmu untuk percaya. Hanya teruslah hubungi Alden, dia tidak akan pernah meresponmu."

"Tidak mungkin! Bagaimana dengan Kalven…" debaran jantung Nada terlalu cepat dan kuat, sehingga Nada merasa dadanya akan meledak.

"Ini sudah lebih dari tiga bulan! Ayah Mertua sudah menganggapnya mati, kemudian meminta Alden menikahiku agar ia bisa meneruskan tahtanya."

"Alden tidak akan setuju begitu saja!"

"Pada akhirnya, ia membuangmu, itu berarti ia setuju, kan?"

Sedih dan takut menghantam Nada begitu kuat, sampai Nada sendiri tidak tahu bagaimana kakinya masih mampu berdiri. "Aku tidak percaya!"

"*Well*, terserah padamu… selamat tinggal, Nada!"

Sambungan telpon terputus, tapi Nada masih terpaku dengan ponselnya yang menempel pada telinga. "Tidak… tidak mungkin…" setetes air mata yang dari tadi menggantung di matanya menitik di pipi.

Nada menghubungi nomer Alden lagi, tapi tidak ada jawaban. Berkali-kali, ia mencoba lagi dan lagi, tetap tak ada jawaban. Sampai bukan saja kakinya yang menyerah, membawanya duduk di atas aspal parkiran yang berdebu, dirinya juga sudah mulai putus asa. Dia menangis sejadi-jadinya.

Dadanya sesak sekali, dan menangis membuatnya semakin tidak bisa bernafas. Ia tersungkur. Menyandarkan

keningnya di atas debu yang beterbangan hembusan isakannya. Dari dalam, Echa berlari menghampirinya.

"Nada!" Echa berusaha mengangkat Nada agar setidaknya tidak tertungkup di aspal. Namun tubuh temannya itu terlalu lemas sehingga mau tak mau malah Echa yang terbawa duduk di aspal. Dia memeluk Nada. "Tenang, Nad…" Echa mengelus punggung Nada, walau tahu itu tak bisa menenangkannya.

Mendengar tangisan pilu temannya, Echa membiarkannya terus menangis sambil memeluknya. Tidak peduli orang-orang menatap mereka penuh rasa penasaran.

Di lain tempat, Deeva menatap Alden yang tertidur di atas meja bar. Layar telpon lelaki itu sudah mati, rupanya Nada sudah berhenti mencoba menelpon. Sengaja Deeva tidak bilang pernikahan itu terjadi empat puluh hari setelah anaknya lahir. Itupun jika Kalven tidak kembali. Dan memang hampir bisa dipastikan Kalven tidak akan pernah kembali. Jika lelaki itu masih hidup, ia pasti sudah pulang sekarang.

Deeva menghela nafas, mencoba melawan rasa simpati pada lelaki yang berstatus suaminya itu. Tidak ada gunanya rasa remeh temeh seperti itu. Walau baik, Kalven hanyalah alat baginya. Dan kini, alat itu hilang, bahkan mungkin sudah rusak, jadi dia beralih ke alat yang lain.

Diliriknya lagi Alden. Deeva menyaksikan setiap malam Alden mabuk dan tertidur di sini. Dunia ini memang kejam, pikir Deeva pahit. Dua kali laki-laki setangguh Alden bisa terpuruk, hanya karena cinta. Itulah

mengapa dirinya hanya mengejar kekuasaan. Karena sesuatu seperti cinta tidak ada gunanya. Kekuasaanlah yang bisa menempatkannya di atas segalanya.

27

Bad Bye!

Hari demi hari terus berjalan dengan lambat, tapi kemudian berlalu dengan cepat. Setiap luka masih berusaha dibalut, walau terlalu dalam untuk bisa ditutup. Sebentar lagi Deeva melahirkan, dan mendekati harinya, Alden semakin gila rasanya. Ia merindukan Nada dan berkali-kali menemukan dirinya hampir menyerah.

Sengaja dia menghilang tanpa kabar, mungkin dengan begitu, tidak membutuhkan waktu lama bagi Nada melupakannya. Walau untuk Alden sendiri mustahil melupakan wanita itu.

Alden meraih lagi botol *whiskey*, memiringkan mulut botolnya ke dalam gelas hanya untuk mendapatkan botolnya telah kosong, kemudian menjadi marah. Seolah-olah botol itu mengejek dirinya yang menyedihkan. Ia melempar botolnya ke rak di seberang, membuat

keributan dengan pecahan kaca rak dan botol-botol minuman di dalamnya.

Keributan itu membangunkan beberapa pelayan, yang perlahan mundur dan kembali ke dalam kamar setelah melihat tuannya menangis tersedu-sedu. Ini bukan pertama kalinya, sehingga mereka lebih memilih membiarkannya. Tidak ada yang bisa mereka lakukan.

Sejak Alden memutuskan untuk tidak melibatkan Nada lagi dengan kehidupannya, Alden bahkan tidak pernah lagi tidur di kamar mereka. Banyak malam-malam ia habiskan di bar istana ini, bahkan jika ia sedang berada di luar Istana, ia memilih tidur di sofa hotel. Tidur di atas kasur yang luas dan seorang diri membuat Alden lebih tersiksa lagi.

Alden masih menangis, meratapi desakan rasa sakit yang semakin hari tidak memudar. Sepertinya lukanya membusuk, sehingga bukannya membaik, hatinya semakin sakit, ketika seseorang memukul punggungnya dengan keras.

"Siapa yang berani-berani…" Alden berbalik dengan marah, tangannya bahkan sudah bersiap untuk memukul balik, tapi kemudian terdiam saat mendapati Zahra di hadapannya. Sudah lama sekali ia tidak bertemu dengan wanita ini. Alden menghapus jejak-jejak air matanya dengan kasar.

"Apa kau akan terus begini?!" tanyanya marah. "Aku pikir setelah kau mengambil keputusan, kau bisa mempertanggung jawabkan keputusanmu dengan baik-

baik saja. Tapi ternyata tidak! Itu berarti keputusanmu salah, Alden!"

Alden turun dari bangku bar untuk mengambil botol *wishkey* lain. Tidak heran, walau berada di sisi lain Istana, Zahra seperti mempunyai telinga di setiap dinding Istana. Dia tahu segalanya. "Jangan bilang begitu, *Aunty*, aku pikir aku sudah melakukan hal yang tepat. Paling tidak, Nada akan bahagia!" suara Alden bergetar. Sudah lama ia tidak menyebutkan Nama itu dalam keadaan yang masih sadar. Bahkan ketika mabuk sekalipun, Alden masih bisa mengingat jika bibirnya tidak boleh melantunkan nama Nada keras-keras.

"Kau yakin Nada akan bahagia?"

Pertanyaan Zahra menghentikan pergerakan Alden sebentar, sebelum ia berputar dan memaksakan senyuman kepada Zahra. Senyuman menyedihkan di tengah sisa-sisa tangisnya. "Tentu saja! Dia akan cepat melupakanku! Dia akan mendapatkan laki-laki yang baik, kemudian menikah, dan hidup bahagia selamanya…" Bayangan Nada bersama dengan orang lain, membuat sengatan nyeri di dadanya. Alden meneguk *whiskey* langsung dari mulut botolnya.

Zahra mengangkat sebelah bibirnya, mengejek. "Darah memang lebih kental dari pada air. Kalian berdua sama-sama bodohnya!"

"Kalian berdua? Siapa dengan siapa?"

"Kau dengan ayahmu!"

Alden tertawa, dan suara tawa yang dipaksakan itu terdengar mengerikan. "Kau tidak tahu apa-apa, *Aunty*!

Aku bahkan ragu kau pernah merasakan cinta. Cinta… dan kau ingin melindungi orang yang kau cintai… walau itu menyakiti dirimu sendiri." Alden memutar-mutar botolnya, kemudian menenggak isinya lagi.

"Melindungi? Apa yang terjadi pada ibumu ketika ayahmu mencoba melindunginya dengan menjauhinya? Apakah ibumu bahagia seumur hidupnya?"

Alden mengangkat pandangannya, menatap Zahra sambil memikirkan pertanyaan wanita itu. "Itu karena ibuku masih berada di sini. Dia tersiksa… sementara Nada…"

"Apa kau yakin walau di luar sana Nada tidak tersiksa? Jangan bilang itu untuk sementara, Bodoh! Wanita tidak bisa semudah itu membunuh cintanya! Kalaupun suatu saat nanti bisa, perasaan itu tidak mati, hanya berubah menjadi benci! Belum lagi fase ia membenci dirinya sendiri! Merasa dirinya tidak layak sehingga ditinggalkan. Mungkin sampai sekarang Nada sama seperti dirimu. Tersiksa. Masih menangis dalam malam-malam panjangnya yang sepi. Lalu kau bilang semua itu kau lakukan demi dirinya? Betapa bodohnya!"

Memikirkan Nada yang sampai saat ini bisa saja masih terluka membuat hati Alden bertambah sakit, lagi dan lagi. Ia tergugu lagi. "Tapi di sini dia tidak aman, *Aunty*! Musuh berada sedekat urat nadi! Bagaimana aku bisa membiarkannya?"

"Kau terlalu meremehkan wanita. Kalian kaum lelaki menganggap kami lemah, tanpa tahu kami bisa menjadi yang paling kuat. Bahkan untuk menopang lelaki

serapuh kalian! Pikirkanlah lagi, apa benar keputusanmu ini!" Zahra merebut botol *wishkey* Alden, kemudian membuang isinya. "Paling tidak, kau harus menanyakan apa yang Nada inginkan!" Dia mengembalikan botolnya yang sudah kosong, menatap Alden dengan tajam, lantas berjalan pergi.

Sepeninggal Zahra, Alden memikirkan setiap kemungkinan-kemungkinan. Hal-hal yang tidak pernah mau ia pikirkan sebelumnya, karena baginya menjauhkan Nada dari dirinya mungkin hal yang paling baik. Tapi jika menurut Zahra justru semua bisa berjalan terbalik, mungkin saja memang keputusannya keliru.

Alden terus memikirkannya, dengan banyak pertimbangan. Hingga menjelang fajar, Alden memutuskan untuk menemui Nada. Walau untuk keluar dari negaranya, Alden harus menekan perjanjian dengan ayahnya.

Ternyata menemukan Nada tidak semudah itu. Rumah yang diberikan Alden untuk keluarga Nada sudah di jual, dan Rumah lama Nada kosong. Alden mencoba menanyakan kepada orang-orang kemana Nada dan keluarganya pindah dengan bantuan temannya, tapi tetap nihil.

Alden memutuskan terbang ke Bali, menemui orang yang pasti tahu di mana Nada, namun orang itu hanya menatap Alden sinis.

Café yang dijalankan Echa dan pacarnya berada di dekat pantai. Bagian depan *café*-nya merupakan *lounge* dengan design modern yang mewah, sementara bagian belakangnya tepat menghadap pantai dengan design lebih hangat dan santai. Awalnya, Echa hanya berdiri, menatapnya tidak percaya sebelum berubah menjadi sinis.

"Di mana Nada?" tanya Alden tanpa basa-basi. Pengunjung belum terlalu ramai karena masih pagi.

Echa mendengus tidak percaya serta mengejek. "Mau apa kau mencarinya? Tidak cukup menyakitinya selama ini?"

Alden mengusap wajahnya kalut. Dengan semua perjalanan yang ia telah tempuh, tanpa tidur, makanan yang hanya sedikit bisa masuk ke dalam perutnya, Alden merasa ia hampir sampai pada batasannya. "*Please*, Echa, aku butuh bicara dengan Nada!" Alden mendekati wanita itu, namun Echa justru mengangkat dagunya, mengisyaratkan jika obrolan ini tidak akan mudah.

"Aku tidak akan memberitahumu!"

"Echa, *please*..." Alden meraih lengan atas Echa, namun seolah jijik, Echa langsung menepis tangannya dan berbalik menjauh.

Echa diam beberapa saat, menatap kearah pantai, Alden baru saja ingin bertanya lagi saat Echa bersuara. "Jangan ganggu Nada lagi, Alden..." suaranya berubah, dari ketus menjadi bergetar karena mencoba menahan amarah dan tangisnya. "Nada sedang berusaha menata hidupnya lagi. Aku mohon padamu, biarkan dia sendiri!"

Rasa bersalah Alden semakin menjadi, Echa pasti telah melihat apa yang Nada lalui selama ini, jadi wajar baginya mencoba untuk melindungi Nada.

"Aku butuh bicara dengannya, Echa. Aku harus meminta maaf dan…"

Echa tertawa kering, kemudian berbalik menatap Alden. "Kau pikir permintaan maafmu saja cukup?! Kau akan membuka lukanya lagi yang sedang berusaha ia sembuhkan! Jika kau ingin pergi, pergilah tanpa menoleh lagi, Alden! Kau bahkan tidak tahu apa yang dilalui Nada untuk bisa bertahan sampai hari ini!"

Alden menghela nafasnya berat. Apa yang telah dilalui Nada? pasti bukan sesuatu yang mudah. Echa bilang Nada "sedang mencoba", itu berarti Nada belum bisa keluar dari lubang yang Alden gali untuknya.

"Aku tahu kesalahan apa yang telah kuperbuat, tapi tolonglah, aku ingin memperbaiki segalanya, Echa…"

"Memperbaiki? Apa kau bahkan mengerti apa yang telah kau rusak?"

"Aku mengerti! Aku paham, Echa! Oleh karena itu, tolonglah aku. Tolong…"

Walau suara Alden sudah sangat mengiba, Alden tahu Echa sama sekali tidak percaya, dari cara Echa menatapnya.

"Aku tidak akan memberitahu walaupun kau membunuhku. Pergilah, Alden, itu yang terbaik. Kehadiranmu, hanya akan lebih menyakiti." Echa berbalik lagi, memunggungi Alden.

Alden tahu apapun yang ia katakan tidak akan menggoyahkan pendirian Echa. Dia menatap ke meja tempat Echa duduk sebelum dia datang.

"Selamat atas pernikahanmu," katanya, menatap undangan yang berserakan di atas meja itu. Rupanya tadi Echa sedang memasukan undangannya ke dalam amplop dan menempelkan nama dan alamat orang yang akan diundang.

"Terima kasih!" Echa berbalik lagi, merapihkan undangannya tanpa menatap Alden. "Maaf, kau tidak diundang," lanjutnya sebelum berlalu membawa undangan dikedua tangannya, masih tidak menatap Alden.

Alden masih terpaku di tempatnya, menatap jauh kelautan. Dadanya berdebar dan setiap debarannya tetap saja menyakitkan. Alden mengelus dadanya, merasakan kakunya undangan yang ia sembunyikan di balik blazer yang ia kenakan. Mungkin itu kesempatan baik untuk dia bisa bertemu dengan Nada. Nada tidak mungkin absen dihari bahagia teman baiknya.

Dua minggu yang berjalan sangat lambat. Bukan tanpa usaha, Alden terus mencoba mencari Nada. Namun, walau sudah dikerahkan koneksi yang ia miliki, Nada tidak juga ditemukan.

Alden mendapat kabar jika Deeva sudah melahirkan. Anak laki-laki. Tentu semakin menyulitkan karena sudah pasti anak itu bisa menjadi penerus tahta

selanjutnya. Sheikh Ahmed tidak akan membiarkan anak itu tumbuh tanpa ayah. Dan tidak akan dibiarkan anak itu memiliki ayah lain selain keturunan Al-Arkhan. Kecuali….

Pesta pernikahan itu diadakan di sebuah hotel berbintang, bertema *beach party* dengan *dresscode* casual berwana putih, sesuai dengan semua dekorasi. Satu-satunya yang berwarna hanyalah sepasang pengantinnya sendiri. Echa mengenakan gaun berwarna merah anggur, senada dengan kemeja yang dikenakan Adit. Dari kartu undangan, proses Ijab sudah dilakukan pagi tadi.

Pesta itu dihadiri cukup banyak tamu undangan, namun Alden belum juga melihat sosok yang ia nanti. Entah Nada sudah datang atau belum, karena ruang gerak Alden terbatas demi menghindari kedua mempelai.

Alden meraih gelas *champagne* dari nampan seorang pelayan yang lewat, sambil berusaha menghindari tatapan beberapa wanita yang mencoba menarik perhatiannya dengan berpura-pura tidak melihat senyuman mereka. Namun rupanya tubuhnya berputar terlalu jauh karena kaki panjangnya, sehingga menabrak orang lain dan menumpahkan isi gelasnya ke orang tersebut.

"Ma… af…" katanya terbata, menyadari jika wanita yang sedang berusaha menyelamatkan gaunnya dari champagne yang ia tumpahkan adalah Nada.

"Aduh, gimana sih jalan… nya…" Nada dengan bahasa Ibu Pertiwinya Nampak marah, namun diujung kalimat nadanya menurun setelah melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

Tanpa disadari, Nada melangkah mundur. Rasa sakit yang selama ini sekuat tenaga berusaha diredam, kini terasa memukulnya begitu telak, sampai sesak. Dia ingin berbalik dan berlari pergi, tapi tangan Alden lebih cepat mencekal lengannya.

"Maafkan aku. Nada, ijinkan aku untuk menjelaskan semuanya…"

Nada berusaha melepaskan lengannya, namun cengkraman Alden begitu kuat. Air matanya meleleh bahkan tanpa dia sadari. Dadanya begitu sesak. Ingin rasanya Nada berteriak, menyuruh untuk lelaki itu enyah, jika saja dia tidak menyadari orang-orang disekitar mereka mulai memerhatikan ingin tahu. Nada tidak boleh membuat insiden di pernikahan teman dekatnya. Paling tidak, itu yang bisa dia lakukan untuk sahabat yang selalu ada dalam setiap dukanya.

Nada mencoba menengkan diri, hal yang sejauh ini Nada bisa atasi. Namun dengan adanya lelaki ini di hadapannya, semua yang diajarkan psikiater-nya menjadi kabur dari ingatan. Walau pada akhirnya Nada berhasil, Nada sendiri tidak tahu bagaimana kedua kakinya bisa membawanya mengikuti Alden menjauh dari tempat acara.

Matahari mulai tenggelam, dan warna jingga cantik menggantung di langit bahkan berefleksi di atas lautan. Indah, namun kedua orang itu hanya berdiri diam dengan mendung. Begitu kontras dengan pemandangan dihadapan mereka.

"Nada…" Alden mencoba membuka pembicaraan, namun Nada menyalipnya.

"Selamat atas pernikahanmu," katanya tanpa menatap wajah Alden yang mengkerut.

Pernikahan itu masih menjadi rencana internal Istana, belum diumumkan secara resmi, bagaimana Nada bisa tahu?

"Bagaimana…"

"Sejauh yang aku ingat, aku belum mendapatkan surat cerai darimu." Lagi-lagi Nada memotong, dan lagi-lagi tanpa menatap Alden.

"Nada…"

"Aku tidak tahu apa yang membawamu kesini, mungkin surat cerai. Aku akan mencari pengacara, kau bisa bicarakan dengannya, tidak perlu datang jauh-jauh menemuiku. Sekali lagi selamat, kau mendapatkan semua yang kau inginkan. Aku berusaha turut senang atas kebahagiaanmu. Jadi aku rasa di antara kita sudah tidak ada apa-apa lagi…" Nada terus bicara. Tidak memberikan Alden sedikitpun kesempatan untuk bicara, dan Alden menyadari jika wanita itu mulai melantur.

"Nada!" Alden menarik Nada dengan sedikit keras agar menghadap kearahnya, agar rentetan kalimat dari mulut wanita itu terhenti. Dan memang benar, Nada diam, menatap Alden dengan cara yang begitu menyakitkan. Seolah-olah tatapan itu menampar Alden berkali-kali. Tidak bisa menahannya lagi, Alden memeluk Nada.

Awalnya, Nada meronta, berusaha melepaskan diri, namun Alden memeluknya begitu erat hingga Nada

menyerah. Dia hanya berdiri diam, membiarkan Alden membenamkan wajah di surainya. Baru disadari lelaki itu bergetar. Alden menangis, telapak tangan Alden beralih pada tengkuknya, agar sisi wajahnya menempel erat di dada lelaki itu.

Secara mengejutkan, Nada justru tidak menangis. Seperti ada perasaan lega di hatinya, mengetahui Alden juga menderita. Apakah ini karena cinta di hati Nada sudah berubah menjadi benci? Ataukah hanya salah satu pertahanan dirinya yang sudah ia bangun berlapis-lapis?

Hari sudah gelap, mereka masih memisahkan diri dari pesta yang semakin menggila dilihat dari kejauhan. Musik-musik romantis yang dimainkan secara *live* sore tadi, telah berubah menjadi musik elektrik yang dimainkan oleh DJ pilihan Echa sendiri.

Mereka duduk di atas pasir, sudah cukup lama semenjak Alden mengakhiri ceritanya namun Nada masih tidak tahu apa yang dia rasakan. Entah kemana perasaan cinta yang menggebu, sakit hati yang berapi, dan marah yang membara. Pikirannya mendadak kosong, hatinya terasa hampa.

"Tidak ada yang namanya melindungi dengan cara menyakiti," katanya pada akhirnya.

"Pada saat itu, aku merasa semua itu sangat masuk akal. Aku merasa kau akan benar-benar aman jika tidak ada dalam hidupku. Bahkan Kalven…" Alden tidak mampu melanjutkan kalimatnya. Sebenarnya, dia sendiri

masih tidak percaya Kalven bisa melakukan itu. Tapi mengherankannya, Nada tidak nampak bertanya-tanya apa maksud dari kalimat Alden yang terputus. "Kau… sudah tahu apa yang dilakukan Kalven?"

Nada tersenyum, kemudian menunduk sebelum menoleh kepada Alden. "Begitulah aku bisa melindungi dirimu. Menjauhkanmu dari rasa sakit. Bukan sebaliknya."

Alden terasa semakin tertampar. Dadanya terasa ingin meledak oleh penyesalan, oleh rasa bersalah. "Nada," diraihnya jemari wanita yang dia cinta. "Pergilah bersamaku. Aku tahu Istana itu seperti penjara, seperti neraka, tapi kita berdua bisa membuat tempat itu menjadi lebih baik lagi. Kita isi Istana itu dengan cinta, dengan anak-anak kita…"

Nada cukup lama hanya menatapnya, dengan sorot yang tidak terbaca. "Kau tidak bisa pergi, kemudian datang lagi dalam hidup seseorang, lalu memintanya berkorban. Itu tidak adil."

"Aku tahu… aku tahu. Aku disini, memohon ampun kepadamu. Aku bodoh. Aku tidak bisa berpikir rasional jika menyangkut dirimu. Apa lagi keselamatanmu. Pada saat itu aku hanya ingin kau baik-baik saja…"

Nada lagi-lagi tersenyum. "Baik-baik saja?" Dia melepaskan jemarinya dari tautan jemari Alden, kemudian menatap hampa pada lautan berwarna kelam. "Apakah aku baik-baik saja?" tanyanya bukan kepada Alden. "Akankah aku baik-baik saja?"

Untuk sesaat Alden tidak mengerti, Nada terlihat begitu gamang, seperti seseorang yang tersesat. Belakangan dia tahu Nada seperti kehilangan arah jiwanya. "Nada…" panggilnya, berusaha menyadarkan Nada dari lamunannya sendiri.

Wanita itu mengerjap, kemudian mengusap wajahnya dengan kedua tangan. "Aku tidak bisa, Alden. Pergilah." Nada hendak berdiri, tapi Alden tidak membiarkannya, ia menarik wanita itu agar tetap duduk di tempatnya.

"Aku benar-benar minta maaf kepadamu. *Please*, beri aku kesempatan sekali lagi. Sekali lagi!" ujarnya putus asa. Hatinya begitu takut.

"Tapi aku tidak bisa!"

"Kenapa? Apa kau sudah bisa melupakanku?"

"Jika saja semudah itu…"

"Lalu kenapa? Aku membutuhkanmu, Nada. Aku benar-benar tidak bisa hidup tanpa dirimu…"

Nada menatap Alden lagi, dengan tatapan yang tak terbaca. "Kau masih hidup setelah delapan bulan tanpa diriku."

"Ya, di Neraka!"

"Wah, sayang sekali kita tidak bertemu di Neraka. Apa Neraka tempatku lebih di bawah karena kau yang mendorongku?"

"Nada…"

"Aku sudah rusak, Alden. Aku masih tersiksa karenamu, tapi aku tidak tahu, karena masih mencintaimukah, atau karena telah membencimukah? Jadi

pergilah, itu yang paling baik sekarang!" Nada berdiri, dan Alden terlalu terkejut untuk meraihnya lagi.

"Haruskah aku bersujud, mencium kakimu? Aku benar-benar tidak bisa hidup tanpamu, Nada! aku tidak bisa…" suara Alden menghilang, tercekat oleh air matanya sendiri.

"Aku pernah merasa jika hidupku telah berakhir tanpamu, namun aku belajar, dan mulai terbiasa. Yang kau butuhkan hanya bertahan, dan kau akan bisa melewatinya." Nada melangkah, namun Alden memeluk kakinya.

"Aku tidak bisa, Nada! Aku tidak bisa! Tolong aku!" pekiknya mulai terisak. Tapi Nada seolah telah berubah menjadi batu. Dia membeku sesaat, sebelum melepaskan dirinya, tak peduli, walau Alden menangis keras, memohon kepadanya.

"Selamat tinggal, Alden!"

"Tidak… tidak…" Alden semakin tergugu histeris, udara yang dibutuhkan paru-parunya mendadak menipis, sehingga sulit rasanya untuk bernafas. Namun Nada tidak menghentikan langkahnya, walau Alden memanggilnya berulang kali. Walau tangisan pilunya melangkahi suara ombak yang mendebur di bibir pantai.

Nada terus melangkah, tidak membiarkan dirinya menoleh barang sedikit. Meski hatinya berdarah-darah oleh tikaman belati rasa. Meski air matanya bercucuran tanpa isakan, tanpa keinginannya untuk menangis. Nada terus berlalu. Langkahnya sudah sejauh ini, dan Nada tidak akan kembali.

28

After All This Wounds

Adit menatap Alden sinis, sebelum berlalu masuk ke dalam kamar, meninggalkan Echa berdua dengan Alden di ruang tamu *suite* mereka. Harusnya ini menjadi malam pertama mereka yang romantis, namun Alden tidak mau tahu. Dia tetap tidak mau pergi sebelum Echa bicara padanya.

Masih mengenakan gaun merahnya, Echa duduk di seberang Alden, Nampak begitu lelah. "Aku tidak percaya kau sampai sejauh ini. Mencuri kartu undanganku?" Echa mendekap lengan telanjangnya sendiri.

"Aku tidak punya cara lain lagi, aku harus bertemu dengan Nada!"

Echa menggelengkan kepala, tangannya memijat keningnya pelan. Menghilangnya Nada dari pesta memberitahu Echa kalau mereka berdua pasti sudah

bertemu. Beruntung ketika menelpon ibunya Nada, beliau bilang Nada sudah sampai villa. "Bukan cuma aku yang bilang kau untuk pergi, kan?"

"Aku akan pergi setelah tahu apa yang terjadi pada Nada. Ada sesuatu yang berbeda darinya, dia seperti orang lain!"

"Bagaimana kau mengharapkan seseorang tetap sama setelah apa yang kau lakukan padanya!" bentak Echa emosi. Dia sendiri mau gila rasanya memikirkan nasib Nada. Dia ingin Nada bahagia, tapi sekarang Echa tidak tahu lagi apa yang bisa membuat Nada bahagia. Yang pasti, Nada masih mencintai si Brengsek ini!

"Aku tahu, Echa… aku tahu aku salah! Walau aku punya alasan…." Alden mencoba menceritakan apa yang dari awal terjadi. Apa yang menjadi ketakutan terbesar Alden yang membuatnya mengambil keputusan meninggalkan Nada. Keputusan yang disesalinya.

Echa terpaku, masih mencoba mencerna semua kerumitan cerita Alden, kemudian menghela nafasnya berat. "Lalu kenapa harus Nada yang ikut denganmu? Kenapa tidak kau yang bertahan di sini?"

"Sebelum datang kesini, aku membuat perjanjian dengan ayahku…"

"Apa?"

"Dia setuju jika aku tetap bersikeras hanya menginginkan Nada sebagai istriku, asalkan Nada mau tinggal di Istana dan melahirkan anak laki-laki. Jika tidak, aku harus tetap kembali dan menikahi Deeva."

"Gila apa!" Echa terlalu kesal sampai dia tidak sengaja menggunakan bahasa Indonesia. "Apa ayahmu menganggap jika Nada hanya pencetak anak!" lanjutnya lagi, menggunakan bahasa Inggris kali ini.

"Aku tidak keberatan dengan itu, karena ilmu kedokteran sudah canggih sekarang. Masalahnya Nada seperti sudah membenciku. Echa, kau bisa mengerti, kan? Aku sungguh-sungguh menyesal. Aku tahu, di Istana Nada tidak aman, tapi kami bisa menjadi kuat bersama!"

Echa terdiam sebentar. "Katakan, kau datang kesini, karena Nada atau karena dirimu yang tidak bisa hidup tanpa Nada?"

Pertanyaan itu mengejutkan Alden. Dia datang untuk bersama dengan Nada, karena… dia tidak bisa hidup tanpa Nada dan berpikir Nada juga sama. Nada sama tersiksanya dengan dirinya, pemikiran itu yang membuatnya tidak sanggup menahan dirinya lagi.

"Jika itu demi Nada," lanjut Echa ketika Alden hanya diam, "biarkan dia memilih jalan yang ingin dia ambil, tanpa paksaan."

"Aku tidak memaksanya! Aku hanya ingin kita berdua tidak lagi mengambil keputusan yang salah!"

"Dari sudut pandang siapa? Jika kau ada di posisi Nada, apa mudah kembali berjalan mengikutimu setelah bukan hanya hatinya yang kau koyak, tapi juga harapannnya? Belum lagi rasa takutnya!"

Alden menunduk. Dia mengakui dalam diam, itu tidak akan mudah.

"Nada, pernah mencoba untuk bunuh diri…" Echa membuang pandangan ketika Alden manatapnya dengan terkejut. "Dia bilang dirinya tidak sadar terus berjalan ke tengah laut. Untung saat itu aku dan Adit bersamanya, dan Adit bisa menyelamatkannya. Aku dan keluarganya membawanya ke psikiater karena bukan hanya sekali dua kali, sering dia tiba-tiba menangis histeris. Sekarang, emosinya sudah cukup stabil, walau masih rutin menemui psikiater, tapi Nada sudah tidak butuh obat antidepresan untuk mengatur emosinya lagi."

Kedua bola mata Alden yang melebar terkejut, kembali menunduk. Kedua tangannya menutupi wajah, berusaha menyembunyikan rembesan air mata yang tiba-tiba meluncur dengan deras, walau nyatanya getaran halus pada tubuhnya tidak bisa disembunyikan.

Sampai sejauh itu Nada terluka karena kebodohannya! Dan sekarang, Alden datang kembali untuk apa? Untuk mengusiknya lagi? Selamanya, Alden tidak akan pernah bisa membahagiakan Nada.

Alden merasakan gejolak di dalam dirinya mulai padam disiram oleh rasa putus asa. Tidak akan ada lagi kesempatan untuknya. Terlalu sombong meminta Nada percaya lagi padanya. Terlalu sombong untuk bilang jika dia akan melindungi Nada dari siapapun tapi nyatanya, dirinyalah yang paling menyakiti wanita itu.

"Aku akan bicara pada Nada, menanyakan apa keinginannya. Kau pergilah dulu," kata Echa setelah beberapa lama membiarkan Alden tenggelam dengan perasaannya sendiri.

Alden menghapus jejek-jejak air matanya dengan kasar. "Lusa aku kembali ke Dubai."

"Secepat itu kau menyerah?"

Alden tertawa miris. "Aku tidak punya hak untuk mengganggu Nada." Alden menarik nafas agar emosinya tidak meledak lagi. "Terima kasih kau sudah selalu ada dimasa-masa sulit Nada. Kau teman yang sangat baik dan aku harap kau akan selalu ada di sisinya. Sekarang, aku hanya mengharapkan Nada bahagia. Dengan atau tanpa diriku. Tolong tetap jaga dia." Alden berdiri dan berpamitan.

Langkah lelaki itu berat, dari belakang, Echa melihat bahu tegap lelaki turun, kepalanya menunduk. Asa yang selama ini menopang tubuhnya tetap berdiri tegap sudah hilang, sudah tidak ada lagi pegangan untuk lelaki itu, dan Echa merasa Alden sama menyedihkannya.

Lelaki itu menatap pantulan dirinya di cermin usang, membuat parut di sebelah wajahnya terpantul dengan lebih menyeramkan lagi. Sorot matanya tajam dan dingin. Kulitnya semakin coklat dan kusam. Tangannya terangkat, menutupi sebelah wajahnya yang parut akibat luka bakar, dan dia masih bisa melihat dirinya yang dulu, namun ketika tangan itu berpindah ke sisi wajahnya yang lain, dia melihat monster buruk rupa.

Sudah berbulan-bulan dia terdampar di Al-Madam, sebuah dusun tertinggal ditengah gurun pasir yang ternyata, masih memiliki penghuni. Awalnya, dia

terbangun dengan ingatan yang hilang dan seluruh tubuh terasa sakit. Luka bakar disebagian wajah dan tubuhnya membuatnya ingin mati saja rasanya, tapi dia bertahan sampai hari ini, dan ingatannyapun pulih. Hal pertama yang dia ingat adalah Deeva. Bagaimana bisa dia datang kehadapan wanita itu dengan wajah begini?

Dulu, cintanya tidak terbalas, dan sekarang akan semakin terinjak-injak.

"Kau tidak menipuku, kan? Kau akan mengembalikan nama baik keluarga kami dan bisa mengembalikan semua milik ayahku, kan?" di belakangnya, Aghnia yang sedang mengemas barang miliknya bertanya, mungkin untuk yang keseribu kali.

Kalven berbalik, menatap wanita itu. "Aku tidak akan menipu orang-orang yang telah menyelamatkanku. Aku berhutang nyawa pada kalian."

"Ayahku memang hebat! Aku keberatan ketika dia membawa pulang dirimu yang sekarat! Bagaimana bisa kami menampung orang ketika hidup kamipun mengenaskan. Tapi ternyata kau seorang Pangeran! Aku bisa gila!"

Kalven menatap pantulan dirinya di cermin lagi. Aghnia terus saja berceloteh betapa hidupnya akan menyenangkan lagi setelah semuanya bisa kembali seperti semula. Kalven melirik bayangan wanita itu yang juga terpantul dicermin.

Tidak dapat dipungkiri, dia cantik. Tidak seperti Deeva yang berkulit putih, Aghnia berkulit sawo matang, mungkin karena sudah bertahun-tahun bertahan di

tengah-tengah gurun pasir. Namun justru dia terlihat manis sekali. Eksotis. Ditambah dia cerewet sekali, terkadang bahkan terlalu berterus terang membuat orang tidak nyaman. Tapi sungguh, Aghnia bisa membuat wanita merasa tersaingi jika keuangannya lebih baik untuk bisa merawat dirinya.

Sebuah ide entah dari mana melintas dalam benak Kalven.

Tadinya, Kalven akan mengajak Aghnia dan ayahnya ke Istana untuk mengurus masalah keluarga itu, mengembalikan semua milik mereka yang dirampas oleh kerabatnya sendiri. Tapi sebelum itu, sepertinya Aghnia harus terlebih dahulu membantunya. Lagi.

Langkah Echa terdiam sesaat, menatap Nada yang tengah meringkuk di sofa santai di teras belakang villa sewaannya. Walau arah matanya melihat ke kolam renang, tapi pandangannya kosong. Apa sebenarnya yang bisa membuat temannya itu bahagia? Bersama dengan Alden, atau tanpa laki-laki itu?

Jika pilihannya ada di Echa, dia akan meminta Nada melupakan Alden dan hidup bahagia jauh dari omong kosong tentang Istana atau apalah itu. Sesuatu yang sangat jauh dari jangkauan rakyat jelata seperti mereka memang. Jika saja semudah itu. Echa tahu betul bagaimana Nada. Dia sulit membuka diri, namun sekalinya menemukan orang untuk dicintai, dia tidak akan

menutupi secuilpun dirinya untuk berlindung. Jadi ketika patah, dia pasti terbelah dua.

Echa menghampiri dan duduk disisinya. "*Are you oke*?" tanyanya tanpa basa-basi.

Seperti baru menyadari kehadiran Echa, Nada sedikit mengerjap sebelum menatap Echa kemudian tersenyum. Dia mengubah posisinya menjadi duduk dengan tegap. "*Fine*…"

Harusnya Echa menemui Nada kemarin, tapi karena kemarin masih banyak yang harus diurus, baru hari ini Echa sempat mengunjungi Nada. Keluarganya sedang berkumpul di ruang tengah, dan ibunya Nada tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran di wajahnya tadi.

"Alden akan kembali ke negaranya malam ini."

Awalnya, Nada tidak bereaksi, tapi kemudian Nada mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Dia menghela nafas dalam. "Semoga selamat sampai tujuan," katanya menyungging senyum. Walau bagi Echa, senyuman itu terasa menyakitkan.

"*Just it*?"

"Bukankah itu yang terpenting?" Nada berdiri, kemudian melangkahkan kakinya ke pantry yang tidak jauh dari sofa. "Mau minum apa, Cha?"

"Nanti aja ambil sendiri, kayak tamu aja ditawarin."

Nada tersenyum lagi, mengambil sekaleng minuman *isotonic* untuk dirinya. Echa tidak suka sekali

melihat senyumannya. Rasanya sangat mengganjal. Menyesakan melihatnya.

Nada kembali duduk di sofa. "Gimana malam pertamanya?" tanya Nada dengan seringaian meledek, tapi Echa tidak terpancing sama sekali untuk mengubah topik.

"Gimana perasaan kamu, Nad?"

"Perasaan apa sih. Cha? Kamu bisa liat, kan? Aku baik-baik aja."

"Kamu bisa nipu semua orang, Nada, tapi nggak bisa menipuku."

Nada menaruh minuman yang bahkan tidak dia buka ke atas meja. "Terus kamu maunya aku gimana?"

"Itu yang mau aku tanyain. Sebenarnya apa mau kamu? Aku tahu, Nad, cinta kamu buat Alden sama sekali belum hilang. Berkurang aja mungkin belum."

Nada diam, cukup lama. Menolak menatap Echa, dia meraih kaleng minumannya lagi dan membukanya, tapi kemudian hanya digenggamnya, tidak juga diminum.

"Aku tahu seberapa keras kamu ingin melupakannya," lanjut Echa. "Aku tahu apa yang kamu udah lakukan, apa yang kamu lalui untuk bertahan sampai saat ini. Tapi karena aku tahu, Nad, aku nggak mau kamu punya penyesalan nanti."

"Kamu tahu nggak, Cha? Kita itu nggak bisa ketawa berkali-kali dengan lelucon yang sama. Tapi kita bisa nangis berkali-kali karena rasa sakit yang sama. Itu berarti, bahagia itu hanya sementara, dan duka itu selamanya. Jika aku meraih tangannya saat ini, seberapa

lama bahagia itu bertahan sebelum aku kembali menderita?" Nada menggelengkan kepala.

"Jadi kamu memilih untuk menangisinya selamanya?"

Karena Nada tidak kunjung menjawab dan hanya termenung, Echa menggenggam tangannya. "Sebagai teman aku cuma berharap yang terbaik buat kamu, Nad! Bukan cuma pura-pura baik-baik aja kayak sekarang! Hati aku sakit, Nad! Kamu kira aku dan keluargamu nggak tahu kalau senyum kamu itu hanya pura-pura? Kami tahu, kamu cuma pura-pura baik-baik aja! Dan itu justru membuat kami semakin khawatir. Kamu sadar nggak, udah berapa lama kamu nggak terbuka masalah perasaan kamu sama aku? Kamu seakan menjauh, Nad. Bukan cuma sama aku, tapi juga sama keluargamu. Dan yang paling penting, kamu menutupi perasaanmu bahkan dari dirimu sendiri!"

Secara mengejutkan, Nada malah menarik tangannya. Dia menaruh lagi kaleng minuman, cukup kuat sampai isinya ada yang menyembur keluar. Echa pikir, dia akan marah, namun ternyata, dia menangkup kepalanya dengan frustasi. "Aku nggak tahu, Cha! Aku nggak tahu lagi apa yang harus aku lakuin. Aku takut, Cha… aku takut…" dan selanjutnya, Nada menangis histeris.

Awalnya Echa panik dan hampir berlari mencari obat antidepresan milik Nada, namun sepertinya Nada butuh mengeluarkan kegelisahannya. Sudah cukup selama berbulan-bulan ini dia menahan dirinya. Sudah cukup

Nada membangun setiap lapis tameng pada perasaannya. Jika ingin bahagia, Nada harus jujur pada keinginannya.

Echa memeluk Nada, mengelus punggung temannya itu. Keluarganya yang mendengar tangisan Nada sudah berkumpul, tapi hanya menatap mereka melalui pintu kaca. Rupanya mereka juga ingin melihat Nada tidak menahan diri lagi. Semoga setelah ini Nada bisa berpikir jernih untuk menyonsong kebahagiaannya sendiri. Dan Echa berharap, kebahagiaannya abadi untuk kali ini.

Setelah beberapa lama, Nada cukup tenang untuk lepas dari pelukan Echa, walau sesekali isakan dapat lolos dari bibirnya. Nada menatap Echa dengan air mata yang masih menirai.

"Aku takut, Cha…" ujarnya pelan.

"Aku ngerti, Nad. Aku cuma mau kamu berpikir ulang sebelum mengambil keputusan untuk membiarkan Alden pergi, entah dari hidup ataupun hatimu."

Nada menggigit bibirnya. Jemarinya saling mengepal dalam gelisah. Semenjak pertemuannya dengan Alden, Nada berusaha sekali untuk tidak memikirkannya. Tapi perisai yang selama ini coba dia bangun lapis demi lapis, juga mulai hancur lapis demi lapis. Batinnya terus berperang, mencoba memperbaiki setiap lubang dalam ketenangannya yang mulai retak sana-sini, hingga pada akhirnya, pertahanannya menyerah.

Nada sangat merindukan Alden. Bahkan ketika lelaki itu memeluknya di hari pernikahan Echa, tekadnya

sudah hampir luluh lantak, jika saja rasa sakit tidak terus diingatnya.

Begitulah, bentengnya terus terbangun lagi walau berkali-kali remuk. Dengan mengingat rasa sakitnya. Sampai saat ini, Nada tidak sanggup lagi.

"Bodoh nggak sih, Cha, kalau setelah semua rasa sakit ini, aku masih terima dia kembali? Setelah yang aku lalui…"

Echa meraih lagi jemari Nada. "Kamu tahu 'kan semua yang Alden lakuin sesungguhnya demi kamu? Dia juga tersiksa, Nad. Demi ketemu kamu, dia bahkan nyuri kartu undangan pernikahanku. Demi kamu, sekarang dia rela menyerah walau dengan terluka. Katanya, asal kamu bahagia. Aku bukannya membela dia, Nad. Aku cuma mau kamu bahagia, dan masih percaya, jika Alden bisa membuat kamu bahagia. Walau mungkin terkadang melakukan hal-hal bodoh yang ternyata malah melukai kalian berdua."

Dalam hati kecilnya, Nada tahu itu. Namun memberanikan dirinya untuk berlari setelah jatuh dan patah, bukanlah hal yang mudah. Batinnya terus saja berperang, sambil Nada mencoba membuka kembali memori-memori indah yang selama ini mati-matian dia coba untuk kubur. Kali saja, setelah mengenang semua hal indah, ada pegangan yang membuatnya bisa kembali berdiri. Kali saja, sebelum berlari dia bisa berjalan perlahan.

Walau kenyataannya, Nada masih saja setia terjerembab.

Maaf, Alden, aku sudah berusaha. Begitu pesan singkat terakhir dari Echa. Katanya, Nada masih menolak keluar dari kamarnya. Masih enggan beranjak dari kasurnya. Harapan Alden memang tidak muluk-muluk, tapi rasanya menyesakan juga walau telah berkali-kali Alden mengingatkan dirinya sendiri.

Biarlah Alden hidup dengan menanggung kesalahannya sendiri. Dari awal, kebahagiaan Nada yang paling penting untuknya. Walau mungkin kata *"bahagia"* masih terlalu muluk, Alden merasa mungkin Nada lebih nyaman sendiri dari pada kembali bersama laki-laki sebrengsek dirinya.

Alden memasukan ponselnya ke saku saat mobil memasuki *apron* tempat pesawatnya terparkir. Sebelum turun, dia memakai kaca mata hitamnya, tak peduli sekarang sudah malam. Alden hanya ingin menyembunyikan kerapuhan di matanya. Bagaimanapun, dia adalah Raja sekarang. Walau belum ada penobatan secara resmi, namun itu sudah pasti. Saudara yang diharapkan menjadi penggantinya sudah tidak ada lagi. Dan sebagai Raja, Alden harus mengganti hati rapuhnya dengan baja. Tapi rasanya sekarang tidak perlu repot-repot begitu. Karena hatinya sudah tidak ada.

Ketukan terdengar di pintu kamarnya diiringi suara Echa yang memanggil namanya. Dan Nada hanya menyahutinya asal. Nada sudah bisa membayangkan, di

luar sana, Echa dan keluarganya pasti sedang berkumpul dengan khawatir karena Nada mengunci diri.

"Nad, bisa buka nggak pintunya?" tanya Echa lagi, masih sambil mengetuk.

"Aku mau tidur, Cha!"

"Tapi, kan, nggak perlu dikunci!"

"Aku nggak apa-apa, beneran! Aku cuma pengen sendiri."

"Beneran?"

"Iya, serius!"

Kemudian sunyi.

Nada berbaring miring, memeluk dirinya sendiri. Mencoba memejamkan mata, namun detikan jam dinding seolah-olah menggema seperti lonceng, mengingatkan Nada pada waktu yang terus berlalu. Alden akan pergi.

Mengubah posisi tidurnya, Nada meraih telpon pintarnya untuk menyetel music, namun rupanya detikan jam dinding itu terus menggema di kepalanya. Mau gila rasanya! Jadi Nada mendudukan tubuhnya dengan gusar.

Mau pergi ya pergi saja! Kenapa hatinya terus terusik untuk sesuatu yang tidak lagi perlu! Kedua tangan Nada menangkup kepalanya, kemudian mengepal surainya, berharap sakit kepalanya menghilang. Dia sudah tidak tahan lagi!

"Buruan, Echa!" seru Nada tidak sabaran, padahal tangannya udah erat sekali menggenggam *hand grip* karena laju mobil yang terlalu cepat. Satu tangannya masih

mencoba menghubungi nomer Alden yang tidak aktif-aktif juga.

"Mau seburu apa lagi coba? Lagian sih kamu mikirnya lama banget!"

Mau bagaimana lagi? Bukan perkara mudah untuk membuka hati setelah kecewa berkali-kali. Tadinya Nada ingin melupakan semua, tapi setiap detik yang berlalu seolah menarik dirinya, terus mengganggu gelisah jiwanya. Semakin mendekati jam penerbangan Alden yang yang diberitahu Echa, semakin gila rasanya. Jadi untuk menghilangkan rasa yang mengusik jiwa, Nada memutuskan mengambil puing-pung harapan yang tersisa.

"Nggak aktif-aktif, Cha!"

"Mungkin udah di dalem pesawat!"

Walau Echa terlalu terang-terangan yang membuat Nada kesal tanpa alasan, namun itu bisa jadi kenyataannya.

"Lagi, Nad, kita nggak tahu maskapainya apa! Belum lagi kalau ternyata pakai jet pribadi! Nanti mau nanya sama siapa kita? Sama satpam yang di luar bukannya dijawab, malah disepak lagi kita!" Dari tadi Echa bilang cukup tunggu sampai ponsel Alden aktif, tapi Nada tidak mau, itu berarti sampai Alden tiba di negaranya. Berapa lama? Sementara rasa takut kehilangan dan rindu yang selama ini Nada redam, seolah meledak dalam kekuatan skala besar. Mengguncangnya terlalu hebat untuk bisa duduk diam.

Tapi memang menemukan orang di bandara tidak semudah itu, boro-boro masuk ke dalam *boarding room* ala-ala film, ke gerbang keberangkatan aja kita udah dilarang! Nggak ada deh tuh Pak Satpam bisa dirayu-rayu, sampai sujud tujuh hari-tujuh malam pun nggak akan bisa. Paling bagus cuma diusir.

Nada berjongkok frustasi di lobby depan bandara setelah gagal memohon pada satpam. Wajahnya tersembunyi diantara lengannya. Dipikir Echa dia menangis, tapi pas Echa ikut jongkok di sisinya, dia malah tertawa. Temannya sudah benar-benar gila rupanya.

"Kalaupun bisa masuk, kita nggak tahu nyari kemana 'kan, Cha?" tanyanya tidak membutuhkan jawaban. Dia mengangkat kepala, menatap ke depan dengan nanar. "Alden nggak mungkin langsung nikah sama Deeva 'kan setelah sampai?"

Echa tidak tahu harus menjawab apa. "Pulang dulu yuk, Nad. Atau kamu mau langsung nyusul ke Dubai? Mau langsung beli tiket di sini?"

Nada tidak menjawab. Otaknya menyaring baik dan buruk untuk kemungkinan-kemungkinan langkah selanjutnya yang akan dia ambil. Dia tidak mau bersikap *impulsive* lagi, yang nyatanya semakin merumitkan posisinya. Dan masih belum bisa mengambil kesimpulan ketika sepasang kaki berdiri diam di sisinya.

"Sedang apa kalian di sini?"

Nada dan Echa mendongak bersamaan. Kemudian, Nada langsung berdiri dan melompat memeluk lelaki itu. "Alden!" Dan hujan memilih saat itu untuk turun.

Lembaran Lain

Semua ini Baru Saja Dimulai

Bukan perkara mudah mendapatkan restu orangtua Nada kembali. Mereka bilang, apakah kali ini betulan? Atau hanya mainan seperti sebelumnya? Dan yang lebih penting, apa Nada akan dibawa pergi jauh ke Timur Tengah sana? Walaupun sudah terbiasa hidup jauh dari Nada, tapi setelah kejadian yang hampir merenggut kewarasan anaknya, orangtua Nada tidak mau lagi jauh-jauh dari Nada. Alden mengerti.

Jadi setelah mereka menikah lagi, dengan sangat meriah kali ini, yang mengharuskan Alden dan Nada dipajang seharian di pelaminan, berganti baju sampai tiga kali, dan salah satunya pakaian adat betawi yang walau warnanya mencolok menyilaukan mata tapi unik dan cantik menurut Alden, mereka tinggal di desa tempat asal Nada.

Rumah Nada sudah direnovasi menjadi dua lantai, dan di lantai dua cuma ada satu ruangan yang merupakan

kamar Alden dan Nada, jadi cukup luas untuk membuat Alden puas. Walau tetap saja, mereka memarkir mobil cukup jauh di depan gang sana, disebuah garasi sewaan. Biarlah, tidak penting lagi bagi Alden karena sekarang dia lebih suka naik motor matic kemana-mana.

Sementara itu, Kalven sudah resmi menjadi Raja. Sudah resmi juga meminta maaf pada Alden walau hanya lewat sambungan telpon. Sebuah keajaiban memang dia bisa selamat. Walau sebagian wajah dan tubuhnya rusak akibat luka bakar, dia menolak *plastic surgery*. Katanya, untuk mengingatkan seseorang atas kelakuan buruknya, yang sama buruk dengan wajahnya saat ini.

Ayahnya telah pensiun, dan secara mengejutkan tidak mencoret Alden dari tatanan kerajaan, yang berarti, Alden masih mendapatkan tunjangan secara finansial. Bukan berarti Alden menerimanya secara cuma-cuma. Sekarang dia menjadi salah satu konsultan kerajaan, yang tentu harus siap diganggu kapan saja ketika Kalven memiliki masalah. Masalah apapun. Termasuk masalah pribadi.

Bahagia? Tentu saja! Tapi bahagia untuk selamanya? Tentu tidak! Itu bukan konsep kehidupan. Masalah akan selalu ada, datang silih berganti. Apakah mereka mampu melaluinya? Entahlah…

"Belum isi juga, Neng?" tanya seorang tetangga.

Ini yang membuat Alden malas memakai mobil, karena harus jalan beberapa ratus meter dari garasi sewaan ke rumah, memungkinkan bertemu dengan orang-

orang yang terus saja menanyakan masalah anak kepada Nada.

"Belum, Bu," jawab Nada mencoba untuk tersenyum. Ingin melanjutkan langkah, tapi rupanya tetangganya itu belum puas.

"Kok lama ya?" tanyanya lagi. Memang ini sudah hampir setahun setelah pernikahan kedua mereka. Sementara Echa sudah melahirkan anak laki-laki yang lucu.

"Iya, Bu," hanya itu jawabannya. Habis mau jawab apa lagi? Masa Nada mau bilang, *tanya aja sama Allah, Bu, kenapa lama kasih saya anak. Dan sebelum nanyain, ibunya menghadap dulu ke Allah, tahu kan gimana caranya?* Nanti dibilang nggak sopan. Padahal dia yang duluan nggak sopan!

"Udah coba urut?" lagi-lagi pertanyaan yang menghambat langkah Nada dan Alden. "Katanya, di pengkolan Parung Bingung tuh ada tukang urut yang tokcer!"

"Belum, Bu."

"Wah, kenapa belum?" keengganan Nada menjawab rupanya tidak mematahkan semangat ibu-ibu ini. "Coba aja, siapa tahu bisa. Namanya juga ikhtiar!"

"Iya, Bu. Mari, Bu!" ditariknya lengan Alden dengan langkah yang buru-buru, sebelum ibu itu nyerocos lagi.

Terkadang lelah rasanya menanggapi pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Entah mereka benar-benar peduli atau memang hanya ingin ikut campur dengan urusan

orang. Mereka nggak tahu seberapa sakit mendengar pertanyaan kapan punya anak yang terus terulang.

"Sabar, Sayang," kata Alden menyodorkan segelas air untuk Nada minum obat. Istrinya masih saja menatap hasil USG sore tadi yang menampilkan ovariumnya.

Karena gangguan hormon, entah akibat keguguran atau stress pasca keguguran, ovarium Nada sulit untuk mencapai ukuran yang semestinya. Itu juga yang menyebabkan menstruasi Nada tidak teratur yang kemudian sulit untuk menghitung masa subur. Kata dokter, Nada harus menjaga makan, mengkonsumsi vitamin E untuk bisa menyeimbangkan hormonnya dulu, serta supplement yang merangsang ovarium agar bisa membesar sehingga menstruasinya bisa teratur lagi.

Nada menaruh hasil USG-nya kemudian meraih gelas yang disodorkan Alden.

Alden duduk di hadapannya untuk mengeluarkan obat dari bungkusnya, yang lagi-lagi diserahkan pada Nada. Dan Nada menelannya sekaligus.

"Jika kita di Istana, apakah kau sudah menikah lagi karena aku belum juga melahirkan keturunan untukmu?" tanyanya. Ada nada sarkartis dari suaranya. Menaruh gelas di sisi hasil USG nya.

"Kau tahu ilmu kedokteran sudah sangat maju 'kan? Jika dalam enam bulan menjaga makan, minum vitamin dan supplement belum juga ada perubahan, kita bisa program bayi tabung."

"Kemungkinan berhasilnya masih hanya 40%."

"Bahkan jika hanya 1%, kita masih punya harapan. Kenapa kau nampak putus asa sekali?"

Nada membuang pandangannya ke samping, lalu mendongak, menatap langit kelabu. Bulan yang hanya separuh bersinar malu-malu, bersembunyi di balik awan. "Apa ini hukuman buatku?"

Pertanyaan itu lagi. Alden selalu merasa marah ketika Nada mempertanyakan tentang kemungkinan dia sedang dihukum atas perbuatan masa lalunya. Karena baginya, Nada juga korban. Bukannya Nada tidak bersalah, Nada hanya terlalu lemah karena jatuh cinta pada orang yang brengsek!

"Aku selalu merasa aneh, ketika Dita dan Angga dihukum atas perbuatan mereka, mengapa aku tidak? Ternyata hanya menunggu waktu." Walau masih menolak menatap Alden, tapi Alden tahu, Nada sudah menitikan air mata.

"Sayang…"

"Yang pertama, gugur karena kesalahanku. Yang kedua bahkan aku tidak pernah tahu dia ada untuk bisa menjaganya. Tidakkah terlalu muluk ketika aku menginginkan yang ketiga?"

Alden meraih tangannya, menggenggamnya hangat. "Jangan pernah bicara seperti itu. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Yang penting adalah kita berusaha. Kau dengar apa kata dokter tadi? Kau tidak boleh banyak pikiran! Buang jauh-jauh omong kosong tentang konsep hukuman yang ada di kepalamu. Jejalkan alasan lain yang lebih positif, kenapa kita belum dikarunai

keturunan ketika kita sangat ingin? Lagipula, punya anak bukan satu-satunya tujuan menikah."

Tapi bukannya tenang, Nada malah terisak dengan keras. Apapun perkataan Alden tidak bisa menenangkannya. Jadi Alden memeluknya saja, berharap Nada bisa lebih tenang. Tapi sampai mereka naik ke atas tempat tidur malam itu, Nada masih saja murung.

Bapak menepuk pundak Alden ketika lelaki itu sedang mencari telur di kulkas lantai bawah, karena telur di kulkas pantry-nya ternyata habis, dan Alden berbalik dengan terkejut.

"Kenapa Nada *keray? Wahay?"*

Alden mengerutkan kening. Rupanya ayah mertuanya masih saja suka bicara dengan bahasa Inggris yang pelafalan aneh. Padahal Alden sedikit banyak sudah bisa bahasa Indonesia.

"Bapak denger semalem!" lanjut bapak disaat Alden masih terheran-heran. "Alden jahat lagi, ya?!"

"*No no no no! B*ukan karena aku Nada menangis!" ujarnya panik dengan bahasa Indonesia yang masih terbata.

"Bener?" tanya ayah mertuanya mengintimidasi, dan Alden mengganggukan kepalanya cepat. "Jangan bohongin bapak nih!"

"*No no no, I'm not lie! Never!"* Alden menyilangkan kedua tangannya.

"Neper, neper!"

"Bapak! Jangan gangguin Alden terus, dong!" Ibu mertuanya datang, membuat Alden menghembuskan nafasnya lega. Selama ini, ayah mertuanya memang masih belum percaya sepenuhnya pada Alden, tapi ibu mertuanya selalu menolongnya ketika ayah mertuanya mengintimidasi. "Cari apa?" tanya ibu mertua ke Alden.

"*Egg*. Telur."

"Oh, telur, ambil aja! Mau buat sarapan?"

Alden mengangguk. "Untuk Nada."

"Iya udah, ambil," kata ibu mertuanya tersenyum ramah.

"Bapak juga mau dibuatin!"

"Apa sih? Bapak nanti ibu aja yang buatin!"

"Nggak! Bapak mau sekali-kali nyobain sarapan orang-orang *londo*! Nggak apa-apa, kan? Alden mau buatin, kan?"

Alden tertegun. Bapak bicara terlalu panjang dan cepat, jadi otak Alden belum bisa menangkap maksud dari kata-katanya.

"Apa, sih, ribut-ribut?" suara Nada yang sedang turun dari tangga, sebelum muncul di dapur. Dan Alden tersenyum senang ketika menatapnya. Nampaknya dia sudah baik-baik saja. Walau kedua matanya masih nampak sembab, namun bisa dilihat senyum tipis di bibirnya.

"Ini si Bapak minta dibuatin sarapan sama Alden!"

"Ya, kan, sekalian! Alden mau buatin sarapan buat Eneng, jadi bapak juga mau. Sekalian!"

"Iya udah, jangan ribut!" Nada tertawa kecil. "Kita sarapan bareng di sini deh, biar Alden yang buatin." Nada menoleh kepada Alden dan menerangkan apa yang terjadi dengan bahasa Inggris, dan Alden langsung menyetujuinya. Meminta Nada mengambilkan sosis, susu, keju dan sayuran di kulkas mereka untuk tambahan omelette-nya.

Semenjak menikah, mereka memang lebih sering sarapan berdua, karena sampai detik ini Alden belum terbiasa dengan sarapan ala Indonesia yang cukup berat. Terkadang, bahkan mereka hanya minum jus untuk sarapan.

"Cuma dadar telur aja?" tanya Bapak setelah melihat omelette di atas piringnya.

"Katanya mau nyobain sarapannya orang bule?" tanya Nada meledek.

Bapak memotong omelette dengan garpunya, kemudian menelan ludah dengan tidak nyaman melihat lelehan telur setengah matang. Nada tersenyum geli melihatnya, dan Alden merasa semakin senang karena Nada sepertinya memilih untuk melupakan kesedihannya tadi malam.

"Aduh! Maapin, ya! Bukannya bapak nggak ngehargai, nih, nyiumnya juga udah enek duluan!"

Tawa Nada meledak, dan walau kurang mengerti, Alden juga ikut tertawa. Dari ekpresinya sih sepertinya Bapak Mertuanya tidak suka dengan omelette yang dia buat.

"Cobain dulu dong, Pak! Satu gigit aja! Kasihan tuh Alden udah buatin," ujar Ibu mertuanya.

"Nggak-nggak! Dari pada muntah-muntah. Ibu mendingan bikin nasi goreng dah buat Bapak!"

"Gimana, sih! Lagian Bapak sok tahu!" walau dengan menggerutu, Ibu bangkit juga untuk membuatkan nasi goreng.

Nada dan Alden mulai makan sarapan mereka ketika Bapak mulai bicara dengan serius.

"Tanah Pak Nimin mau dijual, lumayan lebar. Kalau ada duit, Neng sama Alden mending beli, dah! Buat bikin rumah. Bukannya apa-apa, rumah inikan niatnya buat si Aa sama si Teteh nanti."

"Nah, iya, Pak! Baru beberapa hari lalu Neng bahas sama Alden untuk buat rumah. Kebetulan banget! Tanahnya yang di mana?"

"Yang di samping warungnya si Ucok! Jalan utama gang kita, kan, jadi mobil bisa masuk."

Nada mentranslate apa yang dia dan bapak bicarakan, dan Alden sangat setuju. "Jadi kita tidak jauh," katanya terbata dan tidak lengkap, tapi Nada tahu maksudnya. Rumah mereka nanti jadi tidak jauh dari rumah orangtuanya.

"Nanti Bapak yang ngomongin aja sama Pak Nimin, ya?" setelah mendapatkan jawaban setuju dari Bapak, Nada bicara pada Alden. "Kita ke supermarket? Isi kulkas sudah kosong."

Alden hanya mengangguk sambil tersenyum.

Belanja bersama sudah termasuk ke dalam hobi Alden yang lain. Dia suka sekali ketika harus mendorong troli belanja sementara Nada menggandeng tangannya sambil memilih barang-barang yang akan masuk ke dalam keranjang mereka. Sesederhana itu, namun membuatnya bahagia. Semua ini karena cinta! Ya, ampun! Terdengar norak, tidak?

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Nada, menaruh dua kotak susu ke dalam troli sambil menatapnya aneh.

Alden menggelengkan kepala. "Tidak! Tidak apa-apa!" Mereka kembali berjalan setelah Nada menggandeng lengan Alden lagi.

"Bohong! Kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa!" jawabnya lagi dengan Bahasa Indonesia yang berlogat.

"Kenapa, nggak? Kenapa, nggak?!" paksanya sambil menggelitik pinggul Alden.

"Nggak apa-apa!" Alden tertawa sambil berusaha menghindar. Tapi semakin berusaha menghindar, kemakin gencar Nada menyerang pinggulnya, tahu betul Alden nggak bisa digelitik karena tidak tahan geli.

Dan mereka terpaksa berhenti karena menabrak troli orang lain.

"Aduh gimana sih! Hati-hati dong!" omel orang yang keranjangnya tersenggol, membuat orang tersebut tertabrak troli sendiri. Tapi ketika berbalik, mereka malah saling diam untuk beberapa saat.

"Maaf, Dit," kata Nada pada akhirnya. "Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Nggak!" jawabnya ketus. Mengelus lembut kepala bayi menggemaskan dalam gendongannya. Kabarnya, sudah enam bulan Dita dan Angga mengadopsi seorang anak laki-laki.

"Sayang, minyaknya yang i–ni?" Angga yang baru datang dari lorong lain, sedikit tertegun melihat Nada. Membeku sesaat sebelum menaruh minyak yang dibawanya ke dalam troli mereka. Dia melirik Dita yang nampak kesal.

"Sekali lagi maaf, ya, Dit!" Nada menarik lengan Alden, tapi belum sampai mereka melewati Dita dan Angga, ucapan Dita menghentikan langkah mereka lagi.

"Untungnya kamu nggak mau waktu aku minta kamu nikah sama Angga! Taunya, bapuk juga!" ujarnya langsung berlalu pergi. Angga yang nampak serba salah tergopoh-gopoh menarik trolinya mengikuti langkah istrinya.

Perkataan Dita menghujam tepat di jantungnya. Mengembalikan lagi kepedihan dan kekhawatiran Nada yang sedang berusaha Nada kesampingkan.

Alden tahu perkataan Dita pasti tidak mengenakan, membuat Nada membatu, melepaskan gandengannya pada lengan Alden. Oleh karena itu Alden merangkulnya. Nada menghela nafas beberapa kali ketika berusaha menahan tangis, namun pada akhirnya dia barbalik, menenggelamkan wajah di dada Alden, dan menangis dalam diam.

Brengsek! Batin Alden. Ingin sekali Alden mengejar pasangan suami-istri kurang ajar itu, kemudian menjambak rambutnya. Karena jika Alden meninju, Alden tidak yakin mereka akan selamat!

Sudah empat bulan Nada menjaga pola makannya. Meminum vitamin dan supplement. Olah raga dengan teratur. Ini sudah memasuki bulan kelima. Saat *chekup* dari dua bulan lalu sudah ada perubahan ukuran ovariumnya. Sudah tiga bulan belakangan juga haidnya teratur, dengan siklus antara 30-35 hari. Jadi ketika bulan ini sudah memasuki 42 hari semenjak hari pertama dia haid periode lalu, yang berarti sudah telat paling tidak satu minggu dari siklus 35 hari, Nada sudah merasa cemas. Bukan cemas karena apa, cemas karena harapan di hatinya sudah melambung tinggi. Dan dia takut kecewa lagi.

Tangannya gemetar ketika menarik laci tempat dia menyimpan *testpack*. Baru jam dua dini hari. Alden masih terlelap di dalam kamar. Sementara dia berdiri dengan gamang di depan cermin di kamar mandi mereka. Tangannya bertumpu pada marmer termpat *washtafel*. Di depannya, sudah ada wadah berisi air seninya, serta *testpack* yang tadi dia ambil.

Haruskah dia mengetesnya sekarang? Atau ini hanyalah haid yang terlambat tanpa kehamilan seperti yang lalu-lalu?

Memberanikan diri, Nada membuka bungkus tespack dan mengeluarkan isinya. Dia sempat diam

beberapa saat sebelum mencelupkan tespack ke dalam air seninya selama tiga puluh detik, kemudian menaruhnya di permukaan marmer, sementara dia berjongkok. Mencoba menenangkan dirinya sambil menunggu hasil.

Hatinya terlalu cemas untuk bisa diam, jadi dia memaju mundurkan tubuhnya sambil memeluk diri sendiri seperti orang kedinginan. Hasilnya mungkin sudah keluar, namun Nada belum siap melihatnya.

Ya Tuhan, kuatkanlah diriku jika memang Kau belum takdirkan diriku menjadi seorang ibu. Do'anya dalam hati, berkali-kali terucap. Seperti mantra.

Ketika bangkit untuk berdiri, Nada masih menolak melihat ke arah tespack-nya. Dia malah menatap pantulan dirinya di cermin. *Tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Jika kali ini masih gagal, masih ada waktu dan cara lain untuk mencoba lagi. Tidak apa-apa.* Katanya pada diri sendiri.

Kemudian matanya teralih dengan cepat, seolah-olah Nada takut alat tes kehamilannya menghilang jika dia tidak buru-buru lihat.

Nada kembali berjongkok. Dia menutupi mukanya, kemudian menangis histeris.

Awalnya, tangisan itu ada di dalam mimpinya. Tangisan memilukan yang menyayat hatinya dengan perih. Tangisan dari wanita yang dia cintai. Tangisan yang selalu membuat hatinya hancur karena yang bisa dia lakukan hanya menghapus air matanya, tidak dengan

duka di hatinya. Namun ketika Alden mengerjap dan terbangun, dia sadari jika tangisan itu nyata.

Buru-buru Alden bangkit dari tidurnya, kemudian turun dari ranjang. Menajamkan pendengaran untuk tahu tangisan itu berasal dari kamar mandi, dan langkahnya cepat menuju ke sana.

Dari jam digital yang ada di atas nakas yang sempat ia lirik tadi, ini baru jam dua pagi. "Sayang, kamu baik-baik aja?" ketuknya, karena ketika tadi ia memutar *heandle*, pintunya terkunci.

Nada tidak menjawab, justru tangisan itu semakin terdengar memilukan.

"Buka pintunya, Sayang!" ketuknya lagi. Alden pikir, Nada pasti datang bulan lagi setelah beberapa hari terlambat. Walaupun tidak ada di antara mereka yang membahas, tapi Alden tahu Nada sudah menaruh harapan. Bukannya Alden tidak, Alden hanya merasa jika memang mereka belum diberi kepercayaan, mereka bisa memanfaatkan banyak waktu berdua. Tapi pertanyaan orang-orang, bahkan ada yang terang-terangan yang mengatakan jika Nada mandul membuat luka tersendiri pada Nada. Apa sih yang mereka tahu? Nada sudah dua kali hamil, namun harus kehilangan.

Belum lagi takutnya akan hukuman. Dia merasa Tuhan sedang menghukumnya, dan takut apa yang dialami Dita harus dia rasakan juga.

"Sayang, nggak apa-apa! Kita bisa mencoba cara lain. *Hm*? Buka dulu pintunya, kita bicarain ini, *okay*?" Kali ini bisa dibilang Alden menggedor pintunya.

Masih belum ada jawaban.

Terlintas untuk mendobrak pintu kamar mandinya jika Nada tidak juga membukakan pintu, namun ketika dia hendak menggedornya lagi, Nada membuka pintunya.

Air mata masih menirai wajahnya. Isakan kecil masih lolos dari bibirnya. Dan dia menatap Alden dengan tatapan sendu yang meremas hati Alden.

Alden baru mengangkat tangan untuk meraihnya ke dalam pelukan, namun Nada terlebih dahulu menyodorkan sesuatu kepadanya. *Tespack.* Alden mengambilnya. Menatapnya cukup lama untuk meyakinkan dirinya sendiri. Dan setelahnya, Alden yang menangis ketika melihat dua garis merah terang di alat tes kehamilan itu. Nada hamil.

Diraihnya Nada ke dalam pelukan, didekapnya erat. Pada akhirnya, tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka terlalu bahagia, dan kata-kata saja tidak cukup untuk menyatakannya. Ternyata, air mata tercipta bukan hanya dari duka, namun juga bahagia.

Mencintaimu, Selama-lama-lamanya

Alden tidak mengerti apa itu "ngidam". Konsep itu sepertinya hanya ada di Indonesia. Katanya jika orang hamil menginginkan sesuatu, harus segera dituruti, jika tidak, ketika lahir nanti sang anak akan "ngiler". Terdengar tidak masuk diakal. Tapi karena bahagia dan dia pun ingin memanjakan Nada, Alden menuruti saja apa yang diinginkan Nada.

Seperti malam ini, jam satu malam Nada membangunkan Alden karena tiba-tiba saja ingin soto ceker. Tidak masalah sebenarnya jika yang diinginkan hanya soto ceker. Tapi dia ingin soto ceker yang ada di kawasan Kuta. Iya, Kuta yang di Bali! Soto ceker yang dulu ia dan Echa sering makan ketika pulang *clubbing*.

"Besok kita minta Echa kirim dengan paket express, *okay*?" kata Alden, matanya terasa lengket karena belum lama dia terlelap. Dia berbalik, memunggungi Nada

sambil memeluk guling. Tapi tentu saja Nada tidak menyetujuinya begitu saja.

Ditariknya piyama Alden agar menghadapnya lagi, tapi karena tidak kuat, jadi dia hanya terus menarik-narik piyama Alden. "Nggak mau! Aku maunya makan ditempatnya!"

"Iya udah, besok kita terbang ke sana, ya!"

"Dibilang nggak mau! Aku maunya sekarang! Sekarang!" terus ditariknya piyama Alden, namun lelaki itu seperti telah kembali ke dalam mimpi. Maka senjatanya adalah jari telunjuk! Tentu saja untuk menggelitik pinggangnya.

Alden terpelanting ke kiri dan kanan ketika dia berusaha tergelak karena geli, lalu bangkit duduk dengan memegang tangan Nada agar berhenti menggelitik.

"Yang kamu pinta itu soto dari Bali, Sayang! Bukan dipengkolan jalan! Jadi kamu harus sabar. Besok kita kesana, *okay*?"

"Nggak mau! Pokoknya harus sekarang!" Nada turun dari ranjang, kemudian menuju *walk in closet* untuk mengganti pakaian tidurnya.

Alden tertengun, kemudian menghela nafas. Dia meraih telponnya untuk menelpon teman yang menyewakan jet pribadi. Tidak mau tahu, dalam satu jam pokoknya dia sudah harus mendapatkan ijin terbang dari Bandara Udara Pondok Cabe. Dan walau temannya itu menyemburkan sumpah serapah karena mengganggu tidurnya dengan permintaan yang bukannya mustahil, hanya merepotkan saja, apa lagi permintaannya dari

Bandara Pondok Cabe yang notabenenya bukan bandara komersil, tapi Alden tahu semua akan beres.

"Telpon siapa?" tanya Alden ketika mereka sudah di dalam mobil menuju Bandara.

"Echa. Minta dijemput nanti jam lima di Ngurah Rai." Nada tersenyum, dari tadi bibirnya bersenandung senang karena keinginannya akan terpenuhi.

"Nggak usah, aku udah nyiapin jemputan di sana."

"Aku pengen makan sama Echa."

"Tapi di sana sekarang baru jam dua, Sayang, kasian dong Echa di ganggu tidurnya."

"Nggak apa-apa, kok! Echa bilang kalau lagi mau apa-apa telpon dia aja. Halo, Echa…" Nada menjauhkan telpon dari telinganya, sepertinya diujung telpon sana Echa sedang mengamuk. Tapi bukannya kesal, Nada malah tertawa.

"Udah, udah! Ngomel mulu. Jam lima waktu sana jemput di Ngurah Rai, ya! Kita makan soto ceker…. Gila, ini Baby yang pengen, Cha! Tega kamu nggak ngabulin?" Nada menaruh telpon di telinga Alden ketika Echa melontarkan segala ocehan sebalnya.

"*….nggak ada besok apa? Nyesel dulu waktu ngidam Gideon nggak pengen kerak telor jam dua malem terus gangguin kamu di Jakarta*!"

"*Sorry*, Cha!" anehnya tidak ada rasa tidak enak di hatinya walau Echa mengomel sedemikian rupa. Tahu, jika Echa bisa melakukan apa aja buat Nada. Nada pun sama, walau sepertinya lebih banyak mereka yang merepotkan Echa.

"*Alden, gila, ya! Emang masih ada penerbangan domestic jam segini*?"

"Kamu lupa lagi ngomong sama siapa, Cha? Apa aja bisa 'kan bebas dilakuin sama Pangeran." Alden terkekeh, melirik ke samping, pada Nada yang juga sedang menatapnya sambil tertawa kecil.

"*Cih! Pangeran apaan? Pangeran yang terlantar tuh, kayak judul sinetron* TV lokal!"

"Ya, pokoknya nanti jemput jam lima kurang ya. Jam setengah lima deh kalian sudah sampai. Jangan terlambat kalau mau jemput Pangeran dan Putri."

"*Hoek*!"

Dan Alden memberi isyarat untuk Nada menutup telpon. Mereka berdua tertawa membayangkan betapa kesalnya Echa.

Nada menggandeng lengan Alden dan menyandarkan kepalanya dibahu Alden, tidak peduli pada posisinya yang jadi menyamping dengan tidak nyaman.

"Makasih, ya, Sayang, maaf merepotkan."

"*Nope, Honey*. Apapun akan aku lakuin buat dirimu dan *our little love*."

"Terus, kalau keinginanku berubah jadi makan kimbab di Korea gimana?" dalam gandengannya, Nada mengulum senyum. Dan Alden tidak menjawab pertanyaan itu.

Nada menghabiskan dua mangkuk soto ceker, bayi yang bahkan belum terbentuk sempurna itu tidak tahu apa-apa, tapi malah menjadi tersangka kerepotan malam ini. Dan di luar dugaan, Adit dan Echa juga makan dua mangkuk, entah lapar karena bangun tidur atau karena kesal. Alden tidak makan karena tidak suka ceker.

"Habis ini istirahat dirumahku, ya?" tanya Echa pada Nada yang mulai merasakan mual.

"Tadinya aku mau langsung pulang, Cha, makanya kita nggak bawa apa-apa. Tapi kayaknya mau nge-*sunrise* dulu di Kuta, sambil nyari nasi jinggo. Kamu pulang aja deh, takut nanti Gideon bangun terus nyariin. Aku sama Alden bisa naik taksi online."

"Gideon 'kan ada si Bibik, sekalian aja deh, deket ini ke pantai Kuta. Kamu nggak mau ketemu Gideon emangnya?"

"Nanti kalau kamu pulang terus Gideon udah bangun, ajak aja ke Kuta!" kata Nada menyeringai dengan menyebalkan.

"Terus aku sama Adit kapan tidurnya?"

"Nanti kalau sudah malem lagi." Nada cekikikan.

"Aku pikir yah," ujar Adit sambil mengelap mulutnya dengan tissue. "Echa ngidam mangga tetangga itu yang paling merepotkan. Tapi ternyata nggak ada apa-apanya sama Nada."

"Ngidam mangga tetangga mah gampang!" kata Alden gusar. Seandainya yang Nada inginkan cuma mangga tetangga.

"Dari mana gampang? Echa nggak mau kalau mangganya hasil minta. Dia maunya hasil nyuri! Kebayang nggak tuh kalau aku digebukin tetangga gara-gara nyuri mangga!" Dan mereka semua meledak dalam tawa bersamaan. Tidak memerhatikan muka masam si penjual soto yang sudah mau tutup, tapi masih harus menunggu mereka bercengkrama.

Nada melahap dua bungkus nasi jinggo, yang mereka beli di jalan ke pantai tadi. Mungkin karena dua mangkuk sotonya sudah berakhir di selokan setelah dimuntahkan. Dan setelah selesai, Alden mengambil bungkusnya untuk dia buang ketempat sampah, kemudian kembali duduk bersisian dengan Nada di atas pasir pantai, menghadap laut.

"Kamu nggak apa-apa dimarah-marahin Bapak?" tanya Nada, menoleh untuk menatap Alden. Pertanyaannya penuh perhatian, tapi sirat matanya diliputi kegelian. Ayah Mertuanya memang menelpon ketika sadar mereka tidak ada dirumah, kemudian meledak saat tahu mereka ada di Bali. Tidak peduli itu keinginan Nada yang katanya 'ngidam'. Padahal, dia yang bilang jika Alden harus memenuhi keinginan Nada.

"Tidak masalah. Bapak mengomel dengan kecepatan seratus kilo meter perjam, sehingga kebanyakan aku tidak mengerti." Alden terkekeh, dan Nada tertawa.

Tapi mungkin "ngidam" memang efek dari hormon wanita hamil. Biasanya, Nada akan mengomel jika

Alden boros, namun kali ini, Nada tidak peduli dengan uang yang harus mereka keluarkan untuk menyewa jet pribadi. Terlebih mereka sedang membangun rumah. Namun rupanya keinginan makan soto ceker di Bali terlalu kuat untuk dilawan otak hemat Nada.

"Aku bahagia sekali," kata Nada, menyandarkan kepalanya, niatnya di bahu Alden, tapi karena perbedaan tinggi jadi hanya di lengan atasnya. "Dan sangat bersyukur atas semua anugerah yang diberikan padaku. Suami sempurna yang mencintaiku dengan sempurna. Dan sebentar lagi akan ada *our little love* yang lahir ke dunia." Nada mengelus perutnya yang sudah sedikit menjembul. Sudah masuk bulan keempat. Mereka sudah melewati masa rawan trimester pertama.

Alden merangkul Nada, mengecup lembut ujung kepalanya. "Aku yang lebih bahagia, diberkati dengan kehadiran dirimu dan calon anak kita. Kalau diingat lagi perjalanan panjang kita, rasanya pantas sekarang kita bahagia."

Nada terdiam, mengingat lagi perjalanan panjang mereka. Dari awal bertemu, sampai mereka hampir berpisah. Kemudian Nada menangis. Hormon wanita hamil yang meledak-ledak. Tapi benar, mereka pernah mengalami perpisahan yang menyakitkan. Nada sampai hampir gila dalam artian yang sesungguhnya.

Mengalungkan tangan dileher Alden, Nada membenamkan wajahnya di dada lelaki itu, semakin terisak dalam sedu sedan, membuat Alden bingung.

"Hey, kenapa?"

Nada hanya menggeleng. Bibirnya hanya terus terisak tanpa bisa bicara. Dan walau bingung, Alden hanya memeluknya, sudah lumayan terbiasa dengan hormon wanita hamil yang berubah-ubah. Dia menepuk-nepuk pundak Nada, hampir memangku wanita itu.

"Aku mencintaimu, selama-lamanya," bisik Alden, dan bukannya tenang, Nada semakin tersedu. Tapi tangisan kali ini tidak menyakiti hati Alden. Justru dia tersenyum, mengangkat tubuh Nada untuk benar-benar duduk dipangkuannya sebelum kembali dipeluknya hangat.

"Kita pulang sekarang?" tanya Alden ketika Nada sudah lebih tenang.

Nada menggeleng, mengelap hidungnya yang basah di kemeja Alden. Ada noda basah dari lendir yang menjijikan, Namun sedikitpun Alden tidak keberatan. "Agak siangan, ya?" tanyanya mengangkat kepala. "Aku ingin Nasi Tempong Bu Indra!"

Alden memutar matanya. Rupanya sesi "ngidam" Nada belum berakhir.

Sementara Nada tertawa, Alden mengecup lembut bibirnya dan menghentikan deraian tawa wanita yang paling dicintainya itu. Nada mengait erat leher Alden dengan lengannya, menyatukan kening mereka dengan mengulum senyum jenaka. Sepertinya sebelum makan nasi tempong, mereka harus memesan kamar hotel terlebih dahulu.

Nada-Nada Cinta Nada

Bersyukurnya, waktu itu rumah mereka selesai dibangun satu minggu tepat sebelum kelahiran Xavier Zefa Al-Arkhan. Pembangunan lebih lama dari perkiraan karena Alden benar-benar detail. Nada ingin rumah yang sederhana, namun kini rumah mereka seperti sebuah istana mini yang berdiri di desa.

Sebuah istana, seorang Raja, dan seorang Pangeran. Tidak perlu menyandang tahta untuk menjadi seorang Ratu.

Di desanya, mereka menjadi orang terpandang. Nada bukan lagi wanita miskin yang tidak direstui karena menjalin hubungan dengan anak dari perangkat desa. Bukan lagi wanita lemah yang dikhianati oleh dua orang yang paling dekat dengannya. Bukannya ingin menyombongkan diri, tapi Nada merasa bangga ketika berpapasan oleh salah satu dari mereka yang dulu menyakitinya. Bolehkan dia membanggakan diri? Apa

lagi, Ayahnya Angga sudah bukan siapa-siapa setelah pensiun.

Walaupun tahu berbangga diripun seharusnya tidak, karena semua yang dia punya hanyalah titipan. Mudah saja jika yang menitip ingin mengambilnya balik. Tapi sungguh, Nada tidak bisa menahan perasaan itu, khusus untuk mereka-mereka yang telah menorehkan luka.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" tanya Alden membuyarkan lamunan. Mereka tengah menikmati senja di *rooftop* rumah mereka. Vier yang kini sudah dua bulan tertidur pulas dalam gendongan Alden. Biasanya jika ditaruh, dia akan terbangun dan menangis. Sudah bau tangan kalau kata Ibu.

Nada menggeleng. "Hanya masa lalu." Nada mengelus lembut pipi Vier yang gembil kemerahan. Kata orang, dia mirip sekali dengan Alden, dan itu cukup membuat iri Nada yang telah susah payah mengandungnya selama sembilan bulan.

"Tiba-tiba?"

Nada mengangkat bahunya. "Aku merasa mungkin ini saatnya untuk berterima kasih pada masa lalu. Tanpa pengkhianatan Angga dan Dita, kita tidak akan mungkin berjumpa. Tanpa Deeva yang sempat membuat kita berpisah, mungkin kebahagiaan kita sekarang tidak terasa begitu indah."

"Hm… kalau aku berpikir, Allah yang sudah merancang kisah kita begitu indah. Mereka-mereka hanya ada untuk mendukung saja. Seperti figuran."

Nada terkekeh demi mendengar perumpamaan Alden. "Kalau begitu, selain bersyukur kepada Allah, kita harus berterima kasih kepada figuran yang sudah mendukung pemeran utama. Tanpa mereka, kita bukan apa-apa. Coba bayangkan kita menonton film yang hanya ada pemeran utama saja. Betapa membosankan."

"Ya, ya. Berterima kasih dengan memaafkan mereka."

"Sudah lama aku memaafkan mereka, tapi anehnya aku tidak pernah bisa melupakan rasa sakit yang terkadang masih suka hadir dalam mimpi. Aneh, kan? Padahal aku sudah sangat bahagia. Kau tahu mengapa?"

Alden menggeleng, kemudian sunyi. Mereka berkutat dengan pikiran masing-masing. Sepertinya sedang mencari jawaban. Kenapa masa lalu terkadang masih suka menghantui di dalam mimpi.

"Vier sudah dua bulan dua hari lalu," ujar Nada tiba-tiba.

Alden menoleh kepadanya. "Aku tahu."

"Aku tahu, kalau kau tahu."

"Lalu?"

Nada menghela nafas. "Vier sudah dua bulan dua hari. Itu berarti masa nifasku sudah lewat dua puluh dua hari yang lalu. Dan kau masih menolak untuk menyentuhku?" pipi Nada memanas. Bagaimanapun malu rasanya mempertanyakan hal ini walaupun kepada suami sendiri. Tapi Alden seolah tidak menangkap sinyalnya.

Lingeri *sexy* sudah setiap malam dia pakai. Kadang, dia bahkan memberanikan diri untuk mencium Alden

duluan, namun selalu berhenti ketika Nada pikir Alden sudah bergairah. Terkadang, sengaja Nada memakai baju setelah mandi di dalam kamar, tidak di *walk in closet*. Tapi sepertinya Alden tidak tergugah juga. Apa karena masih ada lemak menggelambir di perutnya sehingga Alden tidak menginginkan lagi?

Alden meringis. Bukannya dia tidak tahu dan tidak mau. Lagi pula, kenapa cepat sekali topik berubah dari melankolis sampai urusan ranjang yang seharusnya menggairahkan? "Bagaimana kalau kita turun? Sudah mau maghrib ini." Alden buru-buru berdiri dan beranjak pergi, namun Nada tidak melepaskannya dengan mudah. Wanita itu membuntutinya.

Alden menaruh Vier di *box*-nya. Berharap Vier bangun seperti biasa, namun nyatanya tidak. Baru dua bulan sudah berpihak pada ibunya, batin Alden. Buru-buru Alden berbalik untuk melangkah pergi, namun Nada terlebih dahulu mencengkram tangannya.

"Kenapa? Apa aku tidak menarik lagi untukmu?"

"Mana mungkin!"

"Lalu kenapa?"

Alden bingung mencari alasan. Matanya menatap kesembarang arah. Tangannya yang bebas menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Bagaimana dia harus mengatakannya? Dia sendiri juga bingung. Tidak mungkin dia bilang trauma, karena memang ini tidak separah itu untuk disebut trauma.

Sampai akhirnya Nada melepaskan genggaman pada lengannya. Nada nampak kecewa. "Baiklah, terserah kau saja!" ujarnya sambil berlalu pergi.

Malu rasanya. Bukannya Nada ingin merendahkan diri dengan meminta, tapi bukannya wajar jika Nada merasa heran? Sebelum ini percintaan mereka begitu panas, tapi kini mengapa Alden seolah tidak tertarik lagi?

Sampai malam, Nada enggan berbicara pada Alden. Harga dirinya terluka.

"Sayang?" panggil Alden. Tempat tidur mereka berderak ketika Alden naik ke atasnya. Sementara Nada sudah dari tadi berbaring dengan memunggungi lelaki itu.

Nada memejamkan mata, tidak mau menjawab panggilan itu.

"Sayang?" panggilnya lagi. Kali ini dia mengelus lembut lengan atas Nada. "Bukan itu maksudku," lanjut Alden seolah-olah tahu jika Nada hanya pura-pura terlelap. "Bukannya aku tidak mau. Kau tidak tahu bagaimana perjuanganku selama ini menahan diri."

"Lalu kenapa?" tanya Nada pada akhirnya. Dia masih menolak mengubah posisi tidurnya.

"Ketika kau melahirkan, aku melihat bagaimana mereka menggunting… menggunting… i… itu agar *baby* kita bisa keluar," kata Alden tergagap, dan Nada berbalik demi mendengar ucapannya.

"Kau takut?"

Alden menggeleng. "Aku bertanya, seberapa sakitnya itu? Berapa banyak sakit yang harus kau terima demi menghadirkan malaikat kecil kita? Belum lagi setelah

itu kau harus menerima banyak jahitan… di situ. Aku hanya takut, jika aku akan melukaimu lagi. Aku takut aku akan menyakitimu."

Nada mendudukan dirinya. Kalau boleh jujur, awalnya Nada juga takut. Ketika empat puluh hari berlalu, Nada merasa takut membayangkan harus bercinta dengan suaminya yang mempunyai ukuran…. *Ehmmm*, ekstra? Waktu itu membayangkan saja rasanya nyeri. Namun ketika malam demi malam terus berlalu tanpa ada permintaan dari Alden, Nada yang malah merasa kelabakan. Bagaimanapun, dia rindu suaminya.

"Aku sudah baik-baik saja sekarang. Kau tidak perlu khawatir." Nada mengelus lembut pipi Alden. Bakal janggut lelaki itu terasa kasar ditelapak tangannya, namun Nada menyukainya.

"Kau yakin?"

Nada mengangguk seraya tersenyum. Dia mengambil langkah dengan mengecup bibir Alden. Hanya sebuah kecupan ringan. Jadi ketika dia melepaskan kecupannya, Alden meraih tengkuknya agar tidak menjauh.

"Kau benar-benar yakin?" bisiknya.

Nada mengangguk lagi, diiringi tawa kecil kali ini. "Tapi pastikan kau berhati-hati. Pelan-pelan. Benamkan dirimu pelan-pelan. Rasakan diriku menyelimutimu, sedikit demi sedikit."

Alden mengerang, membayangkan rasanya. Sialan! Dirinya sudah menegang sakit. Jadi disatukannya bibir mereka. Dilumatnya lembut sambil dengan perlahan

mendorong Nada agar berbaring di bawahnya. Ciuman mereka lama dan dalam, dengan tangan Alden yang tidak sabaran meremas lembut payudara Nada.

Nada mendesah, merasakan gejolak dalam dadanya yang terasa akan meledak. Sudah terlalu lama, namun Nada masih ingat jika rasanya tetap sama. Bercinta dengan Alden selalu seperti kembang api. Panas, meledak-ledak, indah, menggairahkan. Tangannya sendiri juga sudah bergriliya, membuka kancing piyama Alden.

Ciuman Alden berpindah ke lehernya, sembari lelaki itu menarik turun tali baju tidurnya. Beruntungnya, Nada tidak pernah mengenakan *bra* jika malam. Dan ciuman Alden semakin turun, sampai bibirnya bertemu dengan puncak payudara Nada.

Lidah Alden yang menyapu berulang-ulang, terkadang giginya menggigit kecil, membuat kepala Nada terasa berputar oleh kenikmatan. Sementara yang bisa dia lakukan hanya menarik surai lelaki itu, sesekali mendorong kepalanya agar mencumbunya lebih dalam lagi.

Alden sudah tidak tahan. Enam puluh dua hari bukan waktu yang sebentar untuknya menahan. Persetan dengan durasi, Alden bisa mengulanginya berkali-kali nanti. Diangkatnya ujung gaun tidur Nada sehingga sutra tipis itu berlipat diperutnya. Kemudian dia membuka celananya sendiri sebelum menarik celana dalam Nada untuk lepas. Diciumnya bibir Nada lagi sembari tangannya memeriksa pusat istrinya.

Basah dan hangat. Nada sudah siap, jadi diposisikan ujung dirinya di pintu masuk Nada. Belum berani penetrasi, hanya menggeseknya pelan, namun erangan Nada membuatnya semakin gila, ingin merangsek masuk begitu saja.

"Kau yakin baik-baik saja?" bisiknya dengan gigi bergelemetuk, berusaha keras mengendalikan diri.

"Ya…" jawab Nada berkabut. Ada rasa nyeri, namun bukan karena bekas lukanya. Karena dia terlalu mendamba.

"Yakin?" tanyanya lagi, mencoba meyakinkan.

"Ya! Brengsek, Alden! Hanya cepat masukan penismu ke dalam vaginaku!" bentaknya membuat Alden cukup terkejut. Walau keterkejutannya tidak bertahan lama.

Segera setelah Nada memerintahnya, Alden menghentakan dirinya masuk. *Oh my*… kehangatan yang melingkupinya seperti lumpur yang menyedot Alden hidup-hidup. Dia terpaku beberapa saat untuk merasakannya, sebelum bergerak sesuai dengan irama yang Nada mainkan. Walau tidak lama. Alden sudah tidak tahan dengan semua sperma yang sudah antri selama enam puluh hari. Beruntungnya dia tidak malu, karena Nada pun ikut meledak bersamanya.

-The End-